



BAB I

Pendahuluan

Kemampuan menulis ilmiah merupakan suatu kemampuan yang penting dan tidak dapat terelakan lagi di era globalisasi dan modernitas seperti sekarang ini. Tujuan dari kegiatan menulis ilmiah adalah untuk memecahkan dan menganalisis sejumlah persoalan berdasarkan kerangka metode penulisan ilmiah. Menulis ilmiah pada dasarnya merupakan bagian dari aktivitas keilmuan secara komprehensif. Implikasi dari kegiatan ini adalah munculnya aktualitas ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang senantiasa dicari dan dikejar melalui kegiatan penelitian, eksplorasi, pemikiran, serta apresiasi dari berbagai pihak.

Sarwiji Suwandi (2002: 2) berpendapat bahwa pentingnya keterampilan menulis bagi mahasiswa merupakan suatu hal yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Dalam kehidupan sehari-hari selama masa studinya mahasiswa senantiasa terlibat dengan kegiatan menulis. Dia pun harus menulis makalah, menulis laporan buku, melaporkan kegiatan penelitian, dan pada akhirnya menyusun skripsi atau tesis.

Pentingnya kemampuan menulis ilmiah di kalangan akademisi, juga disampaikan oleh Supriadi. Menurut Supriadi (2007: 109) pesatnya perkembangan arus informasi sekarang ini menuntut masyarakat akademik di perguruan tinggi untuk memiliki kemampuan menulis guna menunjang pembelajaran serta dalam rangka menyemarakkan dan menggairahkan kebudayaan nasional. Selama ini di kalangan intelektual, gagasan lebih sering disampaikan secara lisan (melalui seminar, diskusi interaktif, debat, dan sejenisnya), namun sering tidak dilengkapi bahan atau materi tertulis.

Lebih lanjut pentingnya budaya menulis juga disampaikan oleh Aprinus Salam (2005: 59), berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh fakta bahwa praktik budaya lisan dan budaya tulis merupakan dua praktik yang berbeda dan berimplikasi luas dalam kehidupan bermasyarakat. Praktik budaya lisan, walaupun telah ikut berperan dalam proses transformasi, tetapi dianggap tidak cukup memadai dalam mengembangkan suatu kebudayaan yang modern dan rasional. Untuk itu, banyak praktik kehidupan tidak dapat diacukan berdasarkan fakta-fakta empirik apabila hanya disampaikan secara lisan dan tidak disertai dengan bukti secara tertulis. Persoalan tersebut akan berbeda jika praktik budaya tulis dapat dimaksimalkan dan diberdayakan manfaatnya.

Kapabilitas kaum intelektual sebenarnya bukan hanya diukur dari kemampuannya dalam menyatakan pendapat secara lisan, akan tetapi juga kemampuannya dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam forum ilmiah yang juga diimbangi dengan kemampuan menulis ilmiah. Hal ini perlu diperhatikan, mengingat tidak sedikit kaum intelektual yang pandai mengemukakan gagasannya secara lisan tetapi tidak diikuti dengan produktivitasnya dalam melahirkan karya-karya ilmiah monumental yang dipublikasikan, baik berupa: makalah, esai, artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah

atau media massa, resensi buku, maupun buku. Termasuk di dalamnya kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah yang dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian ilmiah bahkan sampai pada tahap diseminasi.

Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi mempunyai peran penting untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan menulis ilmiah. Keberhasilan Mata Kuliah Bahasa Indonesia pun tidak lepas dari adanya buku ajar. Buku ajar ini hadir diharapkan mampu menjawab kebutuhan mahasiswa dalam belajar, memberi kemudahan kepada mahasiswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Buku ajar ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembuka jalan yang dapat membuka cakrawala mahasiswa terhadap proses belajar mengajar yang akan ditempuhnya. Untuk itu, sangat diharapkan bila sebagai sumber belajar bagi mahasiswa, buku ajar ini dapat memberikan ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang dibahas dalam suatu bidang studi.

Buku ajar Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi ini menggunakan pendekatan aktif. Pada metode pembelajaran aktif setiap materi yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pembelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar mahasiswa dapat belajar secara aktif, dosen perlu menciptakan strategi yang tepat guna agar mahasiswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar (Mulyasa, 2004: 241). Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pembelajaran aktif dan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu: pembelajaran konvensional, berpusat pada dosen, penekanan pada menerima pengetahuan, kurang menyenangkan, kurang memberdayakan indera dan potensi mahasiswa, menggunakan metode yang monoton, kurang banyak media yang digunakan, tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran aktif lebih berpusat pada mahasiswa, penekanan pada menemukan, sangat menyenangkan, memberdayakan semua potensi mahasiswa, menggunakan banyak metode, menggunakan banyak media, dan disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB II

Ragam Bahasa Ilmiah

Bab II ini membahas materi: Pengertian Ragam Bahasa, Pentingnya Ragam Bahasa, Fungsi Ragam Bahasa, Ragam Bahasa Ilmiah dan Nonilmiah, Ragam Bahasa Ilmiah dalam Karya Ilmiah, dan Ragam Bahasa Berdasarkan Media Penggunaan.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Memahami kaidah ragam bahasa ilmiah sebagai manifestasi sarana berkomunikasi ilmiah.

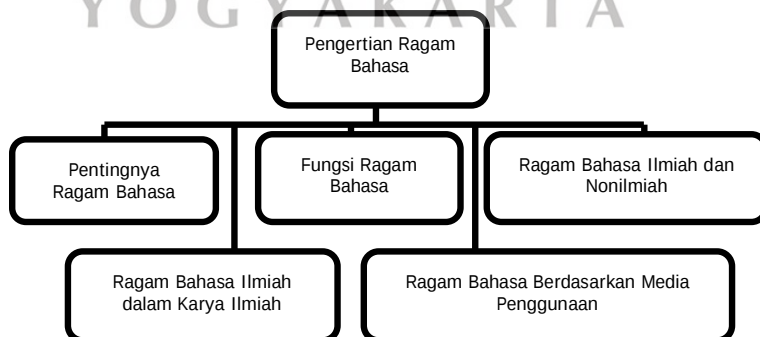
C. Indikator

1. Menjelaskan pengertian ragam bahasa;
2. Menjelaskan fungsi ragam bahasa;
3. Menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteks kebutuhan dan situasi;
4. Membedakan berbagai ragam bahasa;
5. Menerapkan kaidah ragam bahasa ilmiah ke dalam bentuk karya ilmiah.

D. Tujuan Pembelajaran

Menerapkan kaidah ragam bahasa ilmiah ke dalam berbagai bentuk karya ilmiah di perguruan tinggi.

E. PetaKonsep



F. Materi Pembelajaran

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Bahasa juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Bahasa dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, teknologi, serta informasi. Bahasa dalam perwujudannya merupakan struktur, yang mencakup struktur bentuk dan makna. Dengan menggunakan perwujudan dari bahasa itu, manusia dapat saling berkomunikasi satu sama lain, sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan saling belajar untuk meningkatkan kualitas intelektual. Terkait dengan kemampuan berbahasa, terbagi menjadi dua, yaitu: kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan menyimak dan membaca merupakan kemampuan reseptif, sedangkan kemampuan yang dapat menunjukkan eksistensi dan kualitas diri seseorang, khususnya kaum akademisi adalah kemampuan produktif, yaitu menulis dan berbicara.

Pentingnya komunikasi tentu saja tidak lepas dari struktur bahasa. Akan tetapi, apabila struktur bahasa yang dipergunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, maka makna kalimat juga menjadi tidak jelas (ambigu). Berikut akan disampaikan materi ragam bahasa ilmiah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan penegasan bagi para pengguna bahasa, khususnya para mahasiswa terkait dengan konteks situasi penggunaan bahasa, agar tidak terjadi lagi kegiatan mencampuradukkan bahasa, antara ragam bahasa ilmiah dan nonilmiah. Untuk ragam bahasa ilmiah lazimnya digunakan pada bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan ragam bahasa nonilmiah lazimnya digunakan dalam pergaulan sehari-hari yang tidak bersifat resmi.

1. Ragam Bahasa

Ragam bahasa dapat diartikan sebagai variasi bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi. Keragaman bahasa terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: media yang digunakan, hubungan pembicara, dan topik yang dibicarakan. Ragam bahasa terjadi karena pemilihan corak/gaya bahasa yang dipakai oleh seseorang untuk menyampaikan sesuatu. Pemilihan ragam bahasa bergantung pada tiga faktor, yaitu: (1) cara berkomunikasi: lisan atau tulis, (2) cara pandang penutur terhadap mitra komunikasinya, (3) topik yang dibicarakan/ditulis.

Ragam lisan menghendaki adanya lawan bicara yang siap mendengar apa yang diucapkan oleh penutur, sedangkan ragam tulis tidak selalu memerlukan "lawan bicara". Dalam ragam lisan, unsur-unsur fungsi gramatikal seperti: subjek, predikat, objek, dan keterangan tidak selalu dinyatakan dengan kata-kata. Akan tetapi, dapat dengan bantuan gerak tubuh dan mimik muka (ekspresi). Di dalam ragam tulis, fungsi-fungsi gramatikal harus dinyatakan secara eksplisit agar orang yang membaca tulisan dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya, misalnya dalam surat kabar, majalah, atau buku.

Ragam lisan sangat terikat pada situasi, kondisi, ruang, dan waktu, sedangkan ragam tulis tidak selalu terikat pada situasi, kondisi, ruang,

dan waktu. Di dalam ragam lisan, makna dipengaruhi oleh tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada suara/intonasi, sedangkan di dalam ragam tulis, makna ditentukan terutama oleh pemakaian tanda baca.

Menggunakan salah satu jenis komunikasi saja ternyata tidak cukup, terutama dalam kehidupan modern. Idealnya jika di satu sisi seseorang terampil berbicara, di sisi lain ia terampil pula menulis (baik menulis makalah, menulis artikel, maupun menulis laporan hasil penelitian dengan spesifik dan komprehensif). Jadi, berkomunikasi secara lisan dan tulis sama pentingnya karena keduanya dapat saling melengkapi. Berikut ini adalah tabel yang memuat kelebihan dan kelemahan berkomunikasi secara lisan dan tulis:

Tabel 1. Kelebihan dan Kelemahan Berkomunikasi secara Lisan dan Tulis

Komunikasi	Kelebihan	Kelemahan
Secara lisan	1. Berlangsung dengan cepat, mudah, dan praktis 2. Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu 3. Kesalahan dapat langsung dikoreksi dan fleksibel 4. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka 5. Dapat disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi 6. Lebih bersifat ekspresif	1. Tidak selalu mempunyai bukti autentik 2. Dasar hukumnya lemah 3. Sulit disajikan secara objektif 4. Mudah dimanipulasi 5. Dibatasi oleh kondisi dan waktu 6. Tidak sepenuhnya dapat mudah dipahami
Secara tulis	1. Mempunyai bukti autentik 2. Dasar hukumnya kuat 3. Dapat disajikan lebih objektif dan cermat 4. Lebih sulit dimanipulasi 5. Adanya penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide 6. Dapat digunakan untuk menyampaikan informasi 7. Tidak terbatas pada kondisi dan waktu	1. Berlangsung lebih lama/lambat 2. Selalu menggunakan alat bantu 3. Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi 4. Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka 5. Sering terjadi salah pengertian 6. Perlu pemahaman bagi yang menerima 7. Tidak dapat bertemu secara langsung

Dalam berbahasa lisan, kesulitan dapat muncul apabila orang tersebut tidak terbiasa berbicara di depan umum. Sebagai kemampuan produktif bahasa lisan tidak hanya cukup dengan pemahaman secara teoretis, melainkan juga harus dilengkapi dengan praktik berbicara. Seperti halnya pada kemampuan berbahasa lisan, kemampuan berbahasa tulis pun memerlukan praktik. Menurut Sutanto Leo (2010: 6) kemampuan menulis bukanlah bakat, melainkan keterampilan yang bisa dimiliki melalui latihan sebab seberapa pun besarnya bakat seseorang untuk menulis, bila bakat tersebut tidak pernah dilatih, maka tidak akan berkembang. Nadia (2004: 20) menyatakan bahwa bakat menulis memberikan kontribusi sekitar 5%; usaha, latihan, dan kerja keras sebanyak 90%, sedangkan faktor keberuntungan 5%. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa menulis itu 100% merupakan berkah yang diperoleh melalui kemauan yang dengan sungguh-sungguh diikuti dan dengan usaha menulis yang terus-menerus sampai dirasakan hasilnya.

2. Pentingnya Ragam Bahasa

Bahasa merupakan alat bantu untuk mengkomunikasikan berbagai hal. Sebagai contoh, seorang penulis mempelajari bahasa dalam Kamus Tesaurus untuk mendapatkan gaya bahasa yang unik dan khas, sehingga pembaca terkesan dengan tulisannya yang hidup dan menarik. Selanjutnya seorang politisi mempelajari bahasa untuk menemukan ciri kata/kalimat yang khas serta gaya bahasa yang dapat menyentuh hati orang-orang di sekitarnya, sehingga dapat mempengaruhi mereka. Para ahli ilmu jiwa (psikologi dan psikiater) mempelajari bahasa agar dapat menemukan kata-kata/kalimat positif yang dapat membantu penyembuhan pasiennya.

Menurut Dendy Sugono (1999: 9), sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, terdapat dua kategori yang mendominasi, yaitu penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tidak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, dapat menggunakan ragam bahasa tidak baku. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

3. Fungsi Ragam Bahasa

Dalam literatur bahasa, para ahli umumnya merumuskan fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat yaitu sebagai alat untuk: (a) berkomunikasi; (b) mengekspresikan diri; (c) berintegrasi dan beradaptasi sosial; (d) kontrol sosial (Keraf, 2009: 3).

Tanpa adanya bahasa ipteks tidak tumbuh dan berkembang. Selain itu, bahasa Indonesia dalam struktur budaya, ternyata memiliki

kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana berpikir dan pendukung pertumbuhan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat berkembang. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, maka seseorang akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cerminan daya nalar/pikiran seseorang (Sunaryo, 2006: 6).

Sejalan dengan uraian di atas dapat diformulasikan bahwa semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya; semakin teratur cara bahasa seseorang, semakin teratur pula cara berpikirnya. Dengan berpegang pada formula itulah dapat disarikan bahwa seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir dan dalam proses berpikir itu pasti memerlukan bahasa. Itulah pentingnya bahasa dan batasan akan ragam bahasa.

4. Ragam Bahasa Ilmiah dan Nonilmiah

a. Ragam Bahasa Ilmiah

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah yang pokok. Tanpa penguasaan tata bahasa dan kosakata yang baik akan sukar bagi seorang ilmuwan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain. Dengan bahasa selaku alat komunikasi, kita bukan saja menyampaikan informasi tetapi juga argumentasi dan kejelasan kosakata serta logika tata bahasa merupakan persyaratan utama.

Pada ragam bahasa ilmiah pengguna bahasa dituntut untuk menerapkan kecermatan dalam penalaran dan berbahasa. Dalam hal bahasa, seperti karya tulis dan laporan penelitian harus memenuhi ragam bahasa standar (formal) atau terpelajar dan bukan bahasa informal/pergaulan. Bahasa ilmiah merupakan ragam bahasa yang disusun dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan dan digunakan untuk kepentingan ilmiah. Bahasa yang digunakan dalam bahasa ilmiah adalah bahasa pasif, yaitu bahasa yang mengungkapkan bahwa penulis hanya berperan sebagai media penyampai maksud, dan bukan sebagai pelaku. Bahasa ilmiah juga bersifat informatif, yaitu memberikan sebuah informasi pengetahuan yang diungkapkan secara langsung berdasarkan fakta. Ide/informasi tersebut benar-benar sesuai dengan fakta yang diterima, serta dapat dibuktikan secara nyata.

Pada saat membuat karya ilmiah sudah selayaknya mahasiswa menggunakan ragam bahasa tulis ilmiah pula. Akan tetapi, ternyata di dalam tulisan ilmiah, bahasa Indonesia yang digunakan tidak selalu baku dan benar, banyak kesalahan yang sering muncul dalam tulisan ilmiah. Hal tersebut membuat karya ilmiah menjadi menyimpang dari standar penulisannya. Selain itu, agar pembaca terhindar dari

ambiguitas, maka bahasa ilmiah diungkapkan secara lugas dan lengkap. Konsistensi dalam menulis harus tetap dijaga, seperti pemilihan kata, penggunaan singkatan, frasa, klausa, kalimat, tanda baca dan paragraf. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami jalan pikiran penulis.

b. Ragam Bahasa Nonilmiah

1) Prokem

Bahasa prokem adalah bahasa sandi, yang dipakai/digemari kalangan remaja tertentu. Bahasa prokem digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja dalam kelompoknya (dalam masa tertentu). Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain (dengan tujuan agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang dibicarakan). Bahasa prokem itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya pemakainya.

Berikut ini beberapa contoh kosakata dalam bahasa prokem:

Tabel 2. Perbedaan Kata-kata Prokem dan Kata-kata Ilmiah

Kata-kata Prokem	Kata-kata Ilmiah
Bokap	Bapak
Bonyok	Bapak dan Ibu
Hebring	Sangat Hebat
Lebay	Berlebihan
Remping	Kompleks

2) Slang

Ragam bahasa slang merupakan ragam bahasa tidak resmi, yang sifatnya musiman, dipakai oleh kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi secara internal. Slang hanyalah transformasi parsial dari bahasa Indonesia menurut pola-pola tertentu. Contoh: kata *mobil* dapat diubah wujudnya menjadi *bo'il*, *bolim*, *demobs* atau *kosmob*. Kata-kata slang yang lain, seperti: *ngapain*, *elu lagi*, *elu lagi*, *biarin*, *kenapa*, *mana tahan*, *kate siapa*, dan sebagainya.

3) Jargon

Kata jargon merupakan kata-kata teknis yang digunakan secara terbatas dalam bidang ilmu, profesi, atau kelompok tertentu.

Contoh:

Dok	(dokter)
Prof	(profesor)
Sus	(suster)
Sikon	(situasi dan kondisi)

Jargon berfungsi untuk mempermudah para penuturnya dalam mengungkapkan keterangan yang panjang dan berbelit-belit atau dikenal dengan bahasa percakapan. Untuk bahasa lisan jargon sering digunakan, akan tetapi untuk bahasa tulis penggunaan jargon tidak banyak digunakan.

4) Alay

Alay adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di Indonesia. "Alay" merupakan singkatan dari "anak layangan" atau "anak lebay". Istilah ini merupakan stereotipe yang menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan. Dalam gaya bahasa, terutama bahasa tulis, alay merujuk pada kesenangan remaja dengan menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan angka dan simbol, atau menyingkat secara berlebihan. Dalam gaya bicara, mereka berbicara dengan intonasi dan gaya yang berlebihan. Pengaruh penggunaan bahasa Alay ini, sangat mengganggu apabila dimanifestasikan dalam karya ilmiah.

Berikut adalah contoh bahasa alay:

nPhA jDe gnE??????????????	(Mengapa jadi seperti ini?)
i dOn't LiKe tHaT.....	(Saya tidak suka)
maYbe??????????????????	(Mungkin)
cyUsz M1e ap4????!!	(Lalu dengan siapa?)

5. Ragam Bahasa Ilmiah dalam Karya Ilmiah

Ragam bahasa ilmiah merupakan sarana verbal yang efektif, efisien, baik, dan benar. Ragam ini biasa digunakan untuk mengomunikasikan proses kegiatan dan hasil penalaran ilmiah, misalnya dalam penulisan proposal kegiatan ilmiah, proposal penelitian, proposal skripsi, tesis, atau disertasi. Ragam bahasa ilmiah merupakan ragam bahasa berdasarkan pengelompokan menurut jenis pemakaiannya dalam bidang kegiatan yang sesuai dengan sifat keilmuannya. Bahasa Indonesia harus memenuhi syarat di antaranya benar (sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku), logis, cermat, dan sistematis.

Dalam penulisan karya ilmiah, selain harus memerhatikan faktor kebahasaan, kita juga harus mempertimbangkan berbagai faktor di luar kebahasaan. Faktor tersebut sangat berpengaruh pada penggunaan kata karena hal tersebut merupakan sarana untuk mengungkapkan ide. Dalam hal ini, kita harus memperhatikan ketepatan kata yang mengandung gagasan atau ide yang ingin kita sampaikan, kemudian kesesuaian kata dengan situasi bicara dan kondisi pendengar atau pembaca.

Setiap ragam bahasa memiliki ciri khas masing-masing. Menurut Nazar (2004: 9), ciri ragam bahasa Ilmiah sebagai berikut:

-
- a. Kaidah bahasa Indonesia yang digunakan harus benar sesuai dengan kaidah pada bahasa Indonesia baku, baik kaidah tata ejaan maupun tata bahasa (pembentukan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf).
 - b. Ide yang diungkapkan harus benar, sesuai dengan fakta yang dapat diterima akal sehat (logis).
 - c. Ide yang diungkapkan harus tepat dan hanya mengandung satu makna. Hal ini tergantung pada ketepatan memilih kata/diksi dan penyusunan struktur kalimat. Jadi, kalimat yang digunakan harus efektif.
 - d. Kata yang dipilih harus bernilai denotative, yaitu makna yang sebenarnya.
 - e. Ide yang diungkapkan dalam kalimat harus padat isi/bernas. Oleh sebab itu, penggunaan kata dalam kalimat seperlunya saja, tetapi pemilihannya tepat.
 - f. Pengungkapan ide dalam kalimat ataupun alinea harus lugas, yaitu langsung menuju pada sasaran.
 - g. Unsur ide dalam kalimat ataupun alinea diungkapkan secara runtun/sistematis.
 - h. Ide yang diungkapkan dalam kalimat harus jelas sehingga tidak menimbulkan salah tafsir/ambigu.

6. Ragam Bahasa Berdasarkan Media Penggunaan

a. Ragam Baku dan Tidak Baku

Ragam baku merupakan ragam bahasa yang diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa, sedangkan ragam tidak baku adalah ragam yang ditandai oleh ciri-ciri menyimpang dari norma ragam baku. Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis, cendekia, dan seragam. Kemantapan diartikan sebagai kesesuaian dengan kaidah bahasa dan dinamis, yaitu tidak kaku/fleksibel. Bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi yang lebih sering terlibat di dalamnya adalah kaum terpelajar. Ragam baku bersifat seragam karena pada dasarnya pembakuan bahasa merupakan proses penyeragaman bahasa. Hal itu bertujuan agar dapat dipakai dan dimengerti setiap pemakainya.

b. Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Ragam sosial dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa yang sebagian aturan/kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Sebagai contoh, penggunaan dialek dan sosiolek. Sedangkan, ragam fungsional adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Sebagai contoh, adanya ragam keagamaan, ragam kedokteran, ragam teknologi, dan lain-lain. Keseluruhan ragam tersebut memiliki fungsi pada bidangnya masing-masing.

G. Rangkuman

Ragam bahasa dapat didefinisikan sebagai kevariasian bahasa dalam pemakaiannya sebagai alat komunikasi. Keragaman bahasa dapat ditinjau dari pemakaiannya yang berbeda-beda, yaitu: menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicaraan. Kevariasian bahasa ini terjadi karena beberapa hal, seperti: media yang digunakan, hubungan pembicara, dan topik yang dibicarakan. Berdasarkan media atau sarana pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu! Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apakah yang di maksud dengan ragam bahasa?
2. Sebutkan jenis ragam bahasa berdasarkan media penggunaan!
3. Apakah perbedaan ragam bahasa ilmiah dengan nonilmiah?
4. Berikan contoh penggunaan ragam bahasa ilmiah dan nonilmiah!

I. Latihan

Mari berlatih membuat esai ilmiah!

Sebelum membuat, perhatikan ketentuan-ketentuan berikut!

1. Tema esai adalah "Maraknya ragam bahasa remaja perkotaan (bahasa alay, prokem, jargon, slang) yang semakin menggeser eksistensi penggunaan ragam bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan remaja".
2. Masing-masing mahasiswa mengumpulkan satu lembar esai ilmiah. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Jarak spasi 1, menggunakan huruf *Times New Roman* ukuran 12. Jumlah halaman minimal 1 halaman.
3. Dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Jangan lupa setiap tugas yang diberikan oleh dosen dikumpulkan dalam bentuk portofolio!
4. Esai ilmiah yang dapat terbit di media massa, mendapatkan nilai tambah dari dosen!

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi "Ragam Bahasa" menggunakan metode penugasan dan diskusi. Strategi pembelajaran aktif yang digunakan adalah studi kasus karya mahasiswa. Adapun urutan kegiatannya adalah:

Studi Kasus Karya Mahasiswa

Studi kasus merupakan salah satu di antara sekian metode pembelajaran yang dianggap sangat baik. Satu tipe diskusi kasus memfokuskan isu menyangkut suatu situasi nyata atau contoh yang mengharuskan mahasiswa untuk mengambil tindakan, menyimpulkan manfaat yang dapat dipelajari, dan cara-cara mengendalikan atau menghindari situasi serupa pada waktu

yang akan datang. Teknik berikut mengajak mahasiswa menciptakan studi kasus sendiri.

Prosedur

1. Bagi kelas menjadi pasang-pasangan. Ajaklah mereka mengembangkan sebuah studi kasus dengan tema "Maraknya ragam bahasa remaja perkotaan (bahasa alay, prokem, jargon, slang) yang semakin menggeser eksistensi penggunaan ragam bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan remaja". Adapun sisa kelas (mahasiswa yang tidak mendapat kelompok) dapat menganalisis dan mendiskusikan studi kasus yang telah dibuat kelompok lain.
2. Jelaskan bahwa tujuan studi kasus adalah mempelajari topik dengan menguji situasi nyata di masyarakat atau contoh yang dapat merefleksikan topik.
3. Berikan waktu yang cukup bagi setiap pasangan untuk mengembangkan kasus atau isu untuk didiskusikan. Untuk kemudian dipecahkan atau dicari solusinya bersama-sama.
4. Selanjutnya, setiap pasangan membuat rangkuman studi kasus, tentang detail kejadian yang mengarah pada pemecahan masalah.
5. Ketika studi kasus selesai, mintalah kelompok-kelompok agar mempresentasikan di depan kelas. Persilakan salah seorang anggota kelompok memimpin diskusi kasus.





BAB III

Ejaan yang Disempurnakan

Bab III ini membahas materi: Pentingnya EYD dalam Karya Ilmiah, Pemenggalan Kata, Penulisan Singkatan dan Akronim, Penulisan Huruf Kapital dan Huruf Miring, Penulisan Kata, Penulisan Angka dan Lambang Bilangan, Pemakaian Tanda Baca, dan Penyuntingan Kesalahan EYD dalam Karya Ilmiah.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Memahami kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sebagai prasyarat dalam menulis karya ilmiah.

C. Indikator

1. Menggunakan huruf kapital dan huruf miring;
2. Menulis singkatan dan akronim dengan tepat;
3. Menulis angka dan lambang bilangan dengan benar;
4. Menulis unsur serapan dengan tepat;
5. Menggunakan tanda baca dengan tepat; dan
6. Menyunting kesalahan ejaan dan tanda baca dalam karya ilmiah.

D. Tujuan Pembelajaran

Memahami dan menerapkan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam menyusun karya ilmiah.

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

Kemampuan mengaplikasi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) merupakan syarat utama dalam kegiatan berbahasa tulis. Penulisan karya ilmiah berbasis ketelitian dalam aplikasi EYD, misalnya: penulisan proposal, artikel, laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan karangan yang didokumentasikan. Kesalahan ejaan dapat berakibat pada penolakan, penilaian buruk, kurang profesional, dan sebagainya. Oleh karena itu, penguasaan ejaan secara mendalam dan menyeluruh sangat diperlukan bagi para akademisi, khususnya mahasiswa.

1. Pentingnya EYD dalam Karya Ilmiah

Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sangat dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah agar karya ilmiah tersebut dapat tersusun dengan baik dan mudah dipahami. Dengan menggunakan EYD, maka diharapkan dapat menyempurnakan karya ilmiah yang disusun oleh penulis. Berikut ini akan disampaikan mengenai kaidah penggunaan EYD yang dikutip dari Peraturan Mendiknas RI No. 46 tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

2. Pemenggalan Kata

Dasar pemenggalan kata:

a. Awalan dan akhiran

Ditetapkan sebagai satuan yang terpisah.

Contoh: **perbuatan** : per – buat – an
kekuatan : ke – kuat – an

b. Bentuk gabungan

Dipenggal lebih dahulu atas satuan-satuannya.

Contoh: **pascasarjana** : pas – ca – sar – ja – na
sebaguna : ser – ba – gu – na

c. Pemenggalan kata dasar

Pemenggalan kata yang mengandung huruf-huruf vokal yang berurutan di tengah dilakukan di antara kedua huruf vokal.

Contoh: **saat** : sa – at
baik : ba – ik
suara : su – ara
air : a – ir
syair : sya – ir

d. Pemenggalan kata yang terdiri atas satu huruf vokal dilakukan sebagai berikut.

Contoh: **ada** : a – da
itu : i – tu
akhir : a – khir

e. Pemenggalan kata yang mengandung gugus vokal au, ae, ei, eu, baik dalam kata Indonesia maupun kata serapan diperlakukan sebagai satu suku.

Contoh: aula : au – la
 saudara : sau – da – ra

- f. Pemenggalan kata yang mengandung huruf konsonan yang berurutan yang tidak mewakili satu fonem dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Contoh: april : ap – ril
 mandi : man – di
 lambat : lam – bat
 pindah : pin – dah

Pemenggalan kata yang terjadi apabila di tengah kata dasar ada huruf konsonan di antara dua buah huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Contoh: bapak : ba – pak
 dengan : de – ngan
 bangun : ba – ngun
 hanyut : ha – nyut
 sakit : sa – kit

- g. Pemenggalan kata yang dilakukan apabila ditengah kata terdapat digraf atau gabungan huruf konsonan yang mewakili fonem tunggal dilakukan dengan tetap mempertahankan kesatuan digraf.

Contoh: akhlak : akh – lak
 makhluk : makh-luk
 ikhlas : ikh – las

- h. Pemenggalan kata yang mengandung tiga atau empat huruf konsonan yang berurutan di tengah, dilakukan di antara huruf konsonan pertama dan kedua.

Contoh: bentrok : ben – trok
 instrumen : in – stru – men
 ambruk : am – bruk
 bangkrut : bang – krut
 instruksi : in – struk – si
 kontrak : kon – trak

- i. Pemenggalan kata yang mengandung bentuk *trans* dilakukan sebagai berikut:

- 1) Jika *trans* diikuti bentuk bebas, pemenggalan dilakukan dengan memisahkan *trans* sebagai bentuk utuh dan bagian lainnya dipenggal dengan kata dasar.

Contoh: transmigrasi : trans – mi – gra – si
 transportasi : trans – por – ta – si

- 2) Jika *trans* diikuti bentuk terikat, pemenggalan seluruh kata dilakukan dengan mengikuti pola pemenggalan kata.

Contoh: transender : tran – sen – der

- j. Pemenggalan kata yang mengandung bentuk *eks* dilakukan sebagai berikut:

- 1) Jika unsur eks ada dalam kata yang mempunyai bentuk sepadan yang mengandung unsur *in-* atau *im-*, pemenggalannya dilakukan antara eks-, in-, atau im- dan unsur berikutnya.

Contoh: ekstra : eks – tra
ekspor : eks – por
intra : in – tra
impor : im – por

- 2) Bentuk lain yang mengandung unsur eks dipenggal sebagai kata yang utuh. Pemenggalan dilakukan di antara k dan s.

Contoh: akses : ek – ses
akses : ak – ses
sukses : suk – ses

- 3) Pemenggalan kata yang terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, dilakukan di antara unsur-unsurnya. Ketentuan-ketentuannya sama dengan ketentuan di atas.

Contoh : endoskop : endo – skop; en – do – skop
introspeksi : intro – speksi; in-tro – spek – si
fotokopi : foto – kopi; fo – to – ko – pi
pascasarjana : pasca – sarjana; pas- ca- sar-ja – na
introspeksi : intro – speksi; in – tro – spek – si
fotografi : fo – to – gra – fi
tensimeter : ten – si – me – ter

3. Penulisan Singkatan dan Akronim

- a. Bentuk singkat adalah bentuk pendek yang diambil atau dipotong dari bentuk lengkapnya. Penulisiannya menggunakan huruf kecil semua.

Contoh: Bulanan (majalah bulanan)
Harian (uang saku harian)

- b. Singkatan adalah bentuk pendek yang diambil dari huruf-huruf pertama suatu frasa. Singkatan dieja huruf demi huruf. Penulisiannya menggunakan huruf kapital semua tanpa titik.

Contoh: STAIN (Sekolah **T**inggi **A**gama **I**slam **N**egeri)
UIN (Universitas **I**slam **N**egeri)
PTAIN (Perguruan **T**inggi **A**gama **I**slam **N**egeri)

- c. Akronim adalah bentuk pendek yang diambil dari sebuah frasa. Susunan akronim bervariasi. Ada akronim yang dibentuk dari:

- 1) Suku kata pertama

seperti: satker (**s**atuan **k**erja)
raker (**r**apat **k**erja)

- 2) suku kata pertama ditambah tiga huruf berikutnya

seperti: Kodamar (**K**omando **D**aerah **M**aritim)
Koramil (**K**omando **R**ayon **M**iliter)

- 3) suku pertama ditambah suku kata berikutnya

a) nama diri dituliskan dengan huruf awal kapital

seperti:

Kemendikbud	(K ementerian P endidikan dan K ebudayaan)
Pemda DKI	(P emerintah D aerah)
Puskesmas	(P usat K esehatan M asyarakat)
Posyandu	(P os P elayanan T erpadu)
Kemenag	(K ementerian A gama)

b) nama mekanis/teknis, dengan huruf kecil

seperti:

tilang	(bukti p elanggaran)
siskamling	(s istem k eamanan l ingkungan)

4. Penulisan Huruf Kapital dan Huruf Miring

a. Huruf Kapital

Huruf kapital adalah huruf abjad yang ditulis lebih besar daripada huruf yang lain. Aturan penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan berbagai konteks tulisan. Berikut ini adalah aturan penggunaan huruf kapital tersebut. Huruf kapital atau huruf besar digunakan pada:

1) Huruf pertama pada awal kalimat.

Contoh:

- **M**ata Kuliah Bahasa Indonesia semester ini sungguh menyenangkan.
- **R**aihan sedang mempelajari metode penelitian kuantitatif.

2) Huruf pertama kata yang berkenaan dengan agama, kitab suci, dan nama Tuhan termasuk kata gantinya.

Contoh:

A llah	T uhan M aha P engasih
K risten	A lkitab

3) Huruf pertama petikan (kutipan) langsung.

Contoh:

"**K**emarin kamu terlambat ya?" katanya.
Dia menasihati anaknya "**B**erhati-hatilah, Nak!"

4) Huruf pertama kata yang menyatakan gelar kehormatan, gelar keagamaan, gelar keturunan, yang diikuti dengan nama orang.

Contoh:

Nabi **M**uhammad
Nabi **I**brahim
Kyai **H**aji Abdurrahman Wachid

Huruf kapital tidak dipakai jika tidak diikuti nama orang.

Contoh: Ia baru dinobatkan menjadi **s**ultan

Pada tahun ini dia pergi naik **h**aji.

5) Huruf pertama nama jabatan atau pangkat yang diikuti nama orang menggunakan huruf kapital.

Contoh:

Gubernur **J**awa **T**engah
Presiden **S**usilo **B**ambang **Y**udhoyono
Gubernur **J**oko **W**idodo

Jika tidak diikuti nama orang huruf besar tidak dipakai.

- Contoh: Seminar itu dihadiri oleh para **m**enteri.
- 6) Huruf pertama unsur nama orang.
Contoh: **R**aihan **S**ulistya **N**ugrahardika
Aninditya **S**ri **N**ugraheni
- 7) Huruf pertama kata yang menyatakan nama bangsa, nama suku, atau nama bahasa.
Contoh: bahasa **A**rab
bangsa **E**skimo
suku **S**unda
- Huruf kapital tidak dipakai jika tidak menunjukkan nama.
Contoh: Kata-kata asing itu harus ***diindonesiakan***.
Sepulang dari Singapura ia menjadi ***keinggris-inggrisan***.
Gadis itu cantik sekali dan halus ***kejawa-jawaan***.
- 8) Huruf pertama nama tahun, nama bulan, nama hari, nama hari raya, dan nama peristiwa sejarah.
Contoh: tahun **M**asehi hari raya **I**dul **F**itri
hari **K**amis bulan **M**aret
- 9) Huruf pertama nama yang menyatakan nama dalam geografi
Contoh: **P**elabuhan **T**anjung **P**riok
Provinsi **J**awa **T**engah
Bukit **B**arisan
Danau **T**oba
Gunung **S**emeru
Kota **S**urakarta
Daerah **I**stimewa **Y**ogyakarta
- Huruf kapital tidak dipakai jika tidak diikuti nama.
Contoh:
Di **p**rovinsi itu ada beberapa buah **d**anau.
Pada saat liburan ingin sekali berenang di **s**ungai yang masih bersih.
- 10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama diri atau nama diri geografi jika kata yang mendahuluinya menggambarkan kekhasan budaya.
Contoh:
ukiran **J**epara
pempek **P**alembang
tari **M**elayu
asinan **B**ogor
- 11) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjelas nama jenis.
Contoh:
nangka **b**elanda
kunci **i**nggris
petai **c**ina
pisang **a**mbon

- 12) Huruf pertama kata yang menyatakan nama ketatanegaraan, dan nama dokumen resmi, termasuk juga singkatannya.

Contoh:

Majelis **P**ermusyawaratan **R**akyat (MPR)

Dewan **P**erwakilan **R**akyat (DPR)

Huruf kapital itu tidak dipakai jika tidak diikuti nama, baik nama lembaga, nama tempat, maupun nama dokumen.

Contoh:

la bekerja pada sebuah **s**ekolah.

- 13) Huruf pertama nama buku, nama majalah, nama surat kabar, judul karangan, kecuali partikel (seperti di, ke, dan dari) yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh:

Buku **B**ahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi itu adalah karya Aninditya Sri Nugraheni

- 14) Huruf pertama istilah kekerabatan (seperti bapak, ibu, adik, dan saudara) yang dipakai sebagai kata ganti atau kata sapaan.

Contoh:

Surat **S**audara sudah saya terima.

"Silakan **A**nda mempresentasikan makalah **A**nda!" perintah dosen itu.

"Kapan **B**apak berangkat ke Malaysia?" tanya Pak Zainal.

Huruf kapital tidak dipakai jika istilah kekerabatan itu tidak dipakai sebagai kata sapaan.

Contoh:

Dia mempunyai dua orang **s**audara.

Kita harus menghormati **b**apak dan **i**bu kita.

- 15) Huruf pertama singkatan kata yang menyatakan nama gelar, nama pangkat, dan istilah sapaan.

Contoh:

Dr. Doktor

S.E. Sarjana Ekonomi

S.H. Sarjana Hukum

S.S. Sarjana Sastra

M.A. Master of Arts

M.Pd. Magister Pendidikan

Prof. Profesor

b. Pemakaian Huruf Miring

Huruf miring digunakan dalam cetakan. Dalam tulisan tangan atau ketikan yang dicetak miring, diberi garis bawah tunggal. Huruf

miring digunakan untuk:

- 1) Menuliskan nama buku, nama majalah, nama surat kabar, yang dikutip dalam karangan.

Contoh:

Saya sudah pernah membaca buku ***Belajar Bahasa Indonesia*** karangan Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni.

Majalah ***Bahasa dan Sastra*** diterbitkan oleh Pusat Bahasa.

Berita itu muncul dalam surat kabar ***Suara Mahasiswa***.

Judul karangan yang tidak diterbitkan, misalnya: artikel, makalah, atau skripsi tidak dicetak dengan huruf miring, tetapi diapit tanda petik.

Contoh:

"Bertekad Menegakkan Hukum" *Media Indonesia*, 12 Desember 2004.

"Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Aktif di PTAIN" Disertasi, 2013.

- 2) Menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Contoh:

Laporan ini *tidak* mempermasalahkan mengenai dampak psikologis karyawan.

Pertama, faktor kesibukan orang tua.

- 3) Menuliskan istilah ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang sudah disesuaikan ejaannya.

Contoh:

Kata *Production Design Centre* diganti dengan *Pusat Desain Produksi*.

Politik divide et impera masih saja merajalela di negeri ini.

5. Penulisan Kata

Penulisan kata mencakup: kata baku, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, bentuk singkatan dan akronim, kata dasar, dan kata berimbuhan

a. Penulisan Kata Baku

Penulisan karangan ilmiah, karangan yang di dokumentasi, dan surat menyurat resmi harus menggunakan kata baku. Kata baku merupakan kata yang dipergunakan dalam kepentingan akademis dan ilmiah.

Perhatikan contoh berikut ini.

Tabel 3. Daftar Kata Tidak Baku dan Kata Baku

No.	Kata Tidak Baku	Kata Baku
1	ada pun	adapun
2	adzan	azan
3	akademik	akademis
4	aktifitas	aktivitas
5	akuarium	aquarium
6	alenia	alinea
7	al-quran	alqur'an
8	analisa	analisis
9	andapun	anda pun
10	antar mahasiswa	antarmahasiswa
11	antri	antre
12	apotik	apotek
13	aqidah	akidah
14	atlit	atlet
15	azasi	asasi
16	balaikota	balai kota
17	beaya	biaya
18	bernafas	bernapas
19	besuk	besok
20	biar pun	biarpun
21	cabe	cabai
22	da'i	dai
23	dari pada	daripada
24	desiminasi	diseminasi
25	dimana	di mana
26	disana	di sana
27	diskripsi	deskripsi
28	diujikan	diujikan
29	draft	draf
30	dzikir	zikir
31	eforia	euforia
32	ekstrim	ekstrem
33	erobik	aerobik
34	esei	esai
35	faham	paham
36	fardhu	fardu
37	fihak	pihak
38	fikir	pikir
39	formil	formal
40	frekuwensi	frekuensi
41	hadist	hadis

42	hakekat	hakikat
43	halal bi halal	halalbihalal
44	hipotesa	hipotesis
45	hirarki	hierarki
46	hisap	isap
47	hutang	utang
48	ibukota	ibu kota
49	idial	ideal
50	ijasah	ijazah
51	ijin	izin
52	ikhwal	ihwal
53	ilmiah	ilmiah
54	himbau	imbau
55	indra	indera
56	insyaf	insaf
57	isteri	istri
58	itung	hitung
59	jadual	jadwal
60	jaman	zaman
61	jemaat	jemaah
62	jenasah	jenazah
63	jender	gender
64	jenius	genius
65	jum'at	jumat
66	kaca mata	kacamata
67	kalayak	khalayak
68	kalayak	khalayak
69	kalifah	khalifah
70	karir	karier
71	kasiat	khasiat
72	kemana	ke mana
73	kerjasama	kerja sama
74	keterterimaan	keberterimaan
75	kharisma	karisma
76	konggres	kongres
77	konkrit	konkret
78	konsekwensi	konsekuensi
79	kontruksi	konstruksi
80	kotbah	khotbah
81	kreatifitas	kreativitas
82	kurve	kurva
83	kwalitas	kualitas
84	kwantitas	kuantitas
85	kwitansi	kuitansi

86	legalisir	legalisasi
87	linier	linear
88	lobang	lubang
89	makluk	makhluk
90	massal	masal
91	matakuliah	mata kuliah
92	mempedulikan	memedulikan
93	mempercayakan	memercayakan
94	mempesona	memesona
95	missi	misi
96	mukjijat	mukjizat
97	nara sumber	narasumber
98	nasehat	nasihat
99	negri	negeri
100	nopember	november
101	obyek	objek
102	olahraga	olah raga
103	orangtua	orang tua
104	otentik	otentik
105	pasca panen	pascapanen
106	pasca sarjana	pascasarjana
107	pebruari	februari
108	pedesaan	pedesaan
109	pekotaan	perkotaan
110	pembaharuan	pembaruan
111	perduli	peduli
112	praktek	praktik
113	produktifitas	produktivitas
114	propinsi	provinsi
115	prosentase	persentase
116	putera	putra
117	puteri	putri
118	qalbu	kalbu
119	ramadhan	ramadan
120	rejeke	rezeki
121	reliji	religi
122	relijiusitas	religiusitas
123	ruku'	rukuk
124	sekedar	sekadar
125	silahkan	silakan
126	sintesa	sintesis
127	sistim	sistem
128	standart	standar
129	survai	survei

130	syah	sah
131	syaraf	saraf
132	tagwa	takwa
133	tauladan	teladan
134	tehnik	teknik
135	tehnologi	teknologi
136	tekat	tekad
137	teoritis	teoretis
138	terimakasih	terima kasih
139	terlanjur	telanjur
140	terlantar	telantar
141	terlantar	telantar
142	tri logi	trilogi
143	tuna netra	tunanetra
144	tuna rungu	tunarungu
145	ujicoba	uji coba
146	unjukrasa	unjuk rasa
147	walau pun	walaupun
148	walikota	wali kota

b. Penulisan Kata Ulang

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-). Bahasan kata ulang mencakup: gabungan kata dasar, gabungan kata berimbuhan, gabungan kata dasar berubah bunyi, dan pengulangan gabungan kata harus ditulis berdasarkan pedoman baku sebagai berikut:

1) Pengulangan Kata Dasar

Pengulangan kata dasar tidak menggunakan angka dua pada akhir kata, tetapi menggunakan tanda penghubung.

Contoh: kota-kota
orang-orang
rumah-rumah
tinggi-tinggi
pandai-pandai
rajin-rajin
cantik-cantik

2) Pengulangan Kata Berimbuhan

Pengulangan kata turunan (berimbuhan) ditulis dengan kata penghubung, tidak menggunakan angka dua.

Contoh: berhubung-hubungan
beramai-ramai
dipukul-pukul
melambai-lambai

3) Pengulangan Gabungan Kata

Gabungan kata terdiri atas dua kata atau lebih. Jika gabungan kata

itu diulang cukup mengulang kata pertama saja.

Contoh: buku-buku berkualitas
gedung-gedung tinggi
meja-meja tulis

4) Pengulangan Kata Berubah Bunyi

Contoh: bolak-balik (pengulangan konsonan berubah vokal)
huru-hara (pengulangan konsonan berubah vokal)
lauk-pauk (pengulangan vokal berubah konsonan)
ramah-tamah (pengulangan vokal berubah konsonan)

c. Penulisan Gabungan Kata

Penulisan gabungan kata mengikuti kaidah sebagai berikut:

1) Gabungan kata yang berupa kata majemuk

Bagian-bagian kata majemuk dituliskan terpisah.

Contoh: jasa marga
kereta api
kerja sama
tanggung jawab
tata surya
uji coba

2) Gabungan kata serangkai

Gabungan kata yang sudah padu benar, sudah senyawa, tidak dapat dikembalikan ke bentuk dan makna asal dituliskan serangkai.

Contoh: barangkali
daripada
padahal
sekaligus
tunawicara

3) Gabungan kata terikat dan kata bebas

Penggabungan kata terikat, yaitu kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata yang bermakna penuh bersama kata bebas, ditulis serangkai. Misalnya kata: non, tuna, sub, peri, antar, maha, eka, pasca, dwi, catur, antar, maha, dan lain-lain. Simak contoh berikut:

Tabel 4. Penggabungan Kata Terikat dan Kata Bebas

No.	Benar	Salah
1	antarkota	antar kota
2	caturwarga	catur warga
3	mahabijaksana	maha bijaksana
4	mahasiswa	maha siswa
5	nonkeuangan	non keuangan
6	nonilmiah	non ilmiah

Catatan:

- a) Penggabungan kata terikat dengan kata berhuruf awal kapital, disisipi tanda hubung.

Tabel 5. Penggabungan Kata Terikat dengan Kata Berhuruf Awal Kapital

No.	Benar	Salah
1	non-Asia	non Asia
2	non-Indonesia	non Indonesia
3	non-APBN	non APBN
4	non-Asia	non Asia

- b) Khusus penggabungan kata *maha + esa* yang terkait dengan sifat Tuhan ditulis terpisah, misalnya: Tuhan Yang *Maha Esa*. Kata *maha +* sifat Tuhan yang diawali dengan imbuhan *pe-* ditulis terpisah, misalnya: Tuhan Yang *Maha Pengasih*
- c) Gabungan kata dasar + kata berimbuhan: *penggabungan kata + kata berawalan atau berakhiran*, awalan atau akhiran itu dituliskan serangkai dengan kata terdekat dengannya. Sedangkan kata lain yang merupakan unsur gabungan dituliskan terpisah, tanpa tanda hubung.

Tabel 6. Penggabungan Kata Dasar dan Kata Berimbuhan

No.	Benar	Salah
1	tanda tangani	tandatangani
2	kasih sayangi	kasihsayangi
3	menyebar luas	menyebarluas
4	sebar luaskan	sebarluaskan
5	bekerja sama	bekerjasama
6	bertanggung jawab	bertanggungjawab

Penggabungan kata dengan konfiks berawalan + berakhiran sekaligus, ditulis serangkai, tanpa tanda hubung.

Tabel 7. Penggabungan Kata dengan Konfiks

No.	Benar	Salah
1	dibudidayakan	dibudi dayakan
2	ketidakadilan	ketidak adilan
3	mencampuradukkan	mencampur adukkan
4	pertanggungjawaban	pertanggung jawaban
5	mempertanggungjawabkan	mempertanggung jawabkan

d. Penulisan Kata Depan

Kata depan di dan ke dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya, sedangkan untuk *awalan di-* dan *ke-* dituliskan serangkai dengan kata yang mengiringinya. Kata depan *di* diikuti

kata benda (tempat), menyatakan arah, tempat/lokasi, sedangkan awalan *di-* diikuti kata kerja. Awalan *di-* dapat diikuti kata benda, misalnya: *dicangkul* (dengan ketentuan dapat disertai dengan akhiran *-kan*, misalnya: *dicangkulkan, dirumahkan*). Kata depan *di* dapat diganti dengan kata depan *dari* atau *ke*, sedangkan awalan *di-* tidak dapat. Kata depan *di* tidak dapat diganti dengan awalan *me-*, sedangkan awalan *di-* dapat diganti dengan awalan *me-* (dapat disusun dalam bentuk kalimat aktif).

Tabel 8. Penulisan *di* sebagai Kata Depan dan *di-* sebagai Awalan

<i>di</i> sebagai kata depan	<i>di-</i> sebagai awalan
di kampus (kata benda) – dapat diubah menjadi <i>dari kampus</i> atau <i>ke kampus</i> – tidak dapat diubah menjadi <i>mengampus</i>	ditulis (kata kerja) – dapat diubah menjadi <i>menulis</i> – bukan <i>dari tulis</i> – tidak dapat dibentuk <i>ke tulis</i>

Kata depan *di* dan kata depan *ke* selalu diikuti kata yang menyatakan arah atau tempat: kata depan *ke* dapat diganti *dari*. (misalnya: *di* pantai, *ke* pantai/*dari* pantai). Sedangkan awalan *ke-* membentuk kata benda (misalnya: kekasih). Awalan *ke-* berkombinasi akhiran *-kan* membentuk kata kerja perintah (misalnya: Kerjakan!). Awalan *ke-* tidak dapat diganti *dari*. Perhatikan perbandingan penulisan berikut ini.

Tabel 9. Penulisan *ke* sebagai Kata Depan dan *ke-* sebagai Awalan

<i>ke</i> sebagai kata depan	<i>ke-</i> sebagai awalan
1. Ke mana saja kamu pergi, selama ini? 2. Tolong pindahkan meja ini ke ruang tengah.	1. Dia adalah <i>kekasih</i> ku. 2. Tolong <i>kemarikan</i> pekerjaanmu, akan saya periksa!

Catatan:
ke pada kata *kemari* dituliskan serangkai karena kata itu tidak dapat diganti menjadi *dari mari* atau *dimari*.

e. Penulisan Partikel

- 1) Partikel: *kah*, *lah*, dan *tah*, ditulis serangkai dengan kata yang mendahului.

Contoh:

Apakah Anda sudah baca buku saya?
Apalah gunanya nasi sudah menjadi bubur?

- 2) Partikel *pun* (*yang berarti juga*), *per* ditulis terpisah dengan kata yang mendahului.

Contoh:

Saya *pun* tidak pernah mengeluh.
Buku itu seharga Rp30.000,00 *per* eksemplar.

Catatan:

Kelompok kata yang sudah padu sebagai satu kata, *pun* ditulis serangkai, yakni: (1) *adapun*, (2) *andaipun*, (3) *bagaimanapun*, (4) *biarpun*, (5) *kalaupun*, (6) *kendatipun*, (7) *maupun*, (8) *meskipun*, (9) *sungguhpun*, (10) *walaupun*, (11) *sekalipun*, (12) *ataupun*.

Contoh:

Bagaimanapun kamu harus pergi kuliah.
sekalipun sakit ia tetap belajar.

f. Penulisan Kata Ganti

Kata ganti dalam bahasa Indonesia, seperti *aku*, *saya*, *kita*, *kau*, *kamu*, *engkau*, *dia*, dan *mereka* yang digunakan secara lengkap harus ditulis dipisah. Akan tetapi, kata ganti yang dipendekkan: *aku* menjadi *-ku*, *kamu* menjadi *-mu*, *engkau* menjadi *kau-* atau *dia* menjadi *-nya* harus ditulis serangkai. Kata ganti *ku-* dan *kau-* dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dituliskan serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

kaubaca
kucintai
kuperjuangkan
bukumu
miliknya

g. Penulisan Kata Serapan

Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah. Dilihat dari taraf penyerapannya ada empat proses serapan, yaitu:

1) Adopsi

Kata asing yang sudah diserap sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia, misalnya: *sirsak*, *iklan*, *perlu*, *hadir*, *badan*, *waktu*, *kamar*, *botol*, *halal*, *haram*, *sekolah*, dan *ember* (kosakata tersebut terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia).

2) Penerjemahan

Kata asing yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan dipertahankan karena sifat keinternasionalannya, penulisan dan pengucapan masih mengikuti cara asing. Misalnya: *shuttle cock*, *knock out*, *time out*, *check in*, *built up*, *complete knock down*, *fitnes*, *chip*, *server*, *web*, *linux*, *microsoft word*, *gigabyte*, *meeting*, *download*, *copy-paste*, dan lain-lain (kosakata tersebut tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi terdapat dalam Kamus Bahasa Inggris).

3) Adaptasi

Kata asing yang berfungsi untuk memperkaya peristilahan dalam

Bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan EYD. Misalnya: komputer (*computer*), kalkulasi (*calculation*), matematika (*mathematic*), infiltrasi (*infil-tratio*), influenza (*influenza*), bisnis (*bussines*), karakter (*character*), buku (*book*), kelas (*class*), universitas (*university*) (kosakata tersebut terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia).

4) Kreatif

Kata asing berupa singkatan dan lazim digunakan dalam komunikasi masyarakat Indonesia. Misalnya: HP (*Handphone*), SMS (*Short Message Service*), BBM (*Black Berry Messenger*), FB (*Facebook*) (kosakata tersebut tidak dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia).

h. Penyesuaian Ejaan Kata Serapan

Penyesuaian ejaan unsur serapan dilakukan dengan kaidah yang sudah baku. Berikut ini beberapa kasus kesalahan penulisan yang perlu mendapat perhatian.

Tabel 10. Penyesuaian Ejaan pada Kata Serapan

Kata Asing	Kata Baku	Kara Asing	Kata Baku
<i>acceleration</i>	akselarasi	<i>hydraulic</i>	hidraulik
<i>acceptor</i>	akseptor	<i>iatrogenic</i>	iatrogenic
<i>acculturation</i>	akulturasi	<i>iota</i>	iota
<i>aerodynamics</i>	aerodinamika	<i>materiaal</i>	material
<i>aquarium</i>	aquarium	<i>orthography</i>	ortografi
<i>athlete</i>	atlet	<i>orthopne</i>	ortopne
<i>barrier</i>	barier	<i>orthostatic</i>	ortostatik
<i>carrier</i>	karier	<i>pharmacology</i>	farmakologi
<i>caustic</i>	kaustik	<i>physiology</i>	fisiologi
<i>cavalry</i>	kavaleri	<i>psychology</i>	psikologi
<i>charisma</i>	karisma	<i>quorum</i>	kuorum
<i>chronic</i>	kronik	<i>quality</i>	kualitas
<i>conceptio</i>	konsepsi	<i>quota</i>	Kuota
<i>conduite</i>	konduite	<i>rhinorrhagia</i>	rinoragia
<i>congenital</i>	kongenital	<i>rhonchus</i>	ronki

<i>congestia</i>	kongesti	<i>scapula</i>	skapula
<i>coordination</i>	koordinasi	<i>scenography</i>	senografi
<i>counter</i>	kaunter	<i>schandaal</i>	skandal

Akhiran dari bahasa asing diserap sebagai bagian kata yang utuh. Jadi, kata seperti *standardisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping diserap juga kata *standar*, *implemen*, dan *objek*. Contoh kata dengan penyesuaian akhiran asing.

Tabel 11. Proses Penyerapan Kata Asing menjadi Kata Baku

Kata Asing	Kata Baku
<i>advokaat</i>	advokat
<i>anarchie</i>	anarki
<i>casein</i>	kasein
<i>informant</i>	informan

6. Penulisan Angka dan Lambang Bilangan

Terdapat dua bentuk penulisan bilangan yang diatur dalam EYD, yakni bilangan satuan dan bilangan bertingkat. Berikut ini adalah pembahasan mengenai penulisan kedua bilangan tersebut.

a. Angka dan Bilangan Satuan

Penulisan lambang bilangan ada tiga cara, yaitu: (1) angka arab, (2) angka romawi, dan (3) huruf. Kesalahan terjadi karena mempertukarkan atau mengaplikasikan ketiga cara ini. Lambang bilangan yang seharusnya ditulis dengan angka dituliskan dengan huruf, atau sebaliknya. Perbedaan ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Penulisan Lambang Bilangan

Angka Arab	0,1,2,3,4,5,6,7,8,9
Angka Romawi	I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000), V (5.000), M (1.000.000)
Huruf	satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh

- 1) Lambang bilangan dituliskan dengan angka jika berfungsi sebagai: ukuran (panjang, luas, isi, berat), satuan waktu, nilai uang, nomor (nama) jalan, rumah, kamar, alamat yang bukan dokumen resmi.

Tabel 13. Analisis Penulisan Lambang Bilangan dengan Angka

Benar	Salah
5 sentimeter	lima sentimeter
1 jam 15 menit	satu jam lima belas menit
Rp5.000,00	lima ribu rupiah

Contoh lain:

0,5 sentimeter	tahun 1928
5 kilogram	17 Agustus 1945
4 meter persegi	1 jam 20 menit
10 liter	pukul 15.00
Rp5.000,00	10 persen
US\$3,50*	27 orang

Catatan:

- (a) Tanda titik pada contoh bertanda bintang (*) merupakan tanda desimal.
- (b) Penulisan lambang mata uang, seperti Rp, US\$, £, dan ¥ tidak diakhiri dengan tanda titik dan tidak ada spasi antara lambang itu dan angka yang mengikutinya, kecuali di dalam tabel.
- 2) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata dituliskan dengan huruf, sedangkan yang dinyatakan lebih dari satu atau dua kata dituliskan dengan angka.
- 3) Bilangan dalam perincian dituliskan dengan angka.
Contoh:
 - a) Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.
(*hanya terdiri dari satu kata, maka ditulis dengan huruf*)
 - b) Koleksi perpustakaan itu mencapai *dua juta* buku.
(*hanya terdiri dari dua kata, maka ditulis dengan huruf*)
 - c) Di antara 72 anggota yang hadir 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang tidak memberikan suara.
(*berupa perincian, sehingga ditulis dengan angka*)
 - d) Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.
(*berupa perincian, sehingga ditulis dengan angka*)

Lambang bilangan pada awal kalimat dituliskan dengan huruf, jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga tidak menempatkan angka pada awal kalimat.

Benar

- 1) Ada 25 kendaraan yang diamankan oleh polisi karena tidak dilengkapi dengan Surat-Surat lengkap.
- 2) *Dua puluh* karyawan teladan dilingkungan departemen kesehatan memperoleh piagam dari pemerintah.
- 3) Panitia mengundang 250 orang peserta.

Salah

- 1) 100.000 orang dibantai di Serbia.
- 2) 23 orang ditahan dalam perkelahian itu, sedangkan sisanya diizinkan pulang.
- 3) 250 orang peserta diundang panitia dalam seminar itu.
Angka disertai akhiran *-an* disisipi tanda penghubung (-).

Tabel 14. Penulisan Lambang Bilangan dengan Angka dan Huruf

Benar	Salah
tahun '90-an atau sembilan puluhan	tahun 90 an
angkatan 80-an atau angkatan delapan puluhan	angkatan 80 an
usianya 30-an atau usianya tiga puluhan	usianya sudah 30 an

- 4) Angka yang menunjukkan bilangan utuh besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Contoh:

- a) Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.
- b) Dia mendapatkan bantuan Rp250 juta rupiah untuk mengembangkan usahanya.
- c) Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya Rp10 triliun.

- 5) Angka digunakan untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Contoh:

Jalan Tanah Abang I No. 15

Jalan Wijaya No. 14

Apartemen No. 5

Hotel Mahameru, Kamar 169

- 6) Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Contoh:

Bab X, Pasal 5, halaman 252

Surah Yasin: 9

Markus 2: 3

- 7) Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

- a) Bilangan utuh

Contoh:

dua belas (12)

tiga puluh (30)

lima ribu (5000)

b) Bilangan pecahan

Contoh:

setengah	(1/2)
seperenam belas	(1/16)
tiga perempat	(3/4)
dua persepuluh	(0,2) atau (2/10)
tiga dua pertiga	(3 2/3)
satu persen	(1%)
satu permil	(1‰)

Catatan:

- (1) Pada penulisan bilangan pecahan dengan mesin tik, spasi digunakan di antara bilangan utuh dan bilangan pecahan.
- (2) Tanda hubung dapat digunakan dalam penulisan lambang bilangan dengan huruf yang dapat menimbulkan salah pengertian.

Contoh:

20 2/3	(dua puluh dua-pertiga)
22/30	(dua-puluh-dua pertiga puluh)
20 15/17	(dua puluh lima-belas pertujuh belas)
150 2/3	(seratus lima puluh dua-pertiga)
152/3	(seratus-lima-puluh-dua pertiga)

- 8) Penulisan bilangan yang mendapat akhiran -an mengikuti cara berikut.

Contoh:

tahun 1950-an	(tahun seribu sembilan ratus lima puluhan)
uang 5.000-an	(uang lima-ribuan)

- 9) Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks (kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi).

Contoh:

Di lemari itu tersimpan 805 buku dan majalah.
Kantor kami mempunyai dua puluh orang pegawai.
Rumah itu dijual dengan harga Rp125.000.000,00.

- 10) Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Contoh:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp900.500,50 (sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen).
Bukti pembelian barang seharga Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.
Dia membeli uang dolar Amerika Serikat sebanyak \$5,000.00 (lima ribu dolar).

Catatan:

- (a) Angka Romawi tidak digunakan untuk menyatakan jumlah.

- (b) Angka Romawi digunakan untuk menyatakan penomoran bab (dalam terbitan atau produk perundang-undangan) dan nomor jalan.
- (c) Angka Romawi kecil digunakan untuk penomoran halaman sebelum Bab I dalam naskah dan buku.

b. Lambang Bilangan Tingkat

Penulisan kata bilangan tingkat dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Hari Ulang Tahun ke-63 RI (huruf dan angka Arab)
- 2) Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia (tanpa bilangan)
- 3) Pada awal abad XX (angka Romawi kapital)
- 4) Dalam kehidupan pada abad ke-20 ini (huruf dan angka Arab)
- 5) Pada awal abad kedua puluh (huruf)
- 6) Kantor di tingkat II gedung itu (angka Romawi)
- 7) Di tingkat ke-2 gedung itu (huruf dan angka Arab)

7. Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca merupakan unsur yang penting dalam bahasa tulis. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk dapat memahami jalan pikiran penulisnya. Alangkah sulitnya bila kita harus memahami suatu tulisan yang tidak dilengkapi dengan tanda baca.

Pemakaian tanda baca dalam ejaan bahasa Indonesia meliputi:

a. Tanda Titik (.)

Penulisan singkatan nama perusahaan dengan huruf kapital tidak disertai titik. Sebaliknya, singkatan gelar akademik dan singkatan nama orang harus menggunakan titik. Perhatikan Contoh:

Tabel 15. Analisis Penulisan Singkatan dengan Huruf Besar

Benar	Salah
CV, DKI, DPA, DPR, KTP, RI	C.V., D.K.I., D.P.A., D.P.R., K.T.P., R.I.

Penulisan singkatan gelar akademik dan nama orang.

Contoh:

Benar

R. M. Purwonagoro
Harun Alrasyid, S.H.
H.O.S. Cokroaminoto
Wiwit Sulistya, S.Pd.
Raihan Nugrahardika, S.E., M.M.

Salah

RM Pangeran
Harun Alrasyid, SH
HOS Cokroaminoto
Wiwit Sulistya, SPd
Raihan Nugrahardika SE MM

Berikut ini singkatan kata atau ungkapan umum dengan menggunakan huruf kecil. Singkatan terdiri dari dua huruf menggunakan titik pada setiap akhir huruf. Sedangkan singkatan terdiri dari tiga huruf atau lebih diberi satu titik pada akhir singkatan.

Tabel 16. Analisis Penulisan Singkatan dengan Huruf Kecil

Benar	Salah
a.n. (atas nama)	a/n, an.
d.a. (dengan alamat)	d/a, da.
dkk. (dan kawan-kawan)	d.k.k.
dll. (dan lain-lain)	d.l.l.
dsb. (dan sebagainya)	d. s. b.

T

Tanda titik digunakan pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya. Sedangkan angka yang tidak menyatakan jumlah, tidak menggunakan tanda titik.

- 1) Angka yang menyatakan jumlah

Tabel 17. Analisis Penggunaan Tanda Titik pada Angka

Benar	Salah
1.500 orang kepala keluarga	1500 orang kepala keluarga
3.427 orang mahasiswa	3427 orang mahasiswa
60.500 orang pendaftar	60500 orang pendaftar

- 2) Angka yang tidak menyatakan jumlah

Tabel 18. Analisis Penulisan Angka yang Tidak Menunjukkan Jumlah

Benar	Salah
halaman 1250	halaman 1.250
NIP 140232759	NIP 140.232.759
nomor giro 1241558	nomor giro 1.241.558

Tanda titik tidak digunakan di belakang singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Benar

Hg (air raksa)

kg (kilogram)

Rp (rupiah)

Salah

hg.

kg.

Rp.

Tanda titik tidak digunakan di belakang judul yang merupakan kepala karangan, judul bab dan subbab, kepala ilustrasi, dan Label. Demikian juga di belakang alamat pengirim dan tanggal surat, dan di belakang nama dan alamat penerima surat.

Tabel 19. Analisis Penggunaan Tanda Titik pada Judul dan Subjudul

Benar	Salah
Habis Gelap Terbitlah Terang	Habis Gelap, Terbitlah Terang.
1.1 Latar belakang	I.I. Latar Belakang
1.2 Rumusan Masalah	1.2. Rumusan Masalah

Judul Tabel	Judul Tabel:
Tabel 2 Frekuensi Kehadiran	Tabel 2 Frekuensi Kehadiran.
tanggal dan alamat surat	tanggal dan alamat surat.
Yth. Sdr. Suhartati	Yth. Sdr. Suhartati.
Jalan Jambalang 17	Jalan Jambalang 17.

b. Tanda koma (,)

Ada dua ketentuan yang menyangkut pemakaian tanda koma dalam tulisan, yaitu: (1) tanda koma wajib digunakan dan (2) tanda koma tidak boleh digunakan. Berikut ini adalah penjelasan penggunaan kedua tanda koma tersebut.

- 1) Tanda koma wajib digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu atau pembilangan

Contoh:

- a) Air kelapa diberi bumbu lengkuas, daun salam, bawang putih, dan garam.
- b) Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.
- c) Tim kita memerlukan tenaga kesehatan yang terampil, disiplin, dan jujur.

Berdasarkan EYD, rincian dua unsur sebelum kata *dan* (atau), serta rincian tiga unsur atau lebih sebelum kata *dan* (atau) juga dibubuhkan tanda koma.

- 2) Tanda koma wajib digunakan untuk kalimat majemuk setara, baik majemuk setara berlawanan, gabungan, urutan, maupun pilihan.

Contoh:

- a) Dosen menerangkan EYD, dan mahasiswa memperhatikan materi tersebut penuh semangat.
- b) Mahasiswa itu berhasil memenangkan lomba kreativitas nasional. Oleh karena itu, ia mendapat beasiswa melanjutkan kuliahnya di Jepang, atau melanjutkan studinya di Jerman.
- c) Mahasiswa itu sesungguhnya berpotensi mendapat IPK yang tinggi, tetapi ia sering absen karena sakit sehingga nilainya menurun.
- d) Ia memilih melanjutkan studi ke Jerman, kemudian ia melaporkan pilihannya itu kepada rektor di universitasnya.

- 3) Tanda koma tidak digunakan pada kalimat majemuk bertingkat yang diawali dengan induk kalimat. Sebaliknya, kalimat yang diawali dengan anak kalimat dan diikuti induk kalimat harus dipisahkan oleh koma. Perhatikan contoh berikut:

- a) Ia membatalkan rencana itu karena harus menyelesaikan tugasnya.
- b) Karena harus membiayai ketiga anaknya yang kuliah di perguruan tinggi, ia bekerja giat.

- 4) Tanda koma wajib digunakan untuk memisahkan kata transisi penghubung antarkalimat.

Contoh:

Bahkan,	Tetapi,
Di samping itu,	Oleh karena itu,
Kemudian,	Sehubungan dengan itu,
Misalnya,	Walaupun demikian,

Perhatikan contoh penggunaan dalam penulisan berikut ini:

Benar:

- a) Jagalah staminamu sampai selesai pertandingan. *Di samping itu*, kamu juga harus makan makanan bergizi tinggi.
- b) Tampaknya, ia sudah sangat prima untuk bertanding. *Tetapi*, ia harus bersabar menunggu lima hari lagi.

Salah:

- a) Jagalah staminamu sampai selesai pertandingan. *Di samping itu* kamu juga harus makan makanan bergizi tinggi.
- b) Tampaknya, ia sudah sangat prima untuk bertanding. *Tetapi* ia harus bersabar menunggu lima hari lagi.

Dalam pedoman ejaan lama, kata yang biasa disebut kata seru selalu diikuti tanda seru. Misalnya: Aduh! Ah! Wah! Kata seru (fatis) seperti *wah, ah, aduh, kasihan, o*, dan *ya* harus diikuti koma.

Benar:

- (a) *Wah*, bisnis komunikasi 2004 sangat pesat.
- (b) Sampah daun-daun dapat dijadikan pupuk. Karet bekas ban mobil dapat dijadikan tali timba. *Nah*, inilah yang dinamakan daur ulang.

Salah:

- (a) *Wah* bisnis komunikasi 2004 sangat pesat.
- (b) Sampah daun-daun dapat dijadikan pupuk. Karet bekas ban mobil dapat dijadikan tali timba. *Nah* inilah yang dinamakan daur ulang.

- 5) Tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur atau bagian alamat yang ditulis menyamping. jika ditulis ke bawah, unsur tersebut tidak diakhiri koma. Perhatikan penulisan unsur alamat yang benar berikut.

- a) Jalan Hang Jebat III, Kebayoran Baru, Jakarta
- b) Surabaya, 21 Juni 1992
- c) Yth. Iwan Setiawan
Jalan Srigading Nomor 125
Bitar Jawa Timur

- 6) Tanda koma digunakan di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama

keluarga atau marga.

Contoh:

M. Samiaji, S.K.M.

N. Ny. Sugiarti, M.A.

S. Bagus Samoso, S.Kp., M.Sc.

- 7) Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi. Keterangan tambahan adalah keterangan yang disisipkan dalam kalimat yang sudah lengkap. Bagian ini terletak di luar bangun kalimat karena dibuang pun tidak akan mengganggu makna yang dikandung di dalam kalimat tersebut. Selanjutnya, yang di maksud dengan keterangan aposisi adalah keterangan yang sifatnya saling menggantikan. Perhatikan contoh berikut:
- Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo, melantik Kepala Bapeda yang baru kemarin.
 - Presiden RI, Susilo Bambang Yudoyono, menghadiri pemakaman jenazah Yasser Arafat.

c. Titik Dua (:)

Titik dua sering digunakan secara tidak tepat, terutama dalam kalimat yang mengandung rincian. Hal itu tidak akan terjadi jika para penulis memperhatikan kaidah berikut.

- 1) Tanda titik dua digunakan pada kalimat lengkap yang diberi rincian berupa kata atau frasa.

Contoh:

Mahasiswa harus rajin belajar: membaca buku, berdiskusi, dan mengikuti evaluasi.

- 2) Titik dua tidak digunakan sebelum rincian yang merupakan pelengkap kalimat yang mengakhiri pernyataan.

Contoh:

Sifat-sifat sapi yaitu bertulang belakang, berkaki empat, makan rumput, dan memamah biak.

- 3) Titik dua harus diganti dengan titik satu pada kalimat lengkap yang diikuti suatu rincian berupa kalimat lengkap, dan tanda akhir rincian diakhiri titik.

Contoh:

Mahasiswa teladan harus memenuhi syarat-syarat ini.

- Mahasiswa tersebut menghadiri kuliah 90 s.d. 100 persen.
- Mahasiswa tersebut mendapatkan IPK tertinggi di universitasnya.
- Mahasiswa tersebut berkarakter baik.

d. Tanda Hubung (-)

- 1) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan.

Contoh:

tiga puluh dua-pertiga (30 2/3)

tiga-puluh-dua pertiga (32/3)

- 2) Selain digunakan pada kata ulang, tanda hubung digunakan untuk merangkaikan.
 - a. unsur terikat dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital,
 - b. singkatan yang berupa huruf kapital dengan huruf kecil,
 - c. *ke-* dengan angka, dan
 - d. angka dengan akhiran *-an*.

Tabel 20. Analisis Penggunaan tanda hubung

Benar	Salah
1.000-an	1.000an, 1.000 an
ber-KTP	berKTP, ber KTP
se-Indonesia	seIndonesia, se Indonesia
SIM-nya	SIMnya, SIM nya

e. Tanda Pisah (-)

Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat, menegaskan adanya aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas. Selain itu, tanda pisah juga digunakan di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti *sampai dengan* atau di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti *sampai dengan* atau di antara dua nama kota yang berarti *ke* atau *sampai*. Tanda pisah dapat juga dilambang-kan dengan tanda hubung dua. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Masa Kerja Kabinet Persatuan 1 Oktober 2004 - 1 Oktober 2009.
- 2) Jurusan Jakarta - Purwokerto.

8. Penyuntingan Kesalahan EYD dalam Karya Ilmiah

Penyuntingan kesalahan EYD dalam karya Ilmiah merupakan salah satu cara untuk membenahi ejaan-ejaan yang ada dalam karya Ilmiah yang belum sesuai dengan EYD. Berikut contoh penyuntingan kesalahan EYD dalam karya Ilmiah. Tulisan yang tidak sesuai dengan EYD akan diberi tanda garis bawah. Kesalahan tersebut bisa karena salah ketik, kalimat tidak efektif, tidak baku, dan lain sebagainya.

Pendidikan Karakter

"Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa", adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi

tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia.

Dari artikel yang telah di sunting di atas, maka dapat kita cermati bagian mana yang belum sesuai dengan EYD. Sehingga dapat di benarkan sebagai berikut:

Pendidikan Karakter

"Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa", adalah kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. (kalimat di atas dapat ditulis dengan lebih efektif dengan menghapus kata "bersama" sehingga kalimatnya menjadi: menjalani kehidupan dengan melihat realitas plural yang terjadi.) Oleh karena itu pendidikan harus (kata pendidikan harus hendaknya di spasi, sehingga menjadi: pendidikan harus) diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku, dan keagamaan (kalimat tersebut bisa ditulis dengan lebih efektif menjadi: apalagi ketika menghadapi konflik pada ras, suku, dan keagamaan).

9. Cermat Menulis Ilmiah dengan EYD

Berikut ini beberapa kesalahan berbahasa, khususnya pada penggunaan ejaan, kata baku, dan tidak baku.

Tabel 21. Analisis Kesalahan Berbahasa (Anakes)

Anakes	Salah	Benar
merubah	Temuan penelitian ini akan <i>merubah</i> temuan sebelumnya.	Temuan penelitian ini akan <i>mengubah</i> temuan sebelumnya.
menyuci	Para istri pejabat tidak diperkenankan <i>menyuci</i> mobil sendiri.	Para istri pejabat tidak diperkenankan <i>mencuci</i> mobil sendiri.
mentargetkan	Dia <i>mentargetkan</i> IPK-nya semester ini 3,94.	Dia <i>menargetkan</i> IPK-nya semester ini 3,94.
dilegalisir	Untuk keperluan pendaftaran CPNS maka ijazah harus segera <i>dilegalisir</i> oleh pejabat yang berwenang di fakultas.	Untuk keperluan pendaftaran CPNS maka ijazah harus segera <i>dilegalisasi</i> oleh pejabat yang berwenang di fakultas.
berfikir	<i>Berfikir</i> positif harus selalu dilakukan dengan tujuan agar langkah yang kita tempuh tetap optimis.	<i>Berpikir</i> positif harus selalu dilakukan dengan tujuan agar langkah yang kita tempuh tetap optimis.
tentunya	Seluruh tugas menyusun laporan <i>tentunya</i> harus dibereskan secepatnya.	Seluruh tugas menyusun laporan <i>tentu saja</i> harus dibereskan secepatnya.
oleh karenanya	<i>Oleh karenanya</i> , laporan penelitian itu harus diserahkan rangkap tiga.	<i>Oleh karena itu</i> , laporan penelitian itu harus diserahkan rangkap tiga.
makanya	<i>Makanya</i> , presentasi harus dilakukan dengan baik.	<i>Maka dari itu</i> , presentasi harus dilakukan dengan baik.

dikontrakan	Rumahnya <i>dikontrakan</i> dengan lima kamar, dengan harga 2 juta rupiah per tahun.	Rumahnya <i>dikontrakkan</i> dengan lima kamar, dengan harga 2 juta rupiah per tahun.
perorangan	Hal semacam itu merupakan permasalahan <i>perorangan</i> , jangan dibawa-bawa ke dalam forum umum.	Hal semacam itu merupakan permasalahan <i>perseorangan</i> , jangan dibawa-bawa ke dalam forum umum.
syah	Sekarang mereka sudah <i>syah</i> sebagai suami istri.	Sekarang mereka sudah <i>sah</i> sebagai suami istri.
persaratan	<i>Persaratan</i> akademis dan nonakademis harus dipenuhi oleh para peneliti yang hendak mengajukan proposal penelitian.	<i>Persyaratan</i> akademis dan nonakademis harus dipenuhi oleh para peneliti yang hendak mengajukan proposal penelitian.
menghimbau	Rektor <i>menghimbau</i> agar para dosen untuk melakukan beberapa penelitian dalam setiap tahunnya.	Rektor <i>mengimbau</i> agar para dosen untuk melakukan beberapa penelitian dalam setiap tahunnya.
terkini	Kasus-kasus kebahasaan <i>terkini</i> cenderung kurang diperhatikan oleh para penulis dan peneliti.	Kasus-kasus kebahasaan <i>terbaru</i> cenderung kurang diperhatikan oleh para penulis dan peneliti.
mempersilahkan	Dewan penguji <i>mempersilahkan</i> promovendus untuk menyampaikan ringkasan disertasinya.	Dewan penguji <i>mempersilakan</i> promovendus untuk menyampaikan ringkasan disertasinya.
terujud	Penelitian yang baik dan berkualitas sulit <i>terujud</i> kalau tidak ada komitmen dari dosen.	Penelitian yang baik dan berkualitas sulit <i>terwujud</i> kalau tidak ada komitmen dari dosen.
pemukiman	<i>Pemukiman</i> yang padat penduduk biasanya sangat menyulitkan pencarian korban kebakaran.	<i>Permukiman</i> yang padat penduduk biasanya sangat menyulitkan pencarian korban kebakaran.
pedesaan	Kemiskinan biasanya masih terkonsentrasi di wilayah <i>pedesaan</i> .	Kemiskinan biasanya masih terkonsentrasi di wilayah <i>perdesaan</i> .
prosentase	<i>Prosentase</i> kemunculan imperatif dalam ranah kekeluargaan terbukti lebih besar daripada <i>prosentase</i> pada ranah keagamaan.	<i>Presentase</i> kemunculan imperatif dalam ranah kekeluargaan terbukti lebih besar daripada <i>presentase</i> pada ranah keagamaan.
mempedulikan	Siapa saja yang tidak <i>mempedulikan</i> peringatan tetua di desa itu pasti mendapatkan bencana.	Siapa saja yang tidak <i>memedulikan</i> peringatan tetua di desa itu pasti mendapatkan bencana.
jadual	<i>Jadual</i> yang baru untuk presentasi penelitian Fundamental di Jakarta belum dikeluarkan.	<i>Jadwal</i> yang baru untuk presentasi penelitian Fundamental di Jakarta belum dikeluarkan.
trampil	Mereka yang tidak <i>trampil</i> mengoperasikan komputer cenderung akan gagal dalam	Mereka yang tidak <i>terampil</i> mengoperasikan komputer cenderung akan gagal dalam

	mengolah data penelitian secara kuantitatif.	mengolah data penelitian secara kuantitatif.
sementara	Tahapan pengumpulan data berakhir minggu ini, <i>sementara</i> proses klasifikasi data akan dimulai pada minggu berikutnya.	Tahapan pengumpulan data berakhir minggu ini, <i>sedangkan</i> proses klasifikasi data akan dimulai pada minggu berikutnya.
berulangkali	Kesalahan kebahasaan itu sudah <i>berulangkali</i> ditunjukkan, tetapi sampai sekarang tetap tidak lebih baik.	Kesalahan kebahasaan itu sudah <i>berulang-ulang</i> ditunjukkan, tetapi sampai sekarang tetap tidak lebih baik.
terimakasih	Ucapan <i>terimakasih</i> kepada siapa saja yang membantu harus dinyatakan dalam kata pengantar setiap buku teks.	Ucapan <i>terima kasih</i> kepada siapa saja yang membantu harus dinyatakan dalam kata pengantar setiap buku teks.
kerjasama	<i>Kerjasama</i> yang sungguh-sungguh baik antarpengumpul data akan menjadi kunci keberhasilan penelitian ini.	<i>Kerja sama</i> yang sungguh-sungguh baik antarpengumpul data akan menjadi kunci keberhasilan penelitian ini.
disamping	<i>Disamping</i> tugas menganalisis data, tugas utama dari peneliti adalah menyusun hasil analisis data itu secara sistematis.	<i>Di samping</i> tugas menganalisis data, tugas utama dari peneliti adalah menyusun hasil analisis data itu secara sistematis.
diapun	<i>Diapun</i> harus dapat menyelesaikan semua pekerjaan ini dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.	<i>Dia pun</i> harus dapat menyelesaikan semua pekerjaan ini dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.
satu persatu	Data itu harus diurutkan <i>satu persatu</i> dan tidak boleh ada satu pun yang terlewatkan.	Data itu harus diurutkan <i>satu per satu</i> dan tidak boleh ada satu pun yang terlewatkan.
tehnik	<i>Tehnik-tehnik</i> analisis data yang baru hendaknya juga dikenakan pada data yang sedang dikumpulkan ini.	<i>Teknik-teknik</i> analisis data yang baru hendaknya juga dikenakan pada data yang sedang dikumpulkan ini.
sistim	<i>Sistim</i> dan prosedur yang benar pasti akan menghasilkan luaran penelitian yang baik dan sempurna.	<i>Sistem</i> dan prosedur yang benar pasti akan menghasilkan luaran penelitian yang baik dan sempurna.
kwitansi	Semua pengeluaran keuangan yang besar harus dituliskan di dalam <i>kwintasi</i> yang resmi dan bermaterai cukup.	Semua pengeluaran keuangan yang besar harus dituliskan di dalam <i>kuitansi</i> yang resmi dan bermaterai cukup.
Dirgahayu Ulang Tahun RI	<i>Dirgahayu Ulang Tahun RI</i> , semoga bangsa Indonesia semakin makmur, aman, dan sejahtera.	<i>Dirgahayu RI</i> , semoga bangsa Indonesia semakin makmur, aman, dan sejahtera.
ke-VI	Tanggal 13 Oktober tahun ini adalah hari jadi perguruan tinggi ini yang <i>ke-VI</i> .	Tanggal 13 Oktober tahun ini adalah hari jadi perguruan tinggi ini yang <i>ke-6</i> .
pasca sarjana	Sudah lebih dari 8 tahun dia menjalani studi di program <i>pasca</i>	Sudah lebih dari 8 tahun dia menjalani studi di program

	<i>sarjana</i> kampus itu, tetapi belum juga selesai hingga saat ini.	<i>pascasarjana</i> kampus itu, tetapi belum juga selesai hingga saat ini.
--	---	--

(Sumber: Rahadi Kunjana, 2009: 34)

G. Rangkuman

Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sangat dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah agar karya ilmiah tersebut dapat tersusun dengan baik dan mudah dipahami. Terdapat berbagai aturan penulisan yang dikaji dalam pedoman EYD, misalnya penggunaan huruf kapital. Huruf kapital digunakan pada: (1) Huruf pertama pada awal kalimat; (2) Huruf pertama kata yang berkenaan dengan agama, kitab suci, dan nama Tuhan termasuk kata gantinya; (3) Huruf pertama petikan (kutipan) langsung; (4) Huruf pertama kata yang menyatakan gelar kehormatan, gelar keagamaan, gelar keturunan, yang diikuti dengan nama orang; (5) Huruf pertama unsur nama orang; (6) Huruf pertama kata yang menyatakan nama bangsa, nama suku, atau nama bahasa. Huruf kapital tidak dipakai jika tidak menunjukkan nama; (7) Huruf pertama nama tahun, nama bulan, nama hari, nama hari raya, dan nama peristiwa sejarah; dan sebagainya.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Mengapa penulisan karya ilmiah perlu menggunakan EYD?
2. Sebutkan macam-macam bentuk serapan dalam bahasa Indonesia!
3. Berikan contoh bentuk serapan dalam bahasa Indonesia!
4. Apakah fungsi dari penggunaan huruf tebal dan huruf miring?

I. Latihan

Mari berlatih menganalisis kesalahan berbahasa suatu wacana!

Sebelum mengerjakan latihan, perhatikan ketentuan-ketentuan berikut!

1. Masing-masing mahasiswa wajib mengumpulkan satu artikel atau berita yang ada pada karya ilmiah seperti: skripsi, tesis, disertasi, atau pada surat kabar, majalah, dan media massa lainnya. Berikan ulasan tentang perbaikan dari sisi penulisan berdasarkan aturan EYD!
2. Tugas dikumpulkan dalam bentuk laporan analisis hasil penyuntingan dari artikel di media massa. Laporan di ketik rapi di kertas HVS A4 70 gr dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Jarak spasi 1,5 menggunakan huruf *Times New Roman*, ukuran 12. Jumlah halaman minimal 3 halaman.
3. Dikumpulkan berupa portofolio, pada pertemuan yang akan datang dan akan dibahas secara bersama-sama!

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi “Ejaan Yang Disempurnakan” menggunakan metode penugasan dan diskusi, serta strategi mencari informasi.

Mencari Informasi

Strategi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas, keluar dari belenggu tembok dan dinding kelas, yang terkadang terasa menjemukan dan penuh aturan. Mereka bisa belajar di perpustakaan, warnet, mencari jurnal, dan sumber-sumber belajar yang lain.

Prosedur

1. Membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, 2 atau 3 orang.
2. Berilah masing-masing kelompok tugas yang bisa dicari jawabannya di tempat-tempat yang sudah ditunjukkan dosen.
3. Tugas yang diberikan oleh dosen adalah mencari skripsi-skripsi yang terdapat di perpustakaan (yang sesuai dengan program studi masing-masing) kemudian mahasiswa diminta untuk menyunting ejaan yang belum tepat (baik penggunaan huruf kapital, huruf miring, huruf tebal, tanda baca, dan lain sebagainya).
4. Tugas yang diberikan sebaiknya disandarkan pada beberapa buku (literatur).
5. Diperkirakan 15 menit sebelum perkuliahan selesai, mahasiswa harus kembali masuk ke dalam kelas.
6. Di kelas, masing-masing kelompok melaporkan hasil belajar dan hasil kerjanya.
7. Diskusikan temuan-temuan kelompok tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB IV Pilihan Kata (Diksi)

Bab IV ini membahas materi: Pengertian Pilihan Kata (Diksi), Fungsi Diksi, Prinsip Pemilihan Kata, Jenis-Jenis Makna Kata, Relasi Makna Kata, Perubahan Makna Kata, Idiom dan Ungkapan Idiomatis, dan Kesalahan Pemakaian Kata dan Gabungan Kata.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Memahami pentingnya akurasi pemilihan kata (diksi) dan membedakan penggunaan kata sesuai dengan konteksnya.

C. Indikator

1. Memahami konsep dasar pilihan kata (diksi);
2. Memahami makna kata dalam bahasa Indonesia;
3. Menerapkan pilihan kata yang sesuai dengan ragam bahasa dalam karya ilmiah;
4. Membetulkan diksi yang kurang tepat; dan
5. Memakai idiom dengan tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

Menerapkan diksi yang tepat dan sesuai dalam konteks karya ilmiah.

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Pilihan Kata (Diksi)

Diksi merupakan penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh penulis. Diksi dapat pula diartikan sebagai pemilihan kata untuk mencapai suatu gagasan, membentuk, mengelompokkan kata yang tepat, menggunakan ungkapan–ungkapan yang sesuai, dan gaya bahasa yang paling baik dalam suatu situasi. Menurut Nurgiyantoro (1998: 290) diksi adalah pemilihan kata-kata melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki.

Diksi digunakan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan serta kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Untuk itu, pemilihan kata harus disesuaikan dengan konteks permasalahan, topik, dan kondisi yang sedang dihadapi.

Allyn and Bacon (1999: 12) mengemukakan bahwa:

"Diction will be effective only when the words you choose are appropriate for the audience and purpose, when they convey your message accurately and comfortably. The idea of comfort may seem out of place in connection with diction, but, in fact, words can sometimes cause the reader to feel uncomfortable. You've probably experienced such feelings yourself as a listener—hearing a speaker whose words for one reason or another strike you as inappropriate."

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mewakili gagasan, ide, perasaan, dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar tanpa menimbulkan persepsi yang berbeda. Di dalam pemilihan kata ini terdapat indikasi seseorang mampu menguasai sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata dari bahasa itu. Sedangkan yang di maksud perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa.

2. Fungsi Diksi

Adapun fungsi diksi adalah: (a) untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Maka sebuah kata akan lebih jelas, bila pilihan kata tersebut tepat dan sesuai; (b) ketepatan pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis/pembicara dengan pembaca/pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan agar tidak merusak suasana; (c) untuk menghaluskan kata dan kalimat agar terasa lebih indah; (d) untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut dalam mendeskripsikan tokoh, lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial dalam cerita tersebut.

3. Prinsip Pemilihan Kata

Berikut adalah syarat kesesuaian diksi:

a. Bahasa Standar dan Sub Standar

Bahasa standar adalah bahasa yang dapat dibatasi sebagai tutur dari mereka yang menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat dan dalam situasi formal. Kelas ini meliputi pejabat pemerintah, ahli bahasa, ahli hukum, dokter, pedagang, guru, penulis, penerbit, seniman, insinyur, dan sebagainya. Bahasa nonstandar pada dasarnya, bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa, tidak di pakai dalam tulisan. Bahasa standar lebih efektif daripada bahasa nonstandar dan biasanya cukup untuk digunakan dalam kebutuhan-kebutuhan umum.

b. Kata Ilmiah dan Kata Populer

Kata-kata ini dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi, dalam diskusi-diskusi yang khusus, dan dalam diskusi-diskusi ilmiah.

Contoh:

Tabel 22. Perbedaan Kata Populer dan Kata Ilmiah

Kata Populer	Kata Ilmiah
Sesuai	Harmonis
Pecahan	Fraksi
Aneh	Eksentrik
Bukti	Argumen
Kesimpulan	Konklusi

c. Kata Percakapan

Kata percakapan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang-orang yang terdidik. Pengertian percakapan ini di sini sama sekali tidak boleh disejajarkan dengan bahasa yang tidak benar, tidak terpelihara atau tidak disenangi. Bahasa percakapan yang di maksud di sini lebih luas dari pengertian kata-kata populer, kata-kata percakapan mencakup pula sebagian kata-kata ilmiah yang biasa dipakai oleh golongan terpelajar.

d. Bahasa Artifisial

Artifisial adalah bahasa yang disusun secara seni. Fakta dan pernyataan-pernyataan yang sederhana dapat diungkapkan dengan sederhana dan langsung tak perlu disembunyikan.

4. Jenis-jenis Makna Kata

Jenis makna kata dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang.

- Jenis makna kata berdasarkan jenis semantiknya: makna leksikal dan makna gramatikal.
- Jenis Makna kata berdasarkan ada tidaknya referen: makna referensial dan makna nonreferensial.
- Jenis makna kata berdasarkan ada tidaknya nilai rasa: makna konotatif dan makna denotatif.

- d. Jenis makna kata berdasarkan ketepatan maknanya: makna istilah atau makna umum dan makna khusus

Namun secara umum, jenis-jenis makna kata digolongkan dalam dua jenis, yaitu: makna konseptual dan makna kontekstual.

5. Relasi Makna

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sering kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut halsinonim, antonim, polisemi, ambiguitas, hiponim, redundansi, dan sebagainya. Berikut ini akan dibicarakan masalah tersebut satu per satu.

a. Sinonim

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata sinonim berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Secara semantik Verhaar mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata buruk dan jelek adalah dua buah kata yang bersinonim; bunga, kembang, dan puspa adalah tiga buah kata yang bersinonim; mati, wafat, meninggal, dan mampus adalah empat buah kata yang bersinonim.

Contoh lain:

binatang	= fauna
bohong	= dusta
haus	= dahaga
pakaian	= baju
bertemu	= berjumpa
buruk	= jelek
bunga	= kembang
mati	= wafat
hulubalang	= komandan
aku	= saya
melihat	= melirik

b. Antonim

Kata antonim berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama' dan *anti* yang artinya 'melawan'. Maka secara harfiah maka antonim berarti 'nama lain untuk benda lain pula'. Secara semantik, Verhaar mendefinisikan sebagai: Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makan ungkapan lain. Misalnya kata bagus adalah berantonim dengan kata buruk; kata besar berantonim dengan kata kecil.

Contoh lain:

hidup	><	mati
besar	><	kecil

suami	><	istri
keras	><	lembek
naik	><	turun
kaya	><	miskin
surga	><	neraka
pria	><	wanita
atas	><	bawah

c. Homonim, Homofon, Homograf

Kata homonim berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya 'nama' dan *homo* yang artinya 'sama'. Secara harfiah homonim dapat diartikan sebagai "nama sama untuk benda atau hal lain". Secara semantik, Verhaar memberi definisi homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Hubungan antara dua buah kata yang homonim bersifat dua arah. Misalnya antara kata *bisa* yang berarti 'racun ular' dan kata *bisa* yang berarti 'sanggup, atau dapat'.

Contoh homonim:

buku	=	ruas
buku	=	kitab
rapat	=	berdempet-dempetan
rapat	=	pertemuan
beruang	=	hewan
beruang	=	punya uang
genting	=	gawat
genting	=	benda penutup atap rumah
malam	=	nama waktu lawannya siang
malam	=	nama zat bahan membatik

Di samping homonim ada pula istilah homofon dan homograf. Homofon dilihat dari segi "bunyi" (*homo*=sama, *fon*=bunyi) misalnya: 'bank' yang berarti tempat menyimpan uang dan 'bang' yang berarti kakak laki-laki, sedangkan homograf dilihat dari segi "tulisan, ejaan" (*homo*=sama, *grafo*=tulisan) misalnya: 'apel' yang berarti berkunjung dan 'apel' yang berarti buah. Homofon sebetulnya sama saja dengan homonim karena realisasi bentuk-bentuk bahasa adalah berupa bunyi. Namun, dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang homofon tetapi ditulis dengan ejaan yang berbeda karena ingin memperjelas perbedaan makna.

Contoh homofon:

sangsi	=	ragu-ragu
sanksi	=	hukuman
bank	=	tempat menabung
bang	=	panggilan untuk orang laki-laki
rok	=	pakaian

rock	=	aliran musik
massa	=	kerumunan orang
masa	=	waktu

Contoh homograf:

apel	(lafal <i>e</i> seperti pada kata <i>teh</i>)	= upacara
apel	(lafal <i>e</i> seperti pada kata <i>teman</i>)	= nama buah
teras	(lafal <i>e</i> seperti pada kata <i>tebu</i>)	= inti kayu
teras	(lafal <i>e</i> seperti pada kata <i>sate</i>)	= beranda
Serang	(lafal <i>e</i> seperti pada kata <i>setan</i>)	= nama kota
serang	(lafal <i>e</i> seperti pada kata <i>sepatu</i>)	= perang

d. Hiponim dan Hipernim

Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah'. Jadi secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik, Verhaar menyatakan hiponim ahila ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna statu ungkapan lain. Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah.

Konsep hiponim dan hipernim mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernim terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya. Konsep hiponim dan hipernim mudah diterapkan pada kata benda tapi agak sukar pada kata kerja atau kata sifat.

Contoh:

Hipernim	= hewan
Hiponim	= ayam, kambing, harimau, gajah, sapi
Hipernim	= buah
Hiponim	= apel, anggur, durian, pisang, jeruk
Hipernim	= karya ilmiah
Hiponim	= esai, artikel, makalah, proposal, laporan

e. Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Misalnya, kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki enam makna. Namun, makna-makna yang banyak dari sebuah kata yang polisemi itu masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, karena dijabarkan dari komponen makna yang ada pada makna asal kata tersebut.

Persoalan lain yang berkenaan dengan polisemi ini adalah bagaimana kita bisa membedakannya dengan bentuk-bentuk yang disebut homonim. Perbedaannya yang jelas adalah bahwa homonim bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama. Tentu saja karena homonim ini bukan sebuah kata, maka maknanya pun berbeda.

Di dalam kamus bentuk-bentuk yang homonim didaftarkan sebagai entri-entri yang berbeda. Sebaliknya bentuk-bentuk polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu karena polisemi ini adalah sebuah kata maka di dalam kamus didaftarkan sebagai sebuah entri. Satu lagi perbedaan antara homonim dan polisemi, yaitu makna-makna pada bentuk homonim tidak ada kaitan atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya.

Contoh:

Tabel 23. Penggunaan Polisemi dalam Kalimat

Polisemi kata <i>tangan</i>	<i>Tangan</i> Adin terluka karena terkena pisau.
	Ayah saya <i>tangan</i> kanan menteri.
Polisemi kata <i>kepala</i>	Tiap <i>kepala</i> diwajibkan membayar uang pajak.
	Ayah saya adalah seorang <i>kepala</i> sekolah.
Polisemi kata <i>memeluk</i>	Keluarga saya <i>memeluk</i> agama Islam.
	Saya sangat ingin <i>memeluk</i> ibu saya.

f. Ambiguitas

Ambiguitas sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Konsep ini tidak salah, tetapi juga kurang tepat sebab tidak dapat dibedakan dengan polisemi. Polisemi dan ambiguitas memang sama-sama bermakna ganda. Hanya kalau kegandaan makna dalam polisemi berasal dari kata, sedangkan kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Dalam bahasa lisan penafsiran ganda ini mungkin tidak akan terjadi karena struktur gramatikal itu dibantu oleh unsur intonasi.

Perbedaan antara ambiguitas dan homonim adalah homonim dilihat sebagai dua bentuk yang kebetulan sama dan dengan makna yang berbeda, sedangkan ambiguitas adalah sebuah bentuk dengan makna yang berbeda sebagai akibat dari berbedanya penafsiran struktur gramatikal bentuk tersebut. Lagi pula ambiguitas hanya terjadi pada satuan frase dan kalimat sedangkan homonim dapat terjadi pada semua satuan gramatikal.

Contoh:

Dikutip dari sebuah surat kabar, yang terbit pada tanggal 22 Agustus 2007 dengan judul berita: "Nyawa Kedua Flu Burung". Judul tersebut dapat memiliki banyak arti seperti:

Arti 1 : Flu burung memiliki dua nyawa.

Arti 2 : Flu burung telah merenggut nyawa orang yang kedua. (telah ada korban kedua)

Diambil dari sebuah surat kabar, yang terbit pada tanggal 26 November 2007 dengan judul berita: "Anak Dipukuli Konglomerat Balas Dendam"

Arti 1 : Anak konglomerat yang dipukuli lalu orang tuanya balas dendam.

Arti 2 : Seorang anak (bukan dari keluarga konglomerat) dipukuli oleh konglomerat dan kerabatnya balas dendam kepada konglomerat.

Diambil dari sebuah surat kabar, yang terbit pada tanggal 19 Juni 2007 dengan judul berita: "Petugas Periksa KTP Diamankan"

Arti 1 : Petugas yang bertugas memeriksa KTP yang diamankan.

Arti 2 : Petugas pemeriksa itu KTPnya diamankan (disita).

6. Perubahan Makna Kata

Bahasa itu dinamis. Sebuah bahasa bisa tumbuh berkembang, berubah, mengglobal, atau sebaliknya, bahasa yang tenggelam dan mati dibawa oleh para penuturnya. Dinamika bahasa tersebut terjadi pula dalam ranah makna. Karena berbagai faktor makna kata dapat berubah atau bergeser dari makna sebelumnya.

a. Faktor-faktor Penyebab Perubahan

- 1) Ilmu dan teknologi
- 2) Sosial dan budaya
- 3) Perbedaan bidang pemakaian
- 4) Adanya asosiasi
- 5) Pertukaran tanggapan indera
- 6) Perbedaan tanggapan
- 7) Adanya penyingkatan
- 8) Proses gramatikal
- 9) Pengembangan istilah

b. Macam-macam perubahan makna

1) Meluas (generalisasi)

Cakupan makna sekarang (kini) lebih luas daripada makna yang lama.

Contoh:

Pelayaran ke negara Perancis itu dipimpin oleh Kapten Sugianto.

Kata pelayaran dulu atau asalnya bermakna mengarungi lautan dengan perahu layar.

Kini kata pelayaran bermakna mengarungi lautan dengan kapal bermesin.

2) Menyempit (spesialisasi)

Cakupan makna kata yang sekarang lebih sempit atau terbatas daripada makna yang dulu atau makna asalnya.

Contoh:

Saya bercita-cita ingin menjadi sarjana pendidikan.
Kata sarjana dulu dipakai untuk menyebut cendekiawan atau orang pintar atau orang berilmu.

Sekarang kata sarjana dipakai untuk menyebut orang yang telah lulus dari jenjang strata satu di perguruan tinggi.

3) Membaik (amelioratif)

Suatu proses perubahan makna yang membuat makna kata baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilai rasa bahasanya daripada makna kata lama.

Contoh:

Anak-anak penyandang tunarungu pun berhak mengeyam pendidikan.

4) Memburuk (peyoratif)

Suatu proses perubahan makna yang membuat makna kata baru dirasakan lebih rendah nilai rasa bahasanya daripada nilai pada makna kata lama.

Contoh:

Direktur perusahaan ini ternyata berbini tiga.
Kata bini dianggap baik pada masa lampau, tetapi sekarang dirasakan kasar.

5) Sinestesia

Perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan. Misalnya: pengecap, pendengaran, pendengaran, pengecap, penglihatan, pengecap

Contoh:

Suara penyanyi Rossa sampai saat ini masih empuk.
Kata empuk sebenarnya yang merasakan adalah indra peraba (kulit) dengan makna lunak atau tidak keras. Akan tetapi, pada kalimat tersebut kata empuk yang merasakan adalah indra pendengar (telinga) dengan makna merdu.

6) Asosiatif

Perubahan makna kata yang terjadi karena persamaan sifat.

Contoh:

Orang itu mencatut nama pejabat untuk mencari sumbangan.

Kata catut berarti alat untuk menarik atau mencabut paku dan sebagainya. Berdasarkan persamaan sifat ini, kata catut

dipakai untuk menyatakan makna mengambil sesuatu yang bukan haknya.

7. Idiom dan Ungkapan Idiomatis

Idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

Contoh:

- a. Selaras dengan, insaf akan, berbicara tentang, terima kasih atas, berdasarkan pada/kepada.
- b. Membanting tulang, bertekuk lutut, mengadu domba, menarik hati, berkeras kepala

Pada contoh (a) terlihat bahwa kata tugas dengan, akan, tentang, atas, dan pada/ kepada dengan kata-kata yang digabunginya merupakan ungkapan tetap sehingga tidak dapat diubah atau digantikan dengan kata tugas yang lain. Demikian pula pada contoh (b) Idiom-idiom tersebut tidak dapat diubah dengan kata-kata yang lain.

a. Idiom dengan Bagian Tubuh

hati kecil : maksud yang sebenarnya
mendarah daging : sudah menjadi kebiasaan
kepala angin : bodoh

b. Idiom dengan Kata Indera

pendek permintaan : singkat umurnya
besar kepala : sombong
pakaian kebesaran : kehormatan

c. Idiom dengan Warna

merah muka : kemalu-maluan
merah telinga : marah sekali
jago merah : api kebakaran

d. Idiom dengan Nama Benda-benda Alam

tanah tumpah darah : tanah tempat lahir
gerakan di bawah tanah : gerakan rahasia
makan tanah : miskin sekali

e. Idiom dengan Nama Binatang

kambing hitam : orang yang dipersalahkan
kelas kambing : kelas paling murah
kuda hitam : pemenang yang tak diduga-duga

f. Idiom dengan Bagian Tumbuh-tumbuhan

pohon kejahatan : asal mula
batang air : sungai
sebatang kara : hidup seorang diri

g. Idiom dengan Kata Bilangan

bersatu padu : bersatu benar-benar
bersatu hati : seiya sekata
berbadan dua : hamil

Contoh kata yang belum idiomatik:
Berita selengkapnya *dibacakan* Nita Bonita.

Contoh kata yang sudah idiomatik:
Berita selengkapnya *dibacakan oleh* Nita Bonita.

Perhatikan contoh pemakaian kata berpasangan yang salah dalam kalimat berikut, perbaikannya dengan memakai pasangan kata yang ditempatkan dalam tanda kurung.

Contoh:

Permasalahan ini terjadi *disebabkan karena* kelalaian kita (*seharusnya disebabkan oleh*).

8. Kesalahan Pemakaian Kata dan Gabungan Kata

- a. Kesalahan penggunaan kata kepanjangan, singkatan, dan kependekan

Contoh penggunaan kata *kepanjangan*:

BNN adalah kepanjangan dari Badan Narkotika Nasional.
(Salah)

Kepanjangan dari BNN adalah Badan Narkotika Nasional.
(Benar)

Contoh penggunaan kata *singkatan*:

TNI singkatannya adalah Tentara Nasional Indonesia (Salah)

TNI sudah merupakan singkatan atau akronim dan tidak bisa disingkat lagi.

Seharusnya:

TNI singkatan dari Tentara Nasional Indonesia (Benar)

Contoh penggunaan kata *kependekan*:

Hardiknas kependekannya adalah Hari Pendidikan Nasional
(Salah)

Seharusnya:

Hardiknas kependekan dari Hari Pendidikan Nasional (Benar)

Kasus kesalahan penggunaan kata *kependekan* sama dengan penggunaan kata *singkatan* di atas. Kependekan merupakan kata bentukan dari kata dasar *pendek* yang mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an*, yang artinya sama dengan akronim.

Kesalahan-kesalahan tersebut tentu perlu dihindari. Apalagi jika yang menggunakan kata tersebut adalah seorang guru, mahasiswa, atau dosen dan dalam tulisan ilmiah, yang bukan hanya dari isi yang harus baik, tetapi dari tata bahasa juga harus dituntut memenuhi kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- b. Kesalahan pemakaian kata *dengan*, *di*, dan *ke*

Pemakaian kata *dengan* dalam kalimat sering tidak tepat.

Contoh:

Sampaikan salam saya *dengan* Dani.

Kata *dengan* pada kalimat di atas seharusnya diganti dengan *kepada* karena tidak sesuai apabila dipakai dalam kalimat tersebut, karena kata *dengan* yang berarti *bersama*.
Pemakaian kata *di* dalam kalimat sering tidak tepat pula.

Contoh:

Dokumen itu ada *di* kita. (seharusnya *pada*)

Pemakaian kata *ke* dalam kalimat sering tidak tepat kata yang dipakai seharusnya kata yang ditempatkan dalam tanda kurung

Contoh:

Tolong berikan buku ini *ke* Tika. (seharusnya *kepada*)

c. Kesalahan pemakaian kata *berbahagia*

Pemakaian kata *berbahagia* dalam kalimat sering tidak tepat dan keliru.

Contoh:

Pada kesempatan yang *berbahagia* ini, kami mengajak hadirin untuk menyaksikan peresmian hotel kami. (Salah)

Pada kesempatan yang *membahagiakan* ini, kami mengajak hadirin untuk menyaksikan peresmian hotel kami. (Benar)

Perhatikan proses perubahan kata sifat menjadi kata kerja dan arti yang ditimbulkannya:

- | | | |
|-----------------|----------------------|----------------------------------|
| 1) Bahagia (ks) | = berbahagia (kk) | = 'merasa bahagia' |
| 2) Sedih (ks) | = bersedih (kk) | = 'merasa sedih' |
| 3) Manis (ks) | = bermanis muka (kk) | = 'menunjukkan muka yang manis'. |

d. Kesalahan pemakaian gabungan kata *yang mana, di mana, daripada*

Contoh:

Marilah kita dengarkan sambutan *yang mana* akan disampaikan oleh Pak Lurah. (Salah)

Marilah kita dengarkan sambutan *yang* akan disampaikan oleh Pak Lurah. (Benar)

Contoh berikutnya:

Demikian tadi sambutan Pak Lurah *di mana* beliau telah mengimbau kita untuk lebih tekun bekerja.

Kalimat di atas seharusnya dipecah menjadi dua kalimat, menjadi:

Demikian tadi sambutan Pak Lurah. Beliau telah menghimbau kita untuk lebih tekun bekerja.

Contoh selanjutnya:

Marilah kita perhatikan kebersihan *daripada* lingkungan kita. (Salah)

Kalimat di atas kurang tepat karena mengikutsertakan kata *daripada*.

Marilah kita perhatikan kebersihan lingkungan kita. (Benar)

Pemakaian gabungan kata *di mana, yang mana, dan daripada* yang tepat, yaitu:

1) Bentuk gabungan *di mana* dipakai sebagai kata tanya untuk menanyakan tempat.

Contoh: Anda tinggal *di mana*?

2) Bentuk gabung *yang mana* dipakai dalam kalimat tanya yang mengandung pilihan, termasuk dalam pertanyaan retorik.

Contoh: Komputer *yang mana* yang akan kita bawa?

Berikut ini akan dijelaskan mengenai analisis kesalahan dalam pemilihan kata/diksi.

Tabel 24. Analisis Kesalahan dalam Pemilihan Kata

Kesalahan	Salah	Benar
Konjungsi koordinatif 'dan'	...metode pengumpulan data, metode pembahasan data, <u>bagaimana</u> menyajikan hasil analisis data.	...metode pengumpulan data, pembahasan data, <u>dan</u> penyuntingan hasil analisis data.
Konjungsi kordinatif 'serta'	...sangat bermanfaat sebagai peranti penentuan sumber data <u>lokasional serta</u> penentuan sumber data substansial, <u>dan</u> penentuan sampel data penelitian.	...sangat bermanfaat sebagai peranti penentuan sumber data <u>lokasional dan</u> penentuan sumber data substansial, <u>serta</u> penentuan sampel data penelitian.
Konjungsi koordinatif 'atau'	Langkah kedua yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan lokasi penelitian, data, sumber data penelitian.	Langkah kedua yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan lokasi penelitian <u>atau</u> lokasi sumber data.
Konjungsi koordinatif 'tetapi'	<u>Tetapi</u> , hasil analisis data dengan sangat jelas menunjukkan signifikan.	<u>Akan tetapi</u> , hasil analisis data dengan sangat jelas menunjukkan signifikan.
Konjungsi koordinatif 'melainkan'	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bukan pendekatan kualitatif, <u>melainkan</u> gabungan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bukan pendekatan kualitatif, <u>tetapi</u> gabungan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.
Konjungsi koordinatif	<u>Padahal</u> , responden	... <u>padahal</u> , responden

'padahal'	penelitian ini sudah dipilih dengan menggunakan metode yang benar.	penelitian ini sudah dipilih dengan menggunakan metode yang benar.
Konjungsi koordinatif 'sedangkan'	<u>Sedangkan</u> metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif dari informan...	... <u>sedangkan</u> metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif dari informan...
Kasus namun demikian	<u>Namun demikian</u> , penelitian ini sudah dilaksanakan dengan prosedur yang benar.	<u>Namun</u> , penelitian ini sudah dilaksanakan dengan prosedur yang benar.
Kasus seringkali	Mahasiswa sebagai pengumpul data dalam penelitian ini <u>seringkali</u> tidak dapat melaksanakan tugas karena izin.	Mahasiswa sebagai pengumpul data dalam penelitian itu <u>sering</u> tidak dapat melaksanakan tugas karena izin.
Kasus ketimbang	Penyelesaian kasus ini jauh lebih bagus <u>ketimbang</u> penyelesaian kasus yang sebelumnya.	Penyelesaian kasus ini jauh lebih bagus <u>daripada</u> penyelesaian kasus yang sebelumnya.
Kasus dan lain sebagainya	Baik-buruknya hasil penelitian sangat ditentukan oleh faktor pengalaman peneliti, waktu pelaksanaan penelitian, <u>dan lain sebagainya</u> .	Baik-buruknya hasil penelitian sangat ditentukan oleh faktor pengalaman peneliti, waktu pelaksanaan penelitian, <u>dan lain lain</u> .
Kasus tergantung berita	Sebuah kasus bisa saja berkembang menjadi sangat besar dan hal ini <u>tergantung berita</u> yang dibuat oleh media massa.	Sebuah kasus bisa saja berkembang menjadi sangat besar dan hal ini <u>tergantung pada berita</u> yang dibuat oleh media massa.
Kasus antara...melawan	Perebutan gelar juara dunia antara X <u>melawan</u> Y akan segera dilaksanakan bulan depan.	Perebutan gelar juara dunia antara X <u>dan</u> Y akan segera dilaksanakan bulan depan.
Kasus antara...dengan	Kecelakaan fatal itu terjadi karena tabrakan antara bus yang melaju sangat kencang <u>dengan</u>	Kecelakaan fatal itu terjadi karena tabrakan antara bus yang melaju sangat kencang <u>dan</u> truk

	truk barang dari arah berlawanan yang berjalan di sisi kanan	barang dari arah berlawanan yang berjalan di sisi kanan.
Kasus mereka-mereka	<u>Mereka-mereka</u> yang terlibat dalam penelitian ini adalah para mahasiswa senior dan dosen-dosen muda.	<u>Mereka</u> yang terlibat dalam penelitian ini adalah para mahasiswa senior dan dosen-dosen muda.
Kasus disebabkan karena	Ketidakberesan dalam penelitian ini sesungguhnya <u>disebabkan karena</u> persiapan prapenelitian yang kurang baik.	Ketidakberesan dalam penelitian ini sesungguhnya <u>disebabkan oleh</u> persiapan prapenelitian yang kurang baik.
Kasus dikarenakan	Dia tidak masuk bekerja pada hari ini <u>dikarenakan</u> sakit demam.	Dia tidak masuk bekerja pada hari ini <u>karena</u> sakit demam.
Kasus bertujuan untuk	Penelitian ini <u>bertujuan untuk</u> merevisi hasil temuan pada penelitian sebelumnya yang dianggap belum tuntas.	Penelitian ini <u>bertujuan</u> merevisi hasil temuan pada penelitian sebelumnya yang dianggap belum tuntas.
Kasus putri Bapak	Sebaiknya <u>putri</u> Bapak dilibatkan juga dalam kegiatan ini supaya memiliki kesempatan untuk berkembang.	Sebaiknya <u>anak</u> Bapak dilibatkan juga dalam kegiatan ini supaya memiliki kesempatan untuk berkembang.
Kasus saya haturkan	Saya <u>haturkan</u> terima kasih atas segala bantuan dan kerja sama yang telah terjalin selama ini.	Saya <u>sampaikan</u> terima kasih atas segala bantuan dan kerja sama yang telah terjalin selama ini.
Kasus dia sudah matur	Untuk semua ketidaknyamanan ini dia sudah <u>matur</u> kepada Direktur.	Untuk semua ketidaknyamanan ini dia sudah <u>bicara</u> kepada Direktur.
Kasus bebas parkir	Di tempat ini semua kendaraan dapat <u>bebas parkir</u> .	Di tempat ini semua kendaraan dapat <u>parkir gratis</u> .
Kasus baik...dan	Baik sumber data <u>dan</u> pengambilan sampel data harus dilakukan dengan baik dan cermat.	Baik sumber data <u>maupun</u> pengambilan sampel data harus dilakukan dengan baik dan cermat.

Kasus baik...ataupun	Keberhasilan penelitian sangat ditentukan <u>baik</u> oleh faktor internal <u>ataupun</u> faktor eksternal.	Keberhasilan penelitian sangat ditentukan <u>baik</u> oleh faktor internal <u>maupun</u> faktor eksternal.
Kasus bukan...tetapi	Ketidakberhasilan penelitian ini <u>bukan saja</u> disebabkan oleh persiapan yang tidak baik <u>tetapi</u> juga karena kendala lapangan yang tidak mudah diselesaikan.	Ketidakberhasilan penelitian ini <u>tidak saja</u> disebabkan oleh persiapan yang tidak baik <u>tetapi</u> juga karena kendala lapangan yang tidak mudah diselesaikan.
Kasus tidak...melainkan	<u>Tidak saja</u> mahasiswa <u>melainkan juga</u> para dosen yang masih perlu belajar banyak tentang bahasa penyuntingan.	<u>Bukan saja</u> mahasiswa <u>melainkan juga</u> para dosen yang masih perlu belajar banyak tentang bahasa penyuntingan.
Kasus mengentaskan kemiskinan	Program <u>pengentasan</u> kemiskinan di Negara kita ini tidak akan berhasil karena sasarannya tidak sepenuhnya tepat.	Program <u>penanganan</u> kemiskinan di Negara kita ini tidak akan berhasil karena sasarannya tidak sepenuhnya tepat.
Kasus pintunya keluar mana	<u>Pintunya keluar mana</u> , kampus ini cukup membingungkan.	<u>Pintu keluarnya mana</u> , kampus ini cukup membingungkan.
Kasus tetapi...	<u>Tetapi</u> , jadwal pelaksanaan presentasi penelitian fundamental belum diumumkan di internet.	<u>Akan tetapi</u> , jadwal pelaksanaan presentasi penelitian fundamental belum diumumkan di internet.
Kasus ..., namun	Penyusunan laporan penelitian ini tidak bisa diselesaikan oleh banyak orang, <u>namun</u> cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja.	Penyusunan laporan penelitian ini tidak bisa diselesaikan oleh banyak orang, <u>tetapi</u> cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja.
Kasus kata sedangkan...	<u>Sedangkan</u> redaktur harus siap di ruang redaksi mulai pukul 13.00 WIB.	<u>Adapun</u> redaktur harus siap di ruang redaksi mulai pukul 13.00 WIB.
Bentuk kata tetapi ...	<u>Tetapi</u> , kerja sama itu harus ditanggapi dengan serius.	<u>Akan tetapi</u> , kerja sama itu harus ditanggapi dengan serius.

Bentuk karena	<u>Karena</u> , masalah itu dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam kompetisi jurnalistik.	<u>...karena</u> , masalah itu dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam kompetisi jurnalistik.
Kasus frasa disebabkan karena	Kesalahan ini <u>disebabkan karena</u> para jurnalis tidak sepenuhnya memerhatikan kaidah linguistik dalam berjurnalistik.	Kesalahan <u>ini terjadi karena</u> para jurnalis tidak sepenuhnya memerhatikan kaidah linguistik dalam berjurnalistik.
Kasus kata sehubungan	<u>Sehubungan</u> rapat redaksi, diskusi sore ini ditunda nanti malam.	<u>Sehubungan dengan</u> rapat redaksi, diskusi sore ini ditunda nanti malam.

(Sumber: Rahardi Kunjana, 2010: 43)

G. Rangkuman

Diksi merupakan pemilihan kata yang sesuai dengan apa yang hendak kita ungkapkan. Diksi mencakup pengertian kata yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan–ungkapan, dan gaya bahasa yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Mengingat bahwa karya fiksi (sastra) atau karya ilmiah adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apakah yang di maksud dengan diksi?
2. Sebutkan dan jelaskan fungsi penggunaan diksi?
3. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis diksi!
4. Sebutkan prinsip-prinsip penggunaan diksi!
5. Apakah yang di maksud dengan idiom? Berikan contohnya!

I. Latihan

Mari menganalisis kesalahan berbahasa suatu wacana secara lebih mendetail!

Sebelum mengerjakan latihan, perhatikan ketentuan-ketentuan berikut!

1. Carilah sebuah artikel dalam surat kabar, kemudian analisislah pemilihan kata dalam artikel tersebut. Apakah menggunakan kata ilmiah atau populer, analisislah dan tunjukkan dengan indikator yang jelas!
2. Masing-masing kelompok mengumpulkan satu eksemplar laporan. Laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Jarak spasi 1,5 menggunakan huruf *Times New Roman*, ukuran 12. Jumlah halaman minimal 5 halaman.

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi "Pilihan kata (diksi)" menggunakan metode penugasan dan diskusi. Strategi yang digunakan adalah pertandingan mencocokkan kartu indeks. Urutan kegiatannya adalah:

Pertandingan mencocokkan kartu indeks

Ini adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran. strategi ini memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas.

Prosedur

1. Pada kartu indeks terpisah, tulislah pertanyaan tentang "Pilihan Kata/Diksi".
2. Buatlah kartu pertanyaan yang sesuai dengan jumlah mahasiswa.
3. Pada kartu terpisah, tulislah jawaban bagi setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut.
4. Gabungkan dua lembar kartu dan kocok beberapa kali sampai benar-benar acak.
5. Berikan satu kartu pada setiap mahasiswa. Jelaskan bahwa ini adalah latihan permainan. Sebagian memegang pertanyaan dan sebagian lain memegang jawaban.
6. Perintahkan mahasiswa untuk menemukan kartu dengan pertanyaan dan jawaban yang tepat. Ketika permainan dibentuk, perintahkan mahasiswa untuk membuat lingkaran dalam dan luar. Berputar sampai dengan menemukan pasangan pertanyaan dan jawaban yang tepat.
7. Bagi mahasiswa yang sudah menemukan pasangan dan jawaban yang tepat ditunjukkan kepada dosen dan mahasiswa yang lain untuk dinilai apakah sudah tepat atau belum.



BAB V

Kalimat

Bab V ini membahas materi: Pengertian Kalimat, Unsur Kalimat, Pola Kalimat, Jenis-Jenis Kalimat, Kalimat Efektif, Syarat Kalimat Efektif, Pengembangan Kalimat Efektif, Teknik Menyusun Kalimat Efektif, Contoh Kalimat Efektif dan Tidak Efektif, dan Mengidentifikasi kalimat tidak efektif.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Memahami pentingnya kalimat efektif untuk menyampaikan suatu maksud serta mampu merangkai kalimat efektif ke dalam bentuk paragraf yang koheren dan kohesi.

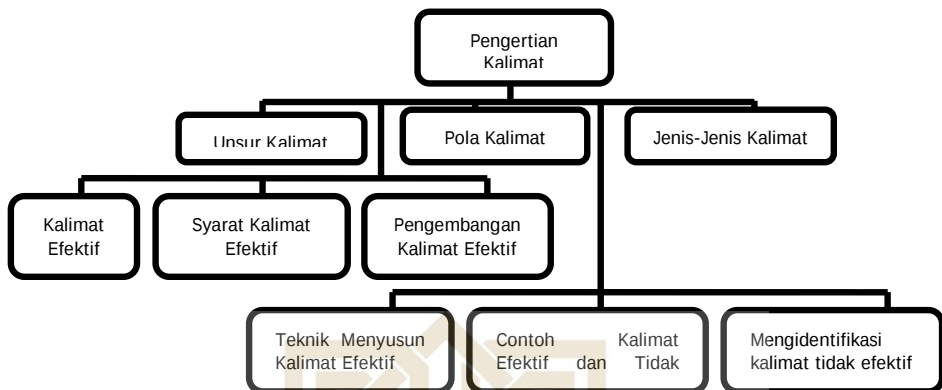
C. Indikator

1. Menjelaskan fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan dalam kalimat;
2. Mengetahui pola kalimat dan unsur kalimat;
3. Membedakan kalimat berdasarkan bentuk dan fungsinya;
4. Mengaplikasikan syarat-syarat kalimat efektif;
5. Membedakan kalimat efektif dan tidak efektif;
6. Mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif;
7. Memberikan contoh kalimat efektif; dan
8. Membuat paragraf dengan kalimat efektif.

D. Tujuan Pembelajaran

Menyusun kalimat efektif dan menyunting kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif.

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P).

2. Unsur Kalimat

Sebuah kalimat dikatakan sempurna bila memiliki minimal dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Sedangkan unsur-unsur inti kalimat adalah Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan (S-P-O-K).

a. Subjek (S)

Disebut juga pokok kalimat, karena merupakan unsur inti dalam suatu kalimat. Umumnya berupa kata benda (KB) atau kata lain yang dibendakan. Subjek merupakan jawaban dari pertanyaan "siapa" atau "apa".

Contoh: **Buku** itu dibeli Aning.

b. Predikat (P)

Unsur inti pada kalimat yang berfungsi menjelaskan subjek. Biasanya berupa kata kerja (KK) atau kata sifat (KS). Predikat merupakan jawaban dari pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana".

Contoh: Indah **menyanyikan lagu** kemesraan dengan merdu.

c. Objek (O)

Keterangan predikat yang memiliki hubungan erat dengan predikat. Biasanya terletak di belakang predikat. Dalam kalimat pasif, objek akan menempati posisi subjek. Ada dua macam objek, yaitu:

1) Objek Penderita

Kata benda atau yang dibendakan baik berupa kata atau kelompok kata yang merupakan sasaran langsung dari perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh subjek.

Contoh: Raihan mencoret-coret **tembok**. (objek penderita)

2) Objek Penyerta

Objek yang menyertai subjek dalam melakukan atau mengalami sesuatu.

Contoh: Atim membelikan **adiknya** komputer baru. (objek penyerta)

d. Keterangan (K)

Posisinya dapat diletakan di awal, tengah, ataupun akhir kalimat. Keterangan terdiri dari beberapa jenis:

1) Keterangan Tempat

Gita Gutawa akan konser **di Singapore**.

2) Keterangan Alat

Dalam drama itu, Tika memukul adiknya **dengan panci**.

3) Keterangan Waktu

Doni akan kembali ke Solo **pukul 23.00 WIB**.

4) Keterangan Tujuan

Kita harus rajin berolahraga **agar sehat**.

5) Keterangan Cara

Mereka memperhatikan tarian itu **dengan saksama**.

6) Keterangan Penyerta

Rudi pergi **bersama Vita**.

7) Keterangan Similatif

Tommy memberikan arahan kepada pemain **sebagai pelatih**.

8) Keterangan Sebab

Dia sangat sukses sekarang **karena giat bekerja**.

e. Pelengkap (Pel.)

Terletak di belakang predikat. Perbedaananya terletak pada kalimat pasif. Pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap dalam kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek kalimat pasif, bukan pelengkap.

Contoh: Dia memberiku **novel bagus**.

3. Pola Kalimat

Berdasarkan pola dasarnya, Badudu (1990: 32) mengungkapkan pola:

a. S-P

Contoh: Nisa tidur.

b. S-P-O

Contoh: Aliya makan bakmi goreng.

c. S-P-Pel

Contoh: Cincinnya bertahtakan berlian.

d. S-P-K

Contoh: Syahrini konser di Tokyo.

e. S-P-O-Pel

Contoh: Saya sedang mencari adik saya pekerjaan.

f. S-P-O-Pel-K

Contoh: Saya mengirim uang ibu saya setiap bulan.

g. S-P-O-K

Contoh: Adik minum susu kedelai setiap hari.

h. S-P-Pel-K.

Contoh: Ia menangis tersedu-sedu ketika mendengar berita itu.

Berdasarkan fungsi dan peran gramatikalnya ada delapan tipe kalimat yang dapat dijadikan sebagai model pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia. Kedelapan tipe kalimat yang di maksud adalah seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 25. Pemetaan Fungsi dan Peran Gramatikal

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pel.	Ket.
S-P	- Orang itu - Saya - Gambar itu	- sedang makan - dosen - bagus	- - -	- - -	- - -
S-P-O	- Ayahnya - Raihana - Mereka	- membeli - mendapat - sedang menulis	- buku - hadiah - makalah	- - -	- - -
S-P-Pel	- Adi - Bahasa	- menjadi - merupakan	- -	- ketua kelas - alat komunikasi	- -
S-P-Ket	Kami	tinggal	-	-	di Bali
S-P-O-Pel	- Dia - Arif	- mengirimi - mengambilkan	- adiknya - kakaknya	- makanan - air minum	- -
S-P-O-Pel-Ket	Dia	mengirimi	ibunya	uang	setiap bulan
S-P-O-Ket	- Ahmad - Beliau	- menyimpan - memperlakukan	- uang - kami	- -	- di bank - dengan baik
S-P-Pel-Ket	Wali Band	bermain	-	musik	di studio

Dalam tabel di atas tampak kolom S-P terisi penuh karena kehadirannya bersifat wajib. Sementara itu, dalam kolom O, Pel, Ket tidak penuh karena kehadirannya bersifat tidak wajib. Di kolom tersebut juga terlihat perlu ada atau tidaknya O, Pel, Ket. Kehadiran fungsi-fungsi tersebut sangat bergantung pada fungsi P dalam sebuah kalimat. Dengan adanya pola kalimat dasar ini, semua kalimat bahasa Indonesia, apapun jenisnya dan bagaimanapun panjangnya harus dapat dipadatkan sehingga unsur-unsur intinya dapat dimasukkan ke dalam delapan tipe di atas.

Kedelapan tipe kalimat dasar dalam tabel di atas adalah kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya memiliki satu unsur S dan P. Setiap kalimat tunggal dapat dikembangkan menjadi kalimat majemuk atau kalimat luas dengan cara menambahkan kata-kata, frasa, klausa sebagai S dan P yang kedua atau dipakai dalam penulisan karangan.

4. Jenis-jenis Kalimat

Pada konsepnya kalimat memiliki berbagai jenis. Berikut jenis-jenis kalimat:

a. Kalimat Berita

Kalimat yang memberikan atau memaparkan sebuah kejadian/peristiwa.

Contoh: Hampir saja dia tadi terjatuh.

b. Kalimat Tanya

Kalimat yang mengandung makna sebuah pertanyaan.

Contoh: Di mana kamu tinggal?

c. Kalimat Retoris

Kalimat tanya yang sebenarnya mengandung sebuah makna pernyataan dan tidak memerlukan jawaban.

Contoh: Siapa yang mau menderita penyakit *typhus*?

d. Kalimat Perintah

Kalimat yang mengandung makna meminta/memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu.

Contoh: Buang sampah itu!

e. Kalimat Ajakan

Kalimat sebagai perluasan makna dari kalimat perintah dan erat hubungannya dengan orang kedua.

Contoh: Aku ingin kamu untuk bersabar.

f. Kalimat Permintaan

Kalimat ajakan yang diperhalus dengan menggunakan kata *mohon*, *harap*, *tolong*.

Contoh: Kumohon kamu untuk tetap berada di sini.

g. Kalimat Perjanjian

Kalimat yang mengandung makna persyaratan.

Contoh: Aku akan berlibur jika sudah selesai ujian!

h. Kalimat Pasif

Kalimat yang subjeknya setelah predikat.

Contoh: Jambu air itu dilempar Raihan.

i. Kalimat Aktif

Kalimat yang mengandung makna subjek melakukan predikat.

Umumnya subjek berada di depan predikat.

Contoh: Saya membaca buku itu terus-menerus sampai larut malam.

j. Kalimat Verbal

Kalimat yang predikatnya bukan kata benda.

Contoh: Andri telah berjalan jauh.

k. Kalimat Nominal

Kalimat yang predikatnya berupa kata benda

Contoh: Itu meja guru.

l. Kalimat Pengharapan

Kalimat mengandung makna pengharapan.

Contoh: Mudah-mudahan kamu cepat sembuh.

m. Kalimat Pengandaian

Kalimat yang mengandung makna pengandaian.

Contoh: Seandainya saja aku tidak datang terlambat.

n. Kalimat Beralah

Kalimat yang dua keadaan yang berbeda dalam satu konteks.

Contoh: Walaupun ia seorang juara, namun ia tidak sombong.

o. Kalimat Langsung

Kalimat yang diucapkan secara langsung.

Contoh: Ibu berkata: "Besok saya akan pergi."

p. Kalimat Tak Langsung

Kalimat yang tidak menggunakan tanda petik dalam penulisannya dan bukan diucapkan secara langsung.

Contoh: Ali berjanji kepada ibunya bahwa ia tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

q. Kalimat Inti (sederhana)

Kalimat yang hanya terdiri dari inti subjek dan inti predikat.

Contoh: Irwan menangis.

r. Kalimat Luas

Kalimat yang terdiri dari kalimat inti dan diperluas dengan keterangan (tambahan).

Contoh: Rina menangis dengan tersedu-sedu.

s. Kalimat Tunggal

Kalimat yang hanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat.

Contoh: Ibu memasak

t. Kalimat Majemuk

Kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Kalimat majemuk terdiri dari:

1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih yang setara.

Contoh: Joni bermain *dan* Nina belajar.

2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih, namun salah satu klausa bertindak sebagai induk kalimat, dan yang lainnya sebagai anak kalimat.

Contoh: Saya tidak dapat mengajar *karena* sakit perut.

5. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki satu gagasan pokok. Unsur-unsurnya minimal terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat efektif didefinisikan sebagai kalimat yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penutur sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang di maksud oleh penutur.

Kalimat efektif adalah kalimat yang disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan oleh penulis terhadap pembacanya (Fuad, dkk., 2009: 58). Dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki potensi untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, atau informasi secara utuh, jelas dan tepat, sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami maksud yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis.

Menurut Widjono (2007: 161), karakteristik kalimat efektif setidaknya mencakup hal-hal sebagai berikut.

a. Kesepadanan dan kesatuan gagasan

Karakteristik ini harus ada agar informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kesatuan kalimat ditandai dengan kesepadanan struktur dan makna kalimat.

b. Hadirnya subjek (S) dan predikat (P)

Suatu kalimat harus memiliki S dan P yang jelas. Ketidakjelasan dapat timbul karena adanya kata depan yang terletak di depan subjek.

c. Tidak hadirnya subjek ganda

Suatu klausa atau kalimat tunggal hanya boleh memiliki satu subjek. Jika lebih dari satu subjek, subjek yang lain harus dibuang.

d. Tidak hadirnya kata hubung intrakalimat, khususnya pada kalimat tunggal

Kata hubung seperti: *sedangkan* dan *sehingga* hanya digunakan dalam kalimat majemuk dan tidak boleh ada dalam kalimat tunggal.

e. Tidak hadirnya kata *yang* di depan predikat

Kehadiran kata *yang* akan mengakibatkan kalimat kehilangan predikat. Oleh karena itu, kata *yang* harus dibuang dari kalimat tersebut.

f. Kesejajaran

Kesejajaran adalah penggunaan bentuk-bentuk yang sama pada kata-kata yang paralel dan memiliki kesamaan bentukan/ imbuhan. Jika bagian kalimat itu menggunakan kata kerja berimbuhan *di-*, bagian kalimat yang lain pun harus menggunakan *di-* pula.

g. Ketegasan

Ketegasan merupakan suatu penekanan atau penegasan pada ide pokok kalimat. Dengan kata lain, ketegasan adalah peletakan bagian yang ingin ditegaskan di awal kalimat agar pembaca dapat dengan mudah mendapatkan informasi. Ketegasan juga dapat dilakukan dengan menghilangkan keterangan yang mengaburkan hubungan antara subjek dan predikat.

h. Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif adalah menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu, tetapi tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Hal ini dikarenakan oleh penggunaan kata yang berlebih akan mengaburkan maksud kalimat.

i. Kelogisan

Kelogisan artinya hubungan unsur-unsur dalam kalimat harus memiliki hubungan yang logis atau masuk akal.

j. Kecermatan

Kecermatan ialah kalimat yang dihasilkan tidak menimbulkan penafsiran ganda dan harus tepat dalam penggunaan diksi. Prinsip kecermatan adalah tepat menggunakan diksi. Untuk itu, penulis harus membedakan kata yang hampir bersinonim, struktur idiomatik, kata yang berlawanan makna, ketepatan dan kesesuaian, dan sebagainya.

6. Syarat Kalimat Efektif

Syarat-syarat dalam kalimat efektif, yaitu:

a. Koherensi

Koherensi yaitu hubungan timbal-balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kata itu. Ada bagian-bagian kalimat yang memiliki hubungan yang lebih erat sehingga tidak boleh dipisahkan, ada yang lebih renggang kedudukannya sehingga boleh ditempatkan di mana pun, asal jangan disisipkan antara kata-kata atau kelompok-kelompok kata yang rapat hubungannya.

Hal-hal yang merusak koherensi:

- 1) Koherensi rusak karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat.
- 2) Kesalahan menggunakan kata-kata depan, kata penghubung, dan sebagainya.
- 3) Pemakaian kata, baik karena merangkaikan dua kata yang maknanya tidak tumpang tidih, atau hakikatnya mengandung kontradiksi.
- 4) Kesalahan menempatkan keterangan aspek (sudah, telah, akan, belum, dan sebagainya) pada kata kerja tanggap.

b. Kesatuan

Syarat kalimat efektif haruslah mempunyai struktur yang baik. Artinya, kalimat itu harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat, atau bisa ditambah dengan objek, keterangan, dan unsur-unsur subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap, melahirkan keterpautan arti yang merupakan ciri keutuhan kalimat.

Contoh: Ibu menata ruang tamu tadi pagi.

S P Pel K

Dari contoh tersebut, kalimat ini jelas maknanya, hubungan antarunsur menjadi jelas sehingga ada kesatuan bentuk yang membentuk kepaduan makna. Pada umumnya dalam sebuah kalimat terdapat satu ide yang hendak disampaikan serta penjelasan mengenai ide tersebut. Hal ini perlu ditata dalam kalimat secara cermat agar informasi dan maksud penulis mencapai sasarannya.

c. Kehematan

Kehematan yang di maksud berupa kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan. Kehematan itu menyangkut soal gramatikal dan makna kata. Berikut unsur-unsur penghematan yang harus diperhatikan:

- 1) Frase pada awal kalimat

Contoh:

Sulit untuk menentukan diagnosa jika keluhan hanya berupa sakit perut, *menurut para ahli bedah*. (benar)

- 2) Pengurangan subjek kalimat

Contoh:

Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui mempelai memasuki ruangan. (salah)

d. Keparalelan

Keparalelan atau kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata atau imbuhan yang digunakan dalam kalimat itu. Jika pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba. Jika kalimat pertama menggunakan kata kerja berimbuhan me-, maka kalimat berikutnya harus menggunakan kata kerja berimbuhan me- juga.

Contoh:

Kakak menolong anak itu dengan **dipapahnya** ke pinggir jalan. (tidak efektif)

Kakak menolong anak itu dengan **memapahnya** ke pinggir jalan. (efektif)

e. Penekanan

Gagasan pokok atau misi yang ingin ditekankan oleh pembicara biasanya dilakukan dengan memperlambat ucapan, melirihkan suara, dan sebagainya pada bagian kalimat tadi. Dalam penulisan ada berbagai cara untuk memberikan penekanan yaitu:

1) Posisi dalam kalimat

Untuk memberikan penekanan dalam kalimat, biasanya dengan menempatkan bagian itu di depan kalimat. Pengutamaan bagian kalimat selain dapat mengubah urutan kata juga dapat mengubah bentuk kata dalam kalimat.

Contoh:

Salah satu indikator yang menunjukkan Pertamina tidak efektif adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.

2) Urutan yang logis

Sebuah kalimat biasanya menggambarkan sebuah kejadian atau peristiwa. Kejadian yang berurutan hendaknya diperhatikan agar urutannya tergambar dengan logis. Urutan yang logis dapat disusun secara kronologis, dengan penataan urutan yang makin lama makin penting atau dengan menggambarkan suatu proses.

Contoh: Kehidupan anak muda itu *sulit dan tragis*.

f. Kevariasian

Untuk menghindari kebosanan dan keletihan saat membaca, diperlukan variasi dalam teks. Ada kalimat yang dimulai dengan subjek, predikat atau keterangan. Ada kalimat yang pendek dan panjang.

1) Cara memulai

a) Subjek pada awal kalimat.

b) Predikat pada awal kalimat (kalimat inversi sama dengan susun balik)

c) Kata modal pada awal kalimat

Dengan adanya kata modal, maka kalimat-kalimat akan berubah nadanya, yang tegas menjadi ragu, dan yang keras menjadi lembut atau sebaliknya. Untuk menyatakan kepastian digunakan kata: pasti, pernah, tentu, sering, jarang, kerap kali, dan sebagainya.

Untuk menyatakan ketidakpastian digunakan: mungkin, barangkali, kira-kira, rasanya, tampaknya, dan sebagainya. Untuk menyatakan kesungguhan digunakan: sebenarnya, sesungguhnya, sebetulnya, benar, dan sebagainya.

Contoh: *Sering* mereka belajar bersama-sama.

2) Panjang-pendek kalimat

Tidak selalu kalimat pendek mencerminkan kalimat yang baik atau efektif, kalimat panjang tidak selalu rumit. Akan sangat tidak menyenangkan bila membaca karangan yang hanya terdiri dari

kalimat yang seluruhnya pendek-pendek atau panjang-panjang. Dengan menggabungkan beberapa kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk setara akan terasa hubungan antara kalimat menjadi lebih jelas, lebih mudah dipahami sehingga keseluruhan paragraf merupakan kesatuan yang utuh.

3) Jenis kalimat

Biasanya dalam menulis, orang cenderung menyatakannya dalam wujud kalimat berita. Hal ini wajar karena dalam kalimat berita berfungsi untuk memberi tahu tentang sesuatu. Dengan demikian, semua yang bersifat memberi informasi dinyatakan dengan kalimat berita. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa dalam rangka memberi informasi, kalimat tanya atau kalimat perintah tidak dipergunakan, justru variasi dari ketiganya akan memberikan penyegaran dalam karangan.

4) Kalimat aktif dan pasif

Selain pola inversi, panjang-pendek kalimat, kalimat majemuk dan setara, maka pada kalimat aktif dan pasif dapat membuat tulisan menjadi bervariasi.

5) Kalimat langsung dan tidak langsung

Biasanya yang dinyatakan dalam kalimat langsung ini adalah ucapan-ucapan yang bersifat ekspresif. Tujuannya tentu saja untuk menghidupkan paragraf. Kalimat langsung dapat diambil dari hasil wawancara, ceramah, pidato, atau mengutip pendapat seseorang dari buku.

7. Pengembangan Kalimat Efektif

Pengembangan kalimat efektif dapat dilakukan untuk menjadikan kalimat sebagai sarana pengungkap dan penangkap pesan agar komunikasi terjadi secara efektif. Untuk mengembangkan kalimat efektif, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yakni persyaratan kalimat efektif dan kiat pengembangan kalimat efektif.

Kalimat efektif dapat dikembangkan dengan kiat-kiat khusus, yakni:

(1) kiat pengulangan, (2) kiat pengedepanan, (3) kiat penyejajaran, dan (4) kiat pengaturan variasi kalimat. Kiat pengulangan digunakan dengan menampilkan informasi penting dengan menampilkan ulang informasi itu baik dalam kalimat maupun dalam untaian kalimat. Kiat pengedepanan digunakan untuk menonjolkan informasi dengan menempatkan unsur yang ditonjolkan itu dibagian depan kalimat. Kiat penyejajaran digunakan untuk menampilkan unsur kalimat dalam posisi yang sejajar. Kiat pengaturan variasi kalimat digunakan untuk menampilkan kalimat secara bervariasi, baik variasi struktur kalimat maupun variasi jenis kalimat.

Kalimat efektif dapat dikembangkan lebih variatif dengan menambah struktur, diksi, dan gaya bahasa, tetapi variasi tersebut tidak boleh menimbulkan perubahan makna yang berakibat pada salah paham.

8. Teknik Menyusun Kalimat Efektif

Ada beberapa hal yang layak diperhatikan saat menyusun kalimat sehingga benar-benar efektif, yakni:

a. Variasikan panjang-pendeknya kalimat

Kalimat pendek terdiri dari 2 sampai 15 kata. Kita menggunakan kalimat pendek dan kalimat panjang dengan kombinasi yang apik. Variasi ini akan menjadikan tulisan kita menarik. Dengan variasi ini, kalimat yang kita susun akan terasa berirama dan indah.

b. Kombinasikan kalimat langsung dengan kalimat tidak langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang dipetik langsung dari kata-ucapan seseorang. Apa yang diucapkan atau ditulis seseorang, itulah yang dipetik tanpa mengubahnya sama sekali. Kalimat langsung dicirikan dengan tanda petik ganda (") pada awal dan pada akhir petikan.

Kalimat tidak langsung ialah kalimat yang secara tidak langsung menyampaikan sebuah pernyataan. Kalimat tidak langsung dicirikan dengan kata "bahwa" antara bagian kalimat yang dibuat oleh penulisnya sendiri dengan bagian lainnya yang diambil dari sebuah pernyataan.

c. Kalimat hendaknya berdiri sendiri

Misalnya: "Berdasarkan informasi terbaru yang diperoleh dari sebuah harian ibu kota." Menurut Anda apakah kalimat itu bisa dikatakan selesai dan berdiri sendiri? Tidak, bukan? Anda mungkin akan mencoba melengkapinya sehingga menjadi sebuah kalimat yang utuh dan berdiri sendiri.

d. Hindari kalimat yang beranak-pinak

Cobalah perhatikan kalimat ini: "Aku baru saja pergi ke pasar untuk membeli sejumlah belanjaan, seperti sayur-mayur, daging, ikan, cabai, garam, dan membeli peralatan dapur lainnya seperti piring, sendok, periuk, di samping pergi ke tukang arloji di pasar untuk memperbaiki arlojiku yang sudah lama rusak dan tidak pernah kupakai lagi ketika bepergian kemana pun termasuk ketika aku pergi ke Lampung beberapa waktu yang lalu dengan teman-teman di kantorku untuk urusan kedinasan."

Kendati pun dapat dimengerti, tetapi cukup melelahkan membacanya, bukan? Kalimat tersebut dapat di potong sehingga menjadi tiga kalimat yang utuh dan lebih enak dibaca.

e. Kombinasikan jenis kalimat yang dipergunakan

Pakailah kalimat-kalimat berita dan sesekali kombinasikan dengan kalimat langsung dan tidak langsung. Jangan lupa memanfaatkan kalimat tanya. Hal ini untuk variasi agar rangkaian kalimat yang kita susun menjadi lebih hidup.

9. Contoh Kalimat Efektif dan Tidak Efektif

Tabel 26. Contoh Kalimat Efektif dan Tidak Efektif

Kalimat Tidak Efektif	Kalimat Efektif
Sungguh sangat benar-benar malang sekali nasib anak itu.	Sungguh sangat malang nasib anak itu.
Kemarin banyak para karyawan yang melakukan demonstrasi.	Kemarin banyak karyawan yang melakukan demonstrasi.
Kegiatan itu adalah merupakan kegiatan yang bertujuan agar membangkitkan motivasi belajar mahasiswa.	Kegiatan itu merupakan kegiatan yang bertujuan membangkitkan motivasi belajar mahasiswa.
Semua mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.	Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.
Rapat tadi dihadiri oleh para pimpinan dan para staf-stafnya.	Rapat tadi dihadiri oleh pimpinan dan para stafnya.
Kepala sekolah mengimbau agar para murid-murid giat dalam belajar.	Kepala sekolah mengimbau agar para murid giat belajar.
Dia berhasil terhindar daripada peristiwa kecelakaan itu.	Dia berhasil terhindar dari kecelakaan itu.

10. Mengidentifikasi Kalimat Tidak Efektif

Menurut Nazar, (1991: 44) kalimat tidak efektif dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu:

a. Ketidaklengkapan Unsur Kalimat

Kalimat efektif harus memiliki unsur-unsur yang lengkap dan eksplisit. Sekurang-kurangnya harus mengandung unsur subjek dan predikat. Jika salah satu unsur atau kedua unsur itu tidak terdapat dalam kalimat, tentu kalimat tersebut dapat dikatakan tidak lengkap. Adakalanya suatu kalimat membutuhkan objek dan keterangan tetapi disebabkan kelalaian penulis, salah satu atau kedua unsur ini terlupakan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- 1) Dalam laporan ini menggunakan metode kualitatif.
- 2) Masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
- 3) Untuk membuat sebuah penelitian harus menguasai metodologi penelitian.

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat tidak efektif. Kalimat (1) tidak efektif karena tidak memiliki subjek. Hilangnya subjek karena didahului oleh kata depan *dalam*. Kalimat (2) dan (3) tidak efektif karena hanya memiliki predikat dan subjek. Agar kalimat-kalimat di atas menjadi efektif, harus dihilangkan bagian-bagian yang berlebih dan menambah bagian-bagian yang kurang sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- 1) Laporan ini menggunakan metode kualitatif.
- 2) Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengertian dan ciri-ciri kalimat efektif.
- 3) Untuk membuat sebuah penelitian harus menguasai metodologi penelitian.

b. Kalimat Dipengaruhi Bahasa Inggris

Dalam karangan ilmiah sering dijumpai pemakaian bentuk-bentuk *di mana*, *dalam mana*, *di dalam mana*, *dari mana*, dan *yang mana* dalam lain sebagainya. Biasanya, kata-kata tersebut digunakan sebagai kata hubung. Menurut Ramlan (1994: 35) kata-kata tersebut dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bentuk *di mana*, misalnya, sejajar dengan penggunaan *where*, (dalam mana), *in which* (di dalam mana), *which* (yang mana). Semua kata ini terpengaruh oleh bahasa Inggris karena dalam bahasa Inggris bentuk-bentuk itu lazim digunakan sebagai penghubung sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- 1) The house *where* he live very large.
- 2) Anin opened the album *in which* he had kept her new photograph.

Pemakaian bentuk-bentuk *di mana*, *dalam mana*, *di dalam mana*, *dari mana*, dan *yang mana* sering ditemui dalam tulisan seperti yang terlihat pada data berikut.

- 1) Kantor *di mana* dia bekerja tidak jauh dari rumahnya.
- 2) Saya menyukainya *di mana* sifat-sifatnya sangat baik.

Kalimat di atas seharusnya diubah menjadi:

- 1) Kantor *tempat* dia bekerja tidak jauh dari rumahnya.
- 2) Saya menyukainya *karena* sifat-sifatnya sangat baik.

c. Kalimat Mengandung Makna Ganda

Agar kalimat tidak bisa atau menimbulkan makna ganda, kalimat tersebut harus dibuat selengkap mungkin atau memanfaatkan tanda baca tertentu. Contoh, "Dari keterangan masyarakat daerah itu belum pernah diteliti." Kalimat ini terkesan ambigu karena terdapat dua kemungkinan yang belum pernah diteliti yaitu *masyarakat* atau *daerahnya*. Agar konsep yang diungkapkan kalimat itu jelas, *tanda koma* harus digunakan sesuai dengan konsep yang dimaksudkan. Kalimat tersebut dapat ditulis demikian, "Dari keterangan yang diperoleh, masyarakat daerah itu belum pernah diteliti."

d. Kalimat Bermakna Tidak Logis

Kalimat efektif harus dapat diterima oleh akal sehat atau bersifat logis. Contoh kalimat tidak logis adalah "Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah selesailah makalah ini." Jika diperhatikan secara sepintas kalimat di atas tampaknya tidak salah tetapi apabila diperhatikan lebih seksama ternyata tidak masuk akal. Seseorang untuk menyelesaikan sebuah *makalah* harus bekerja terlebih dahulu dan tidak mungkin *makalah* itu akan dapat selesai hanya dengan membaca *Alhamdulillah*. Jadi, agar kalimat tersebut dapat diterima,

kalimat tersebut dapat diubah menjadi "Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa karena dengan izin-Nya makalah ini dapat diselesaikan."

e. Kalimat Mengandung Pleonasme

Kalimat pleonasme adalah kalimat yang tidak ekonomis karena terdapat kata-kata yang sebetulnya tidak perlu digunakan. Menurut Badudu (1993: 29) timbulnya gejala pleonasme disebabkan oleh: (a) dua kata atau lebih yang sama maknanya dipakai sekaligus dalam suatu ungkapan; (b) dalam suatu ungkapan yang terdiri atas dua patah kata, kata kedua sebenarnya tidak diperlukan lagi sebab maknanya sudah terkandung dalam kata yang pertama; dan (c) bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata-kata lain yang dipakai bersama-sama dalam ungkapan tersebut. Untuk lebih jelasnya, simak contoh berikut ini.

- 1) Para hadirin (hadirin sudah jamak, tidak perlu "para").
- 2) Wiwit meneliti tentang teka-teki bahasa Jawa. Kata *tentang* (preposisi lainnya) yang terletak antara predikat dan objek tidak boleh digunakan karena objek harus berada langsung di belakang predikat. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Wiwit meneliti teka-teki bahasa Jawa".

f. Struktur Kalimat Rancu

Kalimat rancu adalah kalimat yang kacau susunannya. Menurut Badudu (1993: 21) timbulnya kalimat rancu disebabkan oleh: (1) pemakai bahasa tidak menguasai benar struktur bahasa Indonesia yang baku, baik dan benar; (2) pemakai bahasa tidak memiliki cita rasa bahasa yang baik sehingga tidak dapat merasakan kesalahan bahasa yang dibuatnya; (3) dapat juga kesalahan itu terjadi dengan tidak sengaja. Contoh: "Dalam masyarakat Minangkabau mengenal sistem matriakat." Kalimat tersebut rancu karena tidak mempunyai subjek. Kalimat itu seharusnya diubah menjadi "Masyarakat Minangkabau mengenal sistem matriakat". Cara lain untuk memperbaiki kalimat tersebut adalah dengan mengubah predikat dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif "Dalam masyarakat Minangkabau dikenal sistem matriakat."

G. Rangkuman

Kalimat efektif merupakan kalimat yang memenuhi syarat sehingga tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan penulis serta sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan pembicara atau penulis. Ciri-ciri kalimat efektif diantaranya adalah: (1) keutuhan, kesatuan, kelogisan, atau kesepadanan makna dan struktur; (2) kesejajaran bentuk kata, dan (atau) struktur kalimat secara gramatikal, (3) kefokusannya pikiran sehingga mudah dipahami; (4) kehematan penggunaan unsur kalimat; (5) kecermatan dan kesantunan, dan (6) kevariasian kata, dan struktur, sehingga menghasilkan kesegaran bahasa.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apakah yang di maksud dengan kalimat?
2. Sebutkan unsur-unsur dalam kalimat!
3. Sebutkan dan jelaskan macam-macam kalimat?
4. Apakah ciri-ciri dari kalimat efektif?
5. Buatlah tiga contoh kalimat efektif!

I. Latihan

Mari membuat kalimat efektif!

Masing-masing mahasiswa diwajibkan untuk menulis contoh kalimat yang aktif dan tidak efektif sebanyak 20 kalimat (sesuai dengan ciri-ciri kalimat efektif), dikumpulkan saat pertemuan yang membahas materi "Kalimat".

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi "Kalimat" menggunakan metode penugasan dan diskusi, serta strategi yang digunakan adalah Pembelajaran Jigsaw. Urutan kegiatannya adalah:

Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran Jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik "pertukaran dari kelompok ke kelompok" (*Group-to-Group Exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap mahasiswa mengajarkan materi kalimat efektif. Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat dan ketika tidak ada materi pembelajaran yang diajarkan sebelumnya. Setiap mahasiswa mempelajari sesuatu yang dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh mahasiswa lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang saling terkait.

Prosedur

1. Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman. Misalnya masing-masing kelompok membahas mengenai ciri-ciri kalimat efektif: (kelompok 1) keutuhan, kesatuan, kelogisan, atau kesepadanan makna dan struktur; (kelompok 2) kesejajaran bentuk kata, dan (atau) struktur kalimat secara gramatikal, (kelompok 3) kefokuskan pikiran sehingga mudah dipahami; (kelompok 4) kehematan penggunaan unsur kalimat; (kelompok 5) kecermatan dan kesantunan, dan (kelompok 6) kevariasian kata, dan struktur sehingga menghasilkan kesegaran bahasa. Setiap "kelompok belajar" membaca, mendiskusikan, dan mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka.

-
2. Setelah selesai, bentuklah kelompok "*Jigsaw Learning*". Setiap kelompok ada seorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas. Seperti dalam contoh, setiap anggota masing-masing menghitung 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Kemudian bentuklah kelompok mahasiswa "*Jigsaw Learning*" dengan jumlah sama. Hasilnya akan terdapat 6 kelompok yang terdiri dari 8 orang. Dalam setiap kelompok akan ada orang peserta yang mempelajari bagian 1, seorang untuk bagian 2, dan seorang lagi untuk bagian 3, dan seterusnya (menjelaskan mengenai ciri-ciri kalimat efektif dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk membuat kalimat efektif).





BAB VI Paragraf

Bab VI ini membahas materi: Pengertian Paragraf, Ciri-Ciri Paragraf, Cara Menulis Paragraf yang Baik, Jenis-Jenis Paragraf, dan Pola Pengembangan Paragraf dan Teknik Menulis Karangan yang Baik.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Memahami proses penyusunan paragraf menjadi karangan yang berguna untuk menyampaikan berbagai ide gagasan serta mengetahui teknik menyusun paragraf yang koheren dan kohesi.

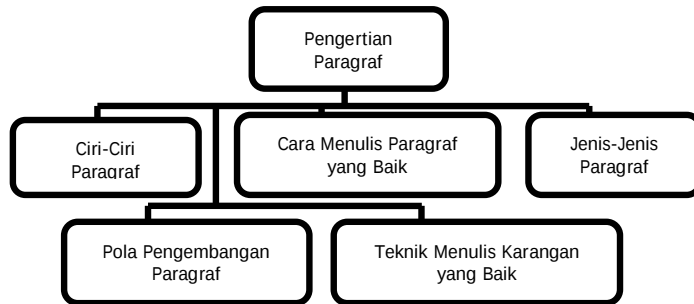
C. Indikator

1. Menjelaskan syarat paragraf yang baik;
2. Menjelaskan letak kalimat topik dalam paragraf;
3. Menyusun paragraf dengan berbagai teknik pengembangan paragraf;
4. Merumuskan topik dalam sebuah paragraf yang disusun dengan penalaran induktif atau deduktif;
5. Mengungkapkan hubungan logis antarkalimat sederhana dikaitkan dengan pemarkah kohesi antarkalimat;
6. Teknik-teknik penyusunan karangan ilmiah;
7. Mengembangkan berbagai ide/gagasan; dan
8. Memperluas wawasan baik secara teoretis maupun praktis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.

D. Tujuan Pembelajaran

Memadukan pilihan kata, kalimat efektif, dan paragraf ke dalam bentuk karangan sesuai dengan konteks tujuan penulisan ilmiah.

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Paragraf

Widjono (2007: 173) menerangkan beberapa pengertian paragraf, yaitu: (1) paragraf adalah karangan mini; (2) paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu; (3) paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya.

Gorys Keraf menyatakan bahwa paragraf adalah alinea. Alinea diartikan sebagai kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah ide (Gorys Keraf, 1994: 51).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan seperangkat kalimat yang tersusun logis sistematis yang mengandung satu alur pikiran yang relevan dan mendukung pokok pikiran yang tersirat dalam karangan.

2. Ciri-ciri Paragraf

Menurut Tarigan (2009: 4) ada beberapa ciri atau karakteristik paragraf, antara lain:

- Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan.
- Paragraf umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat.
- Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran.
- Paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat.
- Kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis.

Berdasarkan ciri-ciri paragraf di atas dapat dikatakan bahwa paragraf merupakan kumpulan beberapa kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis yang memiliki satu kesatuan gagasan. Oleh sebab itu, ciri-ciri paragraf adalah: (1) mengandung ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan, (2) memiliki satu buah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas, (3) memiliki satu kesatuan

makna yang utuh, (4) memiliki kepaduan bentuk dan kepaduan makna, dan (5) tersusun secara logis dan sistematis.

3. Cara Menulis Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya baik itu antara gagasan utama dengan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat-kalimatnya. Dalam hal ini, paragraf yang baik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berikut syarat paragraf yang baik menurut beberapa tokoh.

Menurut Kuntarto (2008:154-158), paragraf yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu: kepaduan paragraf, kesatuan paragraf, dan kelengkapan paragraf. Untuk mencapai kepaduan, langkah yang harus ditempuh adalah kemampuan merangkai kalimat sehingga bertalian secara logis dan padu. Prinsip kesatuan, yaitu tiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran yang diwujudkan dalam kalimat utama. Selanjutnya, sebuah paragraf dikatakan lengkap apabila di dalamnya terdapat kalimat-kalimat penjelas secara lengkap untuk menunjukkan pokok pikiran atau kalimat utama.

Menurut Atmazaki (2006:83), setiap paragraf yang baik memerhatikan kesatuan, keefektifan kalimat, dan kejelasan.

1) Kesatuan Paragraf

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu topik.

2) Keefektifan Kalimat

Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat yang jelas. Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) kesepadanan, (b) keparalelan, (c) ketegasan, (d) kehematan, (e) kecermatan, (f) kepaduan, dan (g) kelogisan.

3) Kejelasan

Setiap gagasan yang didiskusikan harus dijelaskan dengan cukup dan didukung oleh fakta-perincian yang secara bersama-sama menjelaskan gagasan pokok.

Dari pendapat di atas, penulis lebih mengacu kepada pendapat Atmazaki, karena konsep tersebut lebih mudah dipahami dan dapat dijadikan pegangan dalam menilai kemampuan menulis paragraf. Dalam menulis paragraf tentunya harus memerhatikan kesatuan, keefektifan kalimat dan kejelasan isi paragraf, dengan begitu akan tersusun paragraf yang baik.

4. Jenis-jenis Paragraf

Menurut Mustakim (1994: 120-122), paragraf pada dasarnya dapat dibedakan menjadi bermacam-macam jenis. Jika dilihat dari fungsinya paragraf dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Paragraf Pengantar

Paragraf pengantar merupakan suatu jenis paragraf yang berfungsi untuk mengantarkan pembaca pada pokok-pokok persoalan yang akan dikemukakan. Oleh karena itu, paragraf ini hendaknya dibuat semenarik mungkin agar dapat memikat perhatian pembaca.

2) Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang merupakan paragraf yang terletak antara paragraf pengantar dengan paragraf penutup. Fungsinya adalah untuk mengembangkan pokok persoalan yang telah ditentukan.

3) Paragraf Penutup

Paragraf penutup merupakan suatu jenis paragraf yang berfungsi mengakhiri karangan atau menutup karangan oleh karena itu, paragraf ini terletak pada bagian akhir sebuah karangan atau karya tulis.

Finoza (2008: 197-198) mengatakan bahwa paragraf (alinea) banyak ragamnya. Untuk membedakan yang satu dari yang lain, alinea (paragraf) dapat dikelompokkan: (1) menurut posisi kalimat topiknya, (2) menurut sifat isinya, dan (3) menurut fungsinya dalam karangan. Anggota dari ketiga kelompok itulah yang akan menunjukkan berbagai jenis alinea/paragraf.

1) Jenis Paragraf Menurut Posisi Kalimat Topiknya

Menurut Finoza (2008: 198-200) berdasarkan posisi kalimat topiknya, alinea atau paragraf dapat dibedakan atas empat macam, yaitu: (a) alinea deduktif, (b) alinea induktif, (c) alinea deduktif-induktif, dan (d) alinea penuh kalimat topik.

a) Paragraf Deduktif

Bila kalimat topik ditempatkan pada awal paragraf akan terbentuk paragraf deduktif, yaitu alinea yang menyajikan pokok permasalahan terlebih dahulu, lalu menyusul uraian atau rincian permasalahan alinea. Perhatikan contoh di bawah ini.

Saat ini Indonesia sedang berusaha membangkitkan perekonomian. Banyak usaha yang dilakukan, mulai dari menekan jumlah barang impor yang mengalahkan pemakaian barang lokal. Pemerintah juga meluaskan lapangan pekerjaan, agar sumber daya manusia (SDM) dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk pembangunan Negara. Bagi pelaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang sangat merugikan perekonomian Negara tentunya akan diberikan sanksi tegas karena yang kita ketahui Indonesia terpuruk akibat KKN yang terjadi di segala institusi. Oleh karena itu, dengan usaha yang dilakukan sekarang diharapkan Indonesia dapat membangkitkan perekonomiannya.

b) Paragraf Induktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada akhir alinea (paragraf) akan terbentuk paragraf induktif, yaitu paragraf yang menyajikan penjelasan terlebih dahulu, barulah diakhiri dengan pokok permasalahan paragraf. Perhatikan contoh di halaman berikut.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Contohnya di pulau Sumatra yang terdiri dari suku Batak, suku Minang, suku Aceh, suku Melayu dan lain-lain yang masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Bukan hanya di pulau Sumatra saja, bahkan di pulau Jawa, Kalimantan, dan juga pulau-pulau lainnya terdapat macam-macam suku dengan kebudayaannya. Selain kaya akan budaya, Indonesia juga memiliki lahan pertanian yang subur yang banyak menghasilkan rempah-rempah, bahan pangan, bahkan juga buah-buahan. Dari segi barang tambang, Indonesia juga sangat potensial, terbukti Indonesia salah satu negara di Asia yang mengekspor minyak bumi, batu bara, dan barang tambang lainnya. Maka tidak salah kalau dikatakan Indonesia adalah negara yang kaya.

c) Paragraf Deduktif-Induktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada awal dan akhir paragraf, terbentuklah paragraf campuran deduktif-induktif. Kalimat pada akhir paragraf umumnya menegaskan kembali gagasan utama yang terdapat pada awal paragraf. Perhatikan contoh di bawah ini!

Dengan adanya sumber daya yang potensial di Indonesia, kita harus optimis bahwa perekonomian kita akan segera pulih kembali. Semua itu akan berhasil apabila ada kerja sama yang baik dan adanya rasa kesadaran di semua semua lapisan masyarakat. Di tahun 2013 ini semoga Indonesia menjadi lebih baik bukan hanya dari sektor ekonomi namun di segala sektor. **Sebuah negara dikatakan kaya bukan dari segi kekayaan alamnya saja, tetapi juga dari segi kemakmuran penduduknya.**

d) Paragraf Penuh Kalimat Topik

Ada paragraf yang mempunyai kalimat-kalimat yang sama pentingnya sehingga tidak satu pun kalimatnya yang bukan kalimat topik. Kondisi ini mengakibatkan terbentuknya paragraf yang penuh kalimat topik. Paragraf semacam ini sering dijumpai

dalam uraian-uraian yang bersifat deskriptif dan naratif terutama dalam karangan fiksi. Perhatikan contoh di bawah ini!

Pagi hari aku duduk di bangku panjang dalam taman di belakang rumah. Matahari belum tinggi benar, baru sepenggalah. Sinar matahari pagi menghangatkan badan. Di depanku bermekaran bunga beraneka warna. Ku hirup hawa pagi yang segar sepuas-puasku.

2) Jenis Paragraf Menurut Sifat Isinya

Finoza (2008: 201) mengatakan bahwa berdasarkan sifat isinya alinea dapat digolongkan atas lima macam, yaitu:

- a) **Alinea persuatif**, yaitu alinea yang mempromosikan sesuatu dengan cara mempengaruhi atau mengajak pembaca;
- b) **Alinea argumentatif**, yaitu alinea yang membahas suatu masalah dengan bukti-bukti atau alasan yang mendukung;
- c) **Alinea naratif**, yaitu alinea yang menuturkan peristiwa atau keadaan dalam bentuk cerita;
- d) **Alinea deskriptif**, yaitu alinea yang melukiskan atau memberikan sesuatu;
- e) **Alinea ekspositoris**, yaitu alinea yang memaparkan suatu fakta atau kejadian tertentu

Jenis-jenis paragraf juga dapat dibedakan berdasarkan tempat dan fungsinya dalam karangan, letak kalimat utama, dan isi. Berikut ini pembagian jenis-jenis paragraf berdasarkan kriteria tersebut.

3) Jenis Paragraf Berdasarkan Tempat dan Fungsi dalam Karangan

Berdasarkan tempat dan fungsinya dalam karangan, paragraf dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, paragraf pembuka. Paragraf pembuka memiliki peran sebagai pengantar bagi pembaca untuk sampai pada masalah yang akan diuraikan oleh penulis.

Kedua, paragraf penghubung. Paragraf penghubung adalah semua paragraf yang terdapat di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup. Paragraf penghubung berfungsi menguraikan masalah yang akan dibahas oleh penulis. Semua inti persoalan yang akan dibahas oleh penulis diuraikan dalam paragraf ini. Oleh karena itu, secara kuantitatif paragraf ini merupakan paragraf yang paling panjang dalam keseluruhan karangan atau tulisan.

Ketiga, paragraf penutup. Paragraf penutup adalah paragraf yang berfungsi untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan. Dengan kata lain, paragraf ini mengandung simpulan pendapat dari apa yang telah diuraikan dalam paragraf-paragraf penghubung atau bisa juga berupa penegasan kembali hal-hal yang dianggap penting dalam uraian-uraian sebelumnya.

4) Jenis Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Utama

Menurut Sirai, dkk. (1995: 70-71) berdasarkan letak kalimat utama, paragraf dibedakan menjadi empat, yaitu: *Pertama*, paragraf deduktif. Paragraf deduktif dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat utama, kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas yang berfungsi menjelaskan kalimat utama. Simak contoh paragraf deduktif berikut ini!

Pemakaian bahasa Indonesia di seluruh Indonesia dewasa ini belum dapat dikatakan seragam. Perbedaan dalam struktur kalimat, lagu kalimat, dan ucapan terlihat dengan mudah. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sering dikalahkan oleh bahasa daerah. Di lingkungan persuratkabaran, radio, dan televisi sudah terjaga dengan baik. Para pemuka kitapun pada umumnya belum memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia perlu ditingkatkan.
(Gagasan utama paragraf ini terdapat pada kalimat pertama/yang dicetak tebal)

Kedua, paragraf induktif. Paragraf induktif adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan atau hal-hal terperinci kemudian ditutup dengan kalimat utama. Simak contoh paragraf induktif berikut ini!

Lebaran masih seminggu lagi, tetapi harga sembako seperti beras, gula, minyak, tepung, telur, dan lain-lain telah naik secara signifikan. Makanan yang biasanya dikonsumsi dalam merayakan Lebaran seperti roti, sirup, dan lain-lain melonjak harganya. Bahan pakaian dan pakaian jadi untuk berlebaran, seperti busana muslimah, baju koko, kopiah, kerudung, sajadah, dan sejenisnya pun tidak ketinggalan dari kenaikan harga yang cukup tinggi. **Kenaikan harga barang-barang selalu terjadi menjelang Lebaran pada setiap tahun.**

(Gagasan utama paragraf ini terdapat pada kalimat terakhir/ yang dicetak tebal)

Ketiga, paragraf gabungan atau campuran, yakni paragraf yang inti gagasannya diletakkan pada bagian awal dan akhir. Dalam hal ini kalimat terakhir berisi pengulangan dan penegasan kalimat pertama. Jadi, pada dasarnya paragraf campuran ini tetap memiliki satu pikiran utama, bukan dua. Simak contoh berikut ini

Buku merupakan sarana utama dalam mencari ilmu.

Bagaimana orang bisa mengetahui ilmu dari berbagai belahan dunia. Dari buku pula kita bisa menambah pengetahuan maupun pengalaman. **Jelaslah bahwa buku sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.**

(Gagasan utama paragraf ini terdapat pada kalimat pertama dan terakhir/ yang dicetak tebal)

Keempat, paragraf tanpa kalimat utama. Paragraf ini tidak mempunyai kalimat utama. Berarti pikiran utama tersebar di seluruh kalimat yang membangun paragraf tersebut. Bentuk ini biasa digunakan dalam karangan berbentuk narasi atau deskripsi. Berikut ini adalah contoh paragraf tanpa kalimat utama.

Enam puluh tahun yang lalu, pagi-pagi tanggal 30 Juni 1908, suatu benda cerah tidak dikenal melayang menyusur lengkungan langit sambil meninggalkan jejak kehitam-hitaman dengan disaksikan oleh paling sedikit seribu orang di pelbagai dusun Siberi Tengah. Jam menunjukkan pukul 7 waktu setempat. Penduduk desa Vanovara melihat benda itu menjadi bola api membentuk cendawan membubung tinggi ke angkasa, disusul ledakan dahsyat yang menggelegar bagaikan guntur dan terdengar sampai lebih dari 1000 km jauhnya. (Intisari, Feb.1996 dalam Gorys Keraf, 1980:74)

5) Jenis Paragraf Berdasarkan Isi

Berdasarkan isinya, paragraf dibedakan menjadi lima, yakni: *Pertama*, paragraf narasi, yaitu jenis paragraf yang berisi cerita suatu suatu persoalan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam paragraf narasi adalah: (1) biasanya cerita disampaikan secara kronologis; (2) mengandung plot atau rangkaian peristiwa; dan (3) ada tokoh yang menceritakan, baik manusia maupun bukan. Simak contoh paragraf narasi berikut ini.

Tepat ketika tanggal 10 Maret 2013, sekolahku libur selama sembilan hari dan akan berakhir pada tanggal 18 Maret 2013. Aku dan seluruh keluargaku tidak menyia-nyiakan waktu untuk mengadakan liburan keluarga. Pagi-pagi aku telah berbenah dan menyiapkan semua perbekalan yang nantinya diperlukan. Sepanjang perjalanan, aku iringi dengan nyanyian lagu riang. Betapa senangnya aku ketika sampai di pantai tersebut. (contoh paragraf narasi)

Kedua, paragraf deskripsi. Paragraf deskripsi adalah jenis paragraf yang dibuat untuk menyampaikan gambaran secara objektif suatu keadaan sehingga pembaca memiliki pemahaman yang sama dengan informasi yang disampaikan. Ciri-ciri paragraf deskripsi adalah bersifat informatif. Simak contoh paragraf deskriptif berikut ini!

Pagi hari itu aku duduk di bangku yang panjang dalam taman belakang rumah. Matahari belum tinggi, baru sepenggalah. Sinar matahari pagi menghangatkan badanku. Di depanku bermekaran bunga beraneka warna. Angin pegunungan membelai wajah, membawa bau harum bunga. Ku hirup hawa pagi yang segar sepuas-puasku. Nyaman rasa badan dan hilanglah lelah berjalan untuk sehari kemarin. (contoh paragraf deskripsi)

Ketiga, paragraf eksposisi. Paragraf eksposisi adalah karangan yang dibuat untuk menerangkan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Untuk mempertegas masalah yang disampaikan biasanya dilengkapi dengan gambar, data, dan statistik. Simak contoh paragraf eksposisi berikut ini!

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini mencapai rata-rata 7-8% pertahun. Dengan demikian, pendapatan per kapita penduduk Indonesia mencapai beberapa kali lipat. Selain itu berdasarkan data Biro Pusat Statistik, jumlah penduduk yang dikategorikan miskin juga banyak berkurang. (contoh paragraf eksposisi)

Keempat, paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi adalah jenis karangan yang berisi gagasan lengkap dengan bukti dan alasan serta dijalin dengan proses penalaran yang kritis dan logis.

Argumentasi dibuat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuannya. Simak contoh paragraf argumentasi berikut ini!

Pantai Parangtritis memiliki keindahan eksotis yang membuat wisatawan ramai berkunjung, tetapi juga sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap Pantai Parangtritis mempunyai nuansa mistis. Banyaknya korban tenggelam di Pantai Parangtritis dianggap sebagai permintaan Ratu Pantai Selatan sebagai tumbal. Padahal, ada penjelasan ilmiah di balik musibah tersebut. Para praktisi ilmu kebumihan menegaskan bahwa penyebab utama hilangnya sejumlah wisatawan di Pantai Parangtritis adalah akibat terseret *rip current*. Dengan kecepatan mencapai 80 kilometer per jam, arus balik tidak hanya kuat, tetapi juga mematikan. Jadi, banyaknya korban tenggelam tidak ada kaitannya sama sekali dengan anggapan para masyarakat. (contoh paragraf eksposisi)

Kelima, paragraf persuasi. Paragraf persuasi adalah jenis karangan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan menarik untuk mempengaruhi pembaca sehingga pembaca terhanyut oleh siratan isinya. Simak contoh paragraf persuasi berikut ini.

Menabung uang di bank lebih aman dan menguntungkan. Uang kita akan mendapat keuntungan dari bank sesuai dengan uang tabungan yang telah disetor. Uang kita juga akan terjaga keamanannya dari pencurian. Oleh karena itu marilah kita menabung uang di bank sebagai jaminan masa depan kelak. (contoh paragraf persuasi)

5. Pola Pengembangan Paragraf

Salah satu cara berlatih mengembangkan paragraf dapat dilakukan dengan membuat kerangka paragraf terlebih dahulu sebelum menulis paragraf itu sendiri. Sebagai contoh dapat dilihat paparan di bawah ini!

Kerangka paragraf

Gagasan pokok : "Keindahan alam di Tawangmangu makin surut"

Gagasan pununjang : Manusia telah mengubah segala-galanya
hutan, sawah, dan ladang tergusur pohon-pohon
tidak ada lagi pagar bunga sudah diganti
gedung-gedung mewah dibangun

Hasil pengembangan paragraf:

Bernostalgia tentang indahnya alam di Tawangmangu hanya akan menimbulkan kekecewaan saja. Dalam kurun waktu 25 tahun, dinamika kehidupan manusia telah mengubah segala-galanya. Hutan, sawah, dan ladang telah tergusur oleh berbagai bentuk bangunan. Ranting dan cabang pohon telah berganti dengan jeruji besi. Pagar tanaman dan bunga yang dulu bermekaran dengan indahnya telah diterjang tembok beton yang kokoh. Batu-batu gunung telah menghadirkan gedung plaza megah yang menelan biaya trilyunan rupiah. Arus modernisasi dengan angukhnya telah menelan kemesraan dan indahnya alam ini.

Secara ringkas, pengembangan paragraf dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, susunlah kalimat topik dengan baik dan layak (jangan terlalu spesifik sehingga sulit dikembangkan, tetapi juga jangan terlalu luas sehingga memerlukan penjelasan yang panjang). *Kedua*, tempatkanlah kalimat topik dalam posisi yang menyolok dan jelas dalam sebuah paragraf. *Ketiga*, dukunglah kalimat topik tersebut dengan kalimat-kalimat yang lebih detail. *Keempat* gunakan kata-kata transisi, frasa, dan alat lain di dalam dan di antara paragraf.

6. Teknik Menulis Karangan yang baik

Berikut adalah teknik-teknik menulis karangan yang baik:

- a. Menentukan tema yang akan ditulis
- b. Pilih judul yang sesuai dengan karangan yang akan ditulis
- c. Membuat kerangka karangan yang jelas, gagasan yang sesuai tema, berisi pokok pikiran yang logis, serta konsisten terhadap tema dan judul
- d. Selalu memperhatikan isi dari karangan
- e. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)
- f. Menguasai tema serta pokok bahasan yang akan kita tulis
- g. Patuh pada kerangka karangan yang telah kita buat sebelumnya

7. Perbedaan Karangan Ilmiah, Nonilmiah, dan Semi Ilmiah

Karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Dalam artikel ini akan dibahas tentang tiga jenis karangan, yaitu: karangan ilmiah, karangan nonilmiah, dan karangan semi ilmiah. Berikut ini penjelasannya:

a. Karangan Ilmiah

Karangan ilmiah adalah biasa disebut karya ilmiah, yakni laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Ada berbagai jenis karya ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah seminar atau simposium, dan artikel jurnal yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya.

Di perguruan tinggi, khususnya jenjang S1, mahasiswa dilatih untuk menghasilkan karya ilmiah seperti makalah, laporan praktikum, dan skripsi (tugas akhir). Skripsi umumnya merupakan laporan penelitian berskala kecil, tetapi dilakukan cukup mendalam. Sementara itu, makalah yang ditugaskan kepada mahasiswa lebih merupakan simpulan dan pemikiran ilmiah mahasiswa berdasarkan penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar dalam bidang persoalan yang dipelajari. Penyusunan laporan praktikum ditugaskan kepada mahasiswa sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan menyusun laporan penelitian.

Tujuan karya ilmiah, antara lain: (1) Sebagai wahana melatih mengungkapkan pemikiran atau hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan metodologis; (2) Menumbuhkan etos ilmiah di kalangan mahasiswa, sehingga tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi penghasil (produsen) pemikiran dan karya tulis dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama setelah penyelesaian studinya; (3) Karya ilmiah yang telah ditulis itu diharapkan menjadi wahana transformasi pengetahuan antara sekolah dengan masyarakat, atau orang-orang yang berminat membacanya; dan (4) Membuktikan potensi dan wawasan ilmiah yang dimiliki mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam bentuk karya ilmiah setelah yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pendidikan dari jurusannya; dan (5) Melatih keterampilan dasar untuk melakukan penelitian.

Manfaat penyusunan karya ilmiah bagi penulis adalah berikut: (1) Melatih untuk mengembangkan keterampilan membaca yang efektif; (2) Melatih untuk menggabungkan hasil bacaan dari

berbagai sumber; (3) Mengenalkan dengan kegiatan kepastakaan; (4) Meningkatkan pengorganisasian fakta/data secara jelas dan sistematis; (5) Memperoleh kepuasan intelektual; (6) Memperluas cakrawala ilmu pengetahuan; dan (7) Sebagai bahan acuan/penelitian pendahuluan untuk penelitian selanjutnya.

b. Karangan Nonilmiah

Karya nonilmiah adalah karangan yang menyajikan fakta pribadi tentang pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, bersifat subjektif, tidak didukung fakta umum, dan biasanya menggunakan gaya bahasa yang populer atau biasa digunakan (tidak terlalu formal).

Ciri-ciri karya tulis non-ilmiah, yaitu: (1) Ditulis berdasarkan fakta pribadi; (2) Fakta yang disimpulkan subjektif; (3) Gaya bahasa konotatif dan populer; (4) Tidak memuat hipotesis; (5) Penyajian dibarengi dengan sejarah; (6) Bersifat imajinatif; (7) Situasi didramatisir; (8) Bersifat persuasif; (9) Tanpa dukungan bukti.

Jenis-jenis yang termasuk karya non-ilmiah, yaitu:

- 1) Dongeng
- 2) Cerpen
- 3) Novel
- 4) Drama
- 5) Roman

c. Karangan Semi Ilmiah

Karya tulis semi ilmiah merupakan sebuah penulisan yang menyajikan fakta dan fiksi dalam satu tulisan yang ditulis dengan bahasa konkret dan formal, kata-katanya teknis dan didukung dengan fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya. Karya tulis ini juga merupakan sebuah penulisan yang menyajikan fakta dan fiksi dalam satu tulisan dan penulisannya tidak semiformal tetapi tidak sepenuhnya mengikuti metode ilmiah yang sintesis-analitis karena sering dimasukkan dalam karya tulis ini. Karya tulis semi ilmiah biasanya digunakan dalam komik, anekdot, dan hikayat.

d. Perbedaan Karya Ilmiah dengan Nonilmiah

Istilah karya ilmiah dan nonilmiah merupakan istilah yang sudah sangat lazim diketahui orang dalam dunia tulis-menulis. Berkaitan dengan istilah ini, ada juga sebagian ahli bahasa menyebutkan karya fiksi dan nonfiksi. Terlepas dari bervariasinya penamaan tersebut, hal yang sangat penting untuk diketahui adalah baik karya ilmiah maupun nonilmiah/fiksi dan nonfiksi atau apapun namanya, kedua-duanya memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud dapat dicermati dari beberapa aspek.

- 1) Karya ilmiah harus merupakan pembahasan suatu hasil penelitian (faktual objektif). Faktual objektif adalah adanya kesesuaian antara fakta dan objek yang diteliti. Kesesuaian ini harus dibuktikan dengan pengamatan atau observasi.

- 2) Karya ilmiah bersifat metodis dan sistematis. Artinya, dalam pembahasan masalah digunakan metode atau cara-cara tertentu dengan langkah-langkah yang teratur dan terkontrol melalui proses pengidentifikasian masalah dan penentuan strategi.
- 3) Dalam pembahasannya, tulisan ilmiah menggunakan ragam bahasa ilmiah. Dengan kata lain, ia ditulis dengan menggunakan kode etik penulisan karya ilmiah. Perbedaan-perbedaan inilah yang dijadikan dasar para ahli bahasa dalam melakukan pengklasifikasian.

Selain karya ilmiah dan nonilmiah yang telah disebutkan di atas, terdapat juga karangan yang berbentuk semi ilmiah/ilmiah populer. Sebagian ahli bahasa membedakan dengan tegas antara karangan semi ilmiah ini dengan karangan ilmiah dan nonilmiah. Finoza (2005:193) menyebutkan bahwa karakteristik yang membedakan antara karangan semi ilmiah, ilmiah, dan nonilmiah adalah pada pemakaian bahasa, struktur, dan kodifikasi karangan. Jika dalam karangan ilmiah digunakan bahasa yang khusus dalam di bidang ilmu tertentu, dalam karangan semi ilmiah bahasa yang terlalu teknis tersebut sedapat mungkin dihindari. Dengan kata lain, karangan semi ilmiah lebih mengutamakan pemakaian istilah-istilah umum daripada istilah-istilah khusus. Jika diperhatikan dari segi sistematika penulisan, karangan ilmiah menaati kaidah konvensi penulisan dengan kodifikasi secara ketat dan sistematis, sedangkan karangan semi ilmiah agak longgar meskipun tetap sistematis. Dari segi bentuk, karangan ilmiah memiliki pendahuluan (preliminaris) yang tidak selalu terdapat pada karangan semi ilmiah.

Berdasarkan karakteristik karangan ilmiah, semi ilmiah, dan nonilmiah yang telah disebutkan di atas, yang tergolong dalam karangan ilmiah adalah laporan, makalah, skripsi, tesis, disertasi; yang tergolong karangan semi ilmiah antara lain artikel, feature, kritik, esai, resensi; yang tergolong karangan nonilmiah adalah anekdot, dongeng, hikayat, cerpen, cerber, novel, roman, puisi, dan naskah drama.

Karya nonilmiah sangat bervariasi topik dan cara penyajiannya, tetapi isinya tidak didukung fakta umum. Karangan nonilmiah ditulis berdasarkan fakta pribadi, dan umumnya bersifat subyektif. Bahasanya bisa konkret atau abstrak, gaya bahasanya nonformal dan populer, walaupun kadang-kadang juga formal dan teknis. Karya nonilmiah bersifat, antara lain:

- 1) Emotif : merupakan kemewahan dan cinta lebih menonjol, tidak sistematis, lebih mencari keuntungan dan sedikit informasi
- 2) Persuasif : merupakan penilaian fakta tanpa bukti. Bujukan untuk meyakinkan pembaca, mempengaruhi sikap cara berfikir pembaca dan cukup informatif

-
- 3) Deskriptif : merupakan pendapat pribadi, sebagian imajinatif dan subjektif.

G. Rangkuman

Karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Setiap karangan yang ideal pada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea. Berdasarkan bobot isinya, karangan dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) karangan ilmiah, (2) karangan semi ilmiah atau ilmiah populer, dan (3) karangan nonilmiah. Sedangkan Penggolongan Karangan Menurut Cara Penyajian dan Tujuan Penyampiannya, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, yaitu: deskripsi (pelukisan), narasi (pengisahan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan), persuasi (pengajakan), dan campuran (kombinasi).

Karangan merupakan karya tulis yang disusun berdasarkan kumpulan-kumpulan fakta ataupun tidak dan dirangkum dalam sebuah karya tulis dengan menggunakan metode tertentu sesuai kebutuhan karangan tersebut, apakah penulis akan membuat karangan ilmiah, semi ilmiah/populer atau nonilmiah. Karangan ilmiah yang baik akan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, antara lain: sistematis, objektif, cermat, tepat, dan benar, tidak persuasif, tidak argumentatif, tidak emotif, tidak mengejar keuntungan sendiri, tidak melebih-lebihkan sesuatu.

Ciri-ciri karangan semi ilmiah/populer: (1) Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi; (2) Fakta yang disimpulkan subyektif; (3) Gaya bahasa formal dan populer; (4) Mementingkan diri penulis; (5) Melebihkan-lebihkan sesuatu; (6) Usulan-usulan bersifat argumentatif, dan (7) Bersifat persuasif. Ciri-ciri karangan nonilmiah: (1) Ditulis berdasarkan fakta pribadi; (2) Fakta yang disimpulkan subyektif; (3) Gaya bahasa konotatif dan populer; (4) Tidak memuat hipotesis; (5) Penyajian dibarengi dengan sejarah; (6) Bersifat imajinatif; (7) Situasi didramatisir, dan (8) Bersifat persuasif.

"Kecermatan dalam berbahasa mencerminkan ketelitian dalam berpikir" adalah slogan yang harus dipahami dan diterapkan oleh seorang penulis. Melalui kecermatan bahasa gagasan atau ide-ide kita akan tersampaikan. Oleh karena itu, penguasaan bahasa amat diperlukan ketika Anda menulis. Bahasa dalam karangan ilmiah menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi. Ciri-ciri ragam resmi yaitu menerapkan kesantunan ejaan (EYD/Ejaan Yang Disempurnakan), kesantunan diksi, kesantunan kalimat, kesantunan paragraph, menggunakan kata ganti pertama "penulis", bukan saya, aku, kami atau kita, memakai kata baku atau istilah ilmiah, bukan populer, menggunakan makna denotasi, bukan konotasi, menghindari pemakaian unsur bahasa kedaerahan, dan mengikuti konvensi penulisan karangan ilmiah.

Terdapat tiga bagian dalam konvensi penulisan karangan ilmiah, yaitu bagian awal karangan (preliminaries), bagian isi (*main body*), dan bagian akhir karangan (*reference matter*). Berbeda dengan karangan ilmiah, bahasa dalam karangan semi ilmiah/ilmiah populer dan nonilmiah melonggarkan

aturan, seperti menggunakan kata-kata yang bermakna konotasi dan figurative, menggunakan istilah-istilah yang umum atau populer yang dipahami oleh semua kalangan, dan menggunakan kalimat yang kurang efektif seperti pada karya sastra.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apakah yang di maksud dengan paragraf?
2. Apakah fungsi dari paragraf?
3. Sebutkan dan jelaskan macam-macam paragraf?
4. Bagaimanakah syarat paragraf yang baik?
5. Sebutkan dan jelaskan teknik-teknik pengembangan paragraf!

I. Latihan

Mari menganalisis jenis-jenis karangan!

1. Bagilah menjadi 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok diberi materi tentang "karangan" dari dosen.
3. Masing-masing kelompok berdiskusi jenis-jenis karangan.
4. Jenis karangan masing-masing kelompok adalah:
 - Kelompok 1 : karangan ilmiah
 - Kelompok 2 : karangan semi ilmiah
 - Kelompok 3 : karangan nonilmiah
5. Buatlah laporan hasil diskusi kelompok. Hasil diskusi di presentasikan di depan kelas.
6. Kelompok lain memberikan masukan, saran, atau kritik mengenai hasil diskusi tentang karangan yang telah di presentasikan.
7. Kelompok lain bergantian mempresentasikan hasil diskusinya.

J. Tindak Lanjut

Strategi yang digunakan dalam materi ini adalah strategi kuis untuk beberapa tim supaya dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait dengan materi "Teknik menulis karangan yang baik".

Kuis untuk Beberapa Tim

Strategi ini akan meningkatkan kerja sama tim dan juga sikap bertanggung jawab mahasiswa untuk apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan, yakni dalam bentuk kuis (tebak-tebakan).

Prosedur

- a. Pilihlah topik yang dapat dipresentasikan. Misalnya adalah pembahasan mengenai "Teknik Penulisan Paragraf".
- b. Bagilah mahasiswa menjadi 3 tim.

-
- c. Jelaskan bentuk sesinya. Masing-masing mahasiswa diminta untuk mempersiapkan materi tertulis, kemudian dipresentasikan. Batasi presentasi sampai 10 menit.
 - d. Minta tim A menyiapkan kuis yang berjawaban singkat. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan/ulasan mereka.
 - e. Tim A menguji anggota tim B. Jika Tim B tidak bisa menjawab, Tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
 - f. Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota Tim C, dan ulangi prosesnya.
 - g. Ketika kuis selesai, mintalah mahasiswa untuk menyusun ringkasan kegiatan perkuliahan saat itu.





BAB VII

Penyusunan Karya Ilmiah

Bab VII membahas materi: Pengertian Karya Ilmiah, Sistem Penyusunan Karya Ilmiah, Ciri-Ciri Karya Ilmiah, Syarat Karya Ilmiah, Syarat Menulis Karya Ilmiah, Jenis-Jenis Karya Ilmiah, Tujuan Penyusunan Karya Ilmiah, Perencanaan Penulisan Karya Ilmiah, dan Penyusunan Karya Ilmiah.

B. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

C. Kompetensi Dasar

1. Memahami dan memaknai karya ilmiah, ciri karya ilmiah dan perbedaan karya ilmiah dengan karya populer;
2. Mengetahui batasan karya ilmiah sebagai suatu karya yang disusun berdasarkan pendekatan dan metode ilmiah (aplikasi metode ilmiah) yang ditujukan untuk kelompok pembaca tertentu; dan
3. Mengetahui jenis karya ilmiah dan menentukan topik yang sesuai dengan bidang penelitian masing-masing.

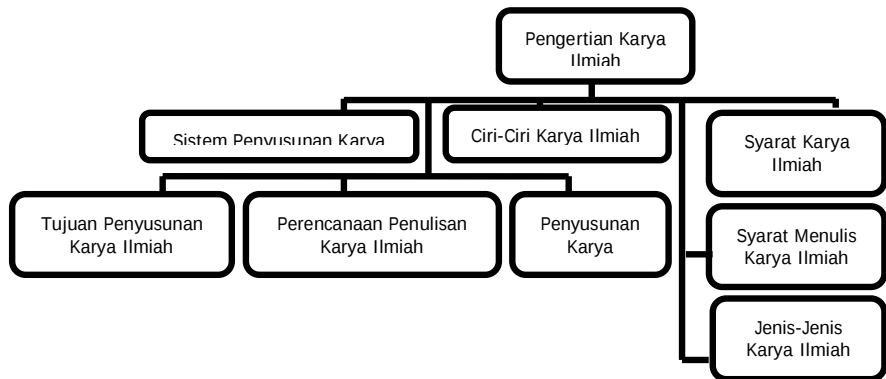
D. Indikator

1. Mengetahui pengertian, sistematika, dan ciri-ciri karya ilmiah;
2. Mengenal bentuk varian tulisan ilmiah;
3. Memetakan tulisan ilmiah dan populer;
4. Mengetahui tulisan berbentuk esai ilmiah, artikel ilmiah, makalah ilmiah, proposal ilmiah, laporan ilmiah, skripsi;
5. Mencatat semua unsur yang digunakan dalam menyusun tulisan ilmiah; dan
6. Menjelaskan dan memahami bahwa penelitian yang dilakukan harus dapat dibuktikan kebenarannya secara objektif, dapat dinalar dan dibuktikan secara empiris.

E. Tujuan Pembelajaran

Mengetahui semua unsur yang digunakan dalam menyusun tulisan ilmiah.

F. Peta Konsep



G. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti. Tujuannya untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Karya ilmiah biasanya ditulis untuk mencari jawaban mengenai sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Karya ilmiah biasanya ditulis untuk mencari jawaban mengenai sesuatu hal dan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang terdapat dalam objek tulisan. Maka sudah selayaknyalah, jika tulisan ilmiah sering mengangkat tema seputar hal-hal yang baru (aktual) dan belum pernah ditulis orang lain. Meskipun tulisan tersebut sudah pernah ditulis dengan tema yang sama, namun tujuannya adalah sebagai upaya pengembangan dari tema terdahulu. Hal semacam ini disebut juga dengan penelitian lanjutan.

Finoza (2008) mengklasifikasikan karangan menurut bobot isinya atas tiga jenis, yaitu: (1) karangan ilmiah, (2) karangan semi ilmiah atau ilmiah populer, dan (3) karangan nonilmiah. Yang tergolong ke dalam karangan ilmiah, antara lain: makalah, laporan, skripsi, tesis, disertasi; yang tergolong karangan semi ilmiah, antara lain: artikel, editorial, opini, feature, reportase; yang tergolong ke dalam karangan nonilmiah, antara lain: anekdot, dongeng, hikayat, ceren, novel, roman, dan naskah drama. Ketiga jenis karangan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Karangan ilmiah memiliki aturan baku dan sejumlah persyaratan khusus yang menyangkut metode dan penggunaan bahasa, sedangkan karangan nonilmiah adalah karangan yang tidak terikat pada aturan baku. Sementara itu, karangan semi ilmiah berada di antara keduanya.

Pernyataan ilmiah yang harus kita gunakan dalam tulisan harus mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Harus dapat kita identifikasikan orang yang membuat pernyataan tersebut.
- b. Harus dapat kita identifikasikan media komunikasi ilmiah di mana pernyataan disampaikan apakah dalam makalah, buku, seminar, lokakarya, dan sebagainya.

-
- c. Harus dapat diidentifikasi lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiah tersebut beserta tempat domisili dan waktu penerbitan itu dilakukan.

Sekiranya publikasi ilmiah tersebut tidak diterbitkan, maka harus disebutkan tempat, waktu, dan lembaga yang melakukan kegiatan tersebut. Dalam menulis karya ilmiah isinya harus mengandung kajian pengetahuan ilmiah dengan menggunakan metode berpikir keilmuan dan membentuk tulisan keilmuan pula seperti logis dan empiris (berdasarkan fakta), sistematis, lugas jelas, dan objektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya ilmiah adalah laporan tertulis dan dipublikasi yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.

Pada dasarnya, tulisan ilmiah dapat berwujud artikel, makalah, naskah siaran radio, dan berbagai wujud yang lain. Karya ilmiah dapat dibagi menjadi karya ilmiah murni dan karya ilmiah populer. Karya ilmiah murni disebut juga dengan karya ilmiah akademik, yaitu karya ilmiah yang ditulis oleh para ilmuwan dan akademisi, berdasarkan hasil penelitian dan hasil pemikiran atau kajian pustaka untuk tujuan tertentu dengan menaati aturan keilmuan dan disajikan dengan gaya bahasa yang populer atau santai sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan menarik untuk dibaca.

Dalam karya ilmiah murni, penulis harus memerhatikan metode penulisan karya ilmiah. Misalnya, untuk menulis karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian, kita harus menggunakan metode ilmiah penelitian dan pengembangan adalah suatu cara perencanaan yang sistematis dan objektif yang mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi dan menetapkan masalah dan tujuan
- b. Menyusun hipotesis
- c. Menyusun rencana penelitian
- d. Melaksanakan percobaan berdasarkan metode yang direncanakan
- e. Melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data
- f. Menganalisis dan menginterpretasi data, dan
- g. Merumuskan simpulan dan/ atau teori.

Persyaratan bagi sebuah tulisan untuk dianggap sebagai karya ilmiah adalah menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik, cermat, tepat, jujur, dan tidak bersifat terkaan, sistematis, dilengkapi dukungan dan pembuktian, tulus, dan ilmiah.

Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas tulisan ilmiah adalah dilihat dari penggunaan bahasa, yaitu: pemilihan kata yang tepat, pendefinisian yang tepat, dan penulisan yang singkat, serta taat terhadap EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) yang berlaku.

Sebagai karya yang memiliki kekhasan sifat ilmiah, penulisan karya ilmiah memperhatikan beberapa komponen dalam penyajiannya. Menurut Mujiyanto (2005: 2) komponen penulisan karya ilmiah meliputi:

a. Penemuan Masalah

Penemuan masalah merupakan langkah awal merealisasikan gagasan dalam penulisan karya ilmiah. Hal yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi secara tepat dan akurat ide yang menjadi prioritas dalam penulisan. Permasalahan yang perlu diajukan dalam identifikasi masalah meliputi: (1) apa yang diketahui tentang sesuatu? (*what do I know about?*), dan (2) keunikan apa yang menarik untuk diteliti? (*what am I interested in?*) pertanyaan-pertanyaan itu memandu pada substansi permasalahan, bukan sekadar pada kumpulan gagasan atau ide tetapi pada konsep nyata. Perlu diperhatikan bahwa permasalahan muncul karena terdapat kesenjangan antara sesuatu yang seharusnya ada (idealitas) dengan sesuatu yang terjadi dalam realitas (*das sein dan das sollen*).

Implementasi substansi dalam penemuan masalah terdapat pada latar belakang, tujuan penulisan, ruang lingkup, asumsi dan hipotesis. Dalam latar belakang dikemukakan adanya jawaban mengapa penulisan dilakukan, bagaimana relevansi penulisan dengan subjek permasalahan, adakah penulisan lain sebelumnya, dan adakah informasi yang relevan dengan permasalahan yang dimunculkan.

Permasalahan yang telah tercakup dalam ruang lingkup dijawab secara umum pada tujuan penulisan. Tujuan penulisan diperlukan untuk menjawab permasalahan melalui hasil yang jelas. Aspek tujuan penulisan sebagai acuan untuk menjawab ruang lingkup permasalahan. Untuk memenuhi kriteria itu, perlu diperhatikan bahwa tujuan yang ditulis harus realistis dan terukur.

Permasalahan yang diungkapkan akan dipaparkan berdasarkan landasan berpikir tertentu dan jawaban sementara terhadap permasalahan. Berdasarkan konsep dalam penulisan karya ilmiah, asumsi merupakan landasan berpikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang harus diuji secara empirik. Berkaitan dengan ragam tulisan yang memiliki karakter berbeda, tidak semua penulisan memerlukan asumsi dan hipotesis.

b. Studi Pustaka

Menurut Mujiyanto (2005: 3) studi pustaka bertumpu pada (1) acuan paradigma, (2) acuan informasi, dan (3) acuan metodologi. Acuan paradigma merupakan informasi yang disusun berdasarkan berbagai proposisi teoretik, evidensi, dan uraian konseptual. Acuan paradigma ini secara implementatif disusun menjadi acuan teori yang memberikan dukungan terhadap topik yang diangkat dalam penulisan. Acuan paradigma bersifat teoretis yang menjadi filosofi dalam penulisan. Acuan informasi merupakan informasi yang diutamakan terhadap berbagai hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Informasi ini diperlukan untuk menghindari duplikasi dan replikasi penulisan sehingga penulisan memiliki nilai tambah terhadap

keilmuan yang ada. Acuan metodologi berfungsi untuk menentukan metode yang tepat untuk mengungkapkan sebuah topik.

c. Metodologi

Komponen penulisan karya ilmiah untuk mengkaji permasalahan diperlukan metodologi. Metodologi penulisan pada karya ilmiah ditelaah pada (1) pendekatan, (2) metode, dan (3) data. Pendekatan yang dimanfaatkan merupakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah merupakan pemahaman terhadap gejala melalui metodologi ilmiah yang mengutamakan proses logika. Proses logika ini merupakan perpaduan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan merupakan cara pandang penulis berdasarkan teori.

Pendekatan sebagai payung pada aspek metode yang dipakai penulis. Penggunaan metode dalam metodologi penulisan bergantung pada jenis karya ilmiah yang akan ditulis. Jika menginginkan menulis hasil penelitian, maka metode yang digunakan tentu sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan yang dilakukan. Misalnya, jika mengangkat fenomena sastra, maka dapat menggunakan metode biografis, intuitif, dan dialektik. Jika mengangkat fenomena pengajaran, maka dapat menggunakan metode deskriptif, eksperimen, pengembangan, dan metode yang tepat berkaitan dengan jenis penelitian yang dipilih. Data merupakan substansi variabel yang berhasil diperoleh dalam suatu proses penulisan melalui teknik pengumpulan tertentu. Berdasarkan sifatnya, data berupa data lunak dan data keras. Data bisa berupa angka-angka, data verbal, dan data nonverbal. Berkaitan dengan macam data, instrumen pengumpul data bisa berupa (1) human instrumen dan (2) teknikal instrument.

d. Penggunaan Bahasa

Berkaitan dengan pemaparan ide melalui metodologi tertentu, komponen penggunaan bahasa menjadi kajian penulisan karya ilmiah. Substansi penggunaan bahasa harus mampu membangun wacana ilmiah yang konseptual dan informatif. Terbangunnya wacana yang konseptual dan informatif memposisikan bahasa ilmiah berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa yang jelas dan bebas dari makna ambiguitas.

Penggunaan bahasa dalam penulisan karya ilmiah dapat diperhatikan atas dasar (1) ragam, (2) retorika, dan (3) fungsi. Ragam bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri cendekia, lugas, jelas, formal, objektif, konsisten, dan berangkat dari gagasan. Dalam kaitannya dengan ragam bahasa perlu memperhatikan (1) diksi, (2) penyusunan kalimat efektif, dan (3) paragraf yang kohesif dan koheren. Pemahaman terhadap retorika dimaksudkan untuk menggunakan retorika keilmuan. Mujiyanto (2005: 5) menyatakan bahwa retorika keilmuan adalah menggunakan kata-kata yang netral dari nilai sastra, lugas, tidak emosional, dan objektif. Berangkai dengan ragam dan

retorika, fungsi bahasa dalam penulisan karya ilmiah didasarkan pada kajian makna. Bahasa ditinjau dari kajian makna memiliki fungsi (1) ideasional merupakan pengungkap makna, (2) interpersonal adalah pembentuk hubungan sosial, dan (3) tekstual berperan membentuk teks.

e. Teknik/Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan upaya pengorganisasian materi tulisan. Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memaparkan gagasan secara komprehensif dan sistematis. Pengorganisasian materi itu juga didukung oleh format penulisan. Format penulisan merupakan upaya penampilan teks agar memenuhi standar genre yang dikehendaki. Format memberikan kesan penampilan yang sugestif dan meminimalkan beban kognitif melalui kesan visual yang artistik. Format diupayakan kreatif tetapi tetap memenuhi karakteristik tulisan. Dalam teknik penulisan juga memperhatikan ejaan dalam penulisan karya ilmiah. Kaidah ejaan merupakan tata cara penulisan yang mengimplementasikan sistem pengelolaan bahasa untuk menjadi bahasa yang baku.

2. Sistematika Penyusunan Karya Ilmiah

Sistematika suatu karya ilmiah sangat perlu disesuaikan dengan sistematika yang diminta oleh media publikasi (jurnal atau majalah ilmiah), sebab bila tidak sesuai akan sulit untuk dimuat. Suatu karya ilmiah tidak ada artinya sebelum dipublikasikan. Walaupun ada keragaman permintaan penerbit tentang sistematika karya ilmiah yang akan dipublikasi, namun pada umumnya meminta penulis untuk menjawab lima pertanyaan berikut: (1) Apa yang menjadi masalah?; (2) Kerangka acuan teoretik apa yang dipakai untuk memecahkan masalah?; (3) Bagaimana cara yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah itu?; (4) Apa yang ditemukan?; serta (5) Makna apa yang dapat diambil dari temuan itu?

Tentu saja sistematika karya ilmiah sangat bergantung pada tradisi masyarakat keilmuan dalam bidang terkait, jenis karya ilmiah (makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain). Dalam suatu karya ilmiah yang mempunyai tingkat keformalan yang tinggi, seperti skripsi sistematika penulisan lebih baku, dan beberapa paparan lainnya sering diminta dari mahasiswa, seperti kesimpulan dan rekomendasi (saran-saran) pada bagian akhir, atau kata pengantar pada bagian awal.

Banyak jurnal dan majalah meminta abstrak, yakni rangkuman informasi yang ada dalam dokumen laporan, makalah, atau skripsi. Abstrak yang ditulis secara baik memungkinkan pembaca mengenali isi dokumen lengkap secara cepat dan akurat, untuk menentukan apakah isi dokumen sesuai dengan bidang minatnya, sehingga dokumen tersebut perlu dibaca lebih lanjut. Abstrak sebaiknya tidak lebih dari 250 kata (dalam satu atau paragraf), menyatakan secara singkat tujuan dan

lingkup penelitian/pengkajian, metode yang digunakan, rangkuman hasil, serta kesimpulan yang ditarik.

3. Ciri-ciri Karya Ilmiah

Tidak semua karya ilmiah yang ditulis secara sistematis dan berdasarkan fakta di lapangan adalah sebuah karya ilmiah sebab karya ilmiah mempunyai ciri-ciri seperti berikut ini;

a. Objektif

Keobjektifan ini menampak pada setiap fakta dan data yang diungkapkan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak dimanipulasi, juga setiap pernyataan atau simpulan yang disampaikan berdasarkan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian siapa pun dapat mengecek (memverifikasi) kebenaran dan keabsahannya.

b. Netral

Kenetralan ini bisa terlihat pada setiap pernyataan atau penilaian bebas dari kepentingan-kepentingan tertentu baik kepentingan pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan yang bersifat mengajak, membujuk, atau memengaruhi pembaca perlu dihindarkan.

c. Sistematis

Uraian yang terdapat pada karya ilmiah dikatakan sistematis apabila mengikuti pola pengembangan tertentu, misalnya pola urutan, klasifikasi, kausalitas, dan sebagainya. Dengan cara demikian, pembaca akan bias mengikutinya dengan mudah alur uraiannya.

d. Logis

Kelogisan ini bisa dilihat dari pola nalar yang digunakannya, pola nalar induktif atau deduktif. Kalau bermaksud menyimpulkan suatu fakta atau data digunakan pola induktif; sebaliknya, kalau bermaksud membuktikan suatu teori atau hipotesis digunakan pola deduktif.

e. Menyajikan fakta (bukan emosi atau perasaan)

Setiap pernyataan, uraian atau simpulan dalam karya ilmiah harus faktual, yaitu menyajikan fakta. Oleh karena itu, pernyataan atau ungkapan yang emosional (menggebu-gebu seperti orang berkampanye, perasaan sedih seperti orang berkabung, perasaan senang seperti orang mendapatkan hadiah, dan perasaan marah seperti orang bertengkar) hendaknya dihindarkan.

f. Tidak pleonastik

Maksudnya kata-kata yang digunakan tidak berlebihan alias hemat kata-katanya atau tidak berbelit-belit (langsung tepat menuju sasaran).

g. Bahasa yang digunakan adalah ragam formal

Dalam menulis karya ilmiah tidak boleh menggunakan bahasa ragam resmi santai. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam formal, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Syarat Karya Ilmiah

Dalam penulisannya, karya ilmiah memiliki syarat-syarat tertentu berikut ini adalah syarat-syarat karya ilmiah menurut Zulfikar:

- a. Karya tulis ilmiah memuat gagasan ilmiah lewat pikiran dan alur ilmiah pikiran.
- b. Keindahan karya tulis ilmiah terletak pada bangun pikir dengan unsur-unsur yang menyangganya.
- c. Alur pikir dituangkan dalam sistematika dan notasi
- d. Karya tulis ilmiah terdiri dari unsur-unsur: kata, angka table, dan gambar, yang tersusun mendukung alur pikir yang teratur.
- e. Karya tulis ilmiah harus mampu mengekspresikan asas-asas yang terkandung dalam hakikat ilmu dengan mengindahkan kaidah-kaidah kebahasaan.
- f. Karya tulis ilmiah tetapi dari serangkaian narasi (penceritaan), eksposisi (paparan), deskripsi (lukisan) dan argumentasi (alasan).

Di dalam menulis karya ilmiah, persyaratan di atas sebaiknya diperhatikan oleh penulis agar idea tau gagasan yang dituangkannya dalam bentuk tulisan dapat terarah dan tersusun secara sistematis sehingga enak dibaca dan mudah dipahami maksud dan tujuannya.

5. Syarat Menulis Karya Ilmiah

Hal pokok yang harus diperhatikan dalam tulisan ilmiah adalah kemampuan penulis dalam menuangkan ide maupun gagasan dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami pembaca dengan baik. Untuk mencapai target tulisan ilmiah yang baik, tulisan tersebut harus memenuhi kriteria tertentu. Menurut Benjamin Franklin sebagaimana dikutip Debora C. Andrews (1998: 68-69), kriteria tulisan ilmiah adalah sebagai berikut:

Good writing should process regularly from things known to things unknown distinctly and clearly without confusion. The words used should be the most expenssive that the language affords, provided that they are the most generally understood. Nothing should be expressed in two words that can be as well wappedressed in one; that is, no synonym should be used, or very rarely, but the whole shouls be as short as possible, consistent with clearness; the word should be so placed as to be agreeable to ear in reading; summarily in shouls be smooth, clear, and short, for the contrary qualities are displeasning.

Berdasarkan pernyataan Benjamin Franklin sebagaimana dikutip Debora C. Andrews di atas, dapat dipahami bahwa tulisan ilmiah yang baik adalah tulisan yang mampu menjelaskan sesuatu yang belum diketahui pembaca secara jelas dan ringkas, tanpa membingungkan. Andrews (1998: 3) merinci kriteria tulisan ilmiah Benjamin Franklin di atas ke dalam lima prinsip dasar, yakni: (1) Tulisan yang baik bersifat akurat (*Good writing is accurate*); (2) Tulisan yang baik bersifat jelas (*Good writing is clear*); (3) Tulisan yang baik bersifat ringkas (*Good writing is concise*); (4) Tulisan yang baik bersifat konvensional (*Good*

writing is conventional); (5) Tulisan yang baik bersifat padu atau utuh (*Good writing is appropriate*).

6. Jenis-jenis Karya Ilmiah

Pada prinsipnya semua karya ilmiah yaitu hasil dari suatu kegiatan ilmiah. Dalam hal ini, yang membedakan hanyalah materi, susunan, tujuan serta panjang pendeknya karya tulis ilmiah tersebut. Secara garis besar, karya ilmiah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu karya ilmiah pendidikan dan karya ilmiah penelitian (Arifin, 2006: 15).

a. Karya Ilmiah Pendidikan

Karya ilmiah pendidikan digunakan sebagai tugas untuk meresmikan pelajaran, serta sebagai persyaratan mencapai suatu gelar pendidikan. Karya ilmiah pendidikan terdiri dari:

b. Paper (Karya Tulis)

Paper atau lebih populer dengan sebutan karya tulis, adalah karya ilmiah berisi ringkasan dari suatu resume dari suatu mata kuliah tertentu atau ringkasan dari suatu ceramah yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya (Djuroto dan Supriadi, 2002: 24).

Tujuan pembuatan paper ini adalah melatih mahasiswa untuk mengambil intisari dari mata kuliah atau ceramah yang diajarkan oleh dosen, penulisan paper ini agak diperdalam dengan beberapa bab antara lain, bab I Pendahuluan, Bab II Pemaparan Data, Bab III Pembahasan atau Analisa, dan Bab IV Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

c. Praskripsi

Praskripsi adalah karya tulis ilmiah pendidikan yang digunakan sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana muda. Karya ilmiah ini disyaratkan bagi mahasiswa pada jenjang akademik atau setingkat Diploma 3 (D-3) (Djuroto dan Supriadi, 2002: 24).

Format tulisannya terdiri dari Bab I Pendahuluan (latar belakang pemikiran, permasalahan, tujuan penelitian atau manfaat penelitian dan metode penelitian); Bab II Gambaran Umum (menceritakan keadaan di lokasi penelitian yang dikaitkan dengan permasalahan penelitian); Bab III Deskripsi Data (memaparkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian); Bab IV Analisis (pembahasan data untuk menjawab masalah penelitian); Bab V Penutup (kesimpulan penelitian dan saran).

d. Skripsi

Menurut Arifin (2006: 26), skripsi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain. Pendapat yang diajukan harus didukung oleh data dan fakta-fakta empiris-objektif baik berdasarkan penelitian langsung (observasi lapangan) maupun penelitian tidak langsung (studi kepustakaan). Skripsi ditulis sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana S-I. Pembahasan dalam skripsi harus dilakukan mengikuti alur pemikiran ilmiah, yaitu logis dan empiris (Djuroto, 2002: 26).

e. Tesis

Tesis adalah suatu karya ilmiah' yang sifatnya lebih mendalam daripada skripsi, tesis merupakan syarat untuk mendapatkan gelar magister (S-2).

Penulisan tesis bertujuan mensintesis ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi guna mempeluas khazanah ilmu yang telah didapatkan dari bangku kuliah master, khazanah ini terutama berupa temuan-temuan baru dari hasil suatu penelitian secara mendalam tentang suatu hal yang menjadi tema tesis tersebut.

f. Disertasi

Disertasi adalah suatu karya tulis ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta akurat dengan analisis terinci. Dalil yang dikemukakan biasanya dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan-sanggahan senat guru besar atau penguji pada suatu perguruan tinggi, disertasi berisi tentang hasil penemuan-penemuan penulis dengan menggunakan penelitian yang lebih mendalam terhadap suatu hal yang dijadikan tema dari disertasi tersebut. Penemuan tersebut bersifat orisinal dari penulis sendiri, penulis disertasi berhak menyandang gelar Doktor.

g. Karya Ilmiah Penelitian

Karya ilmiah penelitian terdiri dari beberapa jenis karya ilmiah.

a. Makalah Seminar

Makalah seminar meliputi naskah seminar dan naskah bersambung.

1) Naskah Seminar

Naskah seminar adalah karya ilmiah yang berisi uraian dari topik yang membahas suatu permasalahan yang akan disampaikan dalam forum seminar. Naskah Bersambung

2) Naskah Bersambung

Bentuk tulisan bersambung ini mempunyai judul dengan pokok bahasan (topik) yang sama, hanya penyajiannya saja yang dilakukan secara bersambung, atau bisa juga pada saat pengumpulan data penelitian dalam waktu yang berbeda.

b. Laporan Hasil Penelitian

Laporan adalah bagian dari bentuk karya tulis ilmiah yang cara penulisannya dilakukan secara relatif singkat. Laporan ini bisa dikelompokkan sebagai karya tulis ilmiah karena berisikan hasil dari suatu kegiatan penelitian meskipun masih dalam tahap awal.

c. Jurnal Penelitian

Jurnal penelitian adalah buku yang terdiri atas karya ilmiah yang isinya berupa hasil penelitian dan resensi buku. Jurnal penelitian ini harus ditulis secara teratur dan sebaiknya mendapatkan nomor dari perpustakaan nasional berupa ISSN (*International Standard Serial Number*).

7. Tujuan Penyusunan Karya Ilmiah

Tujuan dari penyusunan Karya Ilmiah antara lain yaitu:

- a. Sebagai wahana melatih mengungkapkan pemikiran atau hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan metodologis.
- b. Menumbuhkan etos ilmiah di kalangan mahasiswa, sehingga tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi penghasil (produsen) pemikiran dan karya tulis dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama setelah penyelesaian studinya.
- c. Karya ilmiah yang telah ditulis itu diharapkan menjadi wahana transformasi pengetahuan antara sekolah dengan masyarakat, atau orang-orang yang berminat membacanya.
- d. Membuktikan potensi dan wawasan ilmiah yang dimiliki mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam bentuk karya ilmiah setelah yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pendidikan dari jurusannya.
- e. Melatih keterampilan dasar untuk melakukan penelitian.

8. Perencanaan Penulisan Karya Ilmiah

Untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik, seorang penulis harus merencanakannya dengan matang. Beberapa langkah yang harus dilalui meliputi:

a. Pemilihan Topik

Memilih topik berarti memilih apa yang akan menjadi pokok pembicaraan. Topik itu dapat diperoleh dari berbagai sumber yakni: pengalaman, pengamatan, pendapat dan khayalan. Topik-topik karya ilmiah banyak yang bersumber pada pengamatan, pengalaman dan penalaran.

Dalam memilih topik karya ilmiah, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

- 1) Topik yang akan dipilih hendaknya menarik untuk dikaji. Sebuah topik akan menarik apabila:
 - a) Merupakan masalah yang menyangkut persoalan bersama
 - b) Merupakan jalan keluar dari suatu persoalan yang tengah dihadapi
 - c) Mengandung konflik pendapat
 - d) Masalah yang di kaji hendaknya dapat diselesaikan dalam waktu yang disediakan
- 2) Topik jangan terlalu luas dan terlalu sempit
- 3) Topik yang di pilih sesuai dengan minat dan kemampuan penulis
- 4) Topik yang di kaji hendaknya ada manfaatnya untuk menambah ilmu pengetahuan atau yang berkaitan dengan profesi.

b. Merumuskan Tujuan Penulisan

Merumuskan tujuan penulisan adalah suatu gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam

penulisan selanjutnya dengan menentukan tujuan penulisan. Bahan-bahan apa yang diperlukan dalam mengorganisasi karangan yang akan diterapkan dan sudut pandang penulis yang dipilih.

Tujuan penulisan dapat dinyatakan dengan dua cara. Jika tulisan yang dikembangkan merupakan tema dari seluruh tulisan. Tujuan penulisan dapat dirumuskan dalam bentuk tesis. Jika tulisan yang dikembangkan bukan merupakan dari seluruh tulisan, maka tujuan penulisan dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan maksud keduanya akan membimbing penulis dalam mengarahkan tulisannya.

c. Mengumpulkan Bahan

Bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai sumber sebaiknya di catat dalam kartu-kartu informasi. Pengetahuan ini perlu dilakukan terutama dalam penulisan karya ilmiah yang cukup besar. Seperti: Skripsi, tesis, disertasi atau buku. Pengetahuan ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melacak sumber informasinya.

Informasi yang diperoleh dari bacaan dapat dituliskan dalam berbarapa bentuk, yakni:

- 1) Kutipan, jika kita menyalin kata-kata dari buku tepat seperti aslinya.
- 2) Parafrase, jika kita mengungkapkan kembali maksud penulis dengan kata-kata sendiri
- 3) Rangkuman atau ringkasan. Jika kita menyaring yang kita baca.
- 4) Evaluasi atau ulasan, jika kita mengemukakan reaksi terhadap gagasan yang dikemukakan penulis

9. Penyusunan Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan salah satu bentuk karya tulis yang dihasilkan oleh seseorang baik melalui hasil pemikiran maupun hasil penelitian. Dijelaskan bahwa tahap penyusunan karya ilmiah terdiri atas beberapa tahap, antara lain:

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan hal yang dilakukan adalah pemilihan masalah atau topik dan mempertimbangkannya. Topik/masalah adalah pokok pembicaraan. Topik banyak tersedia dan melimpah disekitar kita, misalnya persoalan kemasyarakatan, pertanian, manajemen, akuntansi, sumber daya manusia, kedokteran, teknik, industri, hukum, pariwisata, perhotelan, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Arifin dan Tasai (2006: 8) menyampaikan hal-hal berikut yang patut dipertimbangkan dengan saksama oleh penyusun karya ilmiah seperti di bawah ini:

1. Topik yang dipilih harus berada di sekitar kita, baik di sekitar pengalaman kita maupun di sekitar pengetahuan kita. Hindarilah topik yang jauh dari diri kita karena hal itu akan menyulitkan kita ketika menyelesaikannya.

2. Topik yang dipilih harus topik yang paling menarik perhatian kita.
3. Topik yang dipilih terpusat pada suatu segi lingkup yang sempit dan terbatas. Hindari pokok masalah yang menyeret kita kepada pengumpulan informasi yang beraneka ragam.
4. Topik yang dipilih memiliki data dan fakta yang objektif. Hindari topik yang bersifat subjektif, seperti kesenangan atau angan-angan kita.
5. Topik yang dipilih harus kita ketahui prinsip-prinsip ilmiahnya, walaupun serba sedikit. Artinya topik yang dipilih itu janganlah terlalu baru bagi kita.
6. Topik yang dipilih harus memiliki sumber acuan, memiliki bahan kepustakaan yang dapat memberikan informasi tentang pokok masalah yang hendak ditulis. Sumber kepustakaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur, surat keputusan, situs web, atau undang-undang.

b. Pengumpulan Data

Jika judul karya ilmiah dan ragangannya sudah disetujui oleh pembimbing atau oleh pimpinan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan, penyusun sudah dapat mulai mengumpulkan data. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan. Informasi yang relevan diambil sarinya dan dicatat pada kartu informasi. Di samping pencarian informasi dari kepustakaan, penyusun juga dapat memulai terjun ke lapangan. Akan tetapi, sebelum terjun ke lapangan, penyusun minta izin kepada pemerintah setempat atau kepada pimpinan perusahaan yang perusahaannya akan diteliti. Data di lapangan dapat dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara, atau eksperimen (percobaan).

c. Pengorganisasian/Pengonsepan

Jika data sudah terkumpul, penyusun menyeleksi dan mengorganisasi data tersebut. Penyusun harus menggolong-golongkan data menurut jenis, sifat, atau bentuk. Penyusun menentukan data mana yang akan dibicarakan kemudian. Jadi, penyusun harus mengolah dan menganalisis data yang ada dengan teknik-teknik yang ditentukan. Misalnya, jika penelitian bersifat kuantitatif, data diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Selanjutnya, penyusun dapat mulai mengonsepan karya ilmiah itu dengan urutan dalam yang ditetapkan.

d. Pemeriksaan/Penyuntingan

Sebelum mengetik konsep, penyusun terlebih dahulu memeriksanya. Tentu ada bagian yang tumpang tindih atau ada penjelasan yang berulang-ulang. Buanglah penjelasan yang tidak

perlu dan tambahkan penjelasan yang dirasakan sangat menunjang pembahasan. Secara ringkas, pemeriksaan konsep mencakup pemeriksaan isi karya dan cara penyajian karya, termasuk penyuntingan bahasa yang digunakan.

e. Tahap Penulisan Data

Pada tahap ini yang dilakukan adalah:

- 1) Pencarian keterangan dari bahan bacaan atau referensi.
- 2) Pengumpulan keterangan dari pihak-pihak yang mengetahui masalah yang akan dijadikan tema dalam karya ilmiah.
- 3) Pengamatan langsung (observasi) ke objek yang akan diteliti dan dijadikan tema dari karya ilmiah.
- 4) Melakukan percobaan di laboratorium atau pengujian data di lapangan.

f. Tahap Pengorganisasian dan Pengonsepan

Pada tahap ini, seorang penulis harus melakukan hal-hal berikut ini.

- 1) Pengelompokan bahan untuk mengorganisasikan bagian mana yang akan termasuk dalam karya ilmiah, data yang telah terkumpul diseleksi kembali dan di kelompokkan sesuai jenis, sifat, dan bentuk data.
- 2) Pengonsepan karya ilmiah dilakukan sesuai dengan urutan dalam kerangka karangan yang telah ditetapkan.

g. Tahap Pemeriksaan atau Penyuntingan Konsep (*Editing*)

Tahap pemeriksaan atau penyuntingan konsep ini bertujuan untuk:

- 1) Melengkapi data yang dirasa masih kurang.
- 2) Membuang dan mengedit data yang dirasa tidak relevan serta tidak cocok dengan pokok bahasan karya ilmiah.
- 3) Mengedit setiap kata-kata dalam karya ilmiah untuk menghindari penyajian bahan-bahan secara berulang-ulang atau terjadi tumpang tindih antara tulisan satu dengan tulisan yang lain.
- 4) Mengedit setiap bahasa yang ada dalam karya ilmiah untuk menghindari pemakaian bahasa yang kurang efektif, contoh dalam penyusunan dan pemilihan kata, penyesuaian kalimat, penyesuaian paragraf, maupun penerapan kaidah ejaan sesuai EYD.

h. Tahap Penyajian

Pada tahap penyajian karya ilmiah ini harus memerhatikan hal-hal berikut:

- 1) Segi kerapian dan kebersihan.
- 2) Tata letak (*layout*) unsur-unsur dalam format karya ilmiah, misal pada halaman pembuka, halaman judul, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, daftar pustaka, dan lain-lain.

-
- 3) Memakai standar yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah, misal standar penulisan kutipan, catatan kaki, daftar pustaka dan penggunaan bahasa sesuai dengan EYD.

H. Rangkuman

Karya tulis ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah seorang ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian dan pengetahuan orang lain sebelumnya. Sebagai karya yang memiliki kekhasan sifat ilmiah, penulisan karya ilmiah memperhatikan beberapa komponen dalam penyajiannya. Komponen penulisan karya ilmiah meliputi: (1) penemuan masalah, (2) studi pustaka, (3) metodologi penulisan, (4) penggunaan bahasa, dan (5) teknik penulisan. Berikut ini adalah uraian kelima komponen karya ilmiah tersebut.

I. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apa yang di maksud dengan karya tulis ilmiah?
2. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri karya ilmiah!
3. Sebutkan dan jelaskan komponen-komponen penulisan karya ilmiah!
4. Sebutkan dan jelaskan tahap-tahap penyusunan karya ilmiah!
5. Sebutkan tujuan-tujuan penulisan karya ilmiah!

J. Latihan

Mari berlatih membuat karya tulis ilmiah!

Tugas dan latihan (menulis, secara individu) dalam materi "Karya Tulis Ilmiah" terbagi menjadi empat sesi yaitu: (1) *Sesi pertama*, setiap mahasiswa membuat esai mengenai "Pentingnya Pemahaman akan Karya Tulis Ilmiah di perguruan tinggi" dan mengkritisnya; (2) *Sesi kedua*, mahasiswa membuat artikel ilmiah mengenai "Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Akses dalam Membangun Karakter Bangsa yang Berbudaya, Berakhlak, dan Berpendidikan"; (3) Mahasiswa membuat makalah mengenai jenis-jenis karya tulis ilmiah"; (4) Mahasiswa membuat proposal penelitian skripsi sesuai jenjang pendidikannya. Dengan ketentuan seperti yang telah dijelaskan pada bab dan subbab sebelumnya.

K. Tindak Lanjut

Strategi yang digunakan pada materi ini adalah strategi mencocokkan kartu untuk dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait dengan materi "Karya Tulis Ilmiah".

Mencocokkan Kartu

Pembelajaran dengan strategi mencocokkan kartu merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan, sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulang informasi. Gerakan fisik yang dilakukan siswa dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih.

Prosedur

- a. Berilah masing-masing mahasiswa kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori (materi diambil dari perkuliahan mulai dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Berikut contohnya:
- b. Ejaan yang Disempurnakan dan Tanda Baca
- c. Kalimat Efektif
- d. Pola Pengembangan Paragraf
- e. Jenis-jenis Karya Tulis Ilmiah
- f. Mintalah mahasiswa untuk mencari temannya di dalam ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori yang sama.
- g. Dosen bisa mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau biarkan mahasiswa mencarinya.
- h. Biarkan mahasiswa menyajikan sendiri kartu kategorinya kepada yang lain.
- i. Selagi masing-masing kategori dipresentasikan, buatlah beberapa catatan inti yang dirasa penting untuk bahan refleksi mahasiswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB VIII

Teknik Menulis Esai

Bab VIII membahas materi: Pengertian Esai, Struktur Esai, Macam-macam Esai, dan Langkah-Langkah Menulis Esai.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Menulis esai dengan memperhatikan struktur esai beserta tujuan penulisan esai.

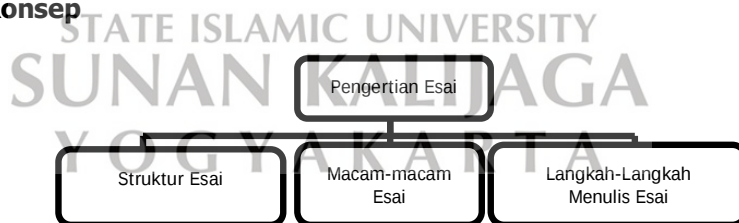
C. Indikator

1. Mengetahui perbedaan esai ilmiah dan esai populer;
2. Menjelaskan struktur dalam esai;
3. Mengetahui macam-macam esai; dan
4. Mengetahui tahapan-tahapan kegiatan menulis esai.

D. Tujuan Pembelajaran

Menulis esai dengan memperhatikan esai sebagai salah satu bentuk karya ilmiah dengan sistem penulisan berdasarkan struktur dan tujuan penulisan esai.

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Esai

Esai adalah tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf yang membahas tentang satu topik. Kata "*essay*" berasal dari bahasa Prancis, *essay* berarti mencoba atau berusaha. Esai adalah sebuah upaya mengkomunikasikan informasi, opini atau perasaan dan biasanya menyajikan argumen tentang sebuah topik. Dalam hal ini, esai adalah

tulisan pendek yang biasanya berisi penilaian atau opini penulis tentang subjek tertentu.

Esai adalah sebuah komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subyek tertentu. Esai dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) pendahuluan yang berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasi subyek bahasan dan pengantar tentang subjek; (b) tubuh esai yang menyajikan seluruh informasi tentang subjek; dan (c) konklusi yang memberikan kesimpulan dengan menyebutkan kembali ide pokok, ringkasan tubuh esai, atau menambahkan beberapa observasi tentang subjek. Ada beberapa pendapat mengenai ukuran esai, yaitu bebas, sedang, dan dapat dibaca sekali duduk. Isi esai dapat berupa analisis, penafsiran, dan uraian, sedangkan mengenai gaya dan metode esai, ada yang menyatakan bebas dan ada yang menyatakan teratur. Mengenai penalaran, penalaran esai dapat dibagi menjadi dua model: pertama, model penalaran vertikal, yaitu memusatkan perhatian dan mengesampingkan sesuatu yang tidak relevan, dan yang kedua adalah model penalaran lateral, yaitu membukakan perhatian dan menerima semua kemungkinan dan pengaruh.

Berdasarkan paparan di atas dapatlah dikatakan bahwa esai adalah salah satu bentuk karya tulis yang mendeskripsikan pendapat penulis tentang topik (subjek) tertentu. Esai ini dapat berupa esai ilmiah dan esai sastra. Esai ilmiah lebih bersifat objektif, sedangkan esai sastra lebih bersifat subjektif. Esai ilmiah juga dibagi menjadi esai semi ilmiah dan esai ilmiah murni. Esai semi ilmiah adalah esai yang ditulis berdasarkan opini penulisnya terhadap subjek atau topik yang dinilainya. Hal ini berarti bahwa opini penulis esai tersebut tergantung dari sikap dan kesan si penulis terhadap suatu subjek atau topik yang dibahas atau dinilainya. Oleh sebab itu, esai jenis ini lebih bersifat subjektif. Salah satu contoh esai semi ilmiah dan esai sastra. Esai ilmiah murni merupakan esai yang ditulis secara objektif hasil pemikiran atau penelitian. Esai ilmiah dapat berupa artikel ilmiah, makalah singkat, atau komposisi singkat. Bentuk-bentuk esai tersebut tergolong esai pendek, sedangkan esai panjang dapat berbentuk skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

2. Struktur Esai

Menurut Budiharso (2007), struktur Esai yang baik terdiri atas tiga bagian:

a. Paragraf Pendahuluan

Paragraf pendahuluan ialah paragraf pertama yang digunakan untuk mengawali suatu esai. Paragraf pendahuluan mempunyai empat tujuan, yaitu: (1) mengenalkan topik dalam esai, (2) memberikan latar belakang umum topik, (3) memberikan petunjuk rencana esai secara keseluruhan, dan (4) membangkitkan minat pembaca.

b. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang dalam esai disebut paragraf batang. Paragraf batang tubuh menjelaskan dan menguraikan pernyataan tesis yang disampaikan pada paragraf pendahuluan. Dalam hal ini, paragraf batang tubuh menjawab pertanyaan-pertanyaan: siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.

Paragraf pengembang berisi tentang hal-hal yang akan dikaji, data, interpretasi tentang topik yang dibahas, simpulan, atau saran mengenai topik yang dibahas. Pengembangan paragraf dalam batang tubuh suatu esai bisa dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) kronologis, (2) urutan menurut derajat kepentingan, (3) perbandingan, (4) contoh atau kombinasi dari ketiganya.

c. Paragraf Penyimpul

Paragraf terakhir dari suatu esai disebut paragraf penutup atau paragraf penyimpul. Paragraf penyimpul dapat diperoleh dengan menulis ringkasan mengenai hal-hal yang sangat penting yang dibahas dalam paragraf-paragraf batang tubuh esai atau penegasan kembali apa yang dinyatakan pada kalimat tesis dengan kata-kata yang tidak sama, ditambah dengan komentar penulis tentang pokok masalah yang dikemukakan.

Paragraf penyimpul berisi: (1) ringkasan masalah utama, atau (2) pernyataan kembali kalimat tesis dengan penggunaan kata-kata lain, dan (3) komentar akhir tentang pokok bahasan.

3. Macam-macam Esai

Bentuk esai dalam konteks akademis dikenal sebagai "esai formal" yang sering dipergunakan para pelajar, mahasiswa, dan peneliti untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Di dunia sastra atau seni, esai adalah karya sastra berupa tulisan pendek berisi tinjauan subjektif penulisnya atas suatu masalah di bidang kesusastraan dan kesenian. Esai adalah tulisan berisi ulasan tentang sebuah karya sastra dan seni. Sedikitnya ada empat jenis esai, yaitu: deskriptif, ekspositori, naratif, dan dokumentatif.

Dalam esai terlihat keinginan, sikap terhadap soal yang dibicarakan, kadang-kadang terhadap kehidupan seluruhnya. Esai dapat dibedakan menjadi (Mudrajat Kuncara, 2011: 34) sebagai berikut:

a. Esai Deskriptif

Esai deskriptif bertujuan menciptakan kesan tentang seseorang, tempat, atau benda. Bentuk esai ini mencakup rincian nyata untuk membawa pembaca pada visualisasi sebuah subjek. Rincian disajikan dalam urutan tertentu misalnya kiri ke kanan. Atas ke bawah, dekat ke jauh, dan sebagainya. Pola penyajiannya mencerminkan urutan rincian yang dirasakan melalui pengindraan.

b. Esai Ekspositori

Esai ini menjelaskan subjek ke pembaca. Biasanya dilengkapi dengan penjelasan tentang proses, membandingkan dua hal, identifikasi

hubungan sebab-akibat, menjelaskan dengan contoh, membagi dan mengklasifikasikan atau mendefinisikan. Urutan penjelasannya sangat bervariasi, tergantung dari tipe esai ekspositori yang dibuat. Esai ekspositori akan menyajikan urutan yang bersifat kronologis (berdasarkan waktu); esai yang membandingkan akan menjelaskan dengan contoh-contoh; esai perbandingan atau klasifikasi akan menggunakan urutan kepentingan (terpenting sampai yang tak penting, atau sebaliknya); esai sebab-akibat mungkin mengidentifikasi suatu sebab dan meramalkan akibat, atau sebaliknya, mulai dengan akibat dan mencari sebabnya.

c. Esai Naratif

Menggambarkan suatu ide dengan cara bertutur. Kejadian yang diceritakan biasanya disajikan sesuai urutan waktu. Esai persuasif ikut serta dalam suatu aksi/tindakan. Esai ini dapat menyatakan suatu emosi atau tampak emosional. Rincian pendukung biasanya disajikan berdasarkan urutan kepentingannya.

d. Esai Dokumentatif

Memberikan informasi berdasarkan suatu penelitian di bawah suatu institusi atau otoritas tertentu.

4. Langkah-langkah Menulis Esai

Jika dipetakan mengenai langkah-langkah menulis esai, bisa dirunut sebagai berikut:

- a. Menentukan tema atau topik.
- b. Membuat *outline* atau garis besar ide-ide yang akan kita bahas.
- c. Menuliskan pendapat kita sebagai penulisnya dengan kalimat yang singkat dan jelas.
- d. Menulis tubuh esai; memulai dengan memilah poin-poin penting yang akan di bahas, kemudian buatlah beberapa sub tema pembahasan agar lebih memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari gagasan kita sebagai penulisnya, selanjutnya kita harus mengembangkan subtema yang telah kita buat sebelumnya.
- e. Membuat paragraf pertama yang sifatnya sebagai pendahuluan. Itu sebabnya, yang akan kita tulis itu harus merupakan alasan atau latar belakang alasan kita menulis esai tersebut.
- f. Menuliskan kesimpulan. Ini penting karena untuk membentuk opini pembaca kita harus memberikan kesimpulan pendapat dari gagasan kita sebagai penulisnya. Karena memang tugas penulis esai adalah seperti itu. Berbeda dengan penulis berita di media massa yang seharusnya (memang) bersikap netral.
- g. Berikan sentuhan akhir pada tulisan kita agar pembaca merasa bisa mengambil manfaat dari apa yang kita tulis tersebut dengan mudah dan sistematis sehingga membentuk kerangka berpikir mereka secara utuh.

Pada dasarnya, sebuah esai yang baik terbagi minimum ke dalam lima paragraf, yaitu:

1. Paragraf pertama

Dalam paragraf ini, penulis memperkenalkan topik yang akan dikemukakan, berikut tesisnya. Tesis ini harus dikemukakan dalam kalimat yang singkat dan jelas, sedapat mungkin pada kalimat pertama. Selanjutnya pembaca diperkenalkan pada tiga paragraf berikutnya yang mengembangkan tesis tersebut dalam beberapa subtopik.

2. Paragraf kedua sampai keempat

Ketiga paragraf ini disebut tubuh dari sebuah esai yang memiliki struktur yang sama. Kalimat pendukung tesis dan argumen-argumennya dituliskan sebagai analisis dengan melihat relevansi dan relasinya dengan masing-masing subtopik.

3. Paragraf kelima (terakhir)

Paragraf kelima merupakan paragraf kesimpulan. Dalam bagian ini, tuliskan kembali tesis dan subtopik yang telah dibahas dalam paragraf kedua sampai kelima sebagai sebuah sintesis untuk meyakinkan pembaca.

G. Rangkuman

Esai adalah tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf yang membahas tentang satu topik. Struktur Esai yang baik terdiri atas tiga bagian: (1) satu paragraf pendahuluan, (2) beberapa paragraf pengembang, dan (3) satu paragraf penyimpul. Ada tiga jenis esai: naratif, deskriptif, dan persuasif. Langkah-langkah membuat esai yang baik adalah: (1) memilih topik, (2) tentukan tujuan (3) tuliskan minat Anda, (4) evaluasi potensi topik, (5) membuat *outline*, (6) menuliskan tesis, (7) menuliskan tubuh esai, (8) menulis paragraf pertama, (9) menuliskan kesimpulan, (10) memberikan sentuhan akhir. Perlu juga disadari bahwa untuk membuat sebuah esai yang berkualitas, diperlukan kemampuan dasar menulis dan latihan yang terus menerus.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apa yang Anda ketahui mengenai esai?
2. Bagaimanakah struktur penyusunan esai?
3. Sebutkan dan jelaskan macam-macam esai?
4. Buatlah sebuah esai ekspositori!
5. Bagaimanakah langkah-langkah dalam menyusun esai?

I. Latihan

Latihan kelompok dalam materi “Teknik Menulis Esai” terbagi menjadi 3 sesi yaitu: (1) *Sesi pertama*, setiap mahasiswa membuat esai mengenai “Pendidikan Karakter” dengan jenis esai naratif; (2) *Sesi kedua*, mahasiswa membuat esai dengan jenis deskriptif, tema bebas; (3) Mahasiswa membuat esai dengan jenis persuasif, tema bebas;

J. Tindak Lanjut

Strategi yang digunakan dalam materi ini adalah strategi aktif dalam perdebatan. Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para mahasiswa diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Ini adalah sebuah strategi untuk melakukan suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap mahasiswa dalam kelas bukan hanya orang-orang yang berdebat.

Prosedur

- Kembangkan suatu pernyataan yang berkaitan dengan sebuah isu kontroversial yang berkaitan dengan esai yang sudah dibuat secara kelompok pada pertemuan yang lalu yaitu mengenai “Jenis Esai Narasi, Deskripsi, dan Persuasi”.
- Bagilah kelas menjadi dua tim debat. Tugaskan (secara acak) posisi “pro” pada suatu kelompok dan posisi “kontra” pada kelompok yang lain.
- Selanjutnya, buatlah dua atau empat sub-kelompok di dalam masing-masing tim debat itu. Dalam sebuah kelas dengan 50 mahasiswa, misalnya, mungkin dibuat lima kelompok pro dan lima kelompok kontra, masing-masing berisi lima anggota. Mintalah tiap-tiap sub-kelompok mengembangkan argumen-argumen untuk posisinya yang telah ditentukan, atau berikan sebuah daftar argumen yang lengkap yang mungkin mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir diskusi mereka, suruhlah sub-kelompok tersebut memilih seorang juru bicara.
- Aturlah lima sampai sepuluh kursi (tergantung pada jumlah sub-sub kelompok yang dibuat untuk tiap posisi/bagian) untuk para juru bicara kelompok pro menghadap mereka, jumlah kursi yang sama untuk para juru bicara kelompok kontra. Tempatkan mahasiswa yang lain di belakang tim debat mereka.
- Mulailah “perdebatan” dengan menyuruh para juru bicara itu menyampaikan pandangan-pandangan mereka. Mengaculah pada proses ini sebagai “argumen-argumen pembuka”.
- Setelah setiap orang telah mendengar argumen-argumen pembuka, hentikan perdebatan itu dan gabunglah kembali sub-sub kelompok semula. Mintalah sub-sub kelompok itu membuat strategi bagaimana mengkonter argumen-argumen pembuka tersebut dari sisi yang berlawanan. Juga, suruhlah masing-masing sub-kelompok memilih juru bicara, lebih disenangi seorang yang baru. Mulailah “perdebatan” itu. Suruhlah juru-juru bicara itu, ditempatkan berhadapan satu sama

lain, memberikan “argumen balik”. Ketika perdebatan berlanjut (pastikan untuk menukar antara dua sisi tersebut), doronglah mahasiswa lainnya untuk membantu juru debat mereka dengan berbagai argumen atau bantahan yang disarankan. Juga, doronglah mereka menyambut dengan applaus terhadap argumen-argumen dari para wakil tim debat mereka.

- g. Ketika dirasakan sudah cukup, akhiri perdebatan tersebut. Sebagai ganti menyatakan pemenangnya, gabungkan kembali seluruh kelas dengan lingkaran penuh. Pastikan memadukan kelas tersebut dengan menyuruh mahasiswa duduk bersebelahan dengan orang-orang yang ada dalam kelompok yang berlawanan. Buatlah suatu diskusi seluruh kelas tentang apa yang telah dipelajari oleh para mahasiswa tentang persoalan dari pengalaman debat itu. Juga, mintalah mahasiswa mengidentifikasi apa yang mereka pikirkan merupakan argumen-argumen terbaik yang dibuat oleh kedua kelompok debat tersebut.





BAB IX

Teknik Menulis Artikel Ilmiah

Bab IX membahas materi: Definisi artikel ilmiah, sistematika penulisan artikel ilmiah, jenis-jenis artikel ilmiah, dan langkah-langkah menulis artikel ilmiah.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

1. Menulis artikel ilmiah untuk jurnal ilmiah dengan tujuan menggali kemampuan menulis produktif;
2. Mengimplementasikan langkah-langkah menulis artikel ilmiah dengan tepat.

C. Indikator

1. Mengetahui pengertian artikel ilmiah;
2. Memahami jenis-jenis artikel ilmiah;
3. Menjelaskan macam-macam artikel untuk jurnal ilmiah; dan
4. Mengimplementasikan langkah-langkah menulis artikel ilmiah.

D. Tujuan Pembelajaran

Menulis artikel ilmiah dengan memperhatikan sistematika penulisan artikel ilmiah dan mengimplementasikan langkah-langkah menulis artikel ilmiah dengan tepat.

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Artikel Ilmiah

Menurut Hakim (2008: 44) artikel sebenarnya merupakan karya tulis yang bersifat umum dan luas, biasanya merupakan opini bahkan juga merupakan berita. Selanjutnya, Zaenuddin 2004: 85) mengemukakan bahwa "artikel adalah bentuk karangan bebas yang mengangkat berbagai macam tema terutama yang menyangkut masalah sosial dan kemanusiaan." Artikel adalah karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai di majalah, artikel merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang paling sederhana.

Sedangkan, artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Artikel ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa, dosen, pustakawan, peneliti, dan penulis lainnya dapat diangkat dari hasil penelitian lapangan, hasil pemikiran dan kajian pustaka, atau hasil pengembangan proyek. Dari segi sistematika penulisan dan isinya, artikel dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu artikel hasil penelitian dan artikel nonpenelitian. Setiap mahasiswa penulis skripsi, tesis, dan disertasi sangat dianjurkan menuliskan kembali karyanya dalam bentuk artikel untuk diterbitkan dalam jurnal.

2. Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah

Artikel untuk jurnal ilmiah dapat dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu artikel hasil penelitian dan artikel nonpenelitian berisi hasil pemikiran atau hasil kajian pustaka.

Artikel hasil penelitian dikembangkan dengan urutan berikut:

a. Judul Artikel

Judul harus mengembangkan penelitian yang dilakukan. Selain itu, variabel penelitian dan hubungan antarvariabel serta informasi yang dianggap penting juga harus dimunculkan dalam judul yang biasa tidak lebih dari 14 kata.

b. Nama Penulis

Nama penulis biasanya ditulis tanpa gelar akademik, akan tetapi ada pula jurnal yang tetap menuliskan gelar penulisnya. Namun, lembaga ditulis pada catatan kaki halaman pertama, akan tetapi ada pula yang menempatkannya persis di bawah nama penulis. Ini tergantung pada gaya selingkung dan kebijakan para penyunting masing-masing jurnal.

c. Abstrak

Abstrak harus memberi gambaran ringkasan tentang penelitian yaitu masalah, tujuan, metode dan hasil. Abstrak biasanya terdiri atas 50-75 kata yang disusun dalam satu paragraf. Abstrak diketik dengan spasi tunggal dalam dan dengan format yang lebih sempit dari teks utama.

d. Pendahuluan

Bagian pendahuluan biasanya tidak diberi judul, akan tetapi ada sebagian jurnal secara eksplisit menuliskannya. Pada bagian pendahuluan berisi permasalahan penelitian, menunjukkan tujuan penelitian, memuat ringkasan kajian teori pemecahan masalah dan jika memungkinkan menyebutkan hipotesis.

e. Metode Penelitian

Metode penelitian menguraikan bagaimana penelitian dilakukan. Mated pokok bagian ini ialah pemaparan desain yang digunakan, memberikan dengan jelas sasaran penelitian, menyebutkan dengan jelas pengumpulan data, dan menggambarkan teknik atau prosedur analisis data.

f. Hasil Penelitian

Pada bagian ini biasanya menunjukkan hasil bersih analisis data, menyajikan secara efektif kajian nonnaratif (grafik, tabel, dan sebagainya), tidak mengulang apa yang ada di dalam grafik dan beberapa tabel. Hasil penelitian ini secara keseluruhan berstruktur naratif.

g. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian terpenting artikel sebagai hasil penelitian. Penulis artikel menjawab pertanyaan penelitian dan menunjukkan bagaimana temuan tersebut diperoleh, menginterpretasikan temuan, menguraikan temuan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan dan memunculkan teori atau modifikasi dari teori yang telah ada.

h. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran menyajikan ringkasan dan penegasan tulisan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Saran harus sesuai dengan hasil penelitian, tidak melampaui kapasitas temuan penelitian dan dapat dilaksanakan.

i. Daftar Rujukan

Bagian akhir dari artikel adalah daftar rujukan. Daftar rujukan ini memuat semua rujukan yang telah dimuat di dalam artikel dan tidak memuat bahan yang tidak dirujuk.

Pada dasarnya, artikel dapat berupa hasil penelitian dan nonpenelitian. Menurut Dwiloka (2005: 87-95), artikel hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel untuk kemudian diterbitkan dalam majalah ilmiah atau jurnal memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan yang ditulis dalam bentuk laporan teknik resmi. Laporan teknis resmi memang dituntut untuk berisi hal-hal yang menyeluruh dan lengkap sehingga naskahnya cenderung tebal dan reproduksi dalam jumlah sangat terbatas saja yang membacanya.

Artikel hasil pemikiran atau kajian pustaka merupakan hasil pemikiran penulis tentang suatu permasalahan. Penulisan artikel jenis ini menggunakan sistematika tanpa angka dan abjad. Sebuah artikel nonpenelitian memuat hal-hal yang sangat esensial, karena itu biasanya

jumlah halaman yang disediakan tidak banyak (sekitar 10-20 halaman). Unsur pokok yang harus ada dalam artikel nonpenelitian dan sistematikanya adalah:

a. Judul

Judul artikel berfungsi sebagai label yang mencerminkan secara tepat inti isi yang terkandung dalam artikel

b. Nama Penulis

Nama penulis artikel ditulis tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain apapun.

c. Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak berisi ringkasan dari artikel yang dituangkan secara padat, bukan komentar atau pengantar dari penyunting atau redaksi. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris. Kata kunci adalah kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli dan berupa kata tunggal atau gabungan kata.

d. Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam artikel nonpenelitian berisi uraian yang mengantarkan pembaca kepada topik utama yang akan dibahas, oleh karena itu, bagian ini berisi hal-hal yang dapat menarik minat pembaca sehingga mereka "tergiring" untuk mendalami bagian selanjutnya. Selain itu, bagian itu hendaknya diakhiri dengan rumusan singkat (1-2 kalimat) tentang hal-hal pokok yang dibahas.

e. Bagian Inti

Judul, judul bagian, dan isi bagian inti sebuah artikel nonpenelitian sangat bervariasi bergantung pada topik yang dibahas. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah pengorganisasian isinya.

f. Penutup

Istilah penutup digunakan sebagai judul bagian akhir dari sebuah artikel nonpenelitian, jika isinya berupa catatan akhir atau yang sejenisnya. Jika pada bagian akhir berisi simpulan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, uraian itu perlu dimasukkan pada bagian simpulan.

g. Daftar Rujukan

Daftar rujukan harus lengkap dan sesuai dengan rujukan yang disajikan dalam batang tubuh artikel ilmiah. Bahan pustaka yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam batang tubuh artikel. Semua rujukan yang disebutkan dalam batang tubuh juga harus disajikan dalam daftar rujukan.

3. Jenis-jenis Artikel

Rhoman (2008: 21) menyatakan bahwa artikel berdasarkan cara penyampaian dan tingkat kesulitannya dapat dibagi atas empat jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Artikel Praktik

Artikel praktik seperti petunjuk-petunjuk cara membuat, memperbaiki, dan mengoperasikan suatu alat. Penulisannya pun disusun sesuai dengan urutan waktu, peristiwa, dan tahapan-tahapan. Contoh artikel praktik adalah "Cara-cara merawat muka" yang biasa ada di majalah-majalah.

b. Artikel Ringan

Artikel ringan biasanya mengangkat masalah-masalah yang ringan. Dalam artikel jenis ini, isinya tidak memerlukan pemahaman yang mendalam. Artikel seperti ini ada dalam rubrik-rubrik remaja majalah atau surat kabar.

c. Artikel Halaman Opini

Pada dasarnya, semua artikel ialah opini, namun artikel yang satu ini ditempatkan dalam surat kabar atau majalah di bagian khusus opini seperti tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. Artikel opini biasanya mengupas tuntas masalah secara akademis. Artikel opini adalah tulisan lepas yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan atau juga bisa menghibur bagi pembacanya (bersifat *recreative*). Artikel opini berbeda dengan berita. Berita berlandaskan pada fakta, sedangkan opini merupakan hasil ide, gagasan, dan pendapat penulis (Sagiya, 2008: 5). Banyak hal bisa menjadi bahan tulisan artikel opini, mulai dari masalah sosial, politik, sampai kebudayaan. Contohnya: "Orangtua dan Guru Agama dalam Pendidikan".

d. Artikel Analisis Ahli

Artikel analisis ahli lebih berat daripada artikel opini. Artikel ini juga harus ditulis oleh orang yang berdisiplin ilmu sesuai dengan topik artikel. Perbedaannya kalau artikel lain harus selalu menggunakan bahasa populer, sedangkan artikel analisis ahli boleh menggunakan bahasa ilmiah. Contohnya: "Arah dan Tujuan Indonesia".

4. Langkah-langkah Menulis Artikel

Langkah-langkah menulis sebuah artikel dapat ditempuh sebagai berikut:

a. Mencari Ide

Ide adalah sesuatu yang melintas pada pikiran, baik berupa kata atau kalimat, setelah kita membaca, menyimak, melihat, mengalami, dan merenungkan sesuatu. Ide yang akan ditulis harus aktual, relevan, dan terjangkau. Setelah itu, muncullah gagasan. Dalam hal ini, gagasan adalah sesuatu yang akan kita perbuat berupa pernyataan, sikap, dan tindakan.

b. Menentukan Topik

Topik adalah pokok permasalahan yang akan dibahas. Topik artikel yang baik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan penulis,

menarik, sesuai dengan pengetahuan pembaca, aktual, fenomenal, kontroversial, dibatasi dan harus ditinjau oleh referensi yang tersedia.

c. Menetapkan Judul

Judul adalah identitas karangan. Judul harus singkat, padat, relevan. Judul berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat tanya. Contoh:

- 1) Pengangguran (judul artikel berupa kata)
- 2) Rumah Sakit Hasan Sadikin (judul artikel berupa frasa)
- 3) Kondisi Sampah di Kota Bandung dapat Menimbulkan Penyakit (judul artikel berupa klausa)
- 4) Haruskah BBM Naik Lagi? (judul berupa kalimat tanya).

G. Rangkuman

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Artikel ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa, dosen, pustakawan, peneliti, dan penulis lainnya dapat diangkat dari hasil penelitian lapangan, hasil pemikiran dan kajian pustaka, atau hasil pengembangan proyek.

Artikel hasil penelitian dikembangkan dengan urutan sebagai berikut: (1) judul artikel, (2) nama penulis, (3) abstrak dan kata kunci, (4) pendahuluan, (5) metode penelitian, (6) hasil penelitian dan pembahasan, (7) simpulan dan saran, dan (8) daftar rujukan. Artikel berdasarkan cara penyampaian dan tingkat kesulitannya dapat dibagi atas empat jenis, yaitu sebagai berikut: (1) artikel praktik, (2) artikel ringan, (3) artikel halaman opini, (4) artikel analisis ahli. Langkah-langkah menulis sebuah artikel dapat ditempuh sebagai berikut: (1) mencari ide, (2) menentukan topik, (3) menetapkan judul.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Jelaskan yang Anda ketahui mengenai artikel!
2. Bagaimanakah sistematika penulisan artikel ilmiah?
3. Bagaimanakah sistematika penulisan artikel populer?
4. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis artikel!
5. Bagaimanakah langkah-langkah menulis artikel?

I. Latihan

Latihan untuk "Teknik Menulis Artikel Ilmiah" (Kelompok)!

1. Bagilah menjadi 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok diberi materi tentang "Teknik Menulis Artikel Ilmiah" dari dosen.
3. Masing-masing kelompok mencari Artikel Ilmiah
4. Jenis Artikel masing-masing kelompok adalah:
Kelompok 1 : Artikel berjenis artikel praktik

-
- Kelompok 2 : Artikel berjenis artikel ringan
Kelompok 3 : Artikel berjenis artikel halaman opini
Kelompok 4 : Artikel berjenis artikel analisis ahli
5. Buatlah laporan hasil analisis dari jenis-jenis artikel di atas. Diskusikan hasil analisa kalian sesuai dengan kelompok masing-masing!
 6. Masing-masing kelompok mengumpulkan satu eksemplar laporan yang memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Jarak spasi 1,5 menggunakan huruf *Times New Roman*, ukuran 12. Jumlah halaman minimal 15 halaman.
 7. Hasil diskusi dipresentasikan di kelas saat materi **"Teknik Menulis Artikel Ilmiah"**.

Latihan untuk "Teknik Menulis Artikel Ilmiah" (Individu)!

1. Buatlah sebuah artikel ilmiah (bebas memilih jenis artikel yang akan dibuat)
2. Masing-masing mahasiswa mengumpulkan satu eksemplar laporan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Jarak spasi 1 menggunakan huruf *Times New Roman*, ukuran 12. Jumlah halaman minimal 15 halaman. Menggunakan abstrak dengan bahasa Indonesia, dan menggunakan catatan kaki serta daftar pustaka!
3. Dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Jangan lupa setiap tugas yang diberikan oleh dosen dikumpulkan dalam bentuk portofolio!
4. Artikel yang dapat terbit di media massa, mendapatkan nilai tambah dari dosen!

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi "Teknik Menulis Artikel Ilmiah" menggunakan metode penugasan dan diskusi. Strategi yang digunakan adalah strategi dalam berita. Urutan kegiatannya adalah:

Mencari Info secara Mandiri

Strategi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas, keluar dari kungkungan tembok dan dinding kelas, yang terkadang terasa menjemukan dan penuh aturan. Mereka bisa belajar di perpustakaan, warnet, mencari jurnal, dan sumber-sumber belajar yang lain.

Prosedur

1. Bagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil, sekitar 2 atau 3 orang
2. Berilah masing-masing kelompok tugas yang bisa dicari jawabannya di tempat-tempat yang sudah ditunjukkan mahasiswa.
3. Tugas yang diberikan oleh dosen adalah mencari artikel ilmiah yang terdapat di perpustakaan, di internet, maupun di berbagai media lainnya (yang sesuai dengan program studi masing-masing) kemudian mahasiswa diminta untuk mencermati artikel yang didapat.

-
4. Kelompok mengerjakan tugas dan sekitar 15 menit sebelum perkuliahan selesai dan mereka harus kembali masuk ke dalam kelas.
 5. Di kelas masing-masing kelompok melaporkan hasil belajarnya dalam mencari informasi di berbagai sumber belajar tersebut.
 6. Diskusikan temuan-temuan kelompok tersebut.
 7. Setelah mendiskusikan, mahasiswa diharuskan membuat artikel ilmiah secara kelompok dengan tema bebas. Kemudian artikel ilmiah tersebut dikumpulkan ke dosen.





BAB X

Teknik Menulis Makalah

Bab X membahas materi: Definisi makalah, ciri-ciri makalah, jenis-jenis makalah, cara menyusun makalah, koreksi hasil makalah, sistematika penulisan makalah, dan teknik kutipan dalam penulisan Makalah.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Menulis makalah ilmiah dengan memperhatikan unsur-unsur dalam makalah sebagai ajang membangun kreativitas ilmiah mahasiswa.

C. Indikator

1. Mendeskripsikan pengertian makalah;
2. Mengetahui ciri-ciri makalah;
3. Menjelaskan jenis-jenis makalah;
4. Mengetahui cara menyusun makalah;
5. Menyunting akhir makalah;
6. Menjelaskan sistematika penulisan makalah;
7. Menerapkan teknik kutipan dalam penulisan makalah; dan
8. Mengetahui format kutipan dalam penulisan makalah.

D. Tujuan Pembelajaran

Menulis makalah ilmiah dengan memperhatikan unsur-unsur dalam makalah, seperti: format makalah, kebahasaan, kreativitas gagasan, topik yang dikemukakan, data dan sumber informasi, dan analisis, sintesis, dan simpulan

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

Dalam hal ini, makalah dimaknai sebagai karya ilmiah mahasiswa untuk memenuhi tugas mata kuliah tertentu, tetapi dengan teknik dan metode penulisan setara jurnal ilmiah sebagaimana ditulis dosen maupun guru besar. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara karya ilmiah di tingkat mahasiswa dan karya ilmiah di kalangan dosen. Jika terdapat perbedaan, hanya sebatas ketajaman analisis, kematangan metodologi, ketepatan memilih pendekatan, dan kekayaan referensi.

Penulis berharap, mahasiswa mampu membuat makalah setara dengan artikel di jurnal ilmiah. Jika sepanjang strata satu yang terdiri dari 144 SKS dengan 52 mata kuliah (masing-masing perguruan tinggi berbeda-beda), maka kelak sebelum diwisuda menjadai sarjana telah mempunyai artikel siap masuk jurnal sebanyak 50-an judul. Dengan karya ilmiah tersebut, ia layak disebut sarjana dengan segenap sikap ilmiah yang melekat pada kepribadiannya dan karakternya.

1. Pengertian Makalah

Menurut Ekosusilo & Bambang (1991:145) makalah pada dasarnya merupakan tulisan yang berisikan prasarana, pendapat yang turut membahas suatu pokok persoalan yang akan dibacakan dalam rapat kerja, simposium, seminar, dan sejenisnya. Tanjung (2000:7) mengemukakan bahwa makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan runtut dengan disertai analisis yang logis dan objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makalah merupakan karya tulis ilmiah yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu yang ditulis secara runtut dan sistematis dengan disertai analisis yang logis dan objektif.

2. Ciri-ciri Makalah

Secara umum, makalah yang baik (berkualitas tinggi) memiliki ciri umum sebagai berikut:

a. Akurat dan Menyeluruh (*Comprehensive*)

Artinya, makalah tersebut menyajikan fakta dan gagasan secara akurat, dan membahas masalahnya secara lengkap dan tuntas. Makalah tersebut juga telah mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan calon pembaca mengenai topik tersebut dan kemudian menjawabnya dengan baik.

b. Memiliki Sumber Informasi yang Baik

Ciri yang paling penting dari setiap makalah adalah memiliki sumber informasi yang baik. Makalah yang baik mengakui sumbangan penulis lain yang karyanya tentang topik itu telah diterbitkan. Tidak melakukan hal itu dianggap sebagai praktik keserjanaan yang buruk. Makalah tersebut menggunakan sumber informasi yang beragam (semakin banyak semakin baik). Untuk semua fakta dan gagasan yang bukan merupakan karya asli penulis makalah diberikan kutipan. Kutipan langsung digunakan secara jarang, dan dipilih untuk

memberikan ilustrasi gagasan penulis lain dalam bahasa mereka sendiri (Penjelasan tentang kutipan dan rujukan lebih lanjut akan disampaikan di bawah).

c. Seimbang

Ini berarti bahwa makalah tersebut membahas fakta, gagasan, dan sudut pandang yang dibicarakan secara objektif dan seimbang, dengan memerhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing. Makalah yang baik mungkin bersikap kritis terhadap karya tulis sebelumnya, tetapi tidak memberikan kritik tanpa dasar dan menyerang kepada penulis lain.

d. Kreatif

Kreatif dalam pengertian ilmiah berarti bahwa makalah tersebut tidak sekadar menyajikan fakta belaka, tetapi ini tidak berarti bahwa informasi yang disajikan itu "dikarang" atau tidak berdasarkan fakta. Dalam makalah yang berkualitas, fakta-fakta itu ditata, dianalisis, dipadukan, dan digunakan sebagai dasar kesimpulan dengan cara yang inovatif, kreatif, dan orisinal.

e. Secara Teknis Penulisannya Benar

Ini berarti bahwa makalah tersebut terbebas dari kesalahan bahasa, tata bahasa, tanda baca, penggunaan kata, dan

f. Tertata dengan Baik

Ini berarti bahwa makalah tersebut memiliki tujuan yang jelas. Dalam makalah yang berkualitas, materinya ditata secara logis, dengan kata-kata transisi yang baik di antara bagian-bagiannya dan dengan kecepatan yang tepat.

3. Jenis-jenis Makalah

Secara umum terdapat dua jenis makalah yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi. *Pertama* makalah yang dibuat mahasiswa untuk menunjukkan pemahamannya terhadap permasalahan yang di bahas. Makalah ini bersifat deskriptif. Artinya, mahasiswa diperkenankan mengemukakan berbagai aliran atau pandangan yang berkaitan masalah yang dikaji. Ia juga boleh memberikan pendapat baik berupa kritik atau saran mengenai aliran atau pendapat yang dikemukakan tersebut. Tetapi, penulis (mahasiswa) tidak boleh memihak salah satu aliran atau pendapat yang dikemukakan. Sebab, sikap tersebut melanggar kode etik penulisan karya ilmiah.

Kedua, makalah yang dibuat mahasiswa untuk menunjukkan posisi teoritik dalam suatu kajian. Makalah ini sifatnya analisis filosofis. Artinya, mahasiswa diminta tidak saja menunjukkan penguasaan pengetahuan tertentu tapi juga dipersyaratkan untuk menunjukkan dipihak mana ia berdiri dengan segenap argumentasi ilmiahnya. Makalah yang demikian dinamakan makalah posisi (*position paper*). Untuk dapat membuat makalah model ini, mahasiswa harus membaca berbagai sumber dari berbagai aliran tentang topik yang sedang dibahas.

Berdasarkan sifat dan jenis penalaran yang digunakan, makalah dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) makalah deduktif, (2) makalah induktif, dan (3) makalah campuran.

Makalah deduktif merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoretis yang relevan dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini, metode berpikir yang digunakan adalah deduktif. Metode berpikir deduktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus.

Makalah induktif merupakan makalah yang disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan serta relevan dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini, metode berpikir yang digunakan adalah induktif. Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum.

Makalah campuran merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoretis digabung dengan data empiris yang relevan dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini, metode berpikir yang digunakan adalah dedukti-induktif.

Dalam pelaksanaannya, jenis makalah pertama merupakan jenis makalah yang paling banyak digunakan. Selanjutnya, dari segi jumlah halaman, makalah dapat dibedakan menjadi makalah panjang dan makalah pendek. Makalah panjang memiliki jumlah halaman lebih dari 20 halaman, sedangkan makalah pendek kurang dari 20 halaman.

Menurut Soegendar jenis-jenis makalah dibedakan menjadi:

a. Makalah Ilmiah

Makalah Ilmiah pada umumnya digunakan sebagai karya tulis hasil studi ilmiah yang berisi masalah dan pembahasan. Perlu diperhatikan bahwa dilihat dari segi prinsip dan prosedur ilmiahnya, makalah ilmiahnya menyerupai laporan penelitian sederhana. Makalah ilmiah biasanya ditulis sebagai suatu saran pemecahan masalah secara ilmiah.

b. Makalah Kerja

Makalah Kerja pada umumnya dibacakan pada seminar makalah kerja, disampaikan dalam bentuk argumentasi dalam suatu hasil penelitian. Dalam makalah kerja, yang dibacakan itu harus ada masalah. Penyampai makalah kerja sudah memasukkan asumsi dan hipotesis untuk menjawab masalah. Berdasarkan isi makalah demikian, timbullah diskusi.

c. Makalah Kajian

Istilah ini dipakai untuk karya tulis ilmiah yang merupakan saran pemecahan suatu masalah yang kontroversial tanpa maksud untuk dibaca dalam suatu seminar.

4. Cara Menyusun Makalah

Dalam menyusun makalah, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mempelajari/ menganalisis topik yang akan ditulis
- b. Menyusun kerangka pikir, meliputi penentuan pokok masalah dalam topik dan Menentukan tujuan maupun ruang lingkup.
- c. Pengumpulan bahan-bahan materi (referensi)
- d. Menulis atau menyusun makalah dengan memperhatikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyusun kalimat yang mudah dipahami, rangkaian kalimat dan paragraf yang berurutan secara singkat, padat, dan jelas.

Menurut Ekosusilo (1991: 146), agar makalah dapat tersusun secara sistematis, maka harus diperhatikan hal-hal yang terkait dengan cara penyusunan makalah tersebut. Permasalahan itu adalah bagaimana cara menyusun pola pikir, pengumpulan dan pengolahan data, penulisan makalah, dan penelitian akhir makalah.

Untuk menyusun makalah secara sistematis, harus memerhatikan tata urutan penyajian makalah yang umumnya diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup.

Secara terperinci pembagian makalah tersebut adalah sebagai berikut (dengan komposisinya dalam persen):

Pendahuluan.....	15%
Permasalahan.....	5%
Pembahasan.....	65%
Kesimpulan dan saran.....	10%
Penutup.....	5%

- e. Menyusun Pola Pikir

Untuk dapat menyusun pola pikir yang baik, maka kita harus memerhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Mengenali persoalan.
- 2) Menentukan tujuan dan ruang lingkup.
- 3) Menentukan kepada siapa makalah disajikan.

- f. Pengumpulan Bahan dan Pengolahan Data

Untuk dapat menyusun makalah dengan baik, maka kita harus mengumpulkan bahan-bahan referensi untuk mendukung argumentasi yang kita susun dalam makalah. Bahan ini dapat diperoleh lewat buku-buku, majalah, surat kabar, bulletin, hasil penelitian, dan sebagainya. Bahan yang dipilih hendaknya mendukung judul yang kita ajukan, jangan sebaliknya tidak memiliki kaitan langsung dengan makalah yang kita buat. Setelah bahan-bahan terkumpul, maka bahan atau materi tersebut kita olah dengan daya penalaran kita.

- g. Penulisan Makalah

Pada tahap penulisan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penulis naskah, yakni:

- 1) Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Gunakan kalimat yang efektif, sehingga mudah dicerna oleh pembaca.
- 3) Uraian materi hendaknya berkoherensi.
- 4) Pembahasan singkat, jelas, tegas, dan jangan sampai bertele-tele.

-
- 5) Hindarkan kata-kata yang bombastis yang hanya akan mengaburkan isi makalah.

5. Koreksi Akhir Makalah

Sebelum makalah ditampilkan, sebaiknya diadakan koreksi ulang terhadap makalah yang disusun guna penyempurnaan makalah. Tujuan dari koreksi ulang ini adalah untuk mendapatkan hasil yang objektif sebesar-besarnya. Dalam hal ini, penulis perlu membaca ulang secara keseluruhan isi makalah tersebut sehingga dapat ditemukan kesalahan berupa pengorganisasian isi, penulisan kalimat, hubungan antarparagraf penggunaan diksi, penggunaan unsur mekanik (EYD), dan lain-lain.

6. Sistematika Penulisan Makalah

Berdasarkan pembagian halamannya, makalah demikian pula dengan karya-karya ilmiah yang lain dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni halaman depan, halaman isi, dan halaman penutup serta daftar pustaka dan lampiran.

Pertama, halaman depan. Halaman ini terdiri dari tiga halaman, yakni halaman sampul, halaman kata pengantar (jika diperlukan), dan halaman daftar isi. *Kedua*, halaman isi. Halaman ini terdiri dari seluruh isi makalah, mulai dari pendahuluan, pembahasan hingga kesimpulan. Ketiga, halaman penunjang. Halaman ini biasanya berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

Satu hal yang harus diperhatikan dalam penulisan makalah adalah, ukuran kertas, batas atas, bawah, terpi kanan dan kiri. Karya ilmiah telah mengatur dan menetaapkan semua hal tersebut. Makalah harus ditulis dengan kertas kwarto (A4) dengan batas atas 4cm, batas bawah 3 cm, batas tepi kanan, 3 cm, dan batas tepi kiri 4 cm.

Ditinjau dari segi isinya, makalah hanya terdiri dari tiga bagian utama, yakni pendahuluan, pembahasan dan penutup. *Pertama*, bagian pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah. Pendahuluan merupakan problem akademik yang menggelisahkan penulis dan menuntut untuk segera dipecahkan secara ilmiah melalui penulisan makalah. Untuk lebih jelasnya, simak contoh pendahuluan berikut ini.

MODEL PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS *SPIRITUAL TEACHING* DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Persoalan rumit dalam pembelajaran sains yang selama ini terjadi adalah adanya dikotomi antara rasionalitas dan moralitas sehingga karakter anak menjadi pecah (*munafiq*). Pembelajaran sains yang selama ini berjalan cenderung mengedepankan rasionalitas sekaligus mengesampingkan moralitas. Akibatnya, anak didik cenderung berpikir radikal bebas tanpa mengenal batas-batas etika, estetika, moral dan spiritual maupun agama. Dampak lebih lanjut dari pola pembelajaran sains yang seperti ini adalah, jika rasionalitas telah mengalami jalan buntu maka ia akan mengambil jalan pintas, yakni bunuh diri. Sebab, rasionalitasnya telah mati sehingga hidup tidak ada gunanya lagi. Inilah sebabnya, mengapa banyak siswa atau anak didik yang super cerdas tetapi mudah putus asa dan akhirnya bunuh diri. Oleh karena itu, sistem pembelajaran sains harus segera dibenahi. Jika tidak, pembelajaran sains akan terus memakan korban. Pertanyaannya, mengapa justru anak didik yang super cerdas yang mudah putus asa kemudian mengakhiri hidupnya? bukankan seharusnya mereka kurang cerdas yang melakukan hal itu? Bagaimana pembelajaran sains tidak membuat anak-didik mudah stress dan pustuas asa?

Untuk menjawab permasalahan atau problem akademik di atas, pembahasan dalam makalah ini menggunakan teori sains modern dengan pendekatan *spiritual teaching*. *Spiritual teaching* dipandang dapat memasukkan unsure-unsur estetika, etika, dan moral keagamaan, sehingga pembelajaran sains mampu memadukan keduanya. Dengan pemaduan ini, diharapkan ketika rasionalitas buntu, masih terdapat ribuan jalan lain untuk keluar dari masalah hidup, sehingga orang tidak mudah putus asa dan mengakhiri hidupnya secara tragis.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah mencari model pembelajaran sains berbasis *spiritual tteaching*. Dengan tercapainya tujuan tersebut, makalah ini akan memberikan kontribusi besar bagi dunia keilmuan, khususnya pendidikan sains.....(dst)

Contoh pendahuluan dalam makalah di atas cukup menukik pada problem akademik yang sangat menggelisahkan. Untuk dapat menulis pendahuluasebagaimana dicontohkan di atas tidaklah mudah. Mahasiswa dituntut untuk melakukan studi pendahuluan (kajian pustaka), menghimpun data dan menentukan fokus masalah. Kegagalan menyusun latar belakang masalah yang tidak ada problem akademiknya, akan berdampak pada pembahasan makalah yang hanya retorika teoritis semata.

Kedua, pembahasan. Bagian ini berisi pembahasan secara teoritis sesuai dengan topik yang diangkat. Kemudian, pembahsan dilanjutkan dengan analisis untuk menjawab rumusan masalah. Dengan kata lain, inti dari pembahan ini adalah deskripsi teoritis mengenai topik yang diangkat dan menjawab rumusan masalah yang telah dicantumkan dalam pendahuluan. Jika merujuk pada contoh di atas, maka teori yang harus dibahas atau dideskripsikan pada bagian ini adalah sains modern dan

spiritual teaching. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan analisis penulis untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam latar belakang masalah.

Ketiga, penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan rangkuman singkat seluruh pembahasan dari awal hingga akhir, sedangkan saran merupakan rekomendasi pemakalah atau penulis makalah berdasarkan jawaban-jawaban atau temuan-temuan dalam makalah.

Menurut Zaenuddin (2004:114-125), format penulisan makalah secara umum terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

a. Bagian Awal Makalah

Bagian awal makalah berisi tentang:

1) Lembar Judul, memuat:

b) Judul Makalah

Judul merupakan nama yang melukiskan dengan singkat masalah yang ditulis. Meskipun singkat, judul harus mencerminkan isi tulisan. Judul harus dirumuskan dengan jelas, singkat, relevan dengan isi tulisan, tetapi tidak terlalu provokatif. Penulisan judul biasanya ditulis bersamaan dengan nama penulis pada halaman judul (hal.I), selain ditempatkan secara tersendiri pada halaman luar depan (kulit luar).

c) Nama, MM, NPM

d) Nama dan Tempat Perguruan Tinggi dan Keterangan untuk Apa Makalah Ditulis

e) Tahun.

2) Kata Pengantar

Kata Pengantar belum termasuk bagian bab pendahuluan, oleh karena itu penempatannya harus di luar tubuh tulisan. Bagian ini umumnya berisi tentang pernyataan penulis untuk menyerahkan tulisannya kepada penerima tulisan; gambaran umum tentang pelaksanaan tugas dan hasilnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak; tempat, tanggal, bulan, dan tahun penyusunan tulisan itu; serta penanggung jawab tulisan tersebut. Pada bagian yang paling akhir biasanya diakhiri harapan penulis atas teguran, kritik, dan saran-saran untuk perbaikan tulisan tersebut dari pembaca.

3) Daftar Isi

Daftar isi merupakan kerangka tulisan yang terperinci yang telah ditulis, mulai Kata Pengantar sampai dengan Indeks. Dalam bagian ini dicantumkan bab-bab, subbab, sub-subbab, disertai dengan nomor halaman tempat bagian-bagian tersebut terdapat dalam tulisan. Daftar isi diletakkan pada halaman baru setelah Kata Pengantar.

4) Daftar Gambar (jika ada)

5) Daftar label

Bagian ini berisi keterangan tabel-tabel yang tercantum dalam tulisan. Yang disajikan dalam bentuk tabel biasanya yang berupa jumlah, statistik, presentase, dan lain-lain (jika ada).

b. Bagian Inti Makalah

Bagian inti makalah berisi tentang:

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian dari makalah yang berusaha mengantarkan pembaca ke arah pokok permasalahan yang disajikan. Oleh karena sifatnya pengantar ke arah permasalahan, maka pendahuluan harus berisi penjelasan yang singkat mengenai pokok persoalan dan bukan berisi pendapat atau argumentasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendahuluan ini adalah sebagai berikut:

- a) Umum
- b) Maksud dan tujuan
- c) Pendekatan
- d) Ruang lingkup
- e) Pengertian-pengertian
- f) Tata urutan

Keenam butir yang telah disebutkan di atas merupakan rambu-rambu isi dari pendahuluan.

2) Permasalahan

Permasalahan merupakan kesulitan yang ingin dipecahkan manusia, atau suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginan. Permasalahan dalam suatu makalah perlu mengikuti kriteria berikut ini.

- a) Apakah masalah tersebut berguna untuk dipecahkan?
- b) Apakah penulis memiliki kepandaian/kemampuan untuk memecahkan?
- c) Apakah permasalahan tersebut menarik untuk dipecahkan?
- d) Apakah permasalahan tersebut memberikan sesuatu yang baru apabila dipecahkan?
- e) Untuk memecahkan permasalahan tersebut apakah cukup data yang tersedia?

3) Pembahasan

Pembahasan merupakan isi dari makalah, berupa uraian yang relevan dengan ruang lingkup, uraian yang membahas pemecahan masalah sesuai dengan isi topik. Pembahasan juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengurangi permasalahan yang diajukan. Pembahasan yang baik harus berorientasi pada pokok permasalahan yang disoroti selain harus disusun dengan bahasa yang baik, jelas, dan singkat. Untuk memperjelas permasalahan, penulis makalah dapat memperjelas uraiannya dengan menggunakan contoh-contoh.

4) Penutup

Penutup merupakan bab atau bagian paling akhir dari suatu makalah. Penutup hendaknya ditulis secara singkat dan ringkas sebagai penegasan apa yang telah diulas dalam makalah tersebut. Simpulan disesuaikan dengan kajian masalah yang telah dikemukakan. Simpulan hendaknya dibuat secara sederhana dan sistematis, sehingga pembaca dapat memahami isi makalah dengan mudah. Ringkasan itu hendaknya menyatakan kembali secara ringkas tujuan makalah, setiap hipotesis yang diuji, materi dan metode penelitian yang digunakan, dan hasil yang diperolehnya. Kemudian, simpulan ditarik berdasarkan hasil/temuan penelitian tersebut. Sedangkan saran merupakan anjuran-anjuran yang bersifat realistik demi perbaikan makalah tersebut dan manfaat makalah tersebut bagi pembaca umumnya.

c. Bagian Akhir Makalah

Bagian akhir makalah berisi daftar rujukan dan lampiran jika ada.

1) Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi semua sumber kepustakaan yang dipergunakan dalam penulisan. Sumber kepustakaan ini dapat berupa acuan dalam penulisan makalah baik dari buku, surat kabar, internet, dan sumber tertulis lainnya. Penulisan daftar pustaka hendaknya memenuhi kaidah yang lazim dalam penulisan ilmiah. Penulisan disusun secara alfabetis, dari A sampai Z, dengan patokan huruf pertama dari nama keluarga (*suriname*) penulisnya. Secara keseluruhan penulisan daftar pustaka itu berurut-turut sebagai berikut:

- a) Nama pengarang dengan mencantumkan nama akhir (marga) dan tanpa menggunakan gelar atau derajat kesarjanaannya. Penulisan nama apabila lebih dari satu pola (kata), penulisannya harus dibalik dengan disertai penggunaan tanda koma (,) dan diakhiri dengan tanda titik (-).
- b) Setelah nama pengarang tercantum, maka dituliskan tahun penerbitan buku tersebut dan diberi tanda titik (,).
- c) Setelah penulisan tahun terbit, dicantumkan nama buku tersebut dengan disertai garis bawah (_) atau huruf miring, semua diketik dengan huruf kecil, kecuali huruf pertamajudul dan subjudul dan tanda petik ("...") apabila merupakan judul artikel yang dimuat dalam surat kabar, majalah, bulletin, buku, dan sebagainya dengan disertai tanda titik (,).
- d) Setelah nama buku tercantum, maka dituliskan kota penerbitan buku atau majalah tersebut diterbitkan dan disertai dengan tanda titik dua (:).
- e) Pada bagian akhir, setelah dicantumkan kota penerbitan dicantumkan penerbit mana yang menerbitkan buku atau majalah tersebut dan diakhiri dengan tanda titik (,).

Contoh penulisan daftar pustaka:

Barthes, Roland. 1980. *S/Z an Essay*. New York: Hill and Wang.

Sebagai tambahan, apabila nama pengarang lebih dari satu orang, penulisan nama pengarang kedua dan berikutnya itu tidak dibalik dan apabila nama pengarang lebih dari tiga orang, maka ditulis nama pengarang yang paling depan dengan mengikuti kata *et.al.* atau *dkk.* dalam kurung.

Contoh:

Suroso, Hadi et.al. 1988. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA*. Klaten: Intan.

Idris, ZH dkk. 1982. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

2) Lampiran-lampiran

Lampiran atau sering disebut *appendiks* biasanya disusun setelah daftar pustaka dan sebelum *indeks* dengan memberikan tulisan "lampiran", nomor urut lampiran, dan judul lampiran. Lampiran ini berisikan tentang tabel-tabel yang tidak tercantum dalam teks atau perincian perhitungan yang tidak terjabarkan dalam hitungan statistik. Selain itu, lampiran berisikan pula gambar-gambar, bagan, peta, instrumen penelitian, transkripsi, pegangan kerja, rancangan penelitian, riwayat hidup, dan lain-lain.

7. Teknik Kutipan dalam Penulisan Makalah

Menurut Ekosusilo & Bambang (1991:37), kutipan berfungsi sebagai pendukung penulisan makalah. Teknik mengutip terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *footnote*, *endnote*, dan *in-text/bodynote*. Akan tetapi, teknik pengutipan disesuaikan dengan gaya selingkung masing-masing perguruan tinggi serta harus digunakan secara konsisten.

a. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah kutipan dengan mengambil pendapat/uraian dari buku/sumber lain yang penyajiannya dengan bahasa sendiri. Kutipan tidak langsung hanya mengambil intinya saja dengan menggunakan bahasa penulis. Kutipan semacam ini tidak perlu diberi tanda petik, tapi ditulis seperti teks biasa dengan menyebut sumber pengambilannya.

Contoh kutipan tidak langsung dengan *bodynote*:

Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami oleh si pembaca atau pendengar (Dalman, 2010: 12).

b. Kutipan Langsung

Yang di maksud kutipan langsung adalah kutipan dari buku atau tulisan yang harus sama dengan aslinya baik dengan susunan kata-katanya maupun tanda bacanya. Kutipan yang panjangnya 5 (lima) baris atau lebih, diketik berspasi 1 (satu) dengan mengosongkan lima ketik dari garis batas/margin sebelah kiri dengan tidak diberi tanda kutip.

Contoh:

Menurut Sunarto, dalam bukunya berjudul Perpajakan (2002: 46), yang di maksud dengan objek pajak adalah Penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Untuk *intext/bodynote* dapat menggunakan pedoman sebagai berikut:

Menurut Nasution & Thomas (1995: 20) format dasar suatu kutipan adalah (Penulis, tahun) atau (Para penulis, tahun). Sebagai contoh, (Brackman, 1990) atau (Gonick & Wheelis, 1993). Kebanyakan penulis lebih suka menggunakan tanda "&" daripada kata "dan". Berikut ini adalah beberapa penyempurnaan dan pengecualian atas prinsip dasar di atas.

Apabila ada lebih dari dua penulis, hendaknya menggunakan "et.al." Sebagai contoh, (Barkow et.al., 1992) dan bukan (Barkow, Cosmides, dan Tooby, 1992). Nomor halaman biasanya tidak digunakan kecuali untuk kutipan langsung. Ketika mengutip langsung, letakkan nomor halaman itu sesudah tahun penerbitan dan dipisahkan dari tahun penerbitan itu dengan titik dua. Sebagai contoh, (Hooton, 1935: 113-114). Apabila menyebut nama penulis di dalam teks makalah, sertakan hanya tahun penerbitannya saja, sesudah namanya. Sebagai contoh, Conroy (1997).

Berikutnya untuk penulisan sumber referensi dengan menggunakan *footnote* dapat mengacu pada kaidah berikut:

Ketentuan dari kutipan langsung adalah: (1) Tidak lebih dari satu halaman; (2) Digunakan untuk hal-hal yang penting saja seperti definisi atau pendapat seseorang yang khas; (3) Kutipan yang tidak lebih dari empat baris, diketik biasa dalam teks dengan diawali dan diakhiri oleh tanda petik (") dan diberi nomor kutipan yaitu dengan pola catatan kaki (*footnote*); (4) Kutipan yang lebih dari empat baris diketik dengan masuk (menjorok) tujuh ketukan dan tidak dibubuhkan tanda petik, serta ditulis dengan jarak 1 spasi.

Catatan kaki merupakan catatan pada bagian kaki halaman teks yang menyatakan sumber sesuatu kutipan atau pendapat mengenai sesuatu hal yang diuraikan dalam teks. Catatan kaki dapat berfungsi sebagai tambahan yang berisi komentar atau penjelasan yang dianggap tidak dapat dimasukkan di dalam teks. Catatan kaki diketik satu spasi dengan font 10 dan dimulai langsung dari margin kiri untuk tulisan Latin dan margin kanan untuk tulisan Arab, dimulai pada ketukan kelima di bawah garis catatan kaki.

Cara penulisannya secara berurutan: nama pengarang (tanpa gelar dan tidak dibalik), koma, judul sumber/ buku dengan huruf kapital

setiap awal kata, koma, jilid/juz (kalau ada), koma, kurung buka, tempat/kota penerbit, titik dua, nama penerbit, koma, tahun terbit, kurung tutup, koma, nomor cetakan (kalau ada), koma, nomor halaman, dan diakhiri dengan titik.

Judul buku dengan huruf miring (*italic*), kecuali berbahasa Arab, maka ditulis dengan huruf tebal (**bold**) dan halaman bisa disingkat dengan hlm. atau () (dalam bahasa Arab).

Contoh:

Mastuhu, Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan UII, 2003), Cet. 1, hlm. 15.

Nama pengarang yang jumlahnya terdiri dari dua orang, maka kedua nama itu ditulis. Apabila lebih dari dua orang, hanya disebutkan nama pengarang yang pertama dan setelah koma dituliskan singkatan et. al. ditulis dengan huruf miring (*italic*) atau dkk., atau wa akhoruna (dalam bahasa Arab).

Contoh:

Djaali, et. al., Pengukuran dalam Bidang Pendidikan, (Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta, 2000), hlm. 10.

Kumpulan karangan yang dirangkum oleh editor, yang dianggap pengarangnya atau yang dicantumkan dalam catatan kaki nama editor saja. Caranya di belakang nama editor itu dicantumkan "(ed.)" dengan *italic* (ed.). Bila editornya lebih dari satu maka diberi tambahan "s" (eds).

Contoh:

Darmu'in (ed.), Pemikiran Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 125.

Harun Nasution dan Azyumardi Azra (eds.), Perkembangan Modern dalam Islam, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 125.

Apabila dari sumber yang sama dikutip lagi pada halaman yang sama maka cukup dengan "Ibid." Ibid. singkatan dari Ibidem yang berarti yang sama. Sedangkan bila dari sumber yang sama dikutip lagi pada halaman yang berbeda, maka dalam catatan kaki ditulis: Ibid., lalu disebutkan halamannya.

Contoh: Ibid., hlm. 12.

Apabila dari sumber tersebut dikutip lagi tetapi telah diselingi oleh kutipan dari sumber lain, maka pada catatan kaki ditulis: Nama pengarang, judul buku (*italic*) diikuti dengan hlm.

Contoh:

Mustaqim, Psikologi....., hlm. 30.

Kutipan yang berasal dari buku yang berbentuk bunga rampai (antologi) atau kumpulan tulisan dari beberapa penulis, cara penulisannya sebagai berikut: nama penulis, koma, tanda petik ("), judul tulisan, tanda petik ("), koma, dalam, nama editor, koma, judul buku (*italic*), koma, kurung buka, tempat terbit, titik dua, nama

penerbit, koma, tahun terbit, kurung tutup, koma, dan halaman. Contoh:

Abdul Wahid, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek", dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 278.

Kutipan yang berasal dari majalah ditulis sebagai berikut: nama penulis, koma, judul artikel diapit tanda petik ("---"), koma, nama majalah ditulis italic, koma, volume, koma, nomor edisi, koma, bulan, koma, tahun terbit, koma, dan nomor halaman. Contoh:

Novel Ali, "Kejahatan Sebagai Akibat Lumpuhnya Pendidikan Moral", *Panji Masyarakat*, XXXV, 789, April, 1994, hlm. 66.

Kutipan yang berasal dari surat kabar, cara penulisannya sebagai berikut: nama penulis, koma, judul artikel diapit tanda petik ("---"), koma, nama surat kabar ditulis miring (italic), koma, tempat terbit, koma, tanggal, bulan dan tahun terbit, koma, diakhiri dengan nomor halaman sesuai sumbernya. Contoh:

Nasirudin, "Pendidikan Agama Setengah Hati", *Suara Merdeka*, Semarang, 4 Juli 2003, hlm. VI.

Kutipan yang berasal dari karya ilmiah yang tidak/belum diterbitkan, cara penulisannya sebagai berikut: nama pengarang, koma, judul karangan ilmiah dengan diapit tanda petik ("---"), koma, disebutkan skripsi, tesis atau disertasi, koma, kurung buka, nama kota penyimpanan, titik dua, nama tempat penyimpanan, koma, tahun penulisan, koma, kurung tutup, koma, nomor halaman, dan keterangan tidak diterbitkan yang disingkat dengan "t.d." Contoh:

Nasirudin, "Asketisme Hasan al-Bashri (Tinjauan Sosio-historis)", Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000), hlm. 23

Sumber kutipan yang diambil dari internet cara penulisannya adalah sebagai berikut: nama penulis, koma, judul artikel diapit tanda petik ("---"), koma, nama situs, koma, nomor halaman. Contoh:

Ahmad Sapari, "Kurikulum Berbasis Kompetensi", <http://www.surya.co.id/30052002/12pini.phtml>, hlm. 2.

G. Rangkuman

Makalah adalah karya tulis ilmiah mengenai suatu topik tertentu. Dalam konteks perguruan tinggi, makalah identik dengan tugas mahasiswa untuk memenuhi tugas mata kuliah tertentu. Di kalangan dosen, makalah identik dengan artikel jurnal ilmiah untuk dipresentasikan dalam workshop, seminar, maupun loka karya. Secara umum, makalah yang baik (berkualitas tinggi) memiliki ciri umum sebagai berikut: (1) akurat dan menyeluruh (*comprehensive*), (2) memiliki sumber informasi yang baik, (3) seimbang, (4) kreatif, (5) secara teknis, (6) tertata dengan baik.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Bagaimanakah karakteristik makalah?
2. Apakah yang membedakan makalah dengan jenis karya ilmiah yang lain?
3. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis makalah!
4. Bagaimanakah tahapan-tahapan dalam menyusun makalah?
5. Bagaimanakah sistematika penyusunan makalah?

I. Latihan

Latihan untuk "Teknik Menulis Makalah" (Kelompok)!

1. Bagilah menjadi 6 kelompok.
2. Masing-masing kelompok diberi materi tentang "Teknik Menulis Artikel Ilmiah" dari dosen.
3. Masing-masing kelompok mencari Artikel Ilmiah
Kelompok 1 dan 3: Makalah ilmiah
Kelompok 2 dan 4: Makalah Kerja
Kelompok 5 dan 6: Makalah Kajian
4. Buatlah laporan hasil analisis dari jenis-jenis makalah di atas. Diskusikan hasil analisis kalian sesuai dengan kelompok masing-masing!
5. Laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70 gr, batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Jarak spasi 1,5 menggunakan huruf *Times New Roman*, dengan ukuran 12. Jumlah halaman minimal 15 halaman.
6. Hasil diskusi dipresentasikan di kelas saat materi "**Teknik Menulis Makalah**".

Latihan untuk "Teknik Menulis Makalah" (Individu)!

1. Buatlah sebuah makalah (bebas memilih jenis makalah yang akan dibuat)
2. Masing-masing mahasiswa mengumpulkan satu eksemplar laporan. Laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Jarak spasi 1 menggunakan huruf *Times New Roman*, ukuran 12. Jumlah halaman minimal 15 halaman. Menggunakan abstrak dengan bahasa Indonesia. Lengkapi dengan catatan kaki dan daftar pustaka!
3. Dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Jangan lupa setiap tugas yang diberikan oleh dosen dikumpulkan dalam bentuk portofolio!

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi teknik menulis makalah ini menggunakan metode penugasan dan diskusi. Strategi yang digunakan adalah berpikir, bertindak, dan ungkapkan. Urutan kegiatannya adalah:

Berpikir, Bertindak, dan Ungkapkan

Strategi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar berfikir secara kritis mengenai materi yang diberikan oleh dosen, kemudian mengajarkan mahasiswa untuk berani memberi saran, aspirasi mengenai materi di depan kelas.

Prosedur

1. Dosen menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Mahasiswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh dosen.
3. Mahasiswa diminta untuk berpasangan dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
4. Dosen memimpin pleno diskusi kecil, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya masing-masing.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan.
6. Pokok-pokok permasalahan ini kemudian dibuat menjadikan makalah.
7. Pembuatan makalah harus sesuai kaidah yang telah di jelaskan pada pertemuan sebelumnya.





BAB XI

Teknik Menulis Proposal Penelitian

Bab XI membahas materi: Definisi proposal penelitian, tujuan pengajuan proposal penelitian, jenis-jenis proposal penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Menulis proposal penelitian lengkap dengan sistematika yang tepat sebagai embrio dari tindak lanjut dalam penulisan skripsi.

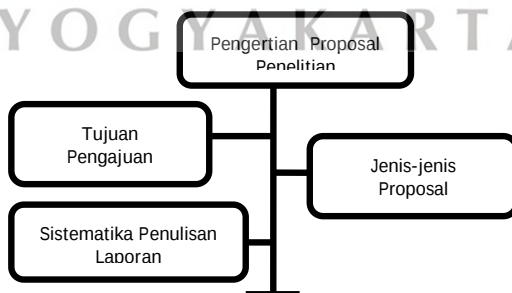
C. Indikator

1. Mendeskripsikan pengertian proposal;
2. Mengetahui tujuan pengajuan proposal penelitian;
3. Menjelaskan jenis-jenis proposal;
4. Memahami sistematika penulisan proposal penelitian; dan
5. Mengimplementasikan teknik menulisa proposal penelitian.

D. Tujuan Pembelajaran

Menulis proposal penelitian lengkap dengan memperhatikan langkah-langkah dalam menulis proposal penelitian

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Proposal Penelitian

Proposal merupakan rencana penelitian yang berisi judul/topik yang diangkat dalam penelitian, latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka/landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis (jika ada), metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dipaparkan, secara sistematis sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian, si peneliti harus mendiskusikan atau menyeminarkan isi proposalnya di hadapan para pakar yang terkait yang sesuai dengan bidangnya sehingga dapat diketahui apakah proposal tersebut layak atau tidak untuk diteruskan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 899) dinyatakan bahwa yang di maksud dengan proposal adalah rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja. Dalam hal ini, rencana yang di maksud bisa berupa rencana penelitian dan rencana kegiatan. Rencana penelitian merupakan rancangan kegiatan penelitian yang dijadikan sebagai pedoman kerja ilmiah dalam melaksanakan penelitian, sedangkan rencana kegiatan menurut Jauhari (2008) adalah satu rencana yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan. Oleh sebab itu, semua kegiatan yang bersifat resmi dan memerlukan bantuan orang lain atau institusi lain sebelum melaksanakannya harus dibuat terlebih dahulu proposalnya. Begitu juga dengan kegiatan penelitian, sebelum melaksanakan penelitian, si peneliti harus membuat proposal penelitian terlebih dahulu yang kemudian diseminarkan untuk mendapatkan masukan dan pengesahan dari para pakar yang terkait dalam bidangnya. Proposal penelitian hasil seminar ini kemudian diperbaiki atau direvisi sesuai dengan masukan dan disahkan oleh pihak yang berkaitan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan penelitian.

2. Tujuan Pengajuan Proposal Penelitian

Proposal penelitian yang telah selesai disusun, perlu diajukan kepada komisi pembimbing atau promotor atau juga pihak yang terkait agar dapat mendapat persetujuan dan pengesahan. Adapun tujuan pengajuan proposal penelitian ini adalah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari pihak yang terkait agar proposal tersebut layak dan dapat diteruskan ke tahap penelitian. Oleh sebab itu, proposal yang disusun sebaiknya mematuhi sistematika dan teknik penulisan karya ilmiah.

Pada dasarnya pengajuan setiap proposal baik berupa rencana penelitian maupun rencana kegiatan memiliki tujuan tertentu. Tujuan pengajuan proposal pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan agama, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya.
- b. Untuk mendirikan usaha kecil, menengah, atau besar

- c. Untuk mengajukan tender dari lembaga-lembaga pemerintah atau swasta.
- d. Untuk mengajukan kredit kepada bank.
- e. Untuk mengadakan acara berupa seminar, diskusi, dan pelatihan.

3. Jenis-jenis Proposal Penelitian

Jika dilihat dari segi tujuan dan kepentingannya, pada dasarnya, proposal terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Proposal bisnis, adalah rencana bisnis atau usaha yang akan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berminat dalam hal perencanaan pendirian suatu usaha baru atau pengembangan usaha yang disusun oleh tim pembuat proposal untuk mendapatkan kucuran dana dari pihak donatur sesuai dengan proyek yang akan dilaksanakan. contohnya proposal pendirian usaha.
- b. Proposal proyek, contohnya proposal pengajuan dana kepada lembaga donor/sponsor.
- c. Proposal penelitian, adalah rencana atau rancangan penelitian yang disusun oleh seseorang atau sekelompok orang akan melakukan penelitian ilmiah dengan menaati aturan yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah. contohnya proposal skripsi, tesis, disertai dan lain-lain.
- d. Proposal kegiatan, rencana kegiatan yang disusun oleh panitia kegiatan untuk mendapatkan bantuan dan persetujuan dari pihak ketiga dan pihak terkait. contohnya proposal kegiatan seminar, pelatihan, dan lomba.

Mengingat yang dibicarakan dalam buku ini adalah difokus pada proposal penelitian, maka perlu kiranya disampaikan juga jenis proposal penelitian. Pada umumnya, proposal penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) proposal penelitian kualitatif dan (2) proposal penelitian kuantitatif. Proposal penelitian kualitatif adalah rencana penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan proposal penelitian kuantitatif adalah rencana penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jadi, perbedaan keduanya terletak pada penggunaan metode penelitiannya.

4. Sistematikan Penulisan Proposal Penelitian

Proses awal pembuatan proposal penelitian dimulai dengan menentukan topik dan judul penelitian. Penentuan topik dan judul proposal penelitian haruslah menarik, belum digunakan orang lain, dan harus bersifat sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Happy (2008), ada empat hal yang biasa digunakan sebagai bahan untuk menentukan topik penelitian, yaitu sebagai berikut;

- a. Jangkauan peneliti terhadap topik (*manageable topic*),
- b. Data topik mudah didapat (*obtainable data*).
- c. Topik cukup penting untuk diteliti (*significance of topic*).
- d. Topik menarik untuk diteliti (*interested topic*)

Keempat hal di atas sangat penting diperhatikan oleh seorang penyusun proposal penelitian. Jika keempat hal tersebut diabaikan dapat dipastikan bahwa seseorang penelitiannya dan bahkan pada saat penyelesaian laporan hasil penelitian ia kan mengalami hambatan. Oleh sebab itu, perlu memiliki kecermatan dan kehati-hatian dalam memilih topic atau judul penelitian sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan mudah dan hasilnya pun bermanfaat bagi orang banyak.

Sistematika yang umum digunakan dalam menyusun proposal penelitian adalah sebagai berikut:

a. Judul Penelitian

Judul penelitian hendaknya menyatakan dengan cermat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang dilakukan peneliti. Rumusan judul hendaknya singkat, spesifik, jelas, dan sederhana.

b. Pendahuluan atau Latar Belakang Penelitian

Pada bagian ini menguraikan kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang terjadi di lapangan. Hendaknya diuraikan pentingnya penanganan masalah yang akan diajukan. Perlu juga disampaikan fakta-fakta yang mendukung pengalaman guru/peneliti selama mengajar melalui kajian berbagai bahan pustaka yang relevan. Dukungan dari hasil penelitian terdahulu perlu disampaikan untuk memperkuat alasan mengangkat permasalahan penelitian dan memperkuat alasan dilakukannya.

c. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan aspek yang muncul dan berkaitan dengan judul penelitian atau dengan masalah atau variable yang akan diteliti. Semua masalah dalam objek, baik yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke objek yang diteliti. Identifikasi masalah harus menggambarkan permasalahan yang ada dalam topic atau judul penelitian.

d. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diusulkan untuk diteliti dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar diangkat dari masalah keseharian di lapangan dan masalah dari kajian pustaka yang memang layak dan perlu diteliti. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya.

e. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian hendaknya dirumuskan secara singkat dengan mendasakan pada permasalahan yang dikemukakan. Rumusan tujuan harus taat asa dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya.

f. Manfaat Penelitian

Di samping tujuan penelitian, juga perlu diuraikan kemungkinan manfaatnya. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan terhadap kualitas penelitian yang dihasilkan bagi yang terkait. Kemudian inovasi yang akan dihasilkan dari penelitian ini.

g. Tinjauan Pustaka

Landasan teori atau tinjauan pustaka adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variable yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) serta penyusunan instrument penelitian. Jumlah variable yang diteliti.

Dalam bagian ini diuraikan landasan substantive (baik teoretis maupun metodologi) yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif tindakan yang akan diterapkan. Kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan yang mendasari penelitian tersebut juga dikemukakan. Uraian itu digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

h. Kerangka berpikir dan hipotesis (jika ada)

1) Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variable penelitian. Kerangka berpikir juga menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa ia mempunyai anggapan seperti yang dinyatakan dalam hipotesis. Apabila peneliti bersifat deskripsif, subjudul kerangka berpikir diganti dengan pendekatan masalah, yaitu menjelaskan berbagai kerangka teori yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Kerangka pemikiran yang baik yaitu apabila mengidentifikasi variable-variabel penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dan secara logis mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel.

2) Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau submasalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Untuk penelitian yang bersifat deskriptif, yang bermaksud mendeskripsikan masalah yang diteliti, hipotesis tidak perlu dibuat. Hipotesis penelitian harus dirumuskan dalam kalimat positif.

Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (*hipotesis alternative* H_a atau H_1), yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada

hubungannya (relevan) dengan menggunakan teori-teori yang ada belum berdasarkan fakta dan dukungan data yang nyata di lapangan. Hipotesis alternative (H_a) dirumuskan dalam kalimat positif. Hipotesis Nol (H_0) adalah pernyataan tidak ada hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara parameter dengan statistic dan lawannya adalah H_a . Hipotesis Nol (H_0) dirumuskan dengan kalimat negatif.

i. Metodologi Penelitian

Bagian metodologi penelitian ini dipaparkan secara operasional, bukan secara teoretis. Hal-hal yang dipaparkan dalam metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Metode Penelitian

Metode di sini menjelaskan tentang metode apa yang digunakan dalam penelitian.

2) Populasi dan Sampel

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

3) Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Ada dua macam teknik pengambilan sampling dalam penelitian, yaitu: (1) Probability sampling adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, dan (2) Nonprobability sampling ialah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel.

4) Teknik Pengumpulan Data

Yang perlu dilakukan di sini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable. Teknik pengumpulan data bias berupa tes, angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif penggunaan berbagai teknik sangat diperlukan.

5) Teknik Analisis Data

Untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, maka teknik analisis data ini berkenaan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Bentuk hipotesis mana yang diajukan, akan menentukan teknik statistik mana yang digunakan. Jadi sejak membuat rancangan, teknik analisis data telah ditentukan. Bila peneliti tidak membuat hipotesis, maka rumusan masalah penelitian itulah yang perlu dijawab.

j. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian yang menggunakan metode kualitatif berbeda dengan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Pada umumnya sistematika penulisan proposal penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

2. STUDI KEPUSTAKAAN

- A.
- B.
- C.

3. Metodologi PENELITIAN

- A. Metode Penelitian, dan alasan menggunakan metode
- B. Tempat Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Sampel Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Sistematika penulisan proposal penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Kegunaan Hasil Penelitian

II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

- A. Deskripsi Teori (Landasan Teori)
- B. Kerangka Berpikir
- C. Hipotesis

III. METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Instrument Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

Perlu diketahui bahwa setiap lembaga memiliki panduan tersendiri terhadap penulisan proposalnya. Dalam hal ini, meskipun masing-

masing lembaga berbeda dalam penulisan proposal tersebut, akan tetapi intinya sama. Oleh sebab itu, tidak perlu diperdebatkan dan disarankan untuk mengikuti pribahasa "Di mana tempat kita berpijak di situlah langit dijunjung".

G. Rangkuman

Proposal adalah rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja. Dalam hal ini, rencana yang dimaksud bisa berupa rencana penelitian dan rencana kegiatan. Tujuan pengajuan proposal pada umumnya adalah sebagai berikut: (1) untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan agama, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya; (2) untuk mendirikan usaha kecil, menengah, atau besar; (3) untuk mengajukan tender dari lembaga-lembaga pemerintah atau swasta; (4) untuk mengajukan kredit kepada bank; (5) untuk mengadakan acara berupa seminar, diskusi, dan pelatihan. Jenis-jenis proposal dibagi menjadi 4, yaitu: (1) proposal bisnis, (2) proposal proyek, (3) proposal penelitian, (4) proposal kegiatan.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apa yang Anda ketahui mengenai proposal?
2. Apakah tujuan dari pengajuan proposal?
3. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis proposal!
4. Bagaimanakah sistematika dari penulisan proposal penelitian?
5. Buatlah sebuah proposal penelitian dengan metode kualitatif?

I. Latihan

Mari berlatih menganalisis jenis-jenis proposal!

1. Bagilah menjadi 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok diberi materi tentang "Teknik Menulis Proposal Penelitian" dari dosen.
3. Masing-masing kelompok mencari contoh proposal penelitian
4. Jenis Proposal masing-masing kelompok adalah:
 - Kelompok 1: proposal bisnis
 - Kelompok 2: proposal proyek
 - Kelompok 3: proposal penelitian
 - Kelompok 4: Proposal Kegiatan
5. Buatlah laporan hasil analisis dari jenis-jenis makalah di atas. Diskusikan hasil analisis kalian sesuai dengan kelompok masing-masing!
6. Masing-masing kelompok mengumpulkan satu eksemplar laporan. Laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Jarak spasi 1,5 menggunakan huruf *Times New Roman*, ukuran 12. Jumlah halaman minimal 15 halaman.

-
7. Hasil diskusi dipresentasikan di kelas saat materi “**teknik menulis proposal penelitian**”.

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi teknik menulis proposal penelitian menggunakan metode penugasan dan diskusi. Strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran berbasis proyek. Urutan kegiatannya adalah:

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi ini memberikan bekal kepada mahasiswa untuk belajar membuat proposal penelitian yang bisa dijadikan proyek untuk penelitian yang berkelanjutan.

Prosedur

1. Dosen menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Dosen memberikan contoh proposal penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan.
3. Mahasiswa di bagi beberapa kelompok, kemudian diberikan beberapa tema untuk didiskusikan.
4. Dari tema tersebut kemudian dibuat proposal penelitian.
5. Proposal penelitian yang telah didiskusikan kemudian dipresentasikan didepan kelas dan dievaluasi oleh dosen dan mahasiswa lain.
6. Masukan dari dosen dan mahasiswa lain kemudian ditampung dan dijadikan untuk perbaikan proposal penelitian. Proposal penelitian ini bisa di lanjutkan untuk diteliti, kemudian bisa di kompetisikan antar kelas atau antar jurusan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB XII

Teknik Menulis Laporan Hasil Penelitian

Bab XII membahas materi: Pengertian laporan hasil penelitian, sifat laporan hasil penelitian, tujuan laporan penelitian, jenis-jenis laporan hasil penelitian, dan sistematika laporan hasil penelitian.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Menulis laporan ilmiah dengan memperhatikan sistematika dan tahapan penulisan laporan hasil penelitian

C. Indikator

1. Mendefinisikan pengertian laporan hasil penelitian;
2. Mengetahui tujuan penulisan laporan hasil penelitian;
3. Memahami jenis-jenis laporan hasil penelitian; dan
4. Menjelaskan sistematika laporan hasil penelitian.

D. Tujuan Pembelajaran

Menulis laporan ilmiah dengan memperhatikan sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Laporan Hasil Penelitian

Menurut Gorys Keraf (2006:284) laporan penelitian merupakan suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi yang telah atau tengah diselidiki dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil. Dapat dikatakan juga bahwa laporan penelitian merupakan hal untuk menuangkan hasil kerja ketika penelitian serta keadaan dan kondisi yang terjadi ketika penelitian itu berlangsung dalam bentuk dokumen.

Laporan hasil penelitian juga dapat diartikan sebagai seperangkat hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian yang ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta hasilnya dapat dibuktikan secara ilmiah. Dalam hal ini, laporan hasil penelitian ini dapat berasal dari hasil penelitian melalui kajian pustaka dan kajian lapangan (empiris) baik dengan menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif.

2. Sifat Laporan Hasil Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 5), penelitian itu harus memiliki beberapa sifat, antara lain:

a. Bersifat Penemuan

Bersifat penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.

b. Bersifat Pembuktian

Bersifat Pembuktian berarti data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu.

c. Bersifat pengembangan

Bersifat pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

3. Tujuan Laporan Penelitian

Pada dasarnya tujuan menulis laporan hasil penelitian adalah sebagai bukti atau dokumentasi tertulis secara ilmiah yang berasal dari hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menginformasikan hasil penelitian kepada pihak yang terkait atau yang membutuhkannya. Menurut Jauhari (2008: 179), laporan hasil penelitian bertujuan untuk memberitahukan kegiatan penelitian mulai dari proses penelitian yang digunakan metodologi tertentu sampai temuan yang didapat. Dalam prosesnya, dilakukan pengumpulan data, percobaan dan analisis data.

4. Jenis-jenis Laporan Penelitian

Menurut Jauhari (2007: 179), laporan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Laporan Penelitian Kuantitatif

Laporan penelitian kuantitatif disajikan secara lugas, tuntas, dan objektif. Laporan penelitian kuantitatif melaporkan objek penelitian, proses penelitian, hasil penelitian, serta kesimpulan penelitian.

b. Laporan Penelitian Kualitatif

Laporan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif harus mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.

5. Sistematika Laporan Hasil Penelitian

Menulis laporan hasil penelitian harus ditulis berdasarkan kerangka yang sudah baku. Kerangka penulisan laporan hasil penelitian terdiri atas pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, laporan penelitian dan pembahasannya, kesimpulan dan saran yang ditambah dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran bukti hasil penelitian.

sistematika penulisan laporan hasil penelitian dapat kita uraikan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Bab pendahuluan adalah bab yang mengantarkan isi naskah yaitu bab yang terdiri atas:

1) Latar Belakang Masalah

Menjelaskan tentang pentingnya permasalahan yang akan diteliti dilihat dari segi pengajaran dan pengembangan ilmu, serta kepentingan pembangunan.

2) Identifikasi Masalah

Berisi tentang kajian terhadap berbagai permasalahan yang muncul dan perlu dipilah-pilah sesuai dengan maksud, tujuan, dan ruang lingkup penelitian.

3) Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang harus diteliti sesuai dengan ruang lingkup penelitian.

4) Perumusan Masalah

Permasalahan yang muncul dan telah dibatasi hendaknya dirumuskan secara jelas dan lugas.

5) Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan secara ringkas tentang target yang ingin dicapai, baik secara umum maupun secara khusus.

6) Ruang Lingkup Penelitian

Secara berurutan bagian ini berisi tentang objek, subjek, lokasi serta waktu pelaksanaan.

7) Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi uraian tentang tinjauan pustaka dan kajian penelitian terdahulu berkenaan dengan konsep-konsep yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

b. Metode Penelitian

Metode adalah seperangkat langkah yang tersusun secara sistematis, penelitian seperti deskriptif, eksperimen, sensus, survei, kepustakaan, dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam sebuah tulisan ilmiah, bagian ini berisi tentang metode penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

c. Laporan Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi uraian tentang gambaran umum daerah penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis atau jawaban atas pertanyaan penelitian, serta pembahasan.

d. Simpulan dan Saran

Simpulan yang di maksud dalam bagian ini adalah gambaran umum seluruh analisis dan relevansinya dengan hipotesis yang sudah dikemukakan. Simpulan ini diperoleh dari uraian analisis interpretasi dan deskripsi yang tertera pada bagian analisis.

e. Daftar Pustaka

Daftar pustaka atau daftar rujukan merupakan bagian wajib yang harus dicantumkan dalam laporan penelitian. Secara umum daftar rujukan disusun dengan urutan:

- 1) Nama Penulis
- 2) Tahun Penerbit
- 3) Judul Buku (Diketik miring)
- 4) Nama kota tempat buku diterbitkan
- 5) Nama Penerbit.

f. Lampiran

Lampiran berisi keterangan-keterangan data primer yang dianggap penting untuk pembuktian kebenaran laporan. Bagian akhir isi laporan mencantumkan lampiran yang berisi dokumen pendukung yang digunakan sebagai pelengkap selama mengadakan penelitian dan memproses hasil temuan. Lampiran ini berisi hal-hal berikut ini:

- 1) Instrumen penelitian yang digunakan
- 2) Hasil analisis instrumen
- 3) Data mentah hasil pengolahan data
- 4) Tabel-tabel perhitungan data mentah
- 5) Hitungan statistik atau hitungan matematis hasil analisis
- 6) Data pendukung
- 7) Surat-surat keterangan pendukung
- 8) Data yang terkait dan digunakan dalam penyusunan laporan.

G. Rangkuman

Laporan penelitian merupakan suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi yang telah atau tengah diselidiki dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil. Penelitian harus memiliki beberapa sifat, antara lain: (1) bersifat

penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui; (2) bersifat pembuktian berarti data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu; (3) bersifat pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Laporan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu: (1) laporan penelitian kuantitatif dan (2) laporan penelitian kualitatif.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apakah hakikat dari laporan penelitian itu?
2. Apakah tujuan dari penyusunan laporan penelitian?
3. Sebutkan sistematika laporan hasil penelitian!
4. Buatlah sebuah penelitian mengenai "Pengaruh Jejaring Sosial *Facebook* terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada Mahasiswa di perguruan tinggi"!

I. Latihan

1. Buatlah sebuah laporan penelitian (bebas memilih sifat laporan penelitian yang akan dibuat)
2. Ketentuan masing-masing mahasiswa mengumpulkan satu eksemplar laporan. Dengan ketentuan laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Dengan spasi 1 menggunakan huruf Times New Roman, font 12. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jumlah halaman minimal 15 halaman. Menggunakan abstrak dengan bahasa Indonesia, dan menggunakan *Footnote* serta Daftar Pustaka!
3. Dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Jangan lupa setiap tugas yang diberikan oleh dosen dikumpulkan dalam bentuk *Portofolio*!

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi "Teknik Menulis Laporan Penelitian" menggunakan metode penugasan dan diskusi, serta strategi yang digunakan adalah *Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek*. Urutan kegiatannya adalah:

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi ini memberikan bekal kepada mahasiswa untuk belajar membuat laporan penelitian yang bisa dijadikan proyek untuk penelitian yang berkelanjutan. Materi ini adalah kelanjutan dari materi teknik menulis proposal penelitian.

Prosedur

1. Dari proposal penelitian yang telah di buat pada pertemuan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penelitian. Setelah dilakukan penelitian, mahasiswa diharuskan membuat laporan penelitian.

-
2. Laporan di buat secara berkelompok terlebih dahulu, kemudian di diskusikan dengan dosen pembimbing.
 3. Dari hasil tersebut, kemudian di presentasikan dan di lombakan antra jurusan.





BAB XIII

Teknik Menulis Skripsi

Bab XII membahas materi: Pengertian skripsi, tujuan, fungsi dan sifat-sifat skripsi, karakteristik skripsi, sistematika penulisan skripsi, teknik penulisan skripsi dan pedoman transliterasi.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Memahami seluk-beluk penulisan skripsi dan menerapkan tahapan penulisan skripsi dengan sistematika yang tepat

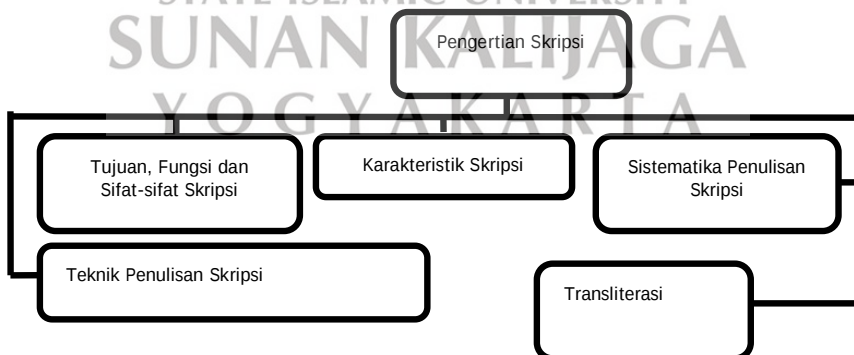
C. Indikator

1. Memahami tujuan penulisan skripsi;
2. Mengetahui dan menjelaskan karakteristik skripsi;
3. Mengetahui sistematika penulisan skripsi;
4. Menerapkan teknik penulisan skripsi; dan
5. Memahami teknik menulis skripsi dengan cepat.

D. Tujuan Pembelajaran

Menerapkan tahapan penulisan skripsi dengan sistematika yang tepat.

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Skripsi

Menurut Winarno (1991), skripsi adalah karya tulis di tingkat sarjana muda (biasanya dijadikan sebagai syarat untuk ujian sarjana muda), yang umumnya didasarkan atas penyelidikan bahan-bahan bacaan atau observasi lapangan. Pada prinsipnya, skripsi tidak berbeda jauh dengan makalah yang disusun setara dengan jurnal ilmiah. Hanya saja, skripsi mengangkat problem akademik yang lebih serius, menggunakan kerangka teori sebagai pisau analisis yang lebih komprehensif, menerapkan metode penelitian dan pendekatan yang lebih kompleks, dan menganalisis lebih tajam. Berbagai tingkat kelebihan inilah yang membedakan skripsi dengan makalah atau artikel ilmiah. Bahkan, skripsi dapat diringkas menjadi artikel ilmiah kemudian dimasukkan dalam jurnal ilmiah. Jadi, tidak ada perbedaan yang prinsipil antara makalah, artikel ilmiah, dan skripsi.

2. Tujuan, Fungsi, dan Sifat-sifat Skripsi

a. Tujuan Penulisan Skripsi

Tujuan dan kegunaan skripsi yaitu menyajikan hasil-hasil temuan penelitian secara ilmiah yang berguna bagi pengembangan ilmu dan atau kepentingan praktis administrasi negara dan komunikasi. Pendapat yang senada disampaikan oleh Haliki (2010) yang mengatakan bahwa tujuan penulisan skripsi adalah memberikan pemahaman terhadap mahasiswa agar dapat berpikir secara logis dan ilmiah dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan serta dapat menuangkannya secara sistematis dan terstruktur.

b. Fungsi Penulisan Skripsi

Penyusunan dan Penulisan skripsi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dan pengajaran, yakni mendidik dan mengajar mahasiswa dalam memadukan seluruh pengetahuan dan pengalaman yang telah diperolehnya selama melaksanakan program akademik menjadi suatu karya ilmiah dalam bidang keilmuan tertentu sesuai dengan bidang spesialisasi masing-masing.
- 2) Penelitian dan pengembangan, yakni upaya memecahkan suatu masalah secara ilmiah dan objektif sehingga membuahkan bermacam-macam gagasan kreatif untuk disumbangkan kepada dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Kurikuler yakni merupakan salah satu tugas akademik yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa yang akan menempuh ujian kesarjanaan dalam bidang tertentu.
- 4) Evaluasi yaitu sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh ujian dan sekaligus merupakan fokus di mana pertanyaan ujian akan disampaikan kepada mahasiswa yang wajib mempertanggungjawabkannya di forum ujian terbuka. Hasil ujian skripsi menjadi salah satu bahan untuk menentukan kelulusan mahasiswa yang bersangkutan.

-
- 5) Administratif yakni produk ilmiah yang dapat dikomunikasikan kepada umum melalui media tertentu dan sekaligus menunjukkan bidang keahlian seorang sarjana yang mungkin kelak berguna dalam kaitannya dengan penempatan dalam bidang pekerjaan bagi seorang lulusan perguruan tinggi.

c. Sifat-sifat Skripsi

Menurut Afethar Offset (2005:17), sifat-sifat skripsi antara lain:

- 1) Melihat fenomena berdasarkan teori yang telah ada, dan bukan untuk menemukan teori baru. Skripsi akan membahas mengapa suatu kondisi riil dapat terjadi berdasarkan konsep-konsep yang telah ada.
- 2) Skripsi dapat sebagai penelitian lanjutan dari penelitian yang sudah ada.
- 3) Skripsi dapat memiliki tema yang sama dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi dilaksanakan di tempat yang berbeda, atau memiliki lokasi yang sama dengan penelitian sebelumnya, tetapi memiliki tema yang berbeda.
- 4) Skripsi perlu mencantumkan dengan jelas sumber-sumber referensi yang digunakan dalam menyusun kerangka teori sebagai bukti bahwa teori yang sah dan kredibel untuk penelitian yang digunakan memang telah ada, dan bukan hasil temuan sendiri.

3. Karakteristik Skripsi

Beberapa karakteristik pokok yang perlu dimiliki dalam penyusunan skripsi mahasiswa, antara lain:

- a. Disusun berdasarkan pengamatan lapangan.
- b. Ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan ejaan yang disempurnakan.
- c. Bidang kajian difokuskan terhadap program studi yang mahasiswa tempuh.
- d. Merupakan karya asli hasil penelitian ilmiah yang berkualitas dan bukan hasil karya orang lain ataupun hasil plagiat.
- e. Tebal Skripsi minimal 45 halaman (tidak termasuk lampiran).
- f. Penulisan Skripsi berbobot 6 SKS.

4. Sistematika Penulisan Skripsi

Seperti halnya laporan penelitian lainnya, skripsi juga terdiri atas tiga bagian, yakni bagian pelengkap pendahuluan (suplemen awal), bagian isi (naskah skripsi), dan bagian penutup (suplemen akhir). Sudarmaji (2008:11-24) mengatakan, hal-hal yang perlu diperhatikan mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi antara lain, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Penjelasan terkait dengan sistematika, sudah banyak dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Tabel 27. Perbedaan Umum antara Skripsi, Tesis dan Disertasi

No	Aspek	Skripsi	Tesis	Disertasi
1	Jenjang	S1	S2	S3 (tertinggi)
2	Permasalahan	Dapat diangkat dari pengalaman empirik, tidak mendalam	Diangkat dari pengalaman empirik, dan teoritik, bersifat mendalam	Diangkat dari kajian teoritik yang didukung fakta empirik, bersifat sangat mendalam
3	Kemandirian penulis	60% peran penulis, 40% pembimbing	80% peran penulis, 20% pembimbing	90% peran penulis, 10% pembimbing
4	Bobot Ilmiah	Rendah – sedang	Sedang – tinggi. Pendalaman/ pengembangan terhadap teori dan penelitian yang ada	Tinggi, Tertinggi dibidang akademik. Diwajibkan mencari terobosan dan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan
5	Pemaparan	Dominan deskriptif	Deskriptif dan Analitis	Dominan analitis
6	Model Analisis	Rendah – sedang	Sedang – tinggi	Tinggi
7	Jumlah rumusan masalah	Sekitar 1-2	Minimal 3	Lebih dari 3
8	Metode/Uji statistik	Biasanya memakai uji Kualitatif/ Uji deskriptif, Uji statistik parametrik (uji 1 pihak, 2 pihak), atau Statistik nonparametrik (test binomial, Chi kuadrat, run test), uji hipotesis komparatif, uji hipotesis asosiatif, korelasi, regresi, uji beda, uji chi square, dll.	Biasanya memakai uji Kualitatif lanjut/regresi ganda, atau korelasi ganda, multivariate, multivariate lanjutan (regresi dummy, data panel, persamaan simultan, regresi logistic, log linier analisis, ekonometrika static & dinamik, time series ekonometrik) Path analysis, SEM	Sama dengan tesis dengan metode lebih kompleks, berbobot yang bertujuan mencari terobosan dan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan
9	Jenjang Pembimbing/ Penguji	Minimal Magister	Minimal Doktor dan Magister yang berpengalaman	Minimal Profesor dan Doktor yang berpengalaman
10	Orisinalitas penelitian	Bisa replika penelitian orang lain, tempat kasus berbeda	Mengutamakan orisinalitas	Harus orisinal
11	Penemuan hal-hal yang baru	Tidak harus	Diutamakan	Diharuskan
12	Publikasi hasil penelitian	Kampus Internal dan disarankan nasional	Minimal Nasional	Nasional dan Internasional
13	Jumlah rujukan/ daftar pustaka	Minimal 20	Minimal 40	Minimal 60
14	Metode/ Program statistik yang biasa digunakan	Kualitatif/Manual, Excel, SPSS dll	Kualitatif lanjut/ SPSS, Eview, Lisrel, Amos dll	Kualitatif lanjut/SPSS, Eview, Lisrel, Amos dll

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa antara skripsi, tesis dan disertasi mempunyai banyak persamaan, di samping terdapat perbedaan. Letak persamaannya, jenis karya ilmiah tersebut menggunakan pendahuluan, kerangka teori, metode maupun pendekatan, analisis, pembahasan, penutup, dan simpulan. Perbedaannya terletak pada kadar keilmuan masing-masing aspek yang semakin mendalam. Skripsi hanya sebatas pemahaman secara utuh, tesis berusaha menentukan sikap ilmiah, dan disertasi dituntut untuk menemukan teori baru yang original atau genuin.

5. Teknik Penulisan Skripsi

Skripsi merupakan bentuk karya tulis ilmiah. Jadi, dalam menulis skripsi kita harus mematuhi aturan penulisan karya tulis ilmiah. Pada dasarnya hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang penulis dalam menulis karya ilmiah (skripsi) adalah sebagai berikut:

a. Bahasa

Penulisan skripsi harus menggunakan bahasa Indonesia baku dengan berpedoman pada kaidah *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

b. Pengetikan

1) Kertas dan Ukuran

Skripsi ditulis di atas kertas HVS putih dengan berat 80 gram berukuran kuarto (21,5 cm x 28 cm). Apabila dalam tulisan harus memakai kertas khusus dan di luar ukuran yang telah ditetapkan, seperti kertas kalkir untuk bagan atau gambar, kertas militer untuk grafik, dan kertas lain sejenisnya.

2) Spasi Pengetikan

Jarak pengetikan antara baris satu dengan baris berikutnya adalah dua spasi. Jarak dua spasi ini berlaku pula untuk penulisan daftar isi. Khusus untuk pengetikan judul tabel/ gambar/lampiran yang lebih dari satu baris diketik dengan jarak satu spasi.

3) Batas Tepi Pengetikan (Margin)

- Batas pengetikan naskah untuk masing-masing sisi, yakni batas atas, bawah, dan tepi kanan berjarak 3 cm dari pinggir kertas, sedangkan batas tepi kiri berjarak 4 cm dari pinggir kertas. Khusus pengetikan judul bab atau sejenisnya, batas atas pengetikan berjarak 6 cm dari pinggir kertas.
- Batas tiap-tiap tepi tersebut merupakan batas maksimal, artinya hasil ketikan tidak boleh melebihi batas tepi tersebut merupakan batas maksimal, artinya hasil ketikan tidak boleh melebihi batas, tetapi boleh kurang.
- Gambar dan tabel harus berada dalam batas margin. Jika memakai kertas khusus yang berukuran lebih besar, harus dilipat sesuai dengan ukuran kertas naskah yang telah ditentukan.

4) Penggunaan Huruf

Naskah harus diketik dengan komputer menggunakan pilihan huruf jenis-jenis Times New Roman 12, atau pilihan huruf lain yang memiliki ukuran karakter sama dengan Times New Roman 12.

c. Penulisan Singkatan

Penulisan singkatan yang pertama kali terhadap suatu nama harus ditulis lengkap, kemudian di belakang nama tersebut dituliskan singkatan resminya dalam kurung pada penulisan berikutnya, cukup menuliskan singkatan resminya saja tanpa harus menuliskan kepanjangannya.

6. Transliterasi

Transliterasi adalah proses penyalinan dengan huruf penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Tujuan transliterasi adalah agar teks dalam tulisan lain dapat disalin dengan menggunakan mesin ketik atau alat lain yang hanya menyediakan huruf-huruf latin yang mungkin hanya dengan menambah diakritik.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Tabel 25. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	dilambangkan	Be
ت	Ta'	B	Te
ث	Sa'	T	Es (titik di atas)
ج	Jim	Sj	Je
ح	H{a	J	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	H{	Ka dan ha
د	Dal	Kh	De
ذ	Z{al	D	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	Z{	Er
ز	Zai	R	Zet
س	Sin	Z	Es
ش	Syin	S	Es dan Ye
ص	S{ad	Sy	Es (titik di bawah)
ض	D{ad	S{	De (titik di bawah)
ط	T{a	D{	Te (titik di bawah)
ظ	Z{a	T{	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	Z{	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	`-	Ge
ف	Fa'	G	Ef
ق	Qaf	F	

ك	Kaf	Q	Qi
ل	Lam	K	Ka
م	Mim	L	El
ن	Nun	M	Em
و	Wau	N	En
هـ	Ha'	W	We
ء	Hamz	H	Ha
ي	ah	'	Apostrof
	Ya	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّلَ ditulis *nazzala*.
بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

c. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, *Kasrah* (ِ) ditulis i, dan *Dammah* (ُ) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدَ ditulis *ah}mada*.
رَفِيقَ ditulis *rafiqa*.
صَلَحَ ditulis *sfaluha*.

d. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi i panjang ditulis i dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a
فَالَا ditulis *fala>*
2. Kasrah + Ya' mati ditulis i
مِثَاقَ ditulis *mi>s}aq*
3. Dammah + Wawu mati ditulis u
أُصُولَ ditulis *us}u>I*

e. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai الزَّحِيلِي ditulis *az-Zuh}aili>*
2. Fathah + Wawu mati ditulis au طَوْقَ ditulis *t}auq*

f. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh : بداية المجتهد ditulis *Bida>yahaI-Mujtahid*.

g. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. اِنَّ ditulis *inna*
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). واطء ditulis *wat}un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. رباب **ditulis *raba>'ib***
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). تأخذون **ditulis *ta'khuzu>na***.

h. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al. البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf l diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan. النساء ditulis *an-Nisa'*.

G. Rangkuman

Skripsi adalah tulisan ilmiah yang harus disusun oleh mahasiswa untuk menyelesaikan jenjang sarjana (S1) di sebuah perguruan tinggi. Pada dasarnya skripsi ini akan mengupas berbagai hal yang berkaitan dengan topik yang dikaji sesuai dengan bidang keilmuan atau prodi yang diambil. Tujuan penulisan skripsi yaitu menyajikan hasil-hasil temuan penelitian secara ilmiah yang berguna bagi pengembangan ilmu dan atau kepentingan praktis administrasi negara dan komunikasi

Sifat-sifat skripsi antara lain: (1) melihat fenomena berdasarkan teori yang telah ada, dan bukan untuk menemukan teori baru; (2) skripsi dapat sebagai penelitian lanjutan dari penelitian yang sudah ada; (3) skripsi dapat memiliki tema yang sama dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi dilaksanakan di tempat yang berbeda, atau memiliki lokasi yang sama dengan penelitian sebelumnya, tetapi memiliki tema yang berbeda; (4) skripsi perlu mencantumkan dengan jelas sumber-sumber referensi yang digunakan dalam menyusun kerangka teori sebagai bukti bahwa teori yang sah dan kredibel untuk penelitian yang digunakan memang telah ada, dan bukan hasil temuan sendiri.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apakah tujuan dari penyusunan skripsi?
2. Sebutkan dan jelaskan fungsi dari penyusunan skripsi!
3. Sebutkan dan jelaskan karakteristik dari skripsi!
4. Jelaskan bagaimanakah sistematika penulisan skripsi!
5. Bagaimanakah kaidah dalam penulisan skripsi?

I. Latihan

Latihan untuk "Teknik Menulis Skripsi" (Kelompok)!

1. Bagilah menjadi 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok diberi materi tentang "Teknik Menulis Skripsi" dari dosen.
3. Semua kelompok mencari 1 contoh skripsi yang sama
4. Jenis tugas masing-masing kelompok adalah:
Kelompok 1 : Analisis bagian awal skripsi

Kelompok 2 : Analisis bagian isi skripsi

Kelompok 3 : Analisis bagian akhir skripsi

5. Buatlah laporan hasil analisis dari bagian-bagian skripsi di atas. Diskusikan hasil analisa kalian sesuai dengan kelompok masing-masing!
6. Ketentuan masing-masing kelompok mengumpulkan satu eksemplar laporan. Dengan ketentuan laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Dengan spasi 1,5 menggunakan huruf Times New Roman, font 12. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jumlah halaman minimal 15 halaman.
7. Hasil diskusi dipresentasikan di kelas saat materi **"Teknik menulis skripsi"**.

Latihan untuk "Teknik Skripsi"(Individu)!

1. Carilah contoh skripsi (bebas memilih tema skripsi)
2. Ketentuan masing-masing mahasiswa mengumpulkan satu eksemplar laporan. Dengan ketentuan laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Dengan spasi 1 menggunakan huruf Times New Roman, font 12. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jumlah halaman minimal 15 halaman. Menggunakan abstrak dengan bahasa Indonesia, dan menggunakan *Footnote* serta Daftar Pustaka!
3. Dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Jangan lupa setiap tugas yang diberikan oleh dosen dikumpulkan dalam bentuk *Portofolio*!

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi "Teknik Menulis Skripsi" menggunakan metode penugasan dan diskusi, serta strategi yang digunakan adalah mencari informasi. Urutan kegiatannya adalah:

Mencari Informasi

Strategi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas, keluar dari kungkungan tembok dan dinding kelas, yang terkadang terasa menjemukan dan penuh aturan. Mereka bisa belajar di perpustakaan, warnet, mencari jurnal, dan sumber-sumber belajar yang lain.

Prosedur

1. Bagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil, sekitar 2 atau 3 orang.
2. Berilah masing-masing kelompok tugas yang bisa dicari jawabannya di tempat-tempat yang sudah ditunjukkan mahasiswa.
3. Tugas yang diberikan oleh dosen adalah mencari skripsi yang terdapat di perpustakaan, di internet, maupun di berbagai media lainnya (yang sesuai dengan program studi masing-masing) kemudian mahasiswa diminta untuk mencermati skripsi yang didapat.
4. Kelompok mengerjakan tugas dan sekitar 15 menit sebelum perkuliahan selesai dan mereka harus kembali masuk ke dalam kelas.

-
5. Di kelas masing-masing kelompok melaporkan hasil belajarnya dalam mencari informasi di berbagai sumber belajar tersebut.
 6. Diskusikan temuan-temuan kelompok tersebut.
 7. Setelah mendiskusikan, mahasiswa diharuskan membuat resume secara kelompok tentang skripsi yang di dapat. Kemudian resume tersebut dikumpulkan ke Dosen.





BAB XIV Teknik Pengutipan

Bab XIV membahas materi: Pengertian kutipan, Tujuan membuat kutipan, Jenis-jenis kutipan, Teknik mengutip, dan contoh-contoh kutipan.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

1. Mampu mengutip pendapat, konsep dan hasil penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung
2. Meminimalkan pencampuradukan beberapa teknik notasi ilmiah
3. Pemilihan sistem bibliografi yang konsisten

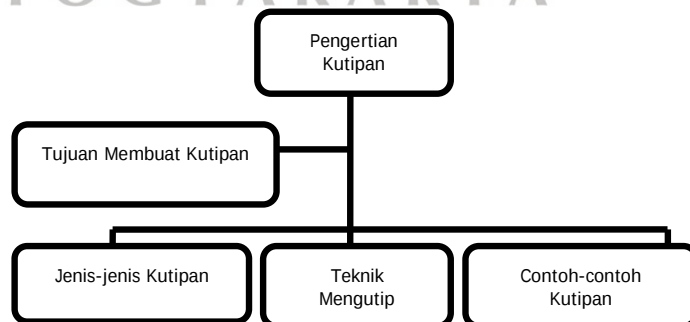
C. Indikator

1. Menjelaskan pengertian dan kegunaan kutipan;
2. Membedakan penggunaan kutipan langsung dan tidak langsung;
3. Mampu mengutip pendapat, konsep dan hasil penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung; dan
4. Mengutip untuk dibahas, ditelaah, dikritik, dipertentangkan atau diperkuat, mengaitkan isi tulisan dengan penemuan-penemuan atau teori-teori yang telah ada

D. Tujuan Pembelajaran

Mampu mengutip pendapat, konsep dan hasil penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Kutipan

Karya ilmiah wajib menggunakan catatan kaki yang diambil dari kutipan. Artinya, penulisan karya ilmiah harus mengambil teori yang telah ada sebagai pisau analisis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Tujuan Membuat Kutipan

Tujuan membuat kutipan adalah sebagai berikut:

- a. Menegaskan isi uraian;
- b. Membuktikan apa yang dikatakan;
- c. Menunjang apa yang diungkapkan.

3. Jenis-jenis Kutipan

Berdasarkan jenisnya, kutipan terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah kutipan dengan mengambil pendapat/uraian dari buku/sumber lain yang penyajiannya dengan bahasa sendiri.

b. Kutipan Langsung

Yang di maksud kutipan langsung adalah kutipan dari buku atau tulisan yang harus sama dengan aslinya baik dengan susunan kata-katanya maupun tanda bacanya. Kutipan yang panjangnya 5 (lima) baris atau lebih, diketik berspasi 1 (satu) dengan mengosongkan lima ketik dari garis batas/margin sebelah kiri dengan tidak diberi tanda kutip.

Contoh:

Menurut Sunarto, dalam bukunya berjudul Perpajakan (2002:46), yang di maksud dengan objek pajak adalah Penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun.

4. Teknik Mengutip

Dari segi cara mencantumkan sumber atau kutipan, terdapat tiga jenis teknik penulisan kutipan, yaitu *foot note*, *in note*, dan *and note*. Pertama, *footnote*. Secara harfiah, *footnote* berarti catatan kaki. Model pengutipan ini paling lengkap dan paling rigid dibandingkan dengan model pengutipan yang lain, karena mencakup semua unsur sumber yang dikutip.

Penggunaan catatan kaki ini menyesuaikan gaya selingkung masing-masing institusi. Sekadar contoh, di UIN tradisi penulisan karya ilmiah menggunakan gaya selingkung catatan kaki dengan *foot note*. Akan tetapi, di perguruan tinggi lain menggunakan *in note* atau *end note*.

Dengan demikian, antara foot note, in note dan end note hanya sebatas gaya selingkung masing-masing institusi.

a. Footnote

Secara harfiah, *footnote* berarti catatan kaki. Model pengutipan ini paling lengkap dan paling rigid dibandingkan dengan model pengutipan yang lain, karena mencakup semua unsur sumber yang dikutip. Lihat contoh berikut.

Kalimat adalah rangkaian kata terpilih yang mengandung unsur-unsur tertentu, seperti subjek, predikat dan objek (S-P-O-K).¹

Nb: Penulisan *footnote* menggunakan font size 10, times new roman, 1 spasi

b. In-text

In-text, secara harfiah berarti catatan perut. Artinya, pengutipan dilakukan di tengah-tengah (perut) pernyataan, pendapat atau data yang dikutip. Karena ditengah, isi kutipan pun tidak sedetail *footnote* sebagaimana disebutkan di atas, tetapi cukup mencantumkan nama, tahun, dan halaman. Lihat contoh berikut ini.

Sebuah tulisan dikategorikan sebagai karya ilmiah apabila tulisan itu memenuhi persyaratan sebagai tulisan ilmiah. Menurut Johanes dan Moeliono (dalam **Suparno, 2004: 40**) mengemukakan ciri-ciri ragam bahasa ilmiah adalah...

c. End Note

End Note, secara harfiah berarti catatan akhir. Disebut catatan akhir karena pengutipan diletakan pada bagian akhir setiap bab. Poin-poin kutipan sama persis seperti dalam *footnote*. Hanya saja, letaknya di akhir setiap bab.

a. Cara Menulis Kutipan Langsung dan Sumbernya

Kutipan langsung harus diketik sama persis dengan kalimat dari sumber asli yang dikutip, baik bahasa maupun ejaannya. Kutipan yang terdiri dari lima baris atau lebih, diketik satu spasi dan keseluruhan barisan dimulai dari ketukan kelima dari batas kiri tanpa tanda petik. Kutipan yang panjangnya kurang dari lima baris, dimasukkan ke dalam teks dan diketik sebagaimana pengetikan teks, diawali dan diakhiri dengan tanda petik ganda ("....") jika pengutip memandang perlu untuk menghilangkan beberapa bagian kalimat, maka pada bagian yang dihilangkan diberi tanda titik-titik sebanyak tiga buah.

Contoh: kutipan kurang dari lima baris.

Kebanyakan orang Indonesia mampu menggunakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam komunikasi sehari-hari (Bolinger, 1981: 149).

Penulisan kutipan sumber langsung adalah dengan menyebutkan nama pengarang buku (hanya nama keluarga "jika ada" atau nama belakang yang ditulis). Tahun terbitan, dan nomor halaman yang dikutip. Nama pengarang tidak boleh disebutkan dua kali, cukup di awal paragraf atau di akhir saja, dan ditulis cara konsisten sejak awal penulisan karya ilmiah (skripsi).

Contoh: Sumber kutipan mendahului kutipan (awal paragraf).

Definisi operasional menurut Nazir (1998: 152) adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau kontrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tertentu.

b. Cara Menulis Kutipan Tidak Langsung dan Sumbernya

Kutipan tidak langsung adalah kutipan yang tidak sama persis dengan aslinya. Kutipan hanya mengambil intisari dari sumber yang dikutip dan menguraikan kembali dengan kalimat yang dibuat oleh pengutip. Kutipan tersebut diketik dengan spasi sama seperti teks aslinya (dua spasi). Untuk menulis Sumbernya, pengutip cukup menyebutkan nama pengarang dan tahun terbitan tanpa nomor halaman.

Contoh: Kutipan yang berasal dari berbagai sumber

Beberapa studi tentang bilingualisme, Alwasih (1986); Bell (1974); Chear (1995); Fishman (1972); Hastuti (1990) mengatakan bahwa bilingualisme adalah berkenaan dengan penggunaan dua bahasa oleh seseorang yang bilingual dalam komunikasi dengan orang lain.

5. Contoh Penulisan Kutipan

Berikut ini beberapa contoh penulisan kutipan dari berbagai sumber.

a. Penulisan Daftar Pustaka jika Sumbernya Buku

1) Nama Pengarang

Cara menuliskan terlebih dahulu nama belakang, kemudian diikuti nama depan (dapat disingkat) dan tanpa gelar apa pun. Hal ini berlaku untuk semua nama, baik nama asing maupun nama Indonesia. Kaidah penulisan ini berlaku secara internasional tanpa mengenal kebangsaan dan tradisi. Tata tulis ilmiah tidak mengenal prinsip nama orang yang lebih dikenal di masyarakat, melainkan siapa nama belakangnya, tanpa memperhitungkan apakah nama itu merupakan nama keluarga atau bukan. Selanjutnya, jika pemilik nama tersebut berperan sebagai penyunting, maka dibelakang namanya diberi kode (ed.) untuk satu orang dan (eds.) untuk dua orang atau lebih. Untuk memperjelas uraian ini, perhatikan contoh berikut ini.

- a) Nama pengarang satu orang
A.Micheal Huberman ditulis Huberman, A.M.
Henry Guntur Tarigan ditulis Tarigan, H.G.
Winarno Surachmad ditulis Surachmad, W.
- b) Nama pengarang dua/tiga orang
Abdul Chaer dan L. Agustina ditulis Chaer, A. & Agustina, L.
Bruce A. Chadwick, Howard M. Bahr, Stan L. Albrecht
ditulis Chadwick, B.A., Bahr, H.M., Albrecht, S.L.
- c) Nama pengarang lebih tiga orang
Paul Sprent, John Walker, Macky Neyman, Alfredn Worf ditulis
Sprent, P., et al.
Wedhawati, Gina, Syamsul Arifm, Herawati, Sukardi M.P.
ditulis Wedhawati, dkk.
- d) Pemilik nama sebagai penyunting/editor.
Redaksi: Koentjaraningrat ditulis Koentjaraningrat. (ed).
Edited by Jack C. Richards ditulis Richards, J.C.(ed).
Norman K. Denzin dan Iwona S.Lincoln editors ditulis Denzin,
N.K., Lincoln, I.S. (eds).

2) Tahun Penerbitan

Tahun penerbitan adalah tahun saat sumber tertulis diterbitkan. Tahun penerbitan harus diakhiri dengan tanda titik. Misalnya: 1998.

3) Judul Sumber Tertulis

Judul sumber tertulis ditulis dengan cetak miring. Huruf pertama awal kata ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata tugas ditulis dengan huruf kecil, dan diakhiri dengan tanda titik.

Contoh:

Statistik untuk Pimpinan & Usahawan.

Error Analysis, Perspectives on Second Language Acquisition.

4) Nama Kota

Nama kota yakni kota tempat penerbit berada. Huruf pertama awal kata ditulis dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik dua.

Contoh:

Jakarta:

Malang:
New York:

5) Nama Penerbit

Nama Penerbit yakni nama lembaga menerbitkan sumber tertulis. Huruf pertama awal kata tertulis dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

Contoh:

Gramedia.

Gadjah Mada University Press.

John Wiley dan Sons, Inc.

6) Jarak Pengetikan

Jarak Pengetikan yakni spasi yang digunakan dalam daftar pustaka. Jika sumber digunakan memakan tempat lebih dari satu baris, ditulis dengan jarak satu spasi antarbaris dan baris kedua menjorok enam ketukan (satu tab dalam ketikan komputer), sedangkan jarak antara satu sumber dengan sumber lainnya yang saling berurutan adalah dua spasi.

a) Buku Terjemahan

Buku yang ditulis oleh Matthew B. Miles & A Micheal Huberman dan terjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, ditulis dengan cara seperti berikut.

Miles, M.B. Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of New Methods*. (Tjetjep Rohendi Rohidi. Terjemahan) California: SAGE Publications.

b) Buku Berupa Edisi

Gabriel, J. 1970. *Children Growing Up: Development of Children Personality*, (third ed). London: University of London Press.

c) Buku yang Direvisi

Arikonto, S. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

b. Penulisan Daftar Pustaka Jika Sumber Jurnal

Unsur-unsur yang harus dicantumkan dalam daftar pustaka jika sumbernya berasal dari jurnal adalah dengan urutan: nama belakang penulis (nama depan disingkat), tahun penerbit diapit tanda kurung, judul artikel diapit tanda petik ganda, nama jurnal dicetak miring, nomor volume dengan angka Arab tanpa didahului singkatan Vol', nomor penerbitan (jika ada) dengan angka Arab yang diapit tanda kurung, nomor halaman pertama sampai dengan halaman terakhir.

1) Artikel Jurnal dengan Satu Penulis

Yunarti, T. 2000. "Peramalan Bayesian pada Model ART dengan Metode Dua Tahap". *Jurnal Penelitian Sains dan Teknologi* 6 (1). 53-66.

2) Artikel Jurnal dengan Dua Penulis

Becker, L.J. & Seligman, C. 1998. "Welcome to the Energi Crisis". *Journal of Social Issue* 37 (2). 1-7.

c. Penulisan Daftar Pustaka Jika Sumber di Luar Buku/ Jurnal

1) Jika Sumbernya Artikel atau Majalah

Soekirno. 2013. "Puasa itu Menyehatkan". *Intisari*. 437. Desember 2013. hlm. 22-26.

2) Jika Sumbernya Berupa Artikel Surat Kabar

Wardoyo, S. 2013. "Bahasa Indonesia Dulu, Sekarang, dan Akan Datang; sebuah Perenungan". *Rakyat Merdeka* 11. Edisi 29 Oktober 2013.

d. Jika Sumbernya Berupa Skripsi, Tesis, atau Disertasi yang Dipublikasikan

Taufik, A. 1987. Pengaruh Motivasi, Kepemimpinan, Komunikasi, dan Kondisi Fisik Tempat Kerja Terhadap Semangat Kerja Pegawai. *Skripsi*. Fakultas Ilmu sosial dan dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

e. Jika Sumbernya Berupa Paper/Makalah yang Diseminarkan

Suryanto, A. 1995. "Guru: Antara Tanggung Jawab Moral dan Tanggung Jawab Keilmuan". Makalah pada Lokakarya PGRI, Jakarta.

f. Jika Sumbernya dari Internet

1) Hasil Karya Perorangan

Penulisannya secara berurutan adalah: Nama pengarang/ penyunting. (tahun). Judul (edisi). [jenis media]. Tersedia alamat: alamat di internet, [tanggal diakses]. Contoh:

Harold, M.J. 2013. "The Children Bilingualism". (*Online*). Tersedia: <http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PEYearbook/2013/Harold.html> (Diunduh pada 25 April 2013).

2) Bagian dari Karya Kolektif

Penulisannya secara berurutan adalah nama pengarang/ penyunting. (tahun). Judul. Dalam sumber (edisi). Penerbit [Jenis media]. Tersedia: alamat di internet, [tanggal diakses]. Contoh:

Daniel, R.T. 2013. "The history of Western Music". In *Britanica Online: Marcopedia (online)*. Tersedia: <http://www.eb.com:180/cgi-bin/g:DocF=Marco/5004/45/O.html> (Diunduh pada 28 Maret 2013).

3) Artikel Jurnal dari Internet

Penulisannya secara berurutan adalah: nama pengarang. (tahun). Judul. Namajurnal [jenis media], volume (terbitan), halaman. Tersedia: Alamat di internet, [tanggal diakses]. Contoh:

Supriadi, D. 2013. "Restructuring the Schoolbook Prowi-sion System in Indonesia: Some Recent Initiatives". Dalam *Education Policy Analysis Artchives (Online)*, vol 7 (7), hlm. 12. Tersedia: <http://epaa.au.edu/epaa/v7n7.html> (Diunduh pada 17 Maret 2013)

4) Artikel Majalah dari Internet

Penulisannya secara berurutan adalah: nama pengarang. (tahun, tanggal, bulan). Judul. Nama majalah [jenis media], volume, jumlah halaman. Tersedia: alamat di internet [tanggal akses]. Contoh:

Goodstain, C. 2013. "Healers From The Deep". *American Health* [CD-ROM], 60-64. Tersedia: 2012 SIRS/ SIRS 2013 Life Science/Article 08A (Diunduh pada 13 Juni 2013).

5) Artikel Surat Kabar dari Internet

Penulisannya secara berurutan adalah: nama pengarang. (tahun, tanggal, bulan). Judul. Nama Surat kabar [jenis media], volume, jumlah halaman. Tersedia: alamat di internet [tanggal akses]. Contoh:

Zulkarnain, H.B. 2013. "Reposisis Pemuda Lewat Masa Lalu". *Radar Lampung (Online)*, halaman 8. Tersedia: <http://radar-lampung.com> (Diunduh pada 9 Maret 2013).

6) Pesan dari E-mail

Penulisannya secara berurutan adalah: Pengirim (alamat e-mail pengirim) (tahun, tanggal, bulan). Judul pesan e-mail kepada si penerima [alamat E-mail penerima]. Contoh: Abdulah, Nasir (abdulah@indo.net.id). (2001), 17 juni).

Abstrak Disertasi. E-mail kepada Andi Wahyono (wahyono@indo.net.id).

Menurut Djuharie (2001:17) dalam bagian teknik penulisan ini kita wajib memerhatikan cara/ teknik pengetikan, cara penulisan kutipan dan sumber kutipan, dan cara penulisan daftar pustaka yang digunakan dalam karya ilmiah. Hal-hal yang wajib diperhatikan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Beberapa hal kecil tapi sangat esensi dalam penulisan skripsi/tesis/disertasi adalah masalah mekanik antara lain: (1) Selalu mengindent bisa juga tab kalimat pertama dari setiap paragraf; (2) Luangkanlah halaman untuk margin kiri dan kanan; (3) Mulailah setiap kalimat dengan huruf besar; (4) Akhiri setiap kalimat dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); (5) Setiap tanda baca harus diletakkan tepat setelah huruf terakhir dari kata yang diikutinya tanda ada spasi yang memisahkannya; (6) Setiap tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru harus diberi dua ketukan untuk memulai kata baru dari kalimat baru; sementara setelah tanda baca yang lainnya (misalnya tanda koma) berikan satu ketukan untuk meneruskan kata selanjutnya.

G. Rangkuman

Karya ilmiah wajib menggunakan catatan kaki yang diambil dari kutipan. Artinya, penulisan karya ilmiah harus mengambil teori yang telah ada sebagai pisau analisis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tujuan dari pengutipan diantaranya adalah: (1) menegaskan isi uraian; (2) membuktikan apa yang dikatakan; dan (3) menunjang apa yang diungkapkan. Berdasarkan jenisnya, kutipan terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1) kutipan tidak langsung dan (2) kutipan langsung.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

-
1. Apakah fungsi dari kutipan?
 2. Apakah tujuan dari membuat kutipan?
 3. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis kutipan yang digunakan dalam karya ilmiah, khususnya skripsi!
 4. Apa yang Anda ketahui mengenai *footnote*, *endnote*, dan *in-text/bodynote*?
 5. Jelaskan kaidah kutipan langsung kurang dari empat baris dan lebih dari empat baris!

I. Latihan

Latihan untuk "Teknik Pengutipan" (Kelompok)!

1. Bagilah menjadi 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok diberi materi tentang "Teknik Menulis Proposal Penelitian" dari dosen.
3. Masing-masing kelompok mencari contoh proposal penelitian
4. Jenis Proposal masing-masing kelompok adalah:
Kelompok 1 dan 3 : Kutipan langsung
Kelompok 2 dan 4 : Kutipan tidak langsung
5. Buatlah laporan hasil analisis dari jenis-jenis kutipan di atas. Diskusikan hasil analisa kalian sesuai dengan kelompok masing-masing!
6. Ketentuan masing-masing kelompok mengumpulkan satu eksemplar laporan. Dengan ketentuan laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Dengan spasi 1,5 menggunakan huruf Times New Roman, font 12. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jumlah halaman minimal 15 halaman.
7. Hasil diskusi dipresentasikan di kelas saat materi **"Teknik Pengutipan"**.

Latihan untuk "Teknik Pengutipan"(Individu)!

1. Buatlah contoh kutipan foot note, in note, dan end note!
2. Ketentuan masing-masing mahasiswa mengumpulkan satu eksemplar laporan. Dengan ketentuan laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Dengan spasi 1 menggunakan huruf Times New Roman, font 12. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jumlah halaman minimal 15 halaman. Menggunakan abstrak dengan bahasa Indonesia, dan serta Daftar Pustaka!
3. Dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Jangan lupa setiap tugas yang diberikan oleh dosen dikumpulkan dalam bentuk *Portofolio*!

J. Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran dalam materi "Teknik Pengutipan" menggunakan strategi Mahasiswa Mempunyai Pertanyaan untuk dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait dengan materi "Teknik Pengutipan".

Mahasiswa Mempunyai Pertanyaan

Strategi ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan & harapan siswa. Strategi dapat mendatangkan partisipasi siswa melalui tulisan dari pada secara lisan. Materinya misal: kutipan (*Quotation*).

Prosedur

1. Dosen membagikan secarik kertas kosong kepada mahasiswa.
2. Setiap mahasiswa diminta menulis pertanyaan yang terkait dengan materi perkuliahan yang sedang berlangsung yaitu materi mengenai kutipan (nama mahasiswa tidak perlu ditulis).
3. Dosen mengedarkan kertas tersebut searah jarum jam. Ketika setiap kertas tersebut diedarkan kepada mahasiswa berikutnya, dia harus membaca dan memberikan tanda cek (v) pada kertas yang berisi pertanyaan.
4. Ketika masing-masing kertas sudah kembali ke penulisnya, setiap orang telah membaca semua pertanyaan yang muncul di dalam kelas. Sampai di sini identifikasi pertanyaan yang menerima paling banyak tanda cek (v). Responslah setiap pertanyaan ini dengan: segera memberikan jawaban yang singkat.
5. Mintalah beberapa mahasiswa untuk secara sukarela berbagi penjelasan tentang pertanyaan mereka sekalipun tidak menerima tanda cek (v) terbanyak.
6. Kumpulkan kertas tersebut karena mungkin di dalamnya ada pertanyaan yang mungkin akan direspon pada pertemuan yang akan datang.





BAB XV

Teknik Presentasi Ilmiah

Bab XV membahas materi: Pengertian presentasi ilmiah, perencanaan presentasi ilmiah, cara sukses presentasi ilmiah, dan etika dalam presentasi ilmiah.

A. Standar Kompetensi

Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam bentuk kemampuan produktif (karya tulis ilmiah dan presentasi ilmiah) yang berkualitas serta memanfaatkan kemahiran produktif berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

B. Kompetensi Dasar

Menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan secara efektif dan komunikatif melalui ujaran

C. Indikator

1. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang fungsi dan penggunaan bahasa dalam berbicara;
2. Memahami berbagai prinsip dasar metodologi pembelajaran berbicara;
3. Memiliki keterampilan yang memadai dalam menyusun bahan presentasi;
4. Memahami makna segala sesuatu yang ingin atau disampaikan di depan umum; dan
5. Mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun secara perorangan.

D. Tujuan Pembelajaran

Mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun secara perorangan.

E. Peta Konsep



F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Presentasi Ilmiah

Presentasi (*presentation*) sering dipahami sebagai suatu kegiatan menyampaikan informasi mengenai suatu hal, baik gagasan ataupun objek, di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, presentasi sering diartikan juga sebagai berbicara di hadapan publik (*public speaking*). Morrissey & Sechrest mendeskripsikan bahwa presentasi melibatkan penyiapan dan penyampaian suatu pokok bahasan kritis dalam bentuk yang logis dan ringkas, sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif. Maka dapat disimpulkan persentasi merupakan kegiatan berbicara di hadapan publik untuk mengkomunikasikan secara efektif suatu pokok bahasan yang merupakan informasi mengenai suatu gagasan atau objek.

Robert M. French mengatakan bahwa "*You are a scientist or you wouldn't be giving the talk*". Pandangan itu bisa dijadikan dasar untuk mendefinisikan presentasi ilmiah. Dari segi pelaku, yang memberikan presentasi ilmiah adalah seorang ilmuwan. Informasi yang disampaikan tentu adalah yang bersifat ilmiah. Untuk dapat memahami dengan baik informasi yang disampaikan, yang hadir pun seharusnya adalah khalayak ilmiah. Jadi, presentasi ilmiah merupakan *presentasi yang disampaikan oleh seorang ilmuwan mengenai suatu gagasan atau objek ilmiah di hadapan khalayak ilmiah*.

Presentasi ilmiah merupakan kegiatan yang lazim dilakukan dalam dunia ilmiah. Kegiatan itu berfungsi untuk menyebarkan informasi ilmiah.

2. Perencanaan Presentasi Ilmiah

Sebelum mempersiapkan sebuah presentasi beberapa hal perlu diketahui terlebih dahulu:

a. Situasi

Perhatikan waktu dan tempat Anda akan memberikan presentasi.

b. Tujuan

Apa tujuan yang ingin dicapai dari presentasi yang dilakukan.

c. Audience

Perhatikan siapa saja yang menjadi peserta dari presentasi Anda.

d. Metode

Metode yang tepat dipakai agar tujuan presentasi dapat tercapai.

3. Cara Sukses dalam Presentasi Ilmiah

Untuk menarik minat dan perhatian pada topik/masalah yang dibahas, seorang penyaji dapat menggunakan media yang menarik (media visual seperti gambar dengan warna yang menarik, ilustrasi, dll.), mengetahui latar belakang peserta, dan menjaga suara agar tidak monoton serta terdengar jelas oleh seluruh peserta yang berada di suatu ruangan. Untuk menjaga agar presentasi tetap fokus pada masalah yang dibahas, penyaji harus menaati bahan yang telah disiapkan dan memberi penjelasan singkat dan padat terhadap butir-butir inti. Untuk menjaga

etika dapat dilakukan dengan cara menghindari hal-hal yang dapat merugikan (menyinggung perasaan) orang lain

Dalam menyiapkan presentasi, langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan butir-butir terpenting bahan yang dibahas. Penyebutan butir hendaknya tidak boleh terlalu singkat, tetapi juga tidak boleh terlalu elabratif karena elaborasi akan dilakukan secara lisan oleh penyaji.
- b. Atur butir-butir tersebut agar alur penyajian runtut dan runut (koheren dan kohesif).
- c. Kerangka pikir perlu diungkapkan/disajikan dalam diagram atau bagan alir untuk menunjukkan alur penalarannya.

Melaksanakan Presentasi ilmiah pada dasarnya adalah mengkomunikasikan bahan ilmiah kepada peserta forum ilmiah. Oleh karena itu, dalam presentasi ilmiah berlaku prinsip-prinsip komunikasi. Beberapa prinsip komunikasi, yaitu:

- a. Mengurangi gangguan komunikasi secara antisipatif.
- b. Memastikan kecukupan pencahayaan dan ruang gerak.
- c. Memperhatikan tingkat kapasitas peserta ketika memilih bahasa dan media.
- d. Menghindari kemungkinan multitafsir ungkapan yang dipilih.
- e. Berpikir positif tentang peserta.
- f. Membuat peserta dihormati dan dihargai.
- g. Mempertimbangkan budaya peserta.
- h. Bersikap terbuka terhadap perbedaan sikap dan pendapat orang lain.
- i. Memastikan bahwa pakaian yang akan dipakai tepat pilihan dari segi situasi formal dan budaya setempat.
- j. Memaksimalkan keefektivan dalam proses presentasi.
- k. Memastikan bahwa suaranya dapat didengar oleh semua peserta.
- l. Memastikan bahwa penyaji dapat melihat semua peserta.
- m. Menjadi penyimak/pendengar yang baik jika ada peserta yang bertanya.
- n. Memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya.
- o. Mendorong peserta untuk aktif terlibat.
- p. Menggunakan media yang menarik dan tepat guna

Agar presentasi ilmiah dapat berjalan dengan efektif, ada kiat-kiat yang perlu diterapkan, yakni:

- a. Menarik minat dan perhatian peserta;
- b. Menjaga agar presentasi tetap fokus pada masalah yang dibahas; dan
- c. Menjaga etika ketika tampil di depan forum ilmiah.

4. Etika dalam Presentasi Ilmiah

Tata Cara dan Etika Presentasi Ilmiah Presentasi ilmiah akan berhasil jika penyaji menaati tata cara yang lazim. Pertama, penyaji perlu memberi informasi kepada peserta secara memadai. Informasi tersebut akan dipahami dengan baik jika peserta memperoleh bahan tertulis, baik bahan lengkap maupun bahasan presentasi *powerpoint*. Jika diperlukan,

bahan dapat dilengkapi dengan ilustrasi yang relevan. Apabila bahan ditayangkan, harus dipastikan bahwa semua peserta dapat melihat layar dan dapat membaca tulisan yang disajikan. Kedua, penyaji menyajikan bahan dalam waktu yang tersedia. Untuk itu, penyaji perlu merencanakan penggunaan waktu dan menaati panduan yang diberikan oleh moderator.

Ketiga, penyaji menaati etika yang berlaku di forum ilmiah karena forum ilmiah merupakan wahana bagi ilmuwan dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu saling asah otak dan hati serta bertukar berbagai informasi akademik, baik sebagai hasil pemikiran maupun hasil penelitian. Dalam forum tersebut, ada beberapa peran yang dimainkan oleh aktor yang berbeda, yakni penyaji, pemandu (moderator), notulis, peserta, dan teknisi. Semua pihak wajib melakukan tugasnya dan menjaga agar jalannya presentasi ilmiah dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.

G. Rangkuman

Presentasi merupakan kegiatan berbicara di hadapan publik untuk mengkomunikasikan secara efektif suatu pokok bahasan yang merupakan informasi mengenai suatu gagasan atau objek. presentasi ilmiah merupakan presentasi yang disampaikan oleh seorang ilmuwan mengenai suatu gagasan atau objek ilmiah di hadapan khalayak ilmiah.

Sebelum mempersiapkan sebuah presentasi beberapa hal perlu diketahui terlebih dahulu: (1) situasi, perhatikan waktu dan tempat Anda akan memberikan presentasi; (2) tujuan, apa tujuan yang ingin dicapai dari presentasi yang dilakukan; (3) audience, perhatikan siapa saja yang menjadi peserta dari presentasi Anda; (4) metode, metode yang tepat dipakai agar tujuan presentasi dapat tercapai. Agar presentasi ilmiah dapat berjalan dengan efektif, ada kiat-kiat yang perlu diterapkan, yakni: (1) menarik minat dan perhatian peserta; (2) menjaga agar presentasi tetap fokus pada masalah yang dibahas; dan (3) menjaga etika ketika tampil di depan forum ilmiah.

H. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar, jelas, dan lugas! Kerjakan secara individu. Diperbolehkan mencari jawaban di dalam materi buku ini.

1. Apakah kegunaan dari kegiatan presentasi ilmiah?
2. Sebutkan hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan presentasi ilmiah?
3. Jelaskan langkah-langkah dalam melaksanakan presentasi ilmiah?
4. Sebutkan beberapa prinsip komunikasi?
5. Jelaskan etika dalam melaksanakan presentasi ilmiah!

I. Latihan

Latihan untuk "Teknik Presentasi Ilmiah" (Kelompok)!

1. Bagilah menjadi 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok diberi materi tentang "Teknik Presentasi Ilmiah" dari dosen.
3. Masing-masing kelompok mencari satu tema dan kemudian melakukan presentasi ilmiah setelah presentasi minta teman-teman peserta menilai atas presentasi yang sudah dilakukan.
4. Buatlah laporan analisis dari hasil presentasi yang sudah dilakukan. Diskusikan hasil analisa kalian sesuai dengan kelompok masing-masing!
5. Ketentuan masing-masing kelompok mengumpulkan satu eksemplar laporan. Dengan ketentuan laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Dengan spasi 1,5 menggunakan huruf Times New Roman, font 12. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jumlah halaman minimal 15 halaman.
6. Hasil diskusi dipresentasikan di kelas saat materi "**Teknik Presentasi Ilmiah**".

Latihan untuk "Teknik Presentasi Ilmiah" (Individu)!

1. Carilah tema tulisan (temanya bebas).
2. Tema tersebut dipresentasikan dihadapan teman-teman.
3. Teman-teman yang lain sebagai peserta dan pemberi nilai dari hasil presentasi yang sudah dilakukan
4. Ketentuan masing-masing mahasiswa mengumpulkan satu eksemplar laporan. Dengan ketentuan laporan hanya memuat hasil analisis dan pembahasan. Menggunakan kertas kwarto A4, 70gr, dengan batas atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm. Dengan spasi 1 menggunakan huruf Times New Roman, font 12. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jumlah halaman minimal 15 halaman. Menggunakan abstrak dengan bahasa Indonesia, dan menggunakan *Footnote* serta Daftar Pustaka!
5. Dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Jangan lupa setiap tugas yang diberikan oleh dosen dikumpulkan dalam bentuk *Portofolio*!

J. Tindak Lanjut

Kegiatan dalam pembelajaran "Teknik Presentasi Ilmiah" adalah dengan menggunakan strategi Pembelajaran Aktif.

Pembelajaran Aktif

Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para mahasiswa diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Ini adalah sebuah strategi untuk melakukan suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap mahasiswa dalam kelas bukan hanya orang-orang yang berdebat.

Prosedur

1. Kembangkan suatu pernyataan yang berkaitan dengan sebuah isu kontroversial yang berkaitan dengan artikel yang sudah dibuat secara perseorangan pada pertemuan yang lalu yaitu mengenai "Pentingkah Bahasa Indonesia Dipelajari di PTAIN?"
2. Bagilah kelas menjadi dua tim debat. Tugaskan (secara acak) posisi "pro" pada suatu kelompok dan posisi "kontra" pada kelompok yang lain.
3. Selanjutnya, buatlah dua atau empat sub-kelompok di dalam masing-masing tim debat itu. Dalam sebuah kelas dengan 50 mahasiswa, misalnya, mungkin dibuat lima kelompok pro dan lima kelompok kontra, masing-masing berisi lima anggota. Mintalah tiap-tiap sub-kelompok mengembangkan argumen-argumen untuk posisinya yang telah ditentukan, atau berikan sebuah daftar argumen yang lengkap yang mungkin mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir diskusi mereka, suruhlah sub-kelompok tersebut memilih seorang juru bicara.
4. Aturlah lima sampai sepuluh kursi (tergantung pada jumlah sub-sub kelompok yang dibuat untuk tiap posisi/ bagian) untuk para juru bicara kelompok pro menghadap mereka, jumlah kursi yang sama untuk para juru bicara kelompok kontra. Tempatkan mahasiswa yang lain di belakang tim debat mereka.
5. Mulailah "perdebatan" dengan menyuruh para juru bicara itu menyampaikan pandangan-pandangan mereka. Mengaculah pada proses ini sebagai "argumen-argumen pembuka".
6. Setelah setiap orang telah mendengar argumen-argumen pembuka, hentikan perdebatan itu dan gabunglah kembali sub-sub kelompok semula. Mintalah sub-sub kelompok itu membuat strategi bagaimana mengkonter argumen-argumen pembuka tersebut dari sisi yang berlawanan. Juga, suruhlah masing-masing sub-kelompok memilih juru bicara, lebih disenangi seorang yang baru.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Uji Kompetensi

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat. Berikanlah tanda silang (X) pada huruf a, b, c atau d di lembar jawab ujian yang telah disediakan!

1. Kelebihan berkomunikasi secara tertulis antara lain
 - a. praktis
 - b. fleksibel
 - c. ekspresif
 - d. objektif
2. Ragam bahasa baku (standar) memiliki ciri
 - a. statis
 - b. kemantapan dinamis
 - c. berubah-ubah
 - d. berkembang
3. Ragam daerah atau dialek paling jelas tampak dalam
 - a. gaya bahasa
 - b. tata bentuk (kata)
 - c. tata bunyi (lafal)
 - d. tata kalimat
4. Contoh penggunaan bahasa lisan ragam baku
 - a. Saya akan menjelaskan materi ragam bahasa.
 - b. Kemarin ada orang mati dilompati kucing hidup.
 - c. Ke Malioboro berapa, Bang?
 - d. Gimana, sih, Lu? Mbingungin aje!
5. Mana penulisan tanda baca yang benar?
 - a. Produk bank yang ditawarkan adalah tabungan harian, deposito, dan obligasi.
 - b. Produk bank yang ditawarkan adalah: tabungan harian, deposito dan obligasi.
 - c. Produk bank yang ditawarkan adalah: tabungan harian, deposito dan obligasi.
 - d. Produk bank yang ditawarkan adalah tabungan harian, deposito dan obligasi.
6. Pilihlah kalimat yang benar sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan...
 - a. Dengan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya makalah ini.
 - b. Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah berhasil menyelesaikan makalah ini tepat waktunya.
 - c. Dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa makalah ini selesai tepat pada waktunya.
 - d. Disertai syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka makalah ini selesai tepat pada waktunya.
7. Manakah penggunaan ejaan yang paling tepat....
 - a. Sistim irigasi di daerah pegunungan mengalirkan air pegunungan pada tiap-tiap petak sawah.
 - b. Dosen menjelaskan tentang *Plumbing, Drainase*, Amdal dan lain-lain.
 - c. Siklus hidrologi melibatkan peristiwa pengembunan dan penguapan air hujan.

-
- d. Terjadinya benturan antar warga di beberapa daerah disebabkan karena adanya kesenjangan.
8. Pemakaian ejaan yang benar adalah
- dll., d/a s.d., antar kota
 - d.a., s.d. dll., antarkota
 - dll., d.a., s/d., antar-kota
 - d.l.l., d/a, s.d., antar/kota
9. Pemakaian tanda titik yang salah terdapat pada
- Rp.4.750,00
 - S.T. Alisyahbana
 - 4 s.d 7 buah
 - Prof. Dr. Mulyana, S.E.
10. Penulisan gabungan kata berikut benar, kecuali
- Tunawisma
 - Lipatgandakan
 - Subbagian
 - Mereka pun
11. Ketentuan ini berlaku *sejak* tanggal surat ini sampai dengan 30 Desember 2013. Kata *sejak* pada kalimat tersebut dapat diganti dengan kata
- Mulai dari
 - Dari
 - Bermula dari
 - Sewaktu
12. Semua kalimat berikut salah, kecuali
- Kami ucapkan terima kasih kepada Anda atas semua perhatiannya.
 - Waktu dan tempat kami persilakan kepada Bapak Direktur
 - Kepada mahasiswa yang belum membayar SPP tidak boleh mengikuti ujian.
 - Akhirnya, dia berhasil menjadi sarjana.
13. Struktur kalimat berikut yang benar adalah
- Meskipun ujian negara masih lama, akan tetapi para mahasiswa sudah tekun belajar
 - Meskipun ujian negara masih lama, tetapi para mahasiswa sudah tekun belajar.
 - Meskipun ujian negara masih lama, namun para mahasiswa sudah belajar dengan tekun.
 - Meskipun ujian negara masih lama, para mahasiswa sudah tekun belajar.
14. Penulisan judul karya ilmiah berikut salah, kecuali
- "Pengembangan Industri Beton (Sektor Pemasaran)"
 - Pengembangan Industri Beton (Sektor Pemasaran)
 - Pengembangan Industri Beton, Sektor Pemasaran
 - Pengembangan Industri Beton: Sektor Pemasaran
15. Sumber acuan dalam karya ilmiah terdapat di
- dalam teks.

-
- b. bagian bawah halaman teks.
 - c. dalam daftar pustaka.
 - d. akhir setiap bab.
16. Catatan pustaka (*body note/in text*) yang benar adalah
- a. ... (Aninditya, 2013: 112).
 - b. ... (Aninditya: 2013, 112).
 - c. ... (Aninditya, 2013; 112).
 - d. ... (Aninditya 2013—112).
17. Selain itu, catatan pustaka dapat pula seperti
- a. Menurut Aninditya, (2013: 112), ...
 - b. Menurut Aninditya (2013:112), ...
 - c. Menurut Aninditya (2013;112), ...
 - d. Menurut Aninditya (2013;112) ...
18. Karangan ilmiah ialah karangan yang disusun berdasarkan
- a. imajinasi pengarang.
 - b. pemikiran pengarang.
 - c. data dan fakta.
 - d. pendapat umum.
19. Apabila kita hendak meyakinkan kebenaran suatu pendapat terhadap orang lain, kita menggunakan karangan yang berbentuk
- a. argumentasi
 - b. eksposisi
 - c. narasi
 - d. deskripsi
20. Urutan bagian keterangan di dalam daftar pustaka apabila buku dijadikan sebagai sumber acuan adalah
- a. nama pengarang, judul buku, tempat terbit, penerbit dan tahun terbit.
 - b. nama pengarang, tahun terbit, judul buku, penerbit, dan tempat terbit.
 - c. nama pengarang, tahun terbit, judul buku, tempat terbit dan penerbit.
 - d. judul buku, pengarang, tempat terbit, penerbit, dan tahun terbit.
21. Berikut ini termasuk jenis esai, kecuali
- a. Esai naratif
 - b. Esai deskriptif
 - c. esai eksposisif
 - d. esai persuasif
22. Berikut ini adalah struktur bagian dari esai, kecuali
- a. paragraf pengenalan
 - b. paragraf pendahuluan
 - c. paragraf penyimpul
 - d. paragraf pengembang
23. Dalam esai, paragraf pendahuluan bukan berfungsi untuk
- a. mengenalkan topik esai
 - b. memberi tahu daftar buku acuan
 - c. memberikan latar belakang umum topik
 - d. membangkitkan minat pembaca
24. Membuat esai berbeda dengan membuat berita, karena berita bersifat

- a. netral
b. subjektif
c. umum
d. statis
25. Roman "Azab dan Sengsara" gaya komposisinya tak jauh berbeda dengan hikayat-hikayat lama. Situasi kejiwaan tokoh-tokohnya kurang mendapat perhatian yang serius dari pengarang. Pengarang menyuruh para pelakunya memberikan nasihat berpanjang-panjang sehingga timbul kesan mau menggurui pembaca. Akan tetapi, sebagai roman pertama dalam kesusastraan Indonesia, kita perlu mengangkat topik untuk keberanian Merari Siregar mengemukakan idenya tentang kawin paksa. Selain itu, menurut penulis, cerita tersebut benar-benar terjadi.
- Kutipan tersebut berupa
- a. esai
b. biografi
c. cerpen
d. opini
26. Salah satu jenis karya tulis ilmiah yang paling sederhana adalah
- a. artikel
b. makalah
c. cerpen
d. novel
27. Karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan disebut
- a. disertasi
b. tesis
c. artikel ilmiah
d. skripsi
28. Artikel yang berisi hasil pemikiran atau hasil kajian pustaka disebut artikel
- a. artikel penelitian
b. artikel konseptual
c. artikel ilmiah
d. artikel nonilmiah
29. Gambaran atau ringkasan penelitian yang berisi tujuan, metode dan hasil penelitian, biasanya terdiri atas 50-75 kata yang disusun dalam satu paragraf disebut
- a. judul artikel
b. deskripsi
c. abstrak
d. simpulan
30. Gagasan disebut juga dengan istilah opini. Jika ingin membuat artikel yang baik, gagasan tersebut harus berupa
- a. simpulan, saran, dan kritik.
b. pernyataan, sikap, tindakan.
c. pendapat, sanggahan, dan penolakan
d. kritik, tindakan, perbuatan.
31. Berikut ini adalah judul artikel yang sesuai dengan tema *kenakalan remaja*, kecuali
- a. Remaja Harapan Bangsa
b. Narkotika dan Dewasa Sebelum Waktunya
c. Digadaikan di mana Budi Pekerti Remaja Masa Kini?
d. Degradasi Moral Kaum Muda Indonesia.
32. Berdasarkan sifat dan jenis penalaran yang digunakan, makalah dibedakan menjadi tiga macam, yaitu

-
- a. makalah eksposisi, makalah deskripsi, makalah analisis
 - b. makalah persuasi, makalah narasi, makalah logika
 - c. makalah deduktif, makalah induktif, makalah campuran
 - d. makalah induktif, makalah empiris, makalah teoretis
33. Dalam halaman depan makalah, setidaknya berisi
- a. halaman judul, halaman sampul, halaman motto
 - b. halaman sampul, halaman persembahan, halaman daftar isi.
 - c. halaman sampul, halaman kata pengantar, halaman daftar isi
 - d. halaman sampul, halaman persembahan, halaman kata pengantar.
34. Ditinjau dari segi isinya, makalah hanya terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian
- a. latar belakang masalah, rumusan masalah, dan metode penulisan.
 - b. deskripsi teoretis, analisis masalah, dan simpulan
 - c. simpulan, kritik, dan saran
 - d. pendahuluan, pembahasan, dan penutup
35. Rekomendasi pemakalah atau penulis makalah berdasarkan jawaban-jawaban atau temuan-temuan dalam makalah disebut juga dengan
- a. saran
 - b. kritik
 - c. plagiat
 - d. simpulan
36. Bagian akhir makalah berisi tentang
- a. daftar tabel dan daftar gambar
 - b. daftar pustaka dan lampiran-lampiran
 - c. daftar isi dan daftar pustaka
 - d. daftar rujukan dan kritik atau saran
37. Penulisan daftar pustaka yang benar adalah
- a. Arifin, Syaeful. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 - b. Syaeful; Arifin. 2009. "Evaluasi Pembelajaran". PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
 - c. Arifin Syaeful. *Evaluasi Pembelajaran*. 2009. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 - d. Arifin, Syaeful. "Evaluasi Pembelajaran". Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009
38. Rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja yang dipresentasikan di depan para ahli untuk dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian disebut
- a. makalah
 - b. artikel
 - c. proposal penelitian
 - d. proposal bisnis
39. Berikut termasuk tujuan pengajuan proposal, kecuali
- a. Untuk mencairkan uang dari bank
 - b. untuk mendirikan usaha kecil, menengah, atau besar.
 - c. untuk mengadakan acara berupa seminar, diskusi, dan pelatihan.
 - d. untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan agama, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya.
40. Penulisan daftar pustaka dari sumber surat kabar di bawah inimanakah yang laing tepat....

-
- a. Bey, Idham Samudra. 1998. "Pertanian sebagai Landasan Perekonomian". Dalam *Kompas*. 2 November 1998. Jakarta.
 - b. Dinas Perikanan DKI. 1986. *Pengolahan Hasil Perikanan*. Jakarta.
 - c. Hadipriyatno, Hadi S. 1998. PT Kaltim Prima Coal dan Masyarakat di Sekitar Tambang". Balikpapan: PT Kaltim Prima Coal.
 - d. Sudiro, Yahya. 2000. "Penghijauan Kota". Dalam "Trubus" No. 6. (Mei VII). Jakarta.
41. Penulisan daftar pustaka dari sumber majalah di bawah ini, manakah yang paling tepat....
- a. Sulastrri, Lili. 2000. *Masalah dan Upaya Pembangunan Agribisnis Dalam "Infobank 4"*. (April, IV).
 - b. Lili Sulastrri. 2000. "Masalah dan Upaya Pembangunan Agribisnis". Dalam Infobank 4. (April, IV). Jakarta.
 - c. Sulastrri, Lili. 2000. "Masalah dan Upaya Pembangunan Agribisnis". Dalam *Infobank 4*. (April, IV). Jakarta.
 - d. Sulastrri, Lili. 2000. *"Masalah dan Upaya Pembangunan Agribisnis"*. Dalam *Infobank 4*. (April, IV). Jakarta.
42. Penulisan daftar pustaka di bawah ini manakah yang paling tepat....
- a. Amik Salim. Penanggulangan Banjir. Jakarta: Gramedia. 1991.
 - b. Salim,Amik. 1991. *Penanggulangan Banjir*. Jakarta: Gramedia.
 - c. Dr. Amik Salim. 1991. *Penanggulangan Banjir*. Jakarta: Gramedia.
 - d. Dr. Amik Salim, 1991, *Penanggulangan Banjir*. Jakarta, Gramedia.
43. Penulisan kutipan di bawah ini manakaha yang paling tepat....
- a. Prof. Sunaryo mengatakan bahwa PLTA jatiluhur merupakan ... (Sunaryo, 1999: 10)
 - b. Sunaryo mengatakan bahwa PLTA Jatiluhur merupakan ... (1999: 10)
 - c. Sunaryo (1999: 10) mengatakan bahwa PLTA Jatiluhur merupakan ...
 - d. Prof. Sunaryo mengatakan bahwa PLTA Jatiluhur merupakan ... (Sunaryo, 1999, 10)
44. Pilihlah penulisan kutipan dengan menggunakan *in-text* di bawah ini yang paling tepat....
- a. Dapat pula disebutkan bahwa segala gerak manusia... (Zamzani, 1997:14).
 - b. Dapat pula disebutkan bahwa segala gerak manusia..., (Zamzani, 1997:14).
 - c. Dapat pula disebutkan bahwa segala gerak manusia... (Zamzani, halaman 14).
 - d. Dapat pula disebutkan bahwa segala gerak manusia... (Zamzani, 1997, halaman 14).
45. Laporan penelitian yang menyajikan hasil penelitian secara lugas, tuntas, objektif, dan lebih banyak berkenaan dengan angka, disebut penelitian
- a. ilmiah
 - b. nonilmiah
 - c. kuantitatif
 - d. kualitatif

-
46. Jenis laporan penelitian dapat diketahui dari judul penelitian. Berikut yang termasuk jenis penelitian kuantitatif adalah
- Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy.
 - Korelasi Antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa SMA Santo Paulus Solo.
 - Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas VII B SMP Islam Al Hadi Sukoharjo Menggunakan Media Cerita Bergambar.
 - Menghafal Aksara Jawa dengan Metode Kemiripan Bentuk pada Siswa Kelas VII SMP N 2 Yogyakarta.
47. Berikut yang termasuk jenis penelitian kualitatif adalah
- Pengaruh Penerapan Metode *Cooperative Learning* terhadap Kemampuan Menulis Ilmiah Siswa SMK N 17 Jakarta.
 - Efektivitas Penggunaan Strategi Card Short untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SDIT Internasional Al-Abidin Surakarta.
 - Analisis Tindak Tutur pada Dialog Film Non-Cerita "Gie" Sutradara Riri Reza
48. Dalam bab pendahuluan sebuah karya ilmiah dibicarakan, antara lain
- Alasan tentang pemilihan judul
 - Informasi tentang bimbingan dan bantuan
 - Informasi tentang adanya tugas penulisan karya ilmiah
 - Ucapan terima kasih
49. Bagian kata pengantar dalam sebuah karangan ilmiah berisi, antara lain
- Sumber data
 - Ucapan terima kasih
 - Ruang lingkup
 - Kerangka teori
50. Judul buku dan nama surat kabar/majalah dalam daftar pustaka ditulis dengan
- Diapit dua tanda petik ("...")
 - Cetak miring atau garis bawah
 - Huruf kapital semua
 - Cetak miring dan tanda petik
51. Tujuan dari penulisan skripsi adalah untuk
- Mengungkapkan perasaan, ide, gagasan dengan menekankan aspek estetis
 - Menyajikan hasil-hasil temuan penelitian secara ilmiah
 - Mengespesikan pendapat dengan gaya bahasa figuratif

-
- d. Menyampaikan gagasan dengan kronologis, alur, dan sudut pandang yang jelas
52. Berikut adalah jenis-jenis karya ilmiah yang lazim disusun oleh mahasiswa strata 1, kecuali....
- a. artikel ilmiah
 - b. skripsi
 - c. makalah
 - d. sajak
53. Berikut ini adalah bagian-bagian dalam sistematika penulisan skripsi...
- a. *plot*
 - b. *point of view*
 - c. kajian teori
 - d. kerangka tulisan
54. Komponen-komponen dalam penyusunan skripsi meliputi...
- a. pengumpulan data
 - b. pengumpulan tokoh
 - c. pengumpulan artikel
 - d. pengumpulan berita
55. Berikut ini adalah judul skripsi yang paling tepat... .
- a. Balada Nyanyian Surga
 - b. Melodi Terakhir Sang Penyair
 - c. Optimalisasi Strategi *Card Sort* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMP Negeri 1 Karangpandan, Karanganyar.
 - d. Implementasi Kurikulum 2013
56. Tujuan utama dari kegiatan presentasi ilmiah adalah...
- a. Mendorong
 - b. Meyakinkan
 - c. Menghibur
 - d. Menggerakkan
57. Kegiatan ilmiah yang mendukung kegiatan presentasi ilmiah, kecuali... .
- a. Seminar nasional dan internasional
 - b. Lokakarya dan pelatihan
 - c. Ujian skripsi, tesis, disertasi
 - d. Pemilihan gubernur
58. Berikut adalah prinsip-prinsip komunikasi, kecuali... .
- a. Berpikir positif
 - b. Memperhatikan aspek budaya
 - c. Memberi kesempatan peserta untuk bertanya
 - d. Idealisme
59. Berbicara dalam forum ilmiah termasuk dalam jenis kemampuan... .
- a. Produktif
 - b. Reseptif
 - c. Adaptif
 - d. Antisipatif
60. Berikut yang termasuk dalam kegiatan produktif, kecuali... .
- a. Presentasi ilmiah

-
- b. Menulis novel
 - c. Membaca puisi
 - d. Menulis buku



Contoh Esai:

Problematika Ujian Nasional

Ujian Nasional hingga saat ini masih menjadi suatu kebijakan yang dilematis dan dramatis bagi kalangan akademis. Dari tahun ke tahun menjelang pelaksanaan Ujian Nasional di beberapa daerah masih diwarnai dengan ritual-ritual *khusus* yang semakin *irrasional* dan terkesan *mendramatisir* keadaan, bahkan hal ini terjadi secara terorganisir dan terus menerus sebagai bentuk *ikhtiar* dari guru dan siswa untuk memperoleh *kepuasan* secara kognitif (tanpa memperhitungkan taksonomi bloom, untuk kawasan ranah afektif dan psikomotorik/ bakat dan potensi peserta didik).

Pelaksanaan Ujian Nasional dapat dikatakan *menjerat* pendidik dan peserta didik masuk ke dalam suatu kubangan *lingkaran setan*, yang memaksa mereka untuk terus menerus berpikir untuk *tidak berbuat jujur* (bahkan hal ini sudah dikondisikan sejak di Sekolah Dasar, seperti kasus "A" setahun silam seperti yang dilansir dalam harian Republika, Selasa 07 Juni 2011). Menjelang UN siswa harus melakukan "*gladi resik mencontek massal*" sampai tiga kali agar dapat berjalan sukses pada waktunya. Simulasi mencontek massal pun dilakukan, guru, wali kelas dan kepala sekolah berkolaborasi melakukan *kebodohan massal ini*. Masing-masing siswa sudah mengetahui peranannya masing-masing dengan "A" sebagai *pemasok* bahan contekan, lalu ada yang *menggandakan* jawaban contekan dan ada yang *mengedarkannya* ke kelas lainnya.

Inilah karakter bangsa kita yang sudah mulai rusak dan *bobrok*. Orang yang jujur justru *hancur dan terbujur*, mendapat amarah, *sumpah serapah* dan disudutkan. Orang tua siswa "A" yang mengadakan kecurangan guru atau sekolah bukan *diapresiasi* dan didukung, tetapi justru disudutkan dan *terintimidasi*. Dia dianggap bersalah karena telah menyusahkan orang banyak karena pengaduannya mengenai ketidakjujuran sekolah tersebut. Ironis sekali ketika kejujuran sudah menjadi suatu hal yang langka di negeri ini, sebaliknya berbuat dan berkata dusta justru terkesan menjadi suatu hal yang *lumrah*. Yang menjadi pertanyaan adalah "Mengapa mereka (*siswa-siswa*) meminta kekuatan, memohon kelulusan, kesiapan mental tidak langsung kepada Allah sebagai pemilik kehidupan, kenapa harus melalui perantara orang yang dianggap mempunyai *karomah* (sudah lupakah mereka dengan kalimat *Syahadat*)?" Adapun pendapat dari beberapa praktisi pendidikan terkait dengan pengkultusan Ujian Nasional, salah satunya seperti yang disampaikan oleh pengamat pendidikan Arif Rachman berharap agar kegiatan keagamaan yang digelar menghadapi Ujian Nasional tidak melanggar batas kewajaran. "Kalau sampai berdoa berjam-jam sambil menangis, saya rasa itu berlebihan," katanya. Selanjutnya Arif juga menyoroti fenomena berziarah ke kuburan menjelang Ujian Nasional. Ia berpendapat cara itu masih wajar sepanjang tidak memohon untuk mengabulkan permintaan. Serangkaian ritual yang dijalankan siswa menjelang ujian, menurut mantan Ketua PP Muhammadiyah Syafii Maarif, merupakan *perbudakan spiritual*. Hal itu terjadi karena para pelajar tidak percaya diri. Ketua PP Muhammadiyah mengemukakan "Seharusnya meminta itu langsung kepada Tuhan. Ini semacam *perbudakan spiritual*. Ritual itu dilakukan oleh orang yang tidak percaya diri. Orang tua dan guru juga kurang memberikan arahan".¹

Bertolak dari kenyataan tersebut, perlu adanya pemahaman kembali makna sebuah pendidikan sebelum meluncur ke dalam dunia pendidikan itu sendiri. Jika melihat pendidikan dalam konsep Al-Quran, maka akan diperoleh arti sebuah pendidikan itu jika seseorang bertaqwa kepada Allah Swt, misalnya dalam ayat 282 surat Al-Baqarah yang mengatakan, "Bertakwalah kepada Allah maka Allah akan mendidik kamu". Makna ayat inilah yang telah rapuh dalam jiwa-jiwa pendidik dan peserta didik dewasa ini, sehingga esensi dari sebuah pendidikan menjadi terbelengkalai, mereka tidak peduli lagi dengan pendidikan *Tuhannya*, yang ada dalam pikiran mereka adalah bagaimana menyelesaikan studi yakni berupa materi yang diujikan (UN) dan lupa dengan materi yang sesungguhnya, yakni materi dari Sang Khaliq, Allah 'Azza wajalla, berupa **pendidikan karakter**.

Contoh Artikel Ilmiah:

PENGUATAN MODAL SPIRITUAL DENGAN *HYPNOTEACHING APPROACH* SEBAGAI BENTUK KEPEDULIAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Disusun oleh:

Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga¹

ABSTRAK

Perkelahian antarpelajar yang masih sering terjadi disamping peristiwa kekerasan-kekerasan dalam kehidupan remaja termasuk maraknya bullying (pemalakan/pemerasan di kalangan anak-anak) pada anak remaja bahkan terjadi pada tingkat SD menguatkan asumsi bahwa pendidikan kita telah gagal dengan menginterpretasikan bahwa tolok ukur kecerdasan adalah pada kecerdasan intelektual semata, tanpa mengindahkan unsur sosial dan spiritual. Sistem pendidikan yang hanya mementingkan aspek Intellectual Quotient (IQ) atau kemampuan otak dan daya pikir semata, tanpa menghiraukan pentingnya kecerdasan emosional/ Emotional Quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual/ Spiritual Quotient (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan Sumber Daya Manusia di Indonesia selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu, kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ. Hypnoteaching sebagai salah satu solusi dekadensi karakter, merupakan suatu proses pembelajaran dengan ilmu hipnotis yang lebih menitikberatkan pada pemberian sugesti positif dari guru ke siswa dan siswa ke dirinya sendiri. Sugesti positif ini, nantinya akan mendorong/ memerintahkan pikiran bawah sadar siswa supaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya pada saat pembelajaran dikelas. Hypnoteaching merupakan suatu cara untuk mengondisikan siswa di awal pembelajaran agar siswa siap dan termotivasi untuk belajar.

A. PENDAHULUAN

Rentetan peristiwa demi peristiwa memilukan semakin membukakan mata dan hati kita sebagai bagian dari kaum akademisi terkait dengan ancaman krisis karakter yang sudah merambah pada sektor pendidikan dewasa ini. Mulai dari peristiwa tawuran antarpelajaran yang terjadi belum lama ini, bahkan sampai harus mengorbankan beberapa nyawa tak berdosa, belum lagi maraknya gank motor yang juga digawangi oleh anak-anak remaja yang semestinya sedang ingin mengaktualisasikan kreatifitas sebagai bentuk kontribusi untuk bangsa ini, belum lagi kasus "mencontek massal" dan *pengkultusan* yang sudah menjadi isu nasional menjelang UN dari tahun ke tahun, ditambah lagi dengan kasus pencurian, dan perkosaan yang sudah menjadi sebuah kewajaran yang terjadi secara *berjamaah*. Meranggasnya nilai karakter menjadi salah satu sumber dari munculnya peristiwa-peristiwa tersebut. Kepedulian, toleransi, dan mudahnya nilai-nilai religiusitas disinyalir menjadi penyebab munculnya kasus-kasus kriminal belakangan ini. Banyak yang berasumsi bahwa nilai-nilai karakter kurang menjadi titik tekan dalam proses pembelajaran, bahkan Menteri Agama Republik Indonesia mempunyai pandangan sedikitnya jam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi salah satu penyebabnya, lebih lanjut beliau pun menegaskan film-film yang mengarah pada unsur kekerasan untuk dihentikan, selain itu beliau juga mengimbau guru untuk lebih sering melakukan razia (terkait dengan penyimpanan senjata tajam yang dibawa ke sekolah). Sangat ironis, mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Deklinasi karakter bangsa, menyebabkan negara kita kehilangan generasi yang kreatif padahal di berbagai sektor pembangunan bangsa Indonesia betul-betul sangat membutuhkan generasi penerus yang cerdas, berakarakter, dan beragama. Terlepas dari semua itu dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan siswa, guru, orang tua, dan lingkungan adalah komponen pokok bagi terbentuknya karakter siswa.

¹ Penulis adalah dosen tetap Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga (alamat email anin.suka@gmail.com).
Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Aktif

Dalam hal ini peran guru menjadi topik bahasan dalam makalah ilmiah ini, yaitu pentingnya penguatan modal spiritual dengan *hypnoteaching approach* sebagai upaya pembentukan karakter siswa MI. Sebagai contoh nyata, berikut penulis akan jabarkan peran guru yang sangat luar biasa sehingga siswa dapat berubah bahkan dalam teori *accelerated learning/ quantum learning* yang dikemukakan oleh Bobby de Potter *mampu mengubah energi menjadi cahaya* dengan pembelajaran yang mengoptimalkan belajar siswa dan motivasi berprestasi siswa. Dalam teori *accelerated learning/ quantum learning* sarat dengan penanaman sugesti, yang biasa disebut dengan "*suggestology*" atau "*suggestopedia*". Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Di sadari atau tidak, abad ini telah terjadi pergeseran besar di bidang pembelajaran di seluruh belahan dunia. Guru tidak lagi sekadar *transfer of knowledge*, melainkan telah bergeser pada seni dan motivasi. Sehebat apapun ilmu yang akan di sampaikan guru kepada siswa, akan tidak berarti apabila tanpa diselipkan kemampuan seni dan motivasi belajar. Kebanyakan siswa akan merasa bosan, jenuh, dan mengantuk justru ketika guru sedang bersemangat mengajarkan materi dengan teknik ceramah. Bermula dari keprihatinan ini, para neurosains modern dan psikolog pendidikan mengadopsi hipnotis dalam pembelajaran.²

Jika guru mampu melakukan *hypnoteaching*, maka sang guru dapat berhasil mengendalikan pemikiran siswa untuk kemudian masuklah ilmu-ilmu yang akan diajarkan. Tentu, hasilnya akan sangat menakjubkan. Inilah hakikat *hypnoteaching*. Kemampuan guru yang seolah-olah menghipnotis atau membius siswa ketika mengajar, sehingga perhatian siswa terpusat sepenuhnya pada materi yang diajarkan. Sekadar contoh: seperti halnya seorang dukun yang mengucapkan mantra berulang-ulang sehingga apa yang dikatakannya menjadi sebuah keyakinan padahal mungkin kata-kata yang diucapkan oleh si dukun tidak ada keterkaitan sedikitpun dengan ilmu kesehatan, namun sekali lagi ini adalah sugesti. Semisal guru mengucapkan kata-kata positif "Kalian adalah siswa-siswa yang cerdas." dengan nada rendah, sebenarnya teori ini hampir sama dengan teori yang dipatenkan oleh Masaru Emoto dalam penelitiannya mengenai keajaiban air melalui kata-kata positif dalam "*The Power of Water*". Jika perlakuan pada air saja dapat merubah bentuk air menjadi kristal yang bercahaya, bagaimana apabila perlakuan pemberian sugesti dengan kata-kata positif ini diberlakukan kepada manusia (siswa-siswa MI misalnya)?³

Dampak dari penanaman keyakinan dan kepercayaan sudah dialami oleh tiga anak yang berasal dari pedalaman Papua (bersekolah pun mereka tidak mengenakan sandal/ sepatu) yang bernama Albertina Boanal, Yohana Helena Oprawiri, dan Demira Yikwa, yang masih duduk di bangku SD. Albertina pernah empat kali tidak naik kelas, Demira Yikwa pun juga tergolong siswa yang sangat bodoh (bahkan terbodoh), karena 2+2 saja dia tidak tau jawabannya bahkan menulis saja ia belum lancar. Padahal ketika itu ia sudah duduk di kelas 4 SD. Kemudian Johannes Surya, yang ketika itu sedang mencari bakat-bakat berpotensi dari anak-anak di pedalaman Papua (beliau bahkan mencari siswa yang terbodoh) namun setelah dibina, dilatih, dan ditanamkan rasa tanggung jawab serta penerapan metode pembelajaran yang tepat khususnya adalah penanaman sugesti positif, mereka bertiga berhasil menemukan sebuah sistem robot yang bisa mendeteksi dini bencana tsunami. Dalam perhelatan Indonesian *Information and Communication Technology Award* (INAICTA) 2011 dipusatkan di *Jakarta Convention Center* (JCC). Hal ini menunjukkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Terbukti dari penerapan pola pendidikan yang berbeda, hasil yang dicapai oleh siswapun berbeda. Ketiga bocah tersebut tercatat sebagai murid yang mengikuti program beasiswa pendidikan di *Surya Institute* yang didirikan Prof. Yohanes Surya. Penanaman nilai tanggung jawab menyebabkan siswa-siswa tersebut tanpa harus diminta (dengan kesadaran) mereka dapat belajar selama 14-18 jam dalam 1 hari. Terkadang jika akan mengikuti turnamen atau perlombaan mereka dapat menghabiskan waktu untuk belajar sampai pukul 02.00 atau 03.00 WIB.⁴

² De Porter, Bobby & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 22.

³ Masaru Emoto, *The Hidden Messages in Water*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 5

⁴ Ary Wibowo, *Tak Ada Anak yang Bodoh!*, (Jakarta: Kompas.com, 2011), diterbitkan 13 Mei 2011.

Lebih lanjut jika kisah dihubungkan dengan kisah klasik seorang tokoh dunia Thomas Alfa Edison terdapat satu benang merah yang menandakan bahwa memang penanaman sugesti adalah bagian terpenting dalam keberhasilan suatu proses pendidikan. Thomas Alfa Edison dulu juga pernah mengalami masa-masa suram dalam dunia pendidikan. Dia pernah dikeluarkan dari sekolahnya karena dianggap sebagai siswa yang terbodoh dan sulit untuk memahami pelajaran. Dia terlalu sering bertanya sehingga sering membuat gurunya marah. Sampai kemudian Thomas mendapatkan surat peringatan untuk keluar dari sekolah tersebut. Surat tersebut disampaikannya pada Nelly, ibunya, ibunya sangat merasa kecewa ketika ia diminta memindahkan Thomas ke sekolah lain karena rasa sakit hatinya yang begitu mendalam akhirnya Thomas Alfa Edison dibimbing oleh ibunya sendiri dengan *home schooling* dengan penuh kesabaran ibunya menanamkan kepercayaan diri kepada Thomas, sampai dengan akhirnya Thomas Alfa Edison menjadi sejarah dalam dunia pendidikan, karena ia mampu menemukan bola lampu dan ribuan penemuan yang lainnya.

Menilik dari beberapa pertimbangan di atas bahwasannya permasalahan pendidikan sudah semakin pelik dan memerlukan sebuah solusi yang dapat membantu kaum akademisi untuk keluar dari krisis karakter anak bangsa, untuk itu dalam makalah ilmiah ini penulis ingin menawarkan sebuah solusi dari degradasi nilai-nilai karakter dengan penguatan modal spiritual menggunakan *hypnoteaching approach* sebagai bentuk dari kepedulian dari guru terhadap pembentukan karakter siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah.

B. PEMBAHASAN

1. Urgensi Penanaman Karakter dalam Sistem Pendidikan

Perkelahian antarpelajar yang masih sering terjadi disamping peristiwa kekerasan-kekerasan dalam kehidupan remaja termasuk maraknya *bullying* (pemalakan/pemerasan di kalangan anak-anak) pada anak remaja bahkan terjadi pada tingkat SD menguatkan asumsi bahwa pendidikan kita telah gagal dengan menginterpretasikan bahwa tolok ukur kecerdasan adalah pada kecerdasan intelektual semata, tanpa mengindahkan unsur sosial dan spiritual. Umumnya orang beranggapan hasil tes IQ berkaitan dengan kecerdasan anak. Anak ber-IQ 130 dianggap berkemampuan luar biasa dalam segala bidang (termasuk sosial dan spiritual). Jika ada anak yang berprestasi dalam bidang olahraga dan kesenian, namun ber-IQ taraf rata-rata atau rendah, (anak tersebut nilai matematikanya jelek) maka anak tersebut dianggap sebagai anak bodoh, tanpa ada justifikasi yang lebih halus (walaupun ia sebenarnya berpotensi untuk bidang yang lain). Pemahaman seperti itu tidak tepat, IQ hanya mengukur kemampuan linguistik (kebahasaan) dan logika matematika, sedangkan kecerdasan mengacu pada kemampuan problem solving (memecahkan masalah).

Sistem pendidikan yang hanya mementingkan aspek *Intellectual Quotient* (IQ) atau kemampuan otak dan daya pikir semata, tanpa menghiraukan pentingnya kecerdasan emosional/ *Emotional Quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual/ *Spiritual Quotient* (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan Sumber Daya Manusia di Indonesia selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu, kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggabungkan IQ, EQ, dan SQ dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. IQ, EQ, dan SQ adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti pada ilustrasi bagan 1. di bawah ini.



Bagan 1. Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ

(Sumber: Ari Ginanjar, dalam M. Furqon Hidayatullah 2010: 197)⁵

Daniel Goleman, dalam bukunya *Working with Emotional Intelligence* (2002) menyatakan bahwa "kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh beberapa faktor yang disebut Kecerdasan Emosional (EQ). Dari nama teknis itu ada

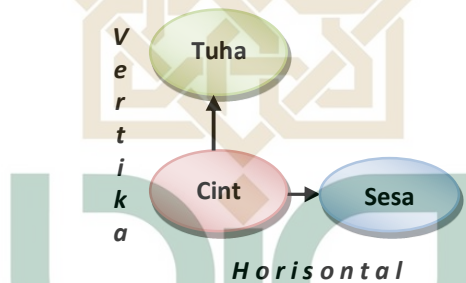
⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 197.

yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.⁶

Berikutnya bentuk kecerdasan yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan spiritual. SQ sangat diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dalam arti SQ akan mengarahkan, apakah gabungan IQ dan EQ yang akan menghasilkan *action plan* (rencana tindak), telah menuju arah yang dibenarkan oleh nilai-nilai spiritual/ agama atau yang justru dilarang. Oleh karena itu, SQ adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia “menyembuhkan” dan membangun diri manusia secara utuh. Harus diakui, bahwa seharusnya IQ, EQ dan SQ adalah perangkat yang bekerja dalam satu kesatuan sistem yang saling terkait (*interconnected*) di dalam diri seseorang, sehingga tak mungkin dapat pisahkan fungsinya.⁷

Disinilah peran guru dalam arti yang sesungguhnya, yaitu mampu membantu siswa dalam menggabungkan dan mensinergikan IQ, EQ, dan SQ secara maksimal. IQ, EQ, dan SQ yang bersinergi secara maksimal akan menjadikan hidup lebih bermakna. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, diperlukan suatu kesadaran terus menerus agar nilai-nilai agama selalu digunakan sebagai basis pertimbangan moral dalam melakukan suatu tindakan, yang sudah mendapat kalkulasi analitis dan mempertimbangkan akibat-akibat positif negatif, pada aspek material ataupun emosional.

Perasaan cinta pada dasarnya harus seimbang antara hubungan vertikal dan horisontal. Hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya dan hubungan antara manusia dengan sesamanya.



Bagan 2. Keseimbangan Hubungan dengan Tuhan dan Sesama
(Sumber: Aninditya Sri Nugraheni, 2012: 5)⁸

Salah satu cara dalam membentuk karakter bangsa adalah berawal dari penanaman landasan Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan mempunyai rasa takut kepada Tuhan, maka seseorang akan takut pula berbuat dosa. Ketika ia akan melakukan perbuatan yang tidak baik maka hati nuraninya akan berkata “Ini tidak baik, jangan dilakukan!” dan ia tidak akan melakukan hal tersebut. Misalnya: ketika seseorang akan melakukan suatu perbuatan buruk seperti mencuri, membunuh, berzina, orang yang masih takut akan dosa maka ia akan mendengarkan hati nuraninya yang melarangnya untuk berbuat tidak baik, tetapi sebaliknya orang yang tidak pernah diperkenalkan dengan landasan agama (Tuhan dan dosa) maka hati nuraninya akan mati dan ia

⁶ Daniel, Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 24.

⁷ Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Emotional Spiritual Qoutiont Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2002), hlm 36.

⁸ Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 5.

sudah tidak mampu mendengar suara hati. Untuk itu, landasan agama adalah fondasi yang paling utama dalam pembentukan karakter (Aninditya Sri Nugraheni, 2012: 6).⁹

Sebagai contoh: peran pesantren dalam membentuk karakter bangsa. Mastuhu (1994) mengungkapkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: (1) Menggunakan pendekatan holistik dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pondok pesantren, belajar di pondok pesantren tidak mengenal perhitungan waktu; (2) Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Kebebasan mengandung kecenderungan mematikan kreatifitas, karena pembatasan harus dibatasi. Inilah yang di maksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan terpimpin adalah watak ajaran Islam; (3) Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pondok pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama; (4) Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib; dan (5) Mengabdikan orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pondok pesantren seperti mencium tangan guru, dan tidak membantah guru.¹⁰

Dalam praktiknya, di samping menyelenggarakan kegiatan pengajaran, pesantren juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren. Kafrawi (1978) mengemukakan bahwa hal tersebut pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan (sistem asrama/ hidup bersama), perilaku Kiai sebagai *central figure* dan pengalaman kandungan kitab-kitab yang dipelajari.¹¹

Pendidikan di pesantren secara umum memiliki tujuan yang sama dengan tujuan yang diharapkan dalam sistem pendidikan nasional, diantaranya berbudi luhur, kemandirian, kesehatan rohani (Tafsir, 1994). Bahkan jika dirinci akan tampak ciri utama tujuan pendidikan di pesantren, antara lain seperti dikemukakan Mastuhu sebagai berikut: (1) memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, (2) memiliki kebebasan terpimpin, (3) berkemampuan mengatur diri sendiri, (4) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, (5) menghormati orang tua dan guru, (6) cinta kepada ilmu, (7) mandiri, (8) kesederhanaan.¹²

2. Hypnoteaching Approach sebagai Solusi Krisis Karakter

Konsep *hypnoteaching* merupakan substansi yang harus dikuasai oleh setiap guru dalam mengajar. Masalah ini merupakan bagian kajian dari konsep *hypnoteaching* pada guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Guru sebagai bagian dari elemen yang ada dalam setiap perguruan tinggi merupakan suatu sosok yang sangat besar untuk yang membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu, maka guru dituntut bukan hanya melakukan proses pembelajaran, tetapi menciptakan keajaiban didalam kelas serta melejitkan potensi siswa yang ada dalam *hypnoteaching*. *Hypnotis* berasal dari kata *hypnos* yang artinya tidur (Adi W. Gunawan, 2003: 18).¹³ Namun hipnotis itu sendiri bukanlah tidur melainkan fenomena yang mirip tidur. Menurut berbagai ahli hipnotis, pikiran manusia terdiri dari dua fungsi, yakni pikiran sadar yang mempunyai kekuatan 12% dan pikiran bawah sadar yang mempunyai kekuatan 88% (Erbe Sentanu, 2009: 88).¹⁴ Pikiran sadar berfungsi secara kritis memfilter segala informasi yang akan masuk ke otak, menimbang, memeriksa secara logis, menganalisis dan seterusnya. Sedangkan pikiran bawah sadar tidak melakukan fungsi itu, tetapi sebatas program-program pola perilaku dan memori jangka panjang. Menurut Freddy Faldi

⁹ Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 6.

¹⁰ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 36.

¹¹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 4

¹² Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 37.

¹³ Adi W. Gunawan, *Born to Genius*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 18.

¹⁴ Erbe, Sentanu, *Kuantum Ikhlas*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 88.

Syukur (2010: 15)¹⁵ hipnotis memanfaatkan alam bawah sadar untuk dikendalikan sesuai keinginan orang yang menghipnotis. *Hypnoteaching* pada dasarnya merupakan cara mengajar yang unik, kreatif, dan juga imajinatif, yaitu sebelum pembelajaran berlangsung siswa dikondisikan untuk siap belajar. Emosional dan psikologis siswa tidak luput diperhatikan. Suasana belajar dibuat semenarik mungkin, dan yang tidak kalah penting, guru harus bisa menjaga stabilitas emosi dan psikologisnya. *Hypnoteaching* adalah perpaduan konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu *hypnotis* (Muhammad Nur 2010).¹⁶ Lebih lanjut, Novian Triwidia Jaya (2010) menjelaskan *hypnoteaching* adalah perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran alam sadar dan pikiran alam bawah sadar.¹⁷

Definisi hipnosis menurut Novian Triwidia Jaya (2010: 34) adalah "*Hypnosis is the by-pass of the critical factor of the conscious mind followed by the establishment of acceptable selective thinking*" dengan kata lain hipnosis adalah penembusan faktor kritis pikiran sadar diikuti dengan diterimanya suatu pemikiran atau sugesti". *Hypnoteaching* adalah perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan dua kata "*hypnosis*" yang berarti mensugesti dan "*teaching*" yang berarti mengajar.¹⁸

Ibnu Hajar (2011: 10) mengartikan *hypnoteaching* sebagai seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Dengan sugesti yang diberikan ini, diharapkan siswa sadar bahwa sesungguhnya mereka memiliki potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran. Masih menurut Ibnu Hajar, dalam *hypnoteaching*, seorang guru dianggap sebagai motivator, fasilitator, dan konselor oleh siswanya. Hal tersebut dapat melahirkan suasana kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dan kondusif, yang selama ini tidak didapatkan dari metode pembelajaran lain, seperti pada metode konvensional. Ibnu Hajar (2011: 12) menyebutkan beberapa kelebihan *hypnoteaching* dalam kegiatan belajar mengajar, yakni: (1) Siswa akan berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru; (2) Siswa dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar; dan (3) Siswa akan melakukan pembelajaran dengan senang hati. Kelebihan *hypnoteaching* tersebut merupakan inti dari *hypnoteaching* yakni pemberian sugesti positif kepada siswa. Beberapa isi sugesti yang diberikan kepada siswa yaitu siswa diminta untuk berkonsentrasi penuh selama pembelajaran dan termotivasi untuk belajar.¹⁹

Ibnu Hajar (2011: 14) juga menyebutkan terdapat beberapa hambatan untuk menerapkan *hypnoteaching* dalam pembelajaran, di antaranya sebagai berikut: (1) *Hypnoteaching* belum banyak digunakan oleh para pendidik di Indonesia, sehingga penggunaan *hypnoteaching* dalam pembelajaran justru dipandang aneh oleh sebagian kalangan, terutama orang-orang yang belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya *hypnoteaching* dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar; (2) *Hypnoteaching* juga bukanlah sesuatu yang *instan*. Artinya, perlu pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa menguasai *hypnoteaching*.²⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

¹⁵ Freddy Faldi Syukur, *Menjadi Guru Dahsyat, Guru yang Memikat melalui Pendekatan Teknologi Pikiran Bawah Sadar Hypnoteaching dan NLP*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 15.

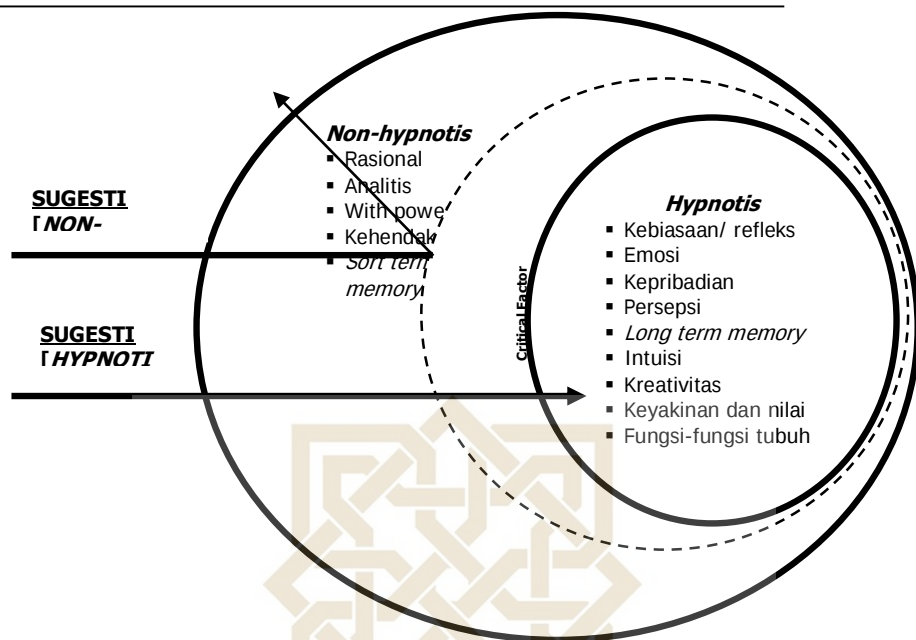
¹⁶ Muhammad Noer, *Hypnoteaching for Succes Learning*, (Yogyakarta: Paedagogia, 2010), hlm. 9.

¹⁷ Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching "bukan sekedar mengajar"*, (Bekasi: D Brain, 2010), hlm. 27.

¹⁸ Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching "bukan sekedar mengajar"*, (Bekasi: D Brain, 2010), hlm. 34.

¹⁹ Ibnu Hajar, *Hypnoteaching: Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar melalui Hypnoteaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 10.

²⁰ Ibnu Hajar, *Hypnoteaching: Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar melalui Hypnoteaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 14.

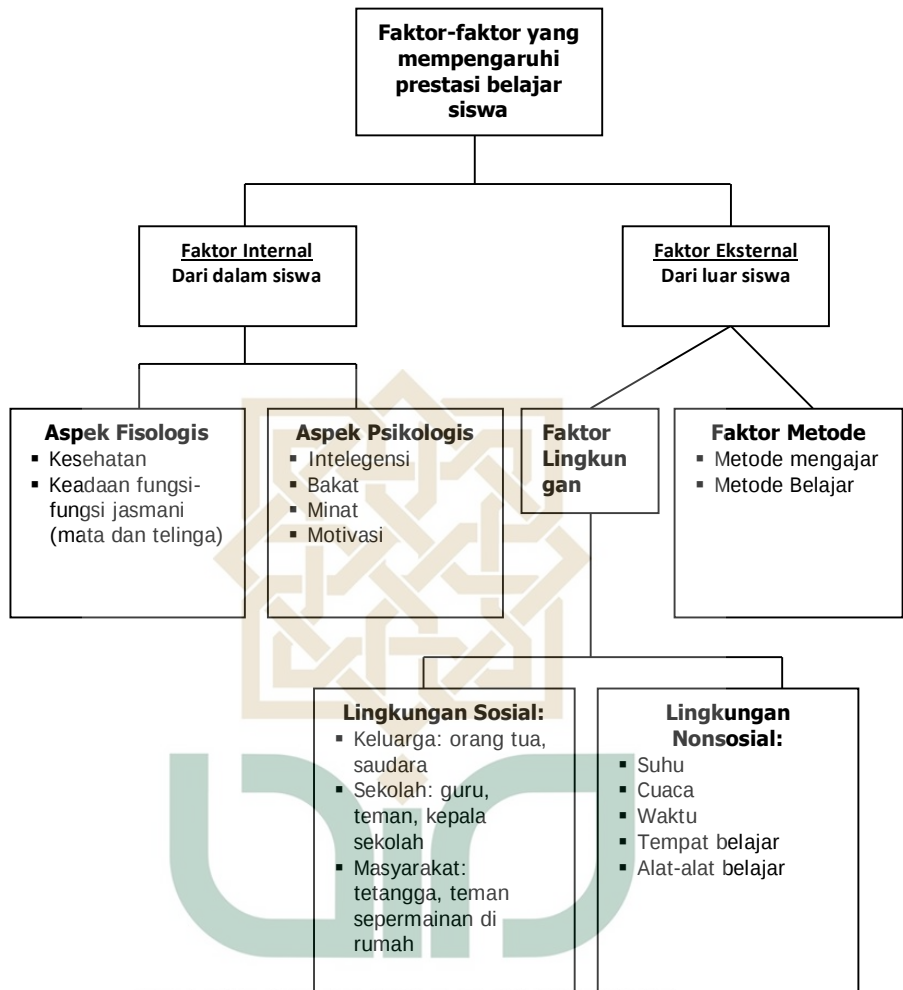


Bagan 3. Pengaruh *Hypnotis* dalam Otak

Semua aktivitas yang bersifat otomatis programnya akan disimpan didalam pikiran bawah sadar. Program tersebut harus melalui pikiran sadar terlebih dahulu. Semakin dewasa umur seseorang, maka ini semakin menguat dan menebal. Ini menyebabkan kemampuan untuk menyerap pelajaran menjadi lebih lama. Dengan *hypnoteaching*, ini dibuat lebih mudah sehingga informasi bisa lebih mudah masuk ke dalam otak. Pada *hypnoteaching* ini, pembelajaran lebih banyak ditekankan pada kemampuan otak bawah sadar. Hipnotis sederhana dalam aktivitas keseharian, sebetulnya sangat kerap dialami semua orang pada umumnya. Namun, seringkali tidak disadari, bahwa apa yang sudah dialami tersebut adalah serangkaian kegiatan hipnotis dalam keadaan sadar. Peristiwa sederhana berikut sejalannya adalah hipnosis. Seperti ketika seseorang sedang menonton sebuah tayangan film atau sinetron di televisi, terkadang emosinya pun terbawa, terkadang sampai menangis atau kadang marah terhadap tokoh tertentu. Padahal secara sadar ia mengetahui bahwa itu hanyalah buatan manusia semata dan tidak nyata. Hal ini sering terjadi di dalam kelas tatkala guru meminta semua siswa untuk diam dan semua siswa lalu diam, kelas pun hening. Pada saat itulah para siswa telah terhipnotis oleh gurunya. Begitu pula ketika guru memberikan lelucon dan para siswa tertawa, sejalannya mereka telah terhipnotis oleh gurunya. Dari peluang inilah sebenarnya dalam suasana hening, siswa sudah terkondisikan untuk fokus kepada guru, disitulah proses kegiatan hipnotis memasukkan unsur keagamaan, motivasi, dan semangat belajar tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan pengemasan proses belajar yang sedemikian rupa. Dalam hal ini, guru favorit identik mampu mengarahkan siswanya untuk patuh terhadap semua anjurannya, berbeda dengan guru yang tidak favorit. Bisa dikatakan apapun yang dikatakan oleh guru yang dibenci oleh siswa, tidak akan didengar oleh siswanya. Pengaruh dari *hypnoteaching* ini sungguh luar biasa, apabila diterapkan dalam pembelajaran.

3. Guru sebagai Ujung Tombak dalam Pembelajaran

Pada hakikatnya keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh berbagai faktor dan guru adalah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan tersebut. Di samping itu, masih ada beberapa aspek lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa. Bagan 4. berikut menampilkan faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar atau faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.



Bagan 4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Di sekolah guru memiliki peranan yang signifikan karena guru merupakan ujung tombak yang langsung berhadapan dengan murid dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru adalah orang yang merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan terutama nilai agama dan nilai sosial. Di antara nilai kehidupan yang harus ditanamkan guru kepada murid adalah pendidikan karakter. Guru harus menanamkan nilai-nilai karakter itu pada saat mengajar. Sekolah merupakan benteng terakhir tempat menyebarkan nilai-nilai karakter. Sementara dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidikan atau orang tua dan tokoh masyarakat: (1) harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya; (2) harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang; (3) harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak; dan (4) perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, misalnya dengan beribadah secara rutin, memberikan contoh bagaimana beribadah yang benar, serta menyampaikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Arief Rahman, mengatakan bahwa ada delapan faktor yang membantu kesuksesan seseorang untuk guru antara lain: (1) Prestasi yang di dalamnya terdapat kedudukan, kemauan belajar, dan kemauan memperbaiki diri; (2) Integritas yang di dalamnya termasuk konsistensi; (3) Kecerdasan

yang meliputi kecerdasan Intelegensi, Emosi, dan Spiritual; (4) Keseimbangan yang di dalamnya terdapat fleksibel dan toleransi kepada ketidak sempurnaan; (5) Rasa tanggung jawab yang dapat berupa komitmen terhadap tugas; (6) Keberanian; (7) Keadilan; dan (8) Keteguhan keyakinan. Sedangkan untuk siswa, ada 10 keterampilannya yang perlu dikembangkan antara lain: (1) Kreativitas (*creative*) yang memiliki ciri-ciri: rasa ingin tahu besar, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, menonjol dalam suatu bidang studi, dan daya imajinasi yang tinggi; (2) Pembaharuan (*inovative*) dengan ciri berupa banyak memberikan gagasan yang baru; (3) Kritis; (4) Rasa ingin tahu; (5) Daya paham; (6) Analisis; (7) Penyatuan; (8) Prediksi; (9) Jawaban sementara; dan (10) Daya ingat. Sementara Conny mengatakan bahwa kita perlu "Mensitesakan Otak" yaitu dengan cara mengubah paradigma atau *mindset* sehingga akan mengubah struktur otak kita. Perubahan struktur otak akibat dari berhubungan neuron-neuron yang jumlahnya milyaran. Sementara pembentukan karakter harus dilihat dari 3 V yaitu: (1) *View* yang dapat berupa opini, cara pandang, atau pola pikir; (2) *Value* yaitu nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan; dan (3) *Virtue* yang dapat berupa kebajikan.²¹

Untuk menjadi guru yang berkarakter, guru harus mempunyai prinsip antara lain: (1) *Be Responsible*, artinya guru yang berkarakter harus bertanggung jawab 100% terhadap apapun yang terjadi dalam hidup dan pekerjaannya. Telunjuknya selalu mengarah ke dalam *qolbunya* dan tidak keluar (orang lain) yang salah; (2) Orientasi pada *Action* dengan dilandasi pada pertanyaan *what* (apa) dan *how* (bagaimana) seperti *what can i do* (apa yang dapat aku lakukan)? dan *how can i do it* (bagaimana aku melakukan itu)? bukan *why? when? atau who?* yang terkesan alasan dan menyalahkan orang lain; (3) Memperpendek waktu apa yang kita tahu dengan apa yang kita kerjakan. Terkadang banyak pengetahuan telah kita dapatkan namun jarang kita terapkan atau baru kita terapkan kalau kita telah tersadar seperti, kita tahu bahwa berolah raga sangat penting bagi tubuh untuk sehat tapi pengetahuan itu kita tidak lakukan mungkin karena kesibukan rutinitas kita dan kita menyadari itu kalau kita sakit atau baru sadar pentingnya kesehatan dan berolahraga; (4) Lakukan hal-hal yang penting dan hindari hal-hal yang tidak penting. Terkadang agak sulit membedakan apakah suatu hal itu penting atau tidak penting, untuk itu harus mengacu pada program gagasan yang akan laksanakan; (5) Perbanyak menggunakan pengaruh (*influence*) dibandingkan menggunakan kekuatan (*power*). Pengaruh umumnya menggunakan alasan rasional dan pendekatan *qolbu* sedangkan kekuatan menggunakan ancaman, pemaksaan dan sogokan; (6) Ubahlah paradigma. Kekuatan dari paradigma mengacu pada *See = Do = Get*; (7) *Becoming Role Model* (menjadi suri teladan). Umumnya orang melihat bukan apa yang dikatakan tetapi apa yang dikerjakan atau kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Guru yang baik pada dasarnya adalah manusia yang baik. Mereka memiliki kepribadian penyayang, baik, hangat, sabar, tegas, luwes dalam perilaku, bekerja keras, serta berkomitmen pada pekerjaan mereka. Pusat perhatian mereka bukanlah pada buku teks atau kurikulum, tetapi pada anak! Mereka sangat menyadari beragamnya cara anak-anak belajar, perbedaan antar anak-anak dan pentingnya metode beragam untuk mendorong siswa mampu belajar. Anak-anak yang belajar dengan guru semacam itu tidak perlu lagi mengeluarkan uang tambahan untuk mengikuti les sepulang sekolah.

4. Keberhasilan Guru dalam Menanamkan Karakter

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk mendapat pengakuan sebagai guru yang baik dan berhasil memberikan contoh, sebab cara terbaik dalam menanamkan karakter pada peserta didik adalah dengan memberikan contoh (suri teladan). Pada prinsipnya hampir semua orang yang berhasil selalu lekat dengan budaya disiplin, bahkan di negara-negara maju pada umumnya sangat menghargai dan menjunjung tinggi budaya kedisiplinan. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan yang terjadi dalam diri orang itu. Jadi, disiplin merupakan suatu proses latihan dan belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam bertindak, berfikir dan bekerja yang aktif dan kreatif. Disiplin juga merupakan suatu kepatuhan dari orang-orang dalam suatu organisasi terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan keadaan tertib.

Berikutnya adalah tidak memberikan deskriminasi, antara siswa yang bodoh dan siswa yang pintar. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk mendidik bukan membuat jarak antara siswa yang pandai dan siswa yang bodoh. Sebenarnya tidak ada satupun siswa yang ingin

²¹ Barbara Prashnig, *The Power Of Learning Styles*, (Bandung : Kaifa, 1998), hlm 48.
Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Aktif

menjadi bodoh pada dasarnya semua siswa adalah cerdas hanya saja mereka belum mengetahui cara belajar yang tepat untuk mereka (teori Barbara Prashnig, "*The Power of Learning Styles*"). Disinilah peran guru sangat berharga yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada siswanya bahwa dia juga bisa, dia juga pandai, dan dia juga berhasil. Semua siswa adalah juara, semua siswa adalah rangking 1, semua siswa adalah cerdas.²²

Guru yang mampu menghipnotis siswanya adalah guru yang selalu berusaha untuk bersemangat, tersenyum, ceria, berpenampilan baik, dan rapi di muka kelas. Dapat membedakan dan memilah antara permasalahan pribadi dengan profesionalisme sebagai guru. Berusaha mengendalikan emosi, tidak mudah marah di kelas dan tidak mudah tersinggung dengan perilaku siswa, yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan. Setiap siswa berasal dari daerah, keluarga, dan budaya yang berbeda satu dengan yang lain, apalagi mungkin pendidikan di rumah yang terkadang kurang sesuai dengan tata cara dan kebiasaan diri pendidik. Marah di kelas akan membuat suasana menjadi tidak enak, siswa menjadi tegang. Hal ini akan berpengaruh pada daya nalar siswa untuk menerima materi pelajaran yang guru berikan, karena siswa merasa sangat takut, maka seluruh simpul-simpul di otaknya menjadi tertutup sangat kuat sehingga sulit untuk dapat menerima informasi yang masuk ke dalam otaknya.

Mengajar begitu banyak siswa dengan lingkungan yang berbeda, dengan orangtua yang berbeda dengan keluarga yang berbeda dengan budaya yang berbeda pula tentu saja dalam hal ini siswa tidak dapat disamakan dengan cara belajar dulu. Mengingat gaya belajar sendiri ada 3 yaitu kinestetik, audio dan visual. Dari keberbedaan itu guru harus pandai untuk menyatukan dengan suatu pembelajaran yang menyenangkan. Selanjutnya, jangan memarahi siswa yang yang terlalu sering bertanya. Berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan siswa dengan baik, sebagai bentuk keterbukaan dan kejujuran guru.

Memotivasi siswa dengan cara bercerita, tetapi selama segala sesuatunya masih dalam koridor wajar atau normal tentu saja tidak akan menimbulkan dampak yang kurang menyenangkan dari dalam diri siswa. Selanjutnya adalah berusaha berlaku adil dalam memberi penilaian kepada siswa. Cintailah siswa, cinta yang tulus kepada siswa adalah modal awal mendidik siswa. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat dan mendorong siswa untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tanpa pak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidupnya positif. Bersahabat dengan siswa dan menjadi teladan, guru (*digugu dan ditiru*). Rasulullah Saw. bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa *kikuk* lebih-lebih angkuh. Siswa senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan. Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasannya dan kebiasaan belajarnya. Masuk ke kelas dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri, serta siap berubah jika diperlukan. Tidak pernah berhenti belajar. Di mana pun dan kapan pun kesempatan belajar selalu ada. Sebagai seorang pendidik harus terus memperbarui ilmu dan mengetahui hal-hal yang baru. Sebab dewasa ini siswa-siswa jauh lebih kritis dan mengikuti perkembangan zaman. Jangan sampai menjadi guru yang tertinggal dengan pola yang monoton bahkan *hafalan*.

5. IMPLEMENTASI *HYPNOTEACHING* DALAM PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran dengan menggunakan *hypnotis* tentunya berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, sehingga terdapat beberapa hal yang harus dibedakan dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan supaya pelaksanaan pembelajaran dengan *hypnoteaching* bisa berjalan dengan efektif, efisien, dan mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Ibnu Hajar (2011: 16) menyebutkan tujuh langkah yang perlu dilakukan oleh guru supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, ketujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengidentifikasi kebutuhan siswa yaitu menentukan bentuk pembelajaran apa yang menarik untuk siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar; (2) Merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan media *hypnotis*, seperti suara, gambar, tulisan, gerak, dan simbol-simbol (misalnya dengan cara memutar video, menceritakan pengalaman guru, meminta siswa mengamati penghapus, dan sebagainya); (3) Memulai mengajar sesuai dengan rencana

²² Ibnu Hajar, *Hypnoteaching: Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar melalui Hypnoteaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 16.
Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Aktif

pembelajaran (RPP berbasis *Hypnoteaching*) yang telah dibuat; (4) Melakukan afirmasi (menceritakan pengalaman dengan menyatakan sesuatu yang positif tentang diri sendiri untuk dapat memotivasi siswa) sebagai bahan untuk memunculkan gagasan dari siswa. Contohnya, guru dengan bangga mengatakan kepada siswa bahwa: saya adalah pribadi yang haus akan ilmu dan saya adalah pribadi yang terus dan akan terus belajar dengan siapapun, kapanpun, dan dimanapun dengan penuh semangat; (5) Melakukan visualisasi sebagai sarana agar siswa dapat membuat gagasan yang terkait dengan topik pembelajaran; (6) Melakukan evaluasi, evaluasi yang dilakukan guru yaitu mengevaluasi bagaimana motivasi, keaktifan, kreatifitas siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi yang diberikan; (7) Melakukan refleksi tentang apa yang dialami siswa sebelum pembelajaran diakhiri; dan (8) Refleksi dilakukan dengan menanyakan kesan siswa selama proses pembelajaran.

Berikut penulis akan menjabarkan desain pembelajaran Bahasa Indonesia dengan *Hypnoteaching Approach*. Inti dari kegiatan *hypnoteaching* terletak pada awal kegiatan, seperti pada ilustrasi berikut.



Bagan 5. Implementasi *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran

C. SIMPULAN

Hypnoteaching adalah suatu proses pembelajaran dengan ilmu hipnotis yang lebih menitikberatkan pada pemberian sugesti positif dari guru ke siswa dan siswa ke dirinya sendiri. Sugesti positif ini, nantinya akan mendorong/ memerintahkan pikiran bawah sadar siswa supaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya pada saat pembelajaran dikelas. *Hypnoteaching* merupakan suatu cara untuk mengondisikan siswa di awal pembelajaran agar siswa siap dan termotivasi untuk belajar. Dalam bahasa hipnosis ada istilah satu gelombang. Artinya, ketika menginginkan kelas tenang dan terkendali, sebelumnya gurupun harus tenang dan mengendalikan diri dalam menghadapi apapun, termasuk para siswa. Jika seorang guru emosi dan marah-marah ketika melihat kegaduhan kelas, maka siswa justru akan melakukan hal yang sama, gaduh, ramai, bercerita sendiri, mengantuk, tiduran di depan guru. Mengingat peran guru adalah: (1) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; (2) memberi kesempatan siswa untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; (3) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; (4) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; dan (5) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.

Inti dari *hypnoteaching* adalah (1) Penampilan guru yang rapi dan bersih sehingga mampu menarik perhatian siswa; (2) Sikap yang empatik, bersahaja, dan bersahabat; (3) Menimbulkan rasa simpatik; (4) Penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta tegas tidak ragu-ragu; (5) Peraga (bagi yang kinestetik), sebagai contoh film motivasi, film religi, musik instrumental, cerita rakyat (berfungsi untuk mengajak siswa fokus); (6) Motivasi siswa dengan cerita atau kisah; dan (7) Kalau ingin menguasai siswa kuasai dulu hatinya (posisikan diri sebagai siswa/ teman). Dengan implementasi *Hypnoteaching Approach* dalam pembelajaran, maka diharapkan siswa mampu menerima informasi yang utuh dari guru, tanpa ada penolakan. Di sinilah peluang bagi guru untuk dapat menyampaikan nilai-nilai dan menunjukkan bukti akan kepedulian mereka siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan. 2003. *Born to Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Emotional Spiritual Qoutiont Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Aninditya Sri Nugraheni. 2012. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Ary Wibowo. 2011. *Tak Ada Anak yang Bodoh!*. Jakarta: Kompas.com. Diterbitkan 13 Mei 2011.
- Barbara Prashnig. 1998. *The Power Of Learning Styles*. Bandung: Kaifa.
- Daniel, Goleman. 2002. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- De Porter, Bobby & Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Atwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Erbe, Sentanu. 2009. *Kuantum Ikhlas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Freddy Faldi Syukur. 2010. *Menjadi Guru Dahsyat, Guru yang Memikat melalui Pendekatan Teknologi Pikiran Bawah Sadar Hypnoteaching dan NLP*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ibnu Hajar. 2011. *Hypnoteaching: Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar melalui Hypnoteaching*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah.
- Masaru Emoto. 2006. *The Hidden Messages in Water*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania.
- Muhammad Noer. 2010. *Hypnoteaching for Succes Learning*. Yogyakarta: Paedagogia.
- Novian Triwidia Jaya. 2010. *Hypnoteaching "bukan sekedar mengajar"*. Bekasi : D Brain.

Contoh Makalah:

Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai dengan jenjang perguruan tinggi untuk membekali mereka dengan kemampuan berbahasa, berbudaya, berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Dalam menyampaikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa, jika guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai bagaimana implementasi dari strategi pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan harapan penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD ini dapat mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, baik ditinjau dari segi kualitas proses maupun kualitas hasil pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang ingin dibahas dalam makalah ini sebagai berikut.

1. Apakah yang dimaksud dengan strategi pembelajaran kooperatif?
2. Bagaimanakah prinsip dan ciri-ciri strategi pembelajaran kooperatif?
3. Bagaimanakah implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia?
4. Kendala apakah yang ditemui dalam proses implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Memberikan solusi atas permasalahan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia;
2. Menambah khasanah keilmuan, khususnya Mata Pelajaran Bahasa Indonesia;
3. Mengetahui keefektifan dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia; dan
4. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi strategi pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

E. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan makalah ini adalah untuk membuka dan menambah wawasan pembaca, khususnya para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta agar dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan materi pembelajaran.

Bab II **PEMBAHASAN**

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Usaha-usaha guru dalam menyampaikan materi kepada siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005: 18), strategi pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nur (2000: 5), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Tujuan dari strategi pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

B. Prinsip Dasar dan Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur (2000: 6-7), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (1) setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya; (2) setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota; (3) kelompok mempunyai tujuan yang sama; (4) setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (5) setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi; (6) setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; (7) setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sedangkan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender; (3) penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

C. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat 6 (enam) langkah dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa; (2) menyajikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa; (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru menginformasikan pengelompokan siswa; (4) membimbing kelompok belajar, guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok kelompok belajar; (5) evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan; dan (6) memberikan penghargaan, guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

D. Implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Adapun tahapan dari pelaksanaan pembelajaran tipe STAD adalah: *Pertama*, persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok. Sebelum menyajikan guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4 - 6 orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada: (a) kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) yang didapat dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Perlu diingat pembagian itu harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan siswa dengan tingkat prestasi seimbang; (b) jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/ sifat (pendiam dan aktif), dan lain-lain.

Kedua, penyajian materi pelajaran, dengan tahapan: (a) pendahuluan, dalam hal ini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari. Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan saksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya; (b) pengembangan, dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Dalam hal ini siswa belajar untuk memahami makna bukan hafalan. Pertanyaan-pertanyaan diberikan penjelasan tentang benar atau salah. Jika siswa telah memahami konsep maka dapat beralih kekonsep lain; (c) praktik terkendali, praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas jangan menyita waktu lama.

Ketiga, kegiatan kelompok. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. *Keempat*, evaluasi. Dilakukan selama 45 - 60 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

Kelima, penghargaan kelompok. Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok. Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat dan super. *Keenam*, perhitungan ulang skor awal dan perubahan kelompok. Satu periode penilaian (3 - 4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru. Kemudian dilakukan perubahan kelompok agar siswa dapat bekerja dengan teman yang lain.

Materi-materi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah materi-materi yang hanya untuk memahami fakta-fakta, konsep-konsep dasar dan tidak memerlukan penalaran yang tinggi dan juga hapalan, misalnya bercerita, membuat puisi, membuat pantun, memerankan tokoh dalam drama, dan lain-lain. Dengan penyajian materi yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

E. Kendala dalam Proses Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Adapun kendala-kendala yang dihadapi saat dilaksanakan implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD ini pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, adalah:

1. Tidak semua siswa bersedia untuk bergabung dalam kelompok
2. Waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran lebih lama
3. Situasi pembelajaran menjadi lebih gaduh
4. Penyampaian materi secara teoretis menjadi terbatas
5. Diperlukan pengelolaan kelas yang lebih baik, agar seluruh siswa dapat terlibat secara langsung.

BAB III **Simpulan dan Saran**

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa perihal sebagai berikut.

1. Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar yang mengajak siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda;
2. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengubah pembelajaran dari *teacher center oriented* menjadi *student center oriented*;
3. Pada intinya konsep dari model pembelajaran tipe STAD adalah guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut; dan
4. Terdapat beberapa materi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai untuk diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD, seperti: bercerita, membuat pantun, atau membuat puisi.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa perihal sebagai berikut.

1. Diharapkan guru mengenalkan dan melatih keterampilan proses dan keterampilan kooperatif sebelum atau selama pembelajaran agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut.
2. Agar pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses berorientasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berjalan, sebaiknya guru membuat perencanaan mengajar materi pelajaran, dan menentukan semua konsep-konsep yang akan dikembangkan, dan untuk setiap konsep ditentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan serta keterampilan proses yang akan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar* (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran* (Model-model Pembelajaran). Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP.
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widowati, Budijastuti. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.



Contoh Proposal:

A. Judul Penelitian

OPTIMALISASI *HIDDEN CURRICULUM* BERPERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM RANGKA PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA SISWA SDIT INTERNASIONAL LUQMAN HAKIM YOGYAKARTA

B. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi atau zaman kesejagadan dalam IPTEK, khususnya teknologi informasi, menimbulkan konsekuensi perkembangannya, baik yang positif maupun yang negatif. Salah satu diantaranya adalah *free trade area* (kawasan perdagangan bebas) baik untuk Asia Tenggara maupun juga Asia Pasifik. Pasar bebas mempunyai sifat inheren (sifat yang melekat) yaitu kompetitif yang menjadikan kekuatan akan cenderung dominan dan yang lemah akan terpinggirkan.

Pada era globalisasi saat ini, pengaruh budaya barat juga semakin mewarnai kehidupan terutama generasi muda, dimana nilai-nilai yang terkandung didalamnya sangat jauh menyimpang dari aturan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karakter manusia semakin mendekati pada perilaku binatang yang ditandai dengan hilangnya rasa malu, rasa hormat, tidak adanya sopan santun, anak berani terhadap orang tua, anak muda tidak lagi menghargai orang yang lebih tua, siswa berani pada gurunya, anak lebih dekat dengan temannya daripada orangtuanya, berani dan bangga melanggar aturan hukum. Banyak terjadi perilaku amoral seperti tawuran, perkuliahan antar pelajar, antar etnis, antar kampung, antar mahasiswa, antar suku, pembunuhan tanpa alasan yang dapat dibenarkan, pembunuhan dengan cara yang sadis dengan cara mutilasi, penipuan, perjudian, perampokan disebarkan tempat dengan cara membantai penghuni rumah dan menghabiskan isi rumahnya, pemerkosaan, penyalahgunaan obat terlarang, dan lain sebagainya.

Kemajuan IPTEK juga menciptakan dunia menjadi meng-global seakan satu kesatuan, tidak ada lagi batas teritorial dalam berkomunikasi dengan yang disebut *borderless word* (dunia tanpa batas). Berkomunikasi ke LA (Los Angeles) sama cepatnya dengan bahkan lebih murah biayanya daripada berkomunikasi ke LA (Lamongan). Globalisasi juga mengakibatkan masuknya budaya-budaya asing/barat baik sisi positifnya maupun sisi negatifnya. Dampak negatif budaya tanpa filter yang bisa menyaringnya kecuali filter keimanan dari diri sendiri. Ada sebagian besar generasi muda menganggap bahwa budaya barat adalah peradaban tinggi dan bangga dapat mengadopsinya tanpa mengerti esensi sesungguhnya dari budaya tersebut. Banyak dari mereka cenderung meniru kulit luarnya saja. Kondisi ini sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits sebagai berikut:

اصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ (رواه البخري)

Artinya: "Bersabarlah, sesungguhnya tidak akan datang suatu zaman, kecuali zaman yang sesudahnya lebih buruk (keadaannya) daripada zaman sebelumnya, sampai kalian berjumpa pada Tuhan kalian". (HR. Al-Bukhari)²³

Untuk mencegah semakin merembaknya perilaku tersebut diperlukan penanaman karakter pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Realisasinya terutama dari lingkup terkecil yaitu keluarga yakni orang tua memberikan penanaman karakter anak secara berkesinambungan dengan memberikan contoh konkrit dalam praktek kehidupan sehari-hari. Karena dari lingkup keluargalah karakter anak akan terbentuk sejak usia dini. Dan pada akhirnya karakter anak akan tercermin dalam perbuatan, perkataan, pola pikir, perasaan dan kepribadian pada setiap langkahnya.

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT bagi orang tua, selebihnya adalah merupakan amanah dan fitnah. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat At-Taghabun [64]:15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (سورة التغابن)

Artinya: "Sesungguhnya harta dan anak kalian adalah fitnah (cobaan), dan disisi Allah lah pahala yang besar" (QS: Attaghabun: 15)²⁴

²³ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Baradazabah Al-Bukhari, *Al-Jami' Shohih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-tauzu', 1980), hlm. 457

Dengan demikian semua orang tua berkewajiban atas anak-anaknya dalam mendidik agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu, beriman dan bertaqwa. Hal ini merupakan wujud pertanggungjawaban orang tua terhadap Sang Khaliq. Allah Berfirman dalam Surat At-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....الاية (سورة التحريم)

Artinya: " Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka"²⁵

Mengingat betapa pentingnya posisi anak dalam keluarga, maka Islam pun menyerukan agar memberikan penanaman karakter pada anak dengan sungguh-sungguh. Seruan ini untuk menghindarkan agar jangan sampai anak ditelantarkan sehingga tumbuh menjadi manusia yang "tergerus tsunami perkembangan zaman". Seruan ini eksplisit diungkap dalam surat an-Nisa' [4]: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (سورة النساء)

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."²⁶

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan betapa besar peranan keluarga dalam proses penanaman karakter terhadap seorang anak. Dalam sejarah perkembangan Islam, diketahui bahwa pendidikan Islam berproses dari konsep sistematik yang berintikan pada pembentukan pribadi muslim, lalu meluas pada pembentukan keluarga muslim, yang kemudian berkembang kearah pembentukan masyarakat muslim yang beriman (masyarakat muttaqin).²⁷

Setiap manusia pada mulanya adalah anggota keluarga. Didalam keluarga ini pula masing-masing anggota keluarganya saling bertukar pengalaman (*sosial experience*). Hal ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter masing-masing anggota keluarga yang bersangkutan.²⁸ Ini pun termasuk penanaman karakter dalam Islam. Keluarga memang merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam struktur masyarakat. Keluarga lazim terdiri dari orang tua, berikut anak-anaknya. Jenis keluarga inilah yang disebut keluarga batih.²⁹ Keluarga batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan karakter bagi anak, sekaligus menjadi lambang, tempat, dan tujuan hidup suami-istri. Karena itulah ditegaskan bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah keluarga batih yang kokoh dan sentosa.³⁰

Keluarga tak pelak memegang peranan penting dalam penanaman karakter anak. Didalam keluarga, anak mengenyam sekolah dalam pengertian non formal untuk pertama kalinya, sehingga anak menyerap nilai-nilai kehidupan dalam beragam perspektifnya. Anak menerima bimbingan keterampilan dari orang tua dan juga anggota keluarga yang lain.³¹ Demikian strategisnya posisi anak dalam keluarga sehingga Al-Qur'an dan As-Sunnah menyebutkan istilah anak dalam berbagai kata. Kata walad yang terulang sebanyak 104 kali. Konsep anak juga

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Muijamma al-Malik Fadh li Ath-Thiba'ah al-Mushaf asy-Syarif, 1996), hlm 557

²⁵ Ibid, hlm 707

²⁶ Ibid, hlm. 568

²⁷ Arifin, *Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 112

²⁸ Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hal. 110

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia.*, hal. 413.

³⁰ Ensiklopedi Indonesia (Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve, t. th), hal. 180.

³¹ Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya* (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 36.

disebut dengan istilah *ibn* atau *ibnat* yang diulang sebanyak 165 kali. Selain itu Al-Qur'an juga memakai kata *Athfal*, *Shabi*, *asbat*, *ghulam*, *ghilman*, dan *rabaib*.³²

Penanaman karakter anak dalam keluarga muslim seharusnya berjalan sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Artinya orang tua sebagai figur utama dalam keluarga dapat memberikan teladan, baik dari segi ucapan dan tindakan sehingga akan terbentuk karakter anak yang islami. Dan pada kenyataannya masih ada keluarga islam yang dipandang belum dapat menanamkan karakter islami terhadap anaknya. Berbagai upaya, cara, metode dan materi islami berusaha orangtua tanamkan pada anaknya, akan tetapi ada beberapa keluarga muslim yang dipandang kurang berhasil melakukannya, ini dapat dilihat dari perilaku anak-anaknya. Namun, pada keluarga muslim komunitas jama'ah Masjid Baitul Hamdi lebih berbeda dibandingkan dengan penanaman karakter anak didalam umumnya keluarga muslim. Hal ini tidak terlepas pula dari doktrin agama yang mempengaruhinya. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Guna mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut harus dilalui dengan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mengacu pada standar nasional pendidikan (BAB X, Pasal 36, UU Nomor 20 Tahun 2003). Selanjutnya, di Pasal 37 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Berdasarkan dua titik pangkal yang bersinergis dengan Pembukaan UUD 1945 alenia IV dan UUD 1945 Pasal 31 tersebut hendaknya dijadikan dasar pemahaman bagi pendidik yang tercermin dalam sikap-sikap profesionalitasnya. Sebagai pendidik tentunya juga berusaha mencari keterkaitan ruh pembelajaran yang membentuk mata pelajaran di kelas dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Asumsi penulis, belum semua pendidik memahami dan menyadari fungsi *hidden curriculum*. Refleksi dari pemahaman pendidik tentang tugas yang melekat pada dirinya, dapat diajukan pertanyaan: bagaimanakah mengaitkan materi pembelajaran (mata pelajaran) di kelas dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta, adalah salah satu sekolah di kawasan Yogyakarta yang sudah menerapkan kegiatan kurikulum tersembunyi. Kegiatan kurikulum tersembunyi dan kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta diadakan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai ketrampilan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan kurikulum tersembunyi siswa dapat mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, maka penelitian ini penting untuk mengetahui tentang bagaimanakah implementasi dari pengembangan *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka penanaman karakter siswa di SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan *hidden curriculum* tersebut.

³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-karim* (Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-tauzu', 1980), hal. 763-765.
Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Aktif

Mengingat pengembangan *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) belum banyak dipraktikkan di Sekolah Islam/ Madrasah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat dua elemen penting yang menjadi masalahnya, yang kemudian akan dibahas menjadi sub-sub pokok bahasan, berupa:

1. Bagaimana optimalisasi *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) pada penanaman nilai karakter siswa SDIT Internasional Luqman Hakim, Yogyakarta?
2. Bagaimana pengembangan *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) pada penanaman nilai karakter siswa SDIT Internasional Luqman Hakim, Yogyakarta?
3. Bagaimana implementasi *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) pada penanaman nilai karakter siswa SDIT Internasional Luqman Hakim, Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengembangan karakter melalui *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Internasional Luqman Hakim, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui model penerapan *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat menguatkan karakter di SDIT Internasional Luqman Hakim, Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari penerapan *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap peserta didik dalam mengembangkan karakter di SDIT Samawi dan SDIT Internasional Luqman Hakim, Yogyakarta.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan metodologi pendidikan karakter nasionalisme di lembaga sekolah terlebih bagi para pelajar di Sekolah Dasar. Karena, selama ini pendidikan karakter lebih ditekankan melalui kurikulum resmi yang cenderung bernilai kognitif. Padahal sesungguhnya menumbuhkan karakter akan lebih bermakna jika dilakukan dengan pembiasaan melalui *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menjadi paradigma dari sebuah institusi pendidikan. Oleh karena itu, *hidden curriculum* berprespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk metodologi yang berupaya menjawab persoalan karakter secara tepat.

2. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi terobosan dalam memperbaiki metode pengembangan karakter di lembaga-lembaga sekolah maupun madrasah sekaligus menambah khazanah keilmuan di dunia pendidikan pada umumnya.
- 2) Penelitian ini bisa menjadi masukan bagi seluruh pengambil kebijakan di lembaga-lembaga pendidikan terkait dengan pengembangan karakter di sekolah khususnya, serta para orang tua, masyarakat, LSM, dan para pemerhati dunia pendidikan.

F. Landasan Teoretik

1. Pengertian Karakter

Keberadaan anak dalam keluarga adalah anugerah yang tak ternilai harganya. Anak selain menjadi buah cinta sekaligus salah satu tujuan diselenggarakan pernikahan juga tak lain adalah generasi penerus orang tuanya. Karena itulah, sebuah keluarga yang belum dikaruniai seorang anak bisa jadi kebahagiaan dalam hidup berkeluarga terasa belum sempurna. Dalam konteks demikian, segala upaya dilakukan, mulai dari konsultasi medis secara rutin, menempuh proses bayi tabung, hingga mengadopsi anak. Semua upaya tersebut kian menegaskan betapa pentingnya kehadiran anak dalam keluarga.

Penanaman karakter terhadap anak sejak dini amatlah penting karena fondasi keberhasilan sebuah keluarga akan tampak dari profil penghuninya. Jika usia dini anak tidak ditanamkan karakter maka jika menginjak usia dewasa akan lebih sulit. Pada masa inilah perkembangan anak sangat luar biasa. Dan keluarga terutama orang tua sudah seharusnya memberikan

pendidikan dasar (*basic education*) yang akan menjadi pijakan bagi anak melangkah menapaki kehidupan nantinya.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Keluarga Qur'ani, Mantep Miharso menyatakan beberapa fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi individual

- a. Meningkatkan derajat kemanusiaan dan ibadah
Keluarga muslim bermula dari akad perkawinan. Perkawinan merupakan pernyataan asasi pembentukan keluarga. Tidak ada keluarga dalam islam sebelum akad perkawinan. Nikah bertujuan untuk pemeliharaan fitrah manusia dan ibadah mengikuti sunnah para rasul.
- b. Memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa
Berkeluarga akan mendatangkan ketenangan batin, dan ketentraman jiwa. Mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dann dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa.
- c. Meneruskan keturunan
Memperoleh anak merupakan inti dan maksud utama berkeluarga, demi melanjutkan keturunan.

2. Fungsi Sosial

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.

3. Fungsi Pendidikan

Keluarga disepakati oleh para pemikir sosial sebagai unit pertama dan institusi utama dalam masyarakat. Sekolah adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada didalamnya. Dengan kata lain keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menginternalisasi nilai dan pengetahuan serta keterampilan.³³

Islam terutama didalam kitabnya yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah memberi perhatian yang sangat istimewa terhadap anak. Beragam konsepsi tentang anak yang termaktub didalamnya hingga proses penanaman karakter anak secara bertahap sejak dalam kandungan hingga menempuh pendidikan formal melalui institusi pendidikan tak lepas dari bukti kepedulian Islam terhadap keberadaan anak.

Keluarga pada dasarnya bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak. Menurut Stephen R. Covey, setidaknya ada empat prinsip peranan keluarga yaitu:

1. Modelling

Orang tua adalah contoh atau model panutan bagi anaknya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa teladan dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Orang tua merupakan model utama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif), dan merupakan pola bagi pembentukan "*way of life*" anak. Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orang tuanya. Melalui *modeling* ini orang tua telah mewariskan cara berfikirnya kepada anaknya, yang kadang-kadang sampai generasi berikutnya.

2. Mentoring

Yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang terhadap orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tidak bersyarat.

3. Organizing

Yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan bekerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Teaching

Yaitu terkait peran orang tua sebagai guru atau pendidik bagi anak-anaknya mengenai hukum-hukum (prinsip-prinsip) dasar kehidupan. Disini orang tua menciptakan kemampuan sadar (*conscious competence*) pada diri anak, yaitu anak memahami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

³³ Mantep Miharso. *Pendidikan Keluarga Islami*, (Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2004), hlm

Dengan demikian anak akan *enjoy* mengerjakan sesuatu yang telah difikirkan dan direncanakan sendiri bukan karena paksaan dari orang tua.³⁴

Adapun ciri-ciri keluarga muslim yang berkualitas unggul, antara lain:

1. Mempunyai pengetahuan yang cukup mendalam untuk menghayati setiap apa yang akan dikerjakan.
2. Tabah, sabar, kuat keyakinan dalam menghadapi segala tantangan yang akan merusak pada persatuan dan kemajuan umat islam.
3. Bermoral dan berakhlak mulia, sehingga menjadi suri tauladan bagi orang lain.
4. Ikhlas dalam menjalankan segala macam tugas yang dipikulkan, dengan niat beribadah kepada Allah SWT.
5. Tampak dan jelas jihadnya, dalam arti mampu memberikan pengorbanan dalam bentuk apapun juga dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.³⁵

Membicarakan tanggung jawab keluarga takkan lepas dari tanggung jawab orang tua sebagai unsur inti dalam keluarga. Orang tua berperan aktif dalam menorehkan kanvas pada kehidupan sang anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan sekaligus sebagai pendidik haruslah mewarnai hidup anak dengan akhlak yang baik, yakni akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW. Betapa banyak petuah hikmah ditinggalkan anak ketika mereka melihat kurang baiknya akhlak orang tua, dan betapa banyak petuah hikmah yang dilaksanakan ketika mereka melihat bagusny akhlak orang tua. Mengapa? Karena anak cepat menyerap lalu meniru tindak tanduk orang tua, dan menjadikan orang tua sebagai panutan dalam hidup mereka. Dan sesungguhnya dari dalam diri orang tua tertumpu harapan besar akan terciptanya suasana kehidupan rumah tangga yang harmonis, yang saling asah, asih dan asuh. Kehidupan keluarga yang senantiasa dibingkai dengan lembutnya cinta dan kasih sayang serta nuansa agama akan melahirkan generasi-generasi impian yang diharapkan.

Untuk mewujudkan tujuan yang mulia ini, maka tugas orang tua adalah memanfaatkan masa kanak-kanak sebaik mungkin. Pada tahun-tahun pertama anak sudah dapat menyerap kebiasaan jauh dari yang diperkirakan orang tua. Pada 5 tahun pertama yang disebut masa *golden age*, 90 % pendidikan dapat dilakukan dengan tuntas. Pada tahun-tahun inilah anak berusaha mengucapkan ungkapan-ungkapan kekaguman dan pujian. Pada masa inilah orang tua harus mengarahkan anaknya dengan pengarahan yang baik.

Adapun upaya yang dianggap paling tepat dalam menanamkan karakter pada anak secara praktis sangatlah beragam. Namun ada beberapa pendapat yang dikutip penulis, yang dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pendekatan psikologis (kejiwaan), karena anak memiliki masa depan, temperamen, kebebasan berfikir, bakat bawaan dan tingkat kecerdasan tersendiri.
2. Memberi tauladan yang baik.
3. Menciptakan lingkungan yang mendidik.
4. Bersungguh-sungguh.
5. Istiqomah.
6. Memberi nafkah yang halal dan baik.
7. Mendo'akan kebaikan anak.³⁶

Dalam menanamkan karakter terhadap anak, para orang tua dituntut untuk memperhatikan periode-periode perkembangan anak sebagai berikut:

1. Masa vital (0 - 3 tahun)

Masa vital merupakan masa perubahan jasmani yang cepat. Pada waktu lahir praktis anak belum memiliki apa-apa dalam hal kemampuan fisiknya, tetapi pada tahun kedua anak telah cakap berjalan, berlari dan menguasai beberapa perkataan. Dalam penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi, jika dihubungkan dengan

³⁴ Tim Penyusun Makalah Cinta Alam Indonesia, *Makalah Cinta Alam Indonesia*, (Kediri: Kediri Press), hlm. 15

³⁵ Johansyah, *Dakwah Islamiyah dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), hlm. 50

³⁶ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001), hlm. 46

kemampuan anak dalam hal psikisnya, ternyata ternyata anak dan ibu selama mengandung telah terjadi hubungan yang sangat kuat, sehingga peran ibu sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak pada masa yang akan datang.

2. Masa kanak-kanak (3 – 6 tahun)

Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan psikis yang terbesar. Masa ini oleh Kohntam dinamakan masa *synthesis* dimana anak mengalami perkembangan pengalaman indra terbesar, karena anak pada masa itu sudah capak berjalan dan berlari, maka dunianya telah bertambah luas dan kesanggupan bicara berkembang sangat cepat. Beberapa ahli psikologi yakin bahwa lingkungan verbal seorang anak lebih penting dari pada lingkungan fisik. Bahasa yang didengar seorang anak bisa mempercepat atau memperlambat kemampuan dasarnya untuk berfikir.

3. Masa sekolah

Dinamakan masa sekolah sebab anak normal telah matang untuk mengikuti pelajaran di sekolah dasar. Tanda-tanda kematangan itu antara lain:

- a. Telah ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan.
- b. Perasaan kemasyarakatan telah berkembang luas hingga mampu bergaul dan bekerja sama dengan anak lain yang sebaya dengannya.
- c. Telah mempunyai perkembangan intelektual yang cukup besar.
- d. Memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat untuk melakukan tugas dan kewajiban di sekolah.³⁷

2. Pengertian *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum atau 'kurikulum tersembunyi' atau juga dapat disebut 'kurikulum terselubung', secara umum dapat dideskripsikan sebagai "hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan". *Hidden curriculum* merupakan sebuah penyampain ilmu pengetahuan dengan menggunakan cara berpikir 'metafor', analogis di luar 'pagar-pagar' kompetensi dasar, kepada anak didik secara tersembunyi, yang disampaikan di sela-sela penyampaian materi, atau disampaikan sebelum melangkah ke materi pokok. Lebih konkret lagi, *hidden curriculum* merupakan seperangkat pengalaman-pengalaman yang didapat peserta didik dari kegiatan upacara, prosedur sekolah, keteladanan guru, hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri. Jadi, *hidden curriculum* akan selalu melekat pada tugas-tugas profesional seorang pendidik termasuk didalamnya terkait dengan norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan dalam isi pendidikan.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yakni segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum aktual. Segala sesuatu itu bisa berupa pengaruh guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri. Makna lain dari kurikulum tersembunyi yaitu segala sesuatu yang tidak direncanakan atau tidak diprogramkan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. segala segala sesuatu yang dapat mempengaruhi itu bisa adat istiadat, kebudayaan, kebiasaan dan sebagainya termasuk perilaku guru dan organisasi kelas. Segala sesuatu itu bisa berupa pengaruh guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, sebagai contoh, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif di mana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak mengubah dalam bentuk symbol, atau bilangan karena penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi perkembangan yaitu salah satu cabang psikologi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenetik khususnya pada anak-anak, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang

³⁷ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 17-48
Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Aktif

terjadi didalam diri, baik perubahan struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental seseorang sepanjang rentang hidupnya³⁸

2. Subjek Penelitian

Subjek informannya adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat member informasi sesuai kebutuhan penulis.

3. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data ialah cara-cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data-data dan fakta yang terjadi dan terdapat pada objek dan subjek penelitian. Adapun metode yang dipergunakan penulis adalah sebagai berikut³⁹:

a. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan. Seperti aktivitas orang tua dan anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara anak dan orang tuanya dan dengan anak yang lain.

b. Metode wawancara

Wawancara sering disebut juga dengan *interview*, yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. *Interview* yang digunakan dalam metode ini adalah *interview* terpimpin dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan kuesioner yang akan diajukan kepada informan (*interview guide*), tetapi penyampaian pertanyaan bisa secara bebas.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah, dal lain-lain. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data-data gambaran umum lokasi penelitian.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif, yaitu metode deskriptif non statistik. Oleh karena itu, data yang terkumpul akan dianalisa sebagai berikut⁴⁰:

- Reduksi data adalah merangkum, memilih pokok-pokok penting dan disusun secara sistematis hingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.
- Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- Sintesisasi yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- Hipotesis dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data ialah⁴¹:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumentasi yang berkaitan.

³⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 3

³⁹ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara 1990), hlm. 28

⁴⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm.198

⁴¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 288-289

H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	BULAN					
		Mei'12	Juni'12	Juli'12	Agust'12	Sept'12	Okt'12
1.	Studi Lapangan						
2.	Studi Literatur						
3.	Observasi						
4.	Wawancara						
5.	Analisis Dokumen						
6.	Penyusunan Proposal						
7.	Proposal Selesai						
8.	Eksplorasi						
9.	Pengembangan Model						
10.	Penyusunan <i>Prototype</i>						
11.	Penguujian Model						
12.	Penyusunan Laporan Penelitian						
13.	Diseminasi Seminar Hasil						

I. Rencana Anggaran Biaya (RAB) Penelitian

RENCANA ANGGARAN BELANJA (RAB) PENELITIAN)

Penelitian ini diperkirakan akan membutuhkan dana sebesar Rp10,275,000 (Sepuluh Juta Dua Ratus Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah)

No	Bentuk Kegiatan	Vol		Satuan	Jumlah
I	PRA PENELITIAN				
	A. Penyediaan ATK				
	Kertas kuarto	5	rim	30.000	150.000
	Kertas Folio Bergaris	2	rim	25.000	50.000
	CD Blank	5	keping	5.000	25.000
	Refill ink printer (hitam)	2	dos	22.500	45.000
	Refill ink printer (warna)	1	dos	30.000	30.000
	Board Marker	3	dos	50.000	150.000
	Ballpoint	3	dos	50.000	150.000
	B. Penyediaan Alat Penelitian				
	Camera digital	1	buah	1.500.000	1.500.000
	Baterai Alkaline	10	buah	5.000	50.000
Sub Total					2.150.000
II	PELAKSANAAN PENELITIAN				
	Biaya Tes			600.000	600.000
	Biaya Angket			400.000	400.000

	Biaya Analisis Statistik			800.000	800.000
	Biaya Transportasi			400.000	400.000
	Gaji Peneliti	1	orang	3.500.000	3.500.000
	Gaji Mahasiswa	2	orang	1.500.000	3000000
Sub Total					8.700.000
III	PELAPORAN				
	Penyusunan Laporan			260.000	260.000
	Biaya Pengadaan Laporan	10	buah	50.000	500.000
	Biaya Percetakan Laporan	10	eks	50.000	500.000
	Biaya Pengiriman Hasil Laporan			165.000	165.000
Sub Total					1.425.000
Jumlah Total					12.275.000
IV	REKAPITULASI				
	PRA PENELITIAN				2.150.000
	PELAKSANAAN PENELITIAN				8.700.000
	PELAPORAN				1.425.000
	JUMLAH TOTAL				12.275.000

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abud, Abdul Ghani, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Bandung: Pustaka, 1987.
- Al- Bukhari, Al-Imam Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Baradazabah, *Al-Jami' Shohih Al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-tauzu', 1980.
- Anifah, Esti, *Karakteristik Anak Didik Dalam Pendidikan Islam Dan Upaya Pengembangannya*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Arifin, *Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Awaliyah, Santi, *Konsep Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-karim*, Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-tauzu', 1980.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Muijamma al-Malik Fadh li Ath-Thiba'ah al-Mushaf asy-Syarif, 1996.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda, 2005.
- Ensiklopedi Indonesia Bandung: N.V, Penerbitan W. Van Hoeve, t. th
- Halim, M, Nipam Abdul, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Halim Mitra Pustaka, 2001.
- Hasan, Aliah B, Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Johansyah, *Dakwah Islamiyah dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Miharso, Mantep, S.Ag, MSI, *Pendidikan Keluarga Islami*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mussen dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak jilid I dan II*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Sorjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali. 1984.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Dan Teknik*,. Bandung: Tarsito. 1998.
- Suyanto. *Intensifikasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi pada Keluarga Muslim di Desa Ketapang Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan)*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Syarkawi, Dr. M. Pd, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Pujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar bahasa Indonesia*.
- Tim Penyusun Makalah Cinta Alam Indonesia. *Makalah Cinta Alam Indonesia*. Kediri: Kediri Press. 2011.
- Wahid, Mustaqim dan Abdul. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.

Alamat Media

Media	Alamat	Email	Fax.
Harian Nasional			
Kompas	Jl. Palmerah Selatan 26-28 Jakarta Pusat 10270	opini@kompas.com opini@kompas.co.id	(021) 5466085
Media Indonesia	Jl. Pilar Raya Kav.A-D Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat	redaksi@medianindonesia.co.id	(021) 5812110
Suara Pembaruan	Jl. Dewi Sartika no.136 D Jakarta 13630	koransp@suarapembaruan.com opinisp@suarapembaruan.com	(0274) 8091652
Seputar Indonesia	Menara Kebon Sirih Lt. 22, Jl. Kebon Sirih Raya No. 17-19 Jakarta 10340	redaksi@seputar-indonesia.com	(021) 3929758 (021) 3927721
Republika	Jl. Warung Buncit Raya No. 37 Jakarta 12510	redaksi@republika.co.id secretariat@republika.co.id webmaster@republika.co.id	(021) 7803747
Jawa Pos	Jl.Karah Agung Surabaya	editor@jawapos.com editor@jawapos.co.id	(031) 8285555 (031) 8294573
Syara Karya	Jalan Bangka Raya No 2 Kebayoran Baru Jakarta 12720	redaksi@suarakarya-online.com	(021) 71790746
Koran Tempo	Kebayoran Center Blok A11-A15,Jl. Kebayoran Baru, Mayestik, Jakarta 12240	ndewanto@mail.tempo.co.id Koran@tempo.co.id	(021) 7255645 (021) 7255650
The Jakarta Post	Jl. Palmerah Selatan 15, Jakarta 10270, Indonesia	opinion@thejakartapost.com editorial@thejakartapost.com sundaypos@thejakartapost.com features@thejakartapost.com	(021) 5492685
Harian Indonesia	Jl. Gajahmada No. 96-97, Jakarta Pusat	redaksi@harian-indonesia.com	
Rakyat Merdeka	Graham Pena,Lt. 9, Jalan Raya Kebayoran Lama No. 12, Jakarta Selatan	redaksi@rakyatmerdeka.co.id	
Investor Daily	Jl. Padang No. 21 Manggarai Jakarta Selatan	koraninvestor@investor.co.id	(021) 8310939
Sinar Harapan	Jl. Raden Saleh No.1B-1D Cikini, Jakarta Pusat 10430	redaksi@sinarharapan.co.id opinish@sinarharapan.co.id	(021) 315381

Kontan	Gedung Kontan, Jl. Kebayoran Lama No 1119 Jakarta 12210	red@kontan-online.com	(021) 535 7633
Analisa Daily	Jalan Balaikkota No. 2 Medan 20111	online@analisadaily.com	(061) 4514031 (061) 4534116
Bisnis Indonesia	Wisma Bisnis Indonesi, Lt. 5-8, Jl. KH Masyur No. 12A Jakpus 10220	bisnis@bisnis.co.id	(021) 530586869
Majalah			
SWA	Jl. Taman Tanah Abang III/23 Jakarta Pusat 10160	swaredaksi@cbn.net.id sekredswa@yahoo.com	(021) 3457338
Tempo	Gedung Tempo Jl. Proklamasi No.72 Jakarta 10320 Telp.021-3916160	ndewanto@mail.com.id	(021) 3916154
Garda	Jl. Tebet Timur Dalam II No.44 Jakarta Selatan 12820	garda@centrin.net.id	(021) 8314426
Gatra	Gedung Gatra, Jl. Kalibata Timur IV No. 15 Jakarta 12740	redaksi@gatra.com	(021) 7919694142
Warta Ekonomi		redaksi@wartaekonomi.com	
Intisari	Jln. Palmerah Selatan 24-26 Gedung Unit II-Lt. V, Jakarta, 10270	intisari@gramedia-majalah.com	(021) 5494035
Eksekutif	Gedung Dewan Pers Lt.5 Jl.Kebon Sirih Kav.32-34 Jakarta Pusat 10110	redaksi_eksekutif@yahoo.com	(021) 79183658
Globe Asia	Aston Hotel Sudirman, Tower A 2 nd Floor, Jl. Garnisun Dalam No.8, Karet Semanggi, Jakarta 12930	circulation@globeasia.com	(021) 5745671
Media Lain			
Detik.com	Aldevco Octagon Building Lantai 2, Jl. Warung Buncit Raya No.75, Jakarta Selatan 12740	redaksi@detik.com	(021) 7944472
Antara	Wisma ANTARA Lt 19-20, Jl. Medan Merdeka Selatan No. 17, Jakarta 10110	redaksi@antara.co.id	(021) 3840907 (012) 3865577
Media Daerah Sumatra			
Waspada	Jl. Letjen	redaksi@waspada.co.id	(061)

(Medan)	Suprpto/Brigjen Katamso No 1 Medan, Sumatra Utara 20151	waspada@waspada.co.id	510025 (061) 4510025
Suara Indonesia Baru-SIB Medan		redaksi@hariansib.com	(061) 4538150
Batam pos		redaksi@harianbatampos.com	
Serambi Indonesia (Aceh)		redaksi@serambinews.com serambi_indonesia@yahoo.com	
Lampung Post	Jl. Soekarno Hatta 108 Rajabasa Bandar Lampung	redaksilampost@yahoo.co	(0721) 783 598
Radar Lampung	Jl. Sultan Agung No.18, Kedaton Bandarlampung	redaksi@radarlampung.co.id	(0721) 789752 (0721) 773930
Riau Post	Gedung Riau Pos, Jalan Subrantas (Jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang), Km 10,5, Pekanbaru	redaksi@riaupos.co.id	
Sriwijaya Post (Palembang)	Jl.Jend Basuki Rahmat 1608 BCD Palembang 30129	sripo@persda.co.id sripo@mdp.net.id	(021) 53696583
Media Daerah Jawa			
Pikiran Rakyat	Jl. Soekarno-Hatta 147 Bandung 40223	redaksi@pikiran-rakyat.com beritapr@yahoo.com berita@pikiran-rakyat.com info@pikiran-rakyat.com	(022) 631004
Suara Merdeka	Jl.Raya Kaligawe KM..5 Semarang	redaksi@suaramer.famili.com	(0274) 373115
Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta)	Jl. P. Mangkubumi 40-42 Yogyakarta	redaksi@kr.co.id	(0271) 563125
Koran Bernas (Yogyakarta)	Jl. IKIP PGRI Sonosewu Jogjakarta 55162	koranbernas@yahoo.com	(0274) 419455
Harian Surya (Jawa Timur)	Jl. Wisma Kedungasem Indah Blok FF No.2. Eka 2, Surabaya	Surya1@padinet.com	(031) 8414024
Harian Duta Masyarakat (Jawa Timur)	Gedung Bisma Jl. Kutisari Indah Barat VI/I Surabaya	Dumas@sby.centrin.net.id	(031) 8471524
Solo Post	Griya solo Pos Jl. Adi Sucipto 190 Solo	redaksi@solopos.net	(0271) 724833
Surabaya Post (Jawa Timur)	Jl. Mayjen Sungkono 149151,Rich Palace Kav. H19-20 Surabaya, Jawa Timur Indonesia 60226	redaksi@surabayapost.info admin@surabayapost.info	(031) 6535000

Media Daerah Bali			
Bali Post	Jalan Kepundung 67 A Denpasar 80232	balipost@indo.net.id	(0361) 227418
Media Daerah Kalimantan			
Banjarmasin Post	Gedung Palimasan Jl. Mt. Haryono 143/54 Banjarmasin,Kaisel	Banjarmasin_post@persda.co.id bpostmania@telkom.net	(0511) 4366123
Pontianak Post		redaksi@pontianakpos.co.id	
Media Daerah Sulawesi			
Harian Fajar (Makasar)	Jl. Racing Centre No 101, Makassar-Indonesia	fajar@fajar.co.id	(0411) 441225
Manado Post	Manado Post Center,Jl. Babe Palar 62 Manado	mdopost@mdo.mega.net.id	(0431) 860398

Alamat Penerbit

Penerbit	Alamat	Telp.	Faks.
PENERBIT ANDI	Jl. Beo No. 38-40 Demangan Baru,Yogyakarta	Telp. 0274-584858	Faks. 0274-584858
CV ANUGRAH JAYA	Jl. Muwardi 1, No. 35 Grorol, Jakarta Barat 11450	Telp. 021-5671374	Faks. 021-5668300
PT ARTIKA CIPTA	Jl. Ngagel Jaya Selllatan RMI Plaza Blok C-8 Surabaya	Telp. 031-5675903, 5675904	Faks. 031-5675903
PT ATALYA RILENI SUDECO	Jl. Poncol Raya III RT. 007/ 07 No. 27-K Pondok Bambu Jakarta Timur	Telp 021-5587544, 08158961324	Faks.021-7201401
CV BANGUN CIPTA SEJAHTERA	Jl. Riung Damai II No. 14 Bandung	Telp. 022-7302111	Faks. 022-7321004
CV BINTANG PELAJAR	Jalan Raya Meduran No. 88 Gresik	Telp. 0319-3981773, 3975135	Faks. 0319-7349492
CV BUANA RAYA	Jl. Dr. Rajiman No. 687-A Pajang Solo	Telp. 0271-710667	
CV CAKRA MEDIA	Jl. Lingkar Duren Sawit Blok S2/21 Jakarta Timur 13440	Telp. 021-8628257	Faks. 021-8625143
UD CIPTA ANUGERAH	Jl. Peneleh IX/60 Surabaya	Telp. 031-5342551	Faks. 031-5342551
CV MITRA MALANG	Jl. Perum Bandulan Baru No.27 Rt 004/005 Bandulan, Sukun, Malang	Telp. 031-561194	Faks. 031-561194
CV DANAU	Jl. H. Ramli Rt 04/03	Telp. 021-8294768	Faks. 021-8294768

SINGKARAK	No. 16 Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan 12870		
CV DELFAJAR UTAMA	Jl. Ketapang No. 64 Malabar, Lengkong, Bandung	Telp. 022-7311193/4, 7320512	Faks. 022-7305534
CV DARMA KARYA CIPTA	Jl. Merdeka 6 Lt. II Bandung	Telp. 022-4202795, 4208955	Faks. 022-4239183
CV DJANIKA	Jl. Benteng 106 Bandung	Telp. 022-7304576	Faks. 022-7303330
CV DWI RAMA	Jl. Sawah Kurung 12 Bandung	Telp. 022-5204171, 5201766	Faks. 022-5201064
PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO	Gedung Gramedia Lt. 6 Jl. Palmerah Barat 23-37, Jakarta Pusat 10270	Telp. 021-5483008, 53650110	Faks. 021-532169, 53699066
PT GAGAS MEDIA	Jl. Sultan Iskandar Muda No. 100 A-B Lt. 2 Kebayoran Lama, Jakarta 12420	Telp. 021-7328342	Email: gagasmedia@cbn.net.id Website: www.gagasmedia.net
CV GAYA FAVORITE PRESS	Jl. H.R Rasuna Said Kav. B 32-33 Jakarta Selatan 12910	Telp. 021-4604444, 5209370, 5209366	Faks. 021-5262131, 5209366
PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA	Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta Pusat 10270	Telp. 021-53677834, ext. 3201	Email: fiksi@gramedia.com gropromo@gramedia.com Website: www.gramedia.com
PT GRAMEDIA WIDYASARANA INDONESIA	Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta Pusat 10270	Telp. 021-53696545	Website: www.grasindo.co.id
PT INDAH JAYA ADIPRATAMA	Jl. Kopo 633 Km.13, 4 Ketapang Bandung	Telp. 022-5891519	Faks. 022-5891319
CV INSAN CENDEKIA	Jl. Kepiting No. 97 Surabaya	Telp. 031-3817747	Faks. 031-3813021
CV KARYA INDAH	Jl. Pelitur Raya No. 31 Jakarta Timur 13210	Telp dan faks. 021-5668988, 4751782	Faks. 021-5668988, 4751782
YAYASAN LONTAR	Jl. Danau Laut Tawar No. 53 Pejompongan Jakarta Pusat 10210	Telp. 021-5746880	Faks. 021-5720353 Email: lontarmail@cbn.net.id Website: www.lontar.org
MENDIRA	Jl. Letjen M.T. Haryono 501 Semarang	Telp. 024-8316150	Faks. 024-841-5092 Email: mandira@semarang.wasantara.net.id
PT METAFOR INTERMEDIA INDONESIA	Jl. Cempaka Putih Timur No. 14 Jakarta Pusat 10510	Telp. 021-4216085	Faks. 021-4248047 Email: info@metaforpublishing.com Website: www.metaforpublishing.com
PT MITRA GAMA WIDYA	Jl. Sisinga Mangaraja No. 27 Karangkajen Yogyakarta	Telp. 0274-372893, 377076	Faks. 0274-372893
PT MUTIARA SUMBER WIDYA	Jl. Kramat Raya No. 5C Gedung Maya Jakarta Pusat 10450	Telp. 021-3909864, 3909247, 3909261	Faks. 021-31660313
PT PABELAN	Jl. Raya Solo-	Telp. 0271-744011,	Faks. 0271-714775

	Kartasura Km. 8 PO BOX 266 Surakarta	714775, 718008	
PT PUSTAKA ANTARA	Jl. Perdagangan No. 99 Bintaro, Jakarta Selatan 12330	Telp. 021-7361711	Faks. 021-7351079 Email: nacelod@indo.net.id
PT PUSTAKA PUTRA KHATULISTIWA	Jl. KH. Wahid Hasim, No. 166-A Jakarta Pusat 10250	Telp. 021-31901906, 31903006	Faks. 021-31902435
PT SAFIR ALAM	Jl. Biak No. 71-J Jakarta Pusat 10150	Telp. 021-6327273, 6326265	Faks. 021-6326302 Email: safir@cbn.net.id
PT SERAMBI ILMU SEMESTA	Jl. Kemang Timur Raya No. 16 Jakarta Selatan 12730	Telp. 021-7199621, 70726987	Faks. 021-7199623
PT SISI SEJOLI PANUNGGAL	Jl. H. Naimun No. 99 Pondok Pinang Jakarta Selatan 12310	Telp. 021-7650229	Faks. 021-76501704
TERRANT BOOKS	Jl. Muntilan No. 335 Cinere, Depok 16514	-	Website: www.terrantbooks.com
CV TITIAN ILMU	Jl. Merdeka 6 Lt. II Bandung	Telp. 022-4204795, 4208955	Faks. 022-4239183
CV WAHANA ILMU	Jl. Kepiting No. 97 Surabaya	Telp. 031-3813234	Faks. 031-3813021
PT YASPERINDO SELARAS	Jl. Panal Senayan No. 2B Jakarta Selatan	Telp. 021-5792430	Faks. 021-57992429 Email: riawinarti@yahoo.com
CV SASAMA MITRA SUKSES	Jl. Intisari Raya No. 27 RT. 02/ 09, Kalisari, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13790	Telp. 021-8701331	Faks. 021-8701331
PT ZIKRUL HAKIM	Jl. Waru No. 20-B Rawamangun, Jakarta Timur 13220	Telp. 021-4754428, 4752434, 4895771	Faks. 021-4754429 Email: zikrul_bestari@yahoo.com

Alamat Redaksi Jurnal Ilmiah

Penerbit	Alamat	Telp.	Email
Jurnal Nasional			
Jurnal Ilmu Pendidikan	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang (UM) Gedung H2, Lantai 2, Jl. Semarang No 5 Malang 65145	(0341) 552115	mailto:jip@um.ac.id
Jurnal Akademika	LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan Kartasura,	(0271) 717417, eks. 159/ 162, Fax. (0271) 715448	forumgeografi_ums@yahoo.com

	Surakarta		
Jurnal Ilmiah Kaunia	Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta 55281 Indonesia	0274-519739, Fax. 0274-540971	kaunia@uin-suka.ac.id
Jurnal Adabiyat	Redaksi Jurnal Adabiyat Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281	0274-513949	adabiyat_09@yahoo.com
Jurnal Al-Jami'ah	Sekretariat Jurnal al-Jami'ah Gedung Rektorat Lama Lantai 2 UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281. Telp/Fax: (0274) 558186	0274-550820/586117	lkti.aljamiah@gmail.com aljamiah_iain@yahoo.com
Jurnal Asy-Syir'ah	Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281	(0274) 512840	asy_syirah@yahoo.com
Jurnal Basastra	Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36A, Kientingan, Surakarta	(0271) 646994, Fax. (0271) 648939	http://www.bastind.fkip.uns.ac.id
Jurnal Penelitian Keislaman	Jl. Pendidikan No. 35 Mataram Nusa Tenggara Barat	(0370) 621298/625337	jp_keislaman@yahoo.com
Jurnal Teologia	Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang 50181	0247-601294/7601294	jurnalteologia@yahoo.com
Jurnal Islamica	Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237	031-8420118/8420118	pps@sunan-ampel.ac.id
Jurnal Ijtihad	Jl. Tentara Pelajar No. 2 Salatiga Jawa Tengah	0298-323706/323433	jurnal_ijtihad@yahoo.co.id
Jurnal Al-Fikr	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN	0411-864924/864923	jurnalalfikr@yahoo.co.id

	Alaudin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa		
Journal of Indonesian Islam	Kantor LSAS, Gedung Transit Dosen Lantai II, IAIN Sunan Ampel, Jl. A. Yani 117 Tromol Pos 4/WO	031-8410298-135/8413300	Website: http://jiis.sunan-ampel.ac.id Email: jiis@sunan-ampel.ac.id
Jurnal Al-Tahrir	Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo Jl. Pramuka 156 PO.BOX 116 Ponorogo 63471	0352-481277/461893	al_tahrir@yahoo.com
Jurnal Al-Manahij	Jl. Jend.A. Yani No. 40A Purwanegara Purwokerto Utara 53126	0281-635624/636553	almanahij@gmail.com
Jurnal Millah	Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Jl. Demangan Baru No. 24 Lt. II Yogyakarta 55281	0274-523637/523637	Website: www.msi-uii.net Email: millah_uui@yahoo.com
Jurnal Linguistik Indonesia	Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya Jl. Jend. Sudirman 51 Jakarta 12930	021-5703306, 5727615-213/5719560	Website: www.e-ling.org Email: pkbb@atmajaya.ac.id
Jurnal Bahasa dan Seni	Fak. Sastra Universitas Negeri Malang Jl. Surabaya 6 Malang 65145	0341-567475	sastra-um.ac.id bahasaseni@gmail.com
Jurnal Lingua	Universitas Islam negeri (UIN) Malang Jl. Gajayana 50 Malang 65144	0341-551534/570872	jurnal_lingua@yahoo.com
Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra	Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah dan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fak. FKIP UMS Jl. A. Yani Pebelan Tromol Pos 1 Surakarta 57162	0271-717417-130-131/715448	linguistik-sastra@lycos.com
Jurnal Humaniora	Fak. Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Jl. Sosiohumaniora 1 Bulaksumur Yogyakarta 55281	0274-513096, 081227790020/550451	jurnal-humaniora.ugm.ac.id
Jurnal Kesehatan	Jalan A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102	08562837995 (0271) 717417 Ext. 140, 141 Fax. (0271)	hafirasabda@yahoo.com

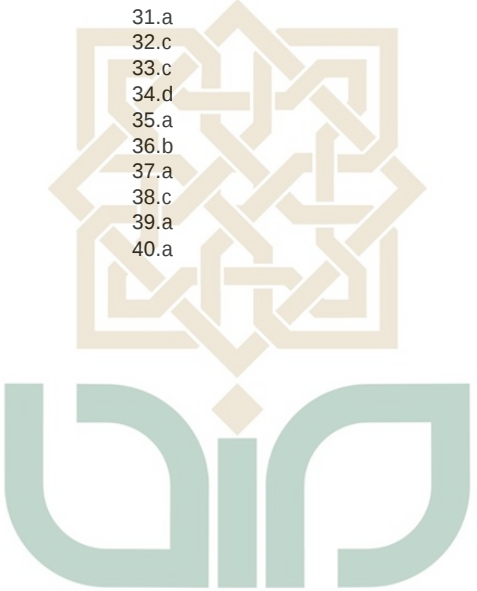
		715448	
Jurnal Jurisprudence	Jalan A. Yani Tromol Pos I Pabelan Sukoharjo	(0271) 717417 ext 15 Fax. (0271) 730772	<a href="mailto:redaksi@jurisprudenc
e-journal.org">redaksi@jurisprudenc e-journal.org Website: <a href="http://www.iurisprud
ence-journal.org">http://www.iurisprud ence-journal.org
Jurnal Israqi	Jalan A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102	081329379313 (0271)717417 ext. 134, 135, dan 193	<a href="mailto:tbi_israqiums@yahoo.
com">tbi_israqiums@yahoo. com
Jurnal Ilmu Hukum	Jalan A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta 57162	(0271)717417 ex: 132-133-144 Fax. (0271)715448	ijh@ums.ac.id



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran
Kunci Jawaban
Uji Kompetensi

1. d	21.c	41.c
2. b	22.a	42.b
3. c	23.b	43.c
4. a	24.a	44.a
5. a	25.a	45.c
6. b	26.a	46.b
7. c	27.c	47.d
8. b	28.b	48.a
9. a	29.c	49.b
10.b	30.b	50.a
11.a	31.a	51.b
12.d	32.c	52.d
13.d	33.c	53.c
14.b	34.d	54.a
15.c	35.a	55.c
16.a	36.b	56.b
17.b	37.a	57.d
18.c	38.c	58.d
19.a	39.a	59.a
20.c	40.a	60.c



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Achmadi, Suminar Setiati. 1988. *Penuntun Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Agus Suriamihardja, H. Akhlan Husen dan Nunuy Nurjanah. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Ahmadi, Abu. 1984. *Petunjuk Praktis Menyusun Risalah dan Skripsi*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Akhadiah, Sabarti G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Andrews, Debora C., Margaret D. Blicle. 1978. *Technical Writing: Principles and Forms*. London: Macmillan Published.
- Ari Kusmiatun. 2005. "Harmoni Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual dalam Pembelajaran Menulis" dalam *Menuju Budaya Menulis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arifin, E. Zaenal. 1989. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1991. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994; Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brotowidjoyo, D. Mukayat. 1985. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Cleary, L. M. dan M. D. Linn (eds). 1993. *Linguistic for Teacher*. New York: Mcgrowhill.
- Darwis A. Soelaiman. 1979. *Pengantar kepada Teori dan Praktik Pengajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dendy Sugono (Ed.). 2003b. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dendy Sugono. 2009. Sumber: *Suara Pembaruan*, Kamis, 28 Mei 2009. Dalam <http://www.bahasakita.com/news/perguruan-tinggi-jangan-kerdilkan-bahasa-indonesia/>.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, J. 1938. *Experience and Education*. New York: Touchstone.
- Dimiyati dan Moedjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *"Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia"* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Djuroto, Totok. 2007. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Dwiloka, Bambang, dan Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Farida Nugraheni. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: P_Idea.
- Gall, D.Meredith. Joyce P Gall &Walter R. Borg. 2003. *Educational Research an Introduction*. New york: pearson publishing.
- Gorys Keraf. 1984. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Angkasa.
- Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Kaifa: Bandung.
- Jos Daniel Parera. 1995. *Perumusan Definisi dalam Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Khaerudin Kurniawan. 2006. *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*.
<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/KaheerudinKurniawan.doc>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2011 pukul 15.50 WIB.
- M. Atar Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Madyo Ekosusilo, dan Bambang. 1991. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Effar dan Dahara Prize.
- Maryadi, Hariwijaya. 2006. *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Miles, Matthew .B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mujianto. 1998. *Retorika Wacana Orasi Ilmiah Bahasa Indonesia*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Pps Universitas Negeri Malang.
- Nartani, I. C. 1997. *Pengembangan Materi Pengajaran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Prodi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP SarjanawiyataYogyakarta*. Malang: pps universitas negeri malang.
- Prayitno, Harun Joko, dkk. 2001. *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

-
- Pusat Perbukuan. 2006. *Pedoman Pengembangan Standar Perbukuan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Reiking, J. A., A. W. Hart., dan R. V. Osten. 1999. *Strategies for Succesfull Writting: A Rhetoric, Research Guide, Reader, and Handbook*. Newjersey: Prentice-Hall.
- Robertus, Angkowo dan A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta. Grasindo.
- Rohmadi, Muhammad., dan Aninditya Sri Nugraheni. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia (Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Rusyana, Yus. 1988. *Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sabarti Akhdiah, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sarwiji S. dan Joko Nurkamto. 1997. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa: Sebuah Studi di Program/Jurusan Non-Bahasa Indonesia Universitas Se-Kotamadia Surakarta*. Surakarta: Laporan Penelitian DPPM.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudarsa, Caca. 1984. *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Tulis dalam Penyusunan Karya Ilmiah*. Jakarta: Priastu.
- Sudjana. 1991. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Supardi. 1988. *Menyusun Karya Ilmiah*. Yogyakarta: BPFE Universitas Islam Indonesia.
- Suparno, Dawud, Rofi'udin A., Basuki, I.A. 1994. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Malang: FPBS Ikip Malang.
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/dikti/kep./2006 tentang *Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi*.
- Surat Keputusan Mendiknas 045/U/2002 tentang *Kurikulum di Perguruan Tinggi*.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000 tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan*
- Syihabuddin. 2006. *"Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai MPK Berbasis Kompetensi"*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

-
- Tanudjaja, F. Cristian J. Sinar. 1989. *Metode Penyusunan Karya Tulis*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Temple, C. 1987. *The Beginning of Writting*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tompkins, G. E. 1994. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan.
- Tompkins, G. E. dan Hoskisson. 1991. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas), Terutama pada Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Wenger, Win. 2003. *Beyond Teaching and Learning*, Memadukan *Quantum Teaching & Learning*, (terjemahan Ria Sirait dan Purwanto). Bandung: Nuansa.
- Wibowo, Wahyu. 2010. *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjono, H.S. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.



BIODATA PENULIS



Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Djoko Maryadi, S.E. dan Sri Rahayu. Penulis lahir di kota Surakarta, pada tanggal 5 Mei 1986. Penulis bertempat tinggal di Joyotakan RT.03 RW.05, Serengan Surakarta 57157, Telp. 0856 471 61 501. Alamat email penulis: anin.suka@gmail.com. Penulis menempuh pendidikan S-1 di FKIP Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) UNS (lulus tahun 2008, dengan masa studi 3 tahun, 4 bulan); Pendidikan Magister ditempuhnya di S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, UNS (lulus tahun 2009, dengan masa studi 1 tahun 3 bulan dengan predikat *Cumlaude*); Pendidikan Doktor di S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia, UNS (lulus tahun 2013 pada usia 27 tahun 2 bulan 22 hari, tercatat sebagai Doktor termuda di UNS, dengan masa studi 4 tahun, mendapatkan predikat *Cumlaude*). Pada bulan Desember tahun 2009 penulis diterima sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (pada usia 23 tahun). Selain itu, penulis juga pernah tercatat sebagai tenaga pengajar di FKIP PBSID serta Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Kimia di UMS (2009).

Adapun karya-karya penulis antara lain: (1) Menulis Buku berjudul "Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah" Penerbit Cakrawala Media, tahun 2011; (2) Menulis Buku berjudul "Mahir Menulis Karya Ilmiah: Cerdas Membangun Karakter Bangsa" Penerbit Metamorfosa Press, tahun 2011; (3) Menulis Buku berjudul "Empat Pilar Pembelajaran Bahasa Indonesia: Cerdas Membangun Karakter Bangsa" Penerbit Metamorfosa Press, tahun 2011; (4) Menulis Buku berjudul "Penerapan Strategi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" Penerbit Paedagogia, tahun 2012; (4) Menulis Buku berjudul "Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter" Penerbit Paedagogia, tahun 2012; (5) Menulis *Proceeding* Seminar Nasional yang diselenggarakan Prodi PGMI yang berjudul "Pengejawantahan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah"; (6) Menulis *Proceeding* Seminar Internasional yang diselenggarakan Prodi PGMI yang berjudul "Pengembangan Strategi Pembelajaran *Hypnoteaching* sebagai Bentuk Kepedulian Guru dalam Rangka Membentuk Karakter Siswa" Disampaikan dalam seminar internasional dengan tema "*Education for All*" yang diselenggarakan di UIN Sunan Kalijaga; (7) Menulis *Proceeding* Seminar Internasional dengan judul "*Developing of Indonesian Language Textbook Based Active Learning to Improve Students Ability in Academic Writing (Research and Development of Textbook in Higher Education of Islamic Studies as Central Java and Yogyakarta)*" yang disampaikan pada seminar internasional dengan tema "*Conference on Education*" di Fakultas Pendidikan, Malaya University; (8) Menulis Penelitian yang Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga dengan judul "Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia berbasis *Integrated Learning* di UIN Sunan Kalijaga"; (9) Menulis Penelitian yang Diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga dengan judul "Pengembangan Strategi Pembelajaran *Technical Writing* dengan *Collaborative Writing* untuk Memperbaiki Kualitas Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN"; dan (10) Menulis Jurnal Al-Bidayah, dalam Optimalisasi Strategi *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kompetensi Berbicara Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2. Nomor 1, 2010, hal.113-129.

Selain itu, penulis juga aktif sebagai pembicara, adapun beberapa kegiatan yang pernah diikuti penulis sebagai narasumber antara lain: (1) Narasumber pada *Workshop* Penyusunan Modul Bahasa Indonesia, di Hotel UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; (2) Pemakalah pada Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Pendidikan Karakter-Spiritual sebagai Pilar Membangun Masyarakat Beradab" yang Diselenggarakan oleh Prodi PGMI; (3) Pemakalah pada Seminar Internasional yang bertemakan "*Strategy in Achieving Teacher Education for All*" yang Diselenggarakan oleh Prodi PGMI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (4) Pemakalah pada Seminar Internasional yang bertemakan Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Aktif

"International Conference on Education 2012" yang diselenggarakan oleh *Fakulty of Education, University of Malaya*, Kuala Lumpur, Malaysia; dan (5) Narasumber pada *Workshop* penulisan buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan oleh Lembaga Pusat Bahasa, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TESTIMONI

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., bukan hanya akademisi bahasa Indonesia, tetapi beliau juga pejuang Bahasa Indonesia. Beliau rela menghabiskan puluhan tahun untuk mendalami khasanah intelektual pemersatu seluruh bahasa etnik nusantara. Melalui buku ini, beliau mengobarkan semangat juang untuk menulis karya ilmiah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Buku ini wajib dibaca seluruh mahasiswa di semua jurusan sebagai bekal menulis karya ilmiah, mulai dari membuat makalah hingga skripsi, tesis dan disertasi.

Dr. Suyadi, M.Pd.I, Ketua Jurusan PGRA, STPI "Bina Insan Mulia"

Penulis Produktif: menulis lebih dari 50 buku dalam 1 tahun

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

**Dosen Pascasarjan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga**

Hasil karya dari Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd. ini adalah sebuah karya besar dan monumental. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam menulis ilmiah. Kombinasi antara konseptual dan prosedural yang sangat seimbang, menjadikan buku ini kaya akan pengembangan ilmu pengetahuan yang inovatif. Metode pembelajaran aktif yang digunakan dalam buku ini sudah disesuaikan dengan pendekatan andragogi, artinya mahasiswa diberi kesempatan untuk berlatih produktif dalam menulis. Buku ini sangat baik digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa maupun dosen, karena keunikan penulis dalam menyajikan materi yang komprehensif menjadi integratif dan terstruktur. Selamat Membaca!

Drs. H. Bahroni, M.Ag.

**Ketua Unit Penjaminan Mutu Akademik
STAIN Salatiga**

Buku ini adalah sebuah solusi yang sangat penting dan tepat dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun tugas, seperti: esai, artikel, makalah, proposal, maupun skripsi. Seperti kita ketahui bersama bahwa kegiatan menulis merupakan bagian dari kegiatan akademik mahasiswa. Pada akhir studinya, mahasiswa diwajibkan untuk menulis tugas akhir, seperti: skripsi, tesis, dan disertasi. Secara ketentuan seluruh tugas akhir tersebut disusun dengan ragam bahasa ilmiah dan disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Untuk itu baik dalam proses perkuliahan maupun penyusunan tugas akhir, mahasiswa perlu merujuk pada buku ini sebagai salah satu buku pedoman dalam penulisan karya ilmiah.

Zainal Arifin, M.S.I

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Selamat saya ucapkan kepada Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd. yang telah menyelesaikan disertasinya dan menghasilkan produk penelitian berupa buku ajar Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran aktif ini. Sebagai bagian dari puncak karya tertinggi, saya yakin buku ini sudah melalui proses analisis yang mendalam sehingga tidak berlebihan kiranya bila saya merekomendasikan buku ini untuk dibaca, khususnya guru, mahasiswa, dan dosen. Buku ini berkualitas karena disusun dengan sangat sistematis dan alur berpikirnya pun runtut, mudah dipahami. Semoga buku ini dapat membantu para pembaca dalam hal tata bahasa dan karya ilmiah.

Fifi Nofiaturrahma, S.Pd.I, M.Pd.I

**Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia
di STAIN Kudus**

Tidak banyak buku Bahasa Indonesia yang disusun selengkap buku ini, seluruh kebutuhan mahasiswa seperti: teknik pengutipan, kalimat, paragraf semua dibahas dalam buku ini. Sebagai dosen Bahasa Indonesia saya memilih buku ini sebagai referensi inti dalam menjelaskan kepada mahasiswa mengenai hal-hal terkait Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Buku ini sangat layak dan wajib dibaca oleh mahasiswa di seluruh perguruan tinggi, karena buku ini sangat mendukung perkuliahan dan penyusunan tugas kuliah.

